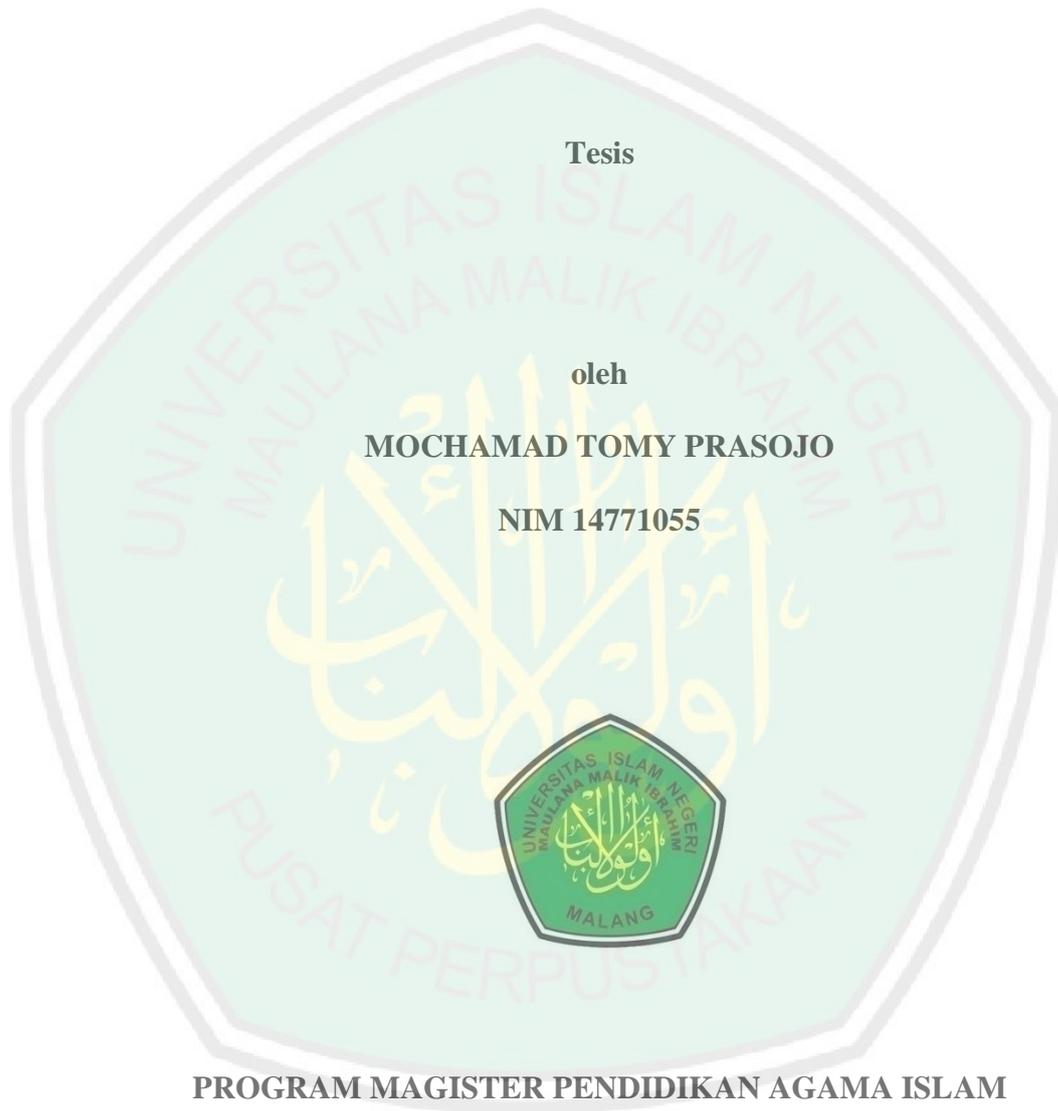


**KONSEP PENDIDIKAN AKHLAQ DALAM KITAB WASHOYA
AL ABAA' LIL ABNAA' KARYA SYECH MUHAMMAD SYAKIR
AL ISKANDARI**



Tesis

oleh

MOCHAMAD TOMY PRASOJO

NIM 14771055

PROGRAM MAGISTER PENDIDIKAN AGAMA ISLAM

PASCASARJANA

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM

MALANG

2017

**KONSEP PENDIDIKAN AKHLAQ DALAM KITAB WASHOYA
AL ABAA' LIL ABNAA' KARYA SYECH MUHAMMAD SYAKIR
AL ISKANDARI**

Tesis

Diajukan kepada

Pascasarjana Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim

Malang untuk memenuhi salah satu persyaratan dalam

Menyelesaikan program Magister

Pendidikan Agama Islam

OLEH

MOCHAMAD TOMY PRASOJO

NIM 14771055

PROGRAM MAGISTER PENDIDIKAN AGAMA ISLAM

PASCASARJANA

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM

MALANG

Mei 2017

Tesis dengan judul Konsep Pendidikan Akhlak Dalam Kitab Washoya Al Abaa Lil Abnaa' Karya Syech Muhammad Syakir Al Iskandari ini telah diperiksa dan disetujui untuk diuji,

Malang,
Pembimbing I



Prof. Dr. H. Mulyadi, M.Pd.I
NIP.195507171982031005

Malang,
Pembimbing II



Dr. Muhammad Hambali, M.Ag.
NIP.1973040420141103

Malang,
Mengetahui,
Ketua Program Magister PAI



Dr. H. Ahmad Fatah Yasin, M.Ag.
NIP.1967122019983100

Tesis dengan judul Konsep Pendidikan Akhlak Dalam Kitab Washoya Al Abaa Lil Abnaa' Karya Syech Muhammad Syakir Al Iskandari ini telah diuji dan dipertahankan di depan sidang dewan penguji pada tanggal 26 Mei 2017

Dewan Penguji,



Dr. Abdul Malik Karim A, M.Pd.I
NIP.19760616 200501 1 005

Ketua



Dr. H. Imam Muslimin, M.Ag.
NIP. 19660311 199403 1 007

Penguji Utama



Prof. Dr. H. Mulyadi, M.Pd.I
NIP.195507171982031005

Anggota



Dr. Muhammad Hambali, M.Ag.
NIP.1973040420141103

Anggota

Mengetahui,
Direktur Pascasarjana



Prof. Dr. H. Baharuddin, M.Pd.I.
NIP.19561231 198303 1 032

SURAT PERNYATAAN ORISINALITAS PENELITIAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Mochamad Tomy Prasajo

NIM : 14771055

Program Studi : Pendidikan Agama Islam

Judul Penelitian : Konsep Pendidikan Akhlaq Dalam Kitab Washoya Al Abaa'
Lil Abnaa' Karya Syech Muhammad Syakir Al Iskandari

Menyatakan dengan sebenarnya bahwa dalam penelitian saya ini tidak terdapat unsur-unsur penjiplakan karya penelitian atau karya ilmiah yang pernah dilakukan atau dibuat oleh orang lain, kecuali yang secara tertulis dikutip dalam naskah ini dan disebutkan dalam sumber kutipan dan daftar pustaka.

Apabila di kemudina hari ternyata hasil penelitian ini terbukti terdapat unsur-unsur penjiplakan dan ada klaim dari pihak lain, maka saya bersedia untuk diproses sesuai peraturan perundang-undangan yang berlaku.

Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya dan tanpa paksaan dari siapapun.

Batu, 26 Mei 2017

Hormat saya



Mochamad Tomy Prasajo

14771055

MOTTO

عَنْ أَنَسِ بْنِ مَالِكٍ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ : يَسِّرُوا وَلَا تُعَسِّرُوا
وَبَشِّرُوا وَلَا تَنْفَرُوا وَكَانَ يُحِبُّ التَّخْفِيفَ وَالتَّيْسِيرَ عَلَى النَّاسِ (رواه البخارى)

Dari Anas bin Malik R.A. dari Nabi Muhammad SAW beliau bersabda :Permudahkanlah dan jangan kamu persulit, dan bergembiralah dan jangan bercerai berai, dan beliau suka pada yang ringan dan memudahkan manusia.

(H.R Bukhori)



PERSEMBAHAN

Yang tercinta.....

Orang tuaku dan Guruku

Almarhum K.H. SaifulMunib, ZA, Ibu Nyai Hj. Umi Hasanah, Almarhum K.H.

Masduqi Hamam.

Bapak Saiful Zaenal dan Ibu Luluk Munaifah

Bapak Ismail dan Ibu Sulis

Pendamping hidupku.....

Istriku

Lailatul Badriyah

Saudaraku dan teman-teman seperjuanganku.....

Di Pondok Pesantren Miftahul Jannah, Genengan Pakisaji Kabupaten Malang,

Pondok Pesantren Manhajul Qur'an Al Falah, Ploso Kediri, Pascasarjana Program

Magister Kelas C dan D PAI, Program Doktor PAI dan PBA UIN Maulana Malik

Ibrahim Malang angkatan 2014.

ABSTRAK

Prasojo, Mochamad Tomy. 2017. *Konsep Pendidikan Akhlak Dalam Kitab Washoya Al Abaa' Lil Abnaa' Karya Syech Muhammad Syakir Al Iskandari*. Tesis, Program Studi Pendidikan Agama Islam Pascasarjana Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, Pembimbing: (1) Prof. Dr. H. Mulyadi, M.Pd.I (II) Dr. Muhammad Hambali, M.Ag.

Kata Kunci : Konsep, Pendidikan, Akhlak

Pondok pesantren merupakan lembaga pendidikan yang mengajarkan kitab-kitab akhlak yang telah disusun para *ulama'salaf*. Di antara kitab tersebut adalah kitab *Washaya Al Abaa' Lil Abnaa'*, karya seorang *ulama'* terkenal Mesir, Syeikh Muhammad Syakir. Kitab *Washoya Al Abaa' Lil Abnaa'* yang lahir pada awal abad 20 masih digunakan sebagai mata pelajaran khusus pendidikan akhlak hingga sampai saat ini, terbukti dengan kitab ini digunakan di kalangan pendidikan madrasah diniyah dan pondok pesantren.

Penelitian ini bertujuan untuk membina akhlak anak didik melalui kajian kitab karya *ulama'salaf*. Sehingga dalam diri anak didik terbentuk pribadi-pribadi muslim yang berakhlakul karimah, taat pada Allah dan Rasul-Nya, hormat kepada Ibu Bapak, sayang kepada sesama makhluk Tuhan.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan rancangan studi *Library Reseach*. Sesuai dengan jenis data penelitian ini, data diolah dengan menggunakan teknik analisis non statistik. Untuk mempertajam analisis metode deskriptif kualitatif, peneliti menggunakan teknis analisis isi (*content analisis*). Setelah data terkumpul maka data tersebut dianalisis secara induktif untuk mendapatkan kongklusi. Proses *content analisis* dimulai dari isi pesan kemudian dilakukan kategorisasi (pengelompokan) antara data yang sejenis dan selanjutnya dianalisis secara kritis dan obyektif.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa dimensi pendidikan pada kitab *Washaya al Abaa' lil Abnaa'* dibagi menjadi 2. Dimensi *Ilahiyah* dan *Insaniyah*. Dengan perincian sebagai berikut: dimensi *Ilahiyah* meliputi taqwa, taubat, sabar, takdir, tawakal, syukur, mengajarkan ilmu pada orang lain, lemah lembut, saling menghormati, bergaul, jujur, tolong menolong, mencari ilmu. Dan dimensi *Insaniyah* meliputi akhlak kepada guru, akhlak kepada orang tua, akhlak kepada diri sendiri, akhlak kepada teman, akhlak kepada lingkungan masyarakat. Metode pendidikan yang diterapkan meliputi metode nasihat, metode pembiasaan, metode kisah dan keteladanan, metode dialog, metode perumpamaan dan perbandingan, metode *targhib dan tarhib*.

ABSTRACT

Prasojo, Mochamad Tomy. 2017. *Moral Education Concept in Washoya Al Abaa Lil Abnaa' Book by Syech Muhammad Syakir Al Iskandari*. Thesis. Islamic Education study program, Post-Graduate program of State Islamic University Maulana Malik Ibrahim, Malang. Advisors: (I) Prof. Dr. H. Mulyadi, M.Pd.I; (II) Dr. Muhammad Hambali, M.Ag.

Keywords: Concept, Education, Moral

Pondok pesantren is institutional educate such as through book of moral composed by scholars of the salaf. Some of the book was *Washaya Al Abaa' Lil Abnaa'* book, written by leading islamic scholars, Syeikh Muhammad Syakir. *Washoya Al Abaa' Lil Abnaa'* book was written in the beginning of 20th century and still used in special subject for moral education until now, it was evidenced by the use of this book among education of madrasah diniyah and pondokpesantren.

This study was aimed to build pupil's moral through book review of scholars of the salaf. Therefore, moslem characters with akhlakul karimah, faithful toward Allah and Rasul, respect toward mother and father, and kind toward all God's creatures was built within pupils.

This study used qualitative approach with *library research* study design. In accordance with this type of study, data obtained would be analyzed using non-statistical analysis technique. To improve on qualitative descriptive method analysis, author used *content analysis* technique. After data was collected, data was analyzed inductively to gain conclusion. *Content analysis* process was initiated from message content and then categorization was done based on similarity and afterward was analyzed in critical and objective manner.

Result of this study showed that education dimension in *Washaya Al-Abaa Li Al Abnaa'* was divided into 2 parts that are *Ilahiyah* and *Insaniyah* dimensions, with details as follows: *Ilahiyah* dimension covers taqwa, repentance, patience, tawakal, gratitude, teaching knowledge to others, kind, mutual respect, associate, honest, helpful, looking for knowledge. *Insaniyah* dimension covers moral toward teacher, moral toward parents, moral toward self, moral toward friends, moral toward community. Education method applied consist of advice method, habitual method, storytelling and exemplary method, dialogue method, supposition and comparison method, targhib and tarhib method.

مستخلص البحث

فراسوجو, محمد طامي. 2017. **مفهوم التربية الأخلاقية في كتاب وصايا الآباء للأبناء للشيخ محمد شاكر الإسكنداري**. رسالة الماجستير. قسم التربية الإسلامية كلية الدراسات العليا جامعة مولانا مالك إبراهيم الإسلامية الحكومية مالانج. المشرف الأول: أ. الدكتور موليادي. المشرف الثاني: الدكتور محمد حمبالي

الكلمات الأساسية: المفهوم، التربية، الأخلاق

في المؤسسات التربوية مثل المعهد الإسلامي كانت محاولته للتربية الأخلاقية لدى الطلاب تجري في منظم ومنهجي، منها باستخدام الكتب الأخلاقية التي ألفها العلماء السلفية. ومن الكتب المذكورة هي كتاب وصايا الآباء للأبناء للشيخ المشهور محمد شاكر الذي ألفه في أوائل القرن عشرين ميلادي. وهذا الكتاب مستخدم كمادة التربية الأخلاقية حتى اليوم، وهذا الكتاب يفعلها في المدرسة الدينية والمعهد الإسلامي.

وأهداف هذا البحث لتعزيز الأخلاق لدى الطلاب باستخدام الكتاب الذي ألفه العلماء السلفية. لذلك، تشتكيلي شخصية الأبناء أخلاق كريمة وطاعة الله ورسوله واحترام الوالدين والتعاطف مع مخلوقات الله.

واستخدم هذا البحث المدخل الكيفي بطريقة البحث المكتبي. وتحليل البيانات باستخدام تقنيات التحليل غير الإحصائية. ولتعميق تحليل المنهج الوصفي والكيفي، استخدم الباحث تقنيات تحليل المحتوى. وبعد جمع البيانات حُللت البيانات استقرايا لحصول الإستنتاج. وبدأت عملية التحليل من محتوى البحث ثم التصنيفات بين نفس البيانات ثم قام بتحليل نقدي وموضوعي.

ودلت نتيجة هذا البحث على أن البعد التربوي للكتاب وصايا الآباء للأبناء ينقسم على نوعين وهي البعد الإلهي والبشري. مع التفصيل ما يلي: يتكون البعد الإلهي من التقوى والتوبة والصبر والقدر والتوكل والشكر وحب الوطن ودرس العلوم للآخرين والرفق والاحترام بعضهم بعضا والتكليف والصدق والتعاون وطلب العلم. وأما البعد البشري يتكون من الأخلاق للمعلمين والأخلاق للوالدين والأخلاق لنفسه والأخلاق للأصدقاء والأخلاق للمجتمع. وطريقة التعليم

المنفذة تتكون من طرائق الوصايا والتعود والقصة والأسوة والمحاورة والتمثيل والمقارنة والمحاسبة والترغيب والترهيب. يفعله



KATA PENGANTAR

Syukur Alhamdulillah, penulis ucapkan atas limpahan rahmat dan bimbingan Allah SWT, tesis yang berjudul “Konsep Pendidikan Akhlak Dalam Kitab *Washoya Al Abaa’ Lil Abnaa’* Karya Syech Muhammad Syakir Al Iskandari” dapat terselesaikan dengan baik semoga ada guna dan manfaatnya. Sholawat serta salam semoga tetap terlimpahkan kepada junjungan kita Nabi Muhammad SAW yang telah membimbing manusia kearah jalan kebenaran dan kebaikan.

Banyak pihak yang membantu dalam menyelesaikan tesis ini. Untuk itu penulis sampaikan terima kasih dan penghargaan yang sebesar-besarnya dengan ucapan *jazakumullahsanuljaza’* khususnya kepada:

1. Rektor UIN Malang, Bapak Prof. Dr. H. Abdul Haris, M.Ag. dan para Pembantu Rektor. Direktur Pascasarjana UIN Batu, Bapak Prof. Dr. H. Baharuddin, M.Pd.I. atas segala layanan dan fasilitas yang telah diberikan selama penulis menempuh studi.
2. Ketua Program Studi Pendidikan Agama Islam, Bapak Dr. H. Mohammad Asrori, M.Ag. atas motivasi, koreksi dan kemudahan pelayanan selama studi.
3. Dosen Pembimbing I, Prof. Dr. H. Mulyadi, M.Pd.I. atas bimbingan, saran, kritik, dan koreksinya dalam penulisan tesis.
4. Dosen Pembimbing II, Dr. Muhammad Hambali, M.Ag. atas bimbingan, saran, kritik, dan koreksinya dalam penulisan tesis.

5. Semua staff pengajar atau dosen dan semua staff TU Pascasarjana UIN Batu yang tidak mungkin disebutkan satu-persatu yang telah banyak memberikan wawasan keilmuan dan kemudahan-kemudahan selama menyelesaikan studi.
6. Kedua orang tua, ayahanda Bapak Saiful Zaenal dan Ibunda Ibu Luluk Munaifah serta Bapak Ismail dan Ibu Sulis yang tidak henti-hentiya memberikan motivasi, bantuan materiil, dan do'a sehingga menjadi dorongan dalam menyelesaikan studi.
7. Istri tercinta Lailatul Badriyah yang selalu memberikan kasih sayang, dorongan moril, perhatian dan pengertian selama studi.
8. Semua keluarga di Malang yang selalu menjadi inspirasi dalam menjalani hidup khususnya selama studi.
9. Teman seperjuangan Kelas C dan Kelas D dengan canda dan gurauanya yang terus memberi dukungan atas terselesainya tesis ini

Batu, 26 Mei 2017

Penulis

MochamadTomy P

DAFTAR ISI

	Halaman
Halaman Sampul	i
Halaman Judul.....	ii
Lembar Persetujuan.....	iii
a) Lembar persetujuan pembimbing	iii
b) Lembar persetujuan dan pengesahan	iv
Pernyataan Keaslian Tulisan.....	v
Motto	vi
Persembahan	vii
Abstrak (berbahasa Indonesia).....	viii
Abstrak (berbahasa Inggris)	ix
Abstrak (berbahasa Arab)	x
Kata Pengantar	xii
Daftar Isi.....	xiv
BAB 1 : PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah Penelitian	10
C. Tujuan Penelitian.....	10
D. Manfaat Penelitian	10
E. Originilitas Penelitian.....	11
F. Definisi Istilah.....	13
BAB 2 : KAJIAN PUSTAKA	14
A. Konsep Pendidikan Akhlak.....	14

a. Pengertian Pendidikan.....	14
b. Pengertian Akhlak.....	17
c. Pengertian Pendidikan Akhlak.....	20
d. Pengertian Nilai.....	21
e. Dasar dan Tujuan Pendidikan Akhlak.....	26
f. Ruang Lingkup Pendidikan Akhlak.....	30
g. Metode Pendidikan Akhlak.....	39
h. Materi Pendidikan Akhlak.....	41
B. Dimensi Pendidikan Akhlak.....	46
a. Pengertian Dimensi.....	46
b. Jenis Dimensi Pendidikan Akhlak.....	47
C. Metode Pendidikan Akhlak.....	64
a. Pengertian Metode.....	64
b. Jenis Metode Pendidikan Akhlak.....	64
D. Lingkungan Pendidikan Akhlak.....	97
a. Pengertian Lingkungan.....	97
b. Lingkungan Pendidikan Di Luar Sekolah.....	100
c. Sekolah Sebagai Lingkungan Pendidikan.....	108
d. Alat Pendidikan.....	118
BAB 3 : METODE PENELITIAN.....	124
A. Pendekatan dan Jenis Penelitian.....	124
B. Sumber Data.....	124
C. Pengumpulan Data.....	126

D. Uji Keabsahan Data.....	126
E. Analisis Data	127
BAB 4 : PAPARAN DATA DAN HASIL PENELITIAN.....	128
A. Dimensi Pendidikan Akhlak	128
a. Dimensi Ilahiyah	128
b. Dimensi Insaniyah.....	137
B. Metode Pendidikan Akhlak.....	150
a. Metode Nasihat	150
b. Metode Pembiasaan	151
c. Metode Kisah dan Keteladanan	152
d. Metode Dialog.....	154
e. Metode Perumpamaan dan Perbandingan.....	155
f. Metode Janji dan Ancaman.....	156
BAB 5 : PEMBAHASAN.....	160
A. Dimensi Pendidikan Akhlak	160
a. Dimensi Ilahiyah	160
b. Dimensi Insaniyah.....	175
B. Metode Pendidikan Akhlak.....	186
a. Metode Nasihat	186
b. Metode Pembiasaan	189
c. Metode Kisah dan Keteladanan	192
d. Metode Dialog.....	194
e. Metode Perumpamaan dan Perbandingan.....	196

f. Metode Janji dan Ancaman.....	197
BAB 6 : PENUTUP	203
A. Simpulan	203
B. Implikasi.....	204
C. Saran.....	205
DAFTAR PUSTAKA	207
DAFTAR RIWAYAT HIDUP	



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Penelitian

Memasuki era modern, di antara masalah besar yang dihadapi masyarakat adalah merosotnya nilai-nilai akhlak dan moral, berkembangnya budaya materialistik, individualistik dan hedonistik yang pada akhirnya menimbulkan berbagai bentuk perbuatan yang menyimpang diantaranya kriminalitas, sadisme, krisis moral dan akhlak.¹ Merosotnya nilai akhlak dan moral dikalangan remaja merupakan dampak dari kemajuan teknologi yang semakin pesat dan masih kurang bisa dimanfaatkan dengan baik dan bijak oleh remaja Indonesia. Dari foto-foto dan video tidak layak tonton yang beredar memunculkan fakta bahwa remaja saat ini sudah sangat dekat dengan kegiatan seks bebas. Ini sungguh sangat mengkhawatirkan dengan perilaku remaja bagi masa depan bangsa. Selain itu budaya-budaya luar sangat berpengaruh karena remaja saat ini merasa budaya luarlah yang dapat membuat mereka lebih maju.²

Dampak yang bisa dilihat dari kemerosotan moral dan akhlak adalah realitas kehidupan masyarakat perkotaan yang bersifat individual. Hal ini bisa dilihat dari kurangnya komunikasi antar satu orang dengan individu lainnya yang ada disekitarnya. (tetangga dan lingkungan sekitar), kurangnya kepedulian terhadap kepentingan orang lain yang ada di sekitarnya, minimnya interaksi

¹Muslih Usa dan Aden Widjan SZ, *Pendidikan Islam dalam Peradaban Industrial*, (Yogyakarta:Aditya Media,1997), hlm. 71.

²“Kenakalan Remaja”, http://www.kompasiana.com/quickytoet/kenakalan-remaja-di-era-informasi-dan-modern_54f910c2a333116b048b45aa, diakses tanggal 17 Januari 2017.

dengan orang lain seperti tetangga disekitar rumah, rekan kerja yang biasanya paling sering bertemu dan bertatap muka. Seiring dengan hal ini, kasus lain yang bermunculan adalah berdagangan manusia yang telah dilansir oleh beberapa media cetak maupun media elektronik. Ini tidak lain adalah dampak dari gaya hidup yang materialistik. Dan juga gaya hidup hedonisme yang mulai marak di kalangan remaja Indonesia. Hal ini bisa dilihat dari kehidupan kaum remaja di Indonesia yang bersifat glamor dan suka membeli barang mewah dan bermerek. Dalam hal ini peran Orang tua sangat lah penting mendampingi dan memberikan pengetahuan dari apa yang anak mereka lihat dan alami sehingga remaja tidak akan mudah terpengaruh dalam pergaulan bebas dan penggunaan teknologi secara baik dan benar. Perkembangan Teknologi yang semakin berkembang sebaiknya bisa dipergunakan dengan baik dan bermanfaat bagi diri dalam memperkaya ilmu dan pengalaman. Dalam hal ini pemerintah memiliki andil dari setiap tayangan televisi yang ditayangkan dan masuk ke Indonesia sehingga tidak hanya menghibur namun memiliki nilai-nilai edukasi bagi remaja di Indonesia pada khususnya dan masyarakat pada umumnya.

Fenomena ini terjadi karena pendidikan agama Islam yang diterapkan di sekolah hanya sebatas penilaian kognitif berbasis ujian belum pada penilaian afektif berbasis ujian dan psikomotorik. Kenakalan remaja merupakan persoalan yang banyak mendapat sorotan mulai dari penegak hukum, pendidik, dan para orang tua. Kenakalan remaja dapat berupa penyalahgunaan narkoba, keterlibatan dalam kejahatan, perilaku seksual yang menyimpang, tawuran antar kelompok-kelompok remaja, pelanggaran norma-norma agama, pelanggaran norma-norma

sosial berwujud kebut-kebutan di jalan raya, pemerasan, dan berbagai bentuk penyimpangan.³

Kaum remaja menganggap bahwa masa pubertas adalah masa bebas yang tidak ada ikatan dalam setiap gerakannya. Sebenarnya pemikiran tersebut adalah cara berpikir mengabaikan nilai-nilai insaniyah dan ilahiyah yang bersumber dari doktrin Islam. Kenyataan yang ada, remaja kontemporer kurang mendalami doktrin Islam secara keseluruhan. Ajaran Islam sebagai hudan kurang mereka kerjakan dalam kehidupan sehari-hari sehingga mencari pedoman doktrin Islam sebatas kebutuhan ritual semata. Contoh kecil adalah media massa dan audio-visual, sudah banyak remaja saat ini menelaah buku-buku porno, bahkan hal di atas sudah dijadikan kebutuhan oleh sebagian remaja sekarang sampai-sampai mereka melupakan kebudayaan Islam yang agung yang ditanamkan sejak dini.⁴

Untuk itu, usaha-usaha pembinaan akhlak melalui berbagai metode terus dikembangkan. Ini menunjukkan bahwa akhlak memang perlu dibina, dan pembinaan ini ternyata membawa hasil berupa terbentuknya pribadi-pribadi muslim yang berakhlakul karimah, taat pada Allah dan Rasul-Nya, hormat kepada Ibu Bapak, sayang kepada sesama makhluk Tuhan. Keadaan sebaliknya juga menunjukkan bahwa anak-anak yang tidak dibina akhlaknya, atau dibiarkan tanpa bimbingan, arahan dan pendidikan, ternyata menjadi anak-anak yang nakal, mengganggu masyarakat, melakukan berbagai macam perbuatan tercela dan seterusnya. Ini menunjukkan bahwa akhlak memang perlu dibina. Pembinaan ini semakin terasa diperlukan terutama pada saat semakin banyak tantangan dan

³Muslih Usa dan Aden Widjan SZ, *Pendidikan Islam dalam Peradaban Industrial*, hlm. 71.

⁴Lukman Adjie, *Remaja Fleksibel Qalam*, (Preduan:Al-Amien Printing,2002), hlm. 12.

godaan sebagai dampak dari kemajuan di bidang ilmu pengetahuan dan teknologi (IPTEK).⁵

Pendidikan acapkali ditempatkan sebagai sesuatu yang berhubungan dengan *Transfer Of Knowledge*. Pendidikan hanya merupakan penyampaian materi yang hampa dari nilai-nilai spiritual dan pengamalan yang berakibat pada peserta didik dan lulusan/alumni pendidikan itu sendiri, padahal ilmu pengetahuan itu akan lebih berbahaya jika tidak dihiasi dengan akhlak yang mulia, demikian Syaikh Muhammad Syakir bertutur.

Dalam pendidikan akhlak ini, kriteria benar dan salah untuk menilai perbuatan yang muncul merujuk kepada al-Qur'an dan sunah sebagai sumber tertinggi dalam ajaran Islam. Dalam al-Qur'an, pesan moral akhlak dijelaskan dalam banyak ayat. Salah satunya surat al-Baqarah, yakni istilah *ahlul birri* yaitu orang-orang yang selalu melakukan kebaikan, istilah ini merupakan salah satu teori mengenai akhlak. Pendidikan akhlak dapat dikatakan sebagai pendidikan moral dalam diskursus pendidikan Islam. Telaah lebih dalam terhadap konsep akhlak yang telah dirumuskan oleh para tokoh pendidikan Islam masa lalu seperti Ibnu Miskawaih, Ibnu Sina, al-Ghazali menunjukkan bahwa tujuan puncak pendidikan akhlak adalah terbentuknya karakter positif dalam perilaku anak didik.

Pendidikan moral dan budi pekerti merupakan program pengajaran di sekolah yang bertujuan mengembangkan watak atau tabiat anak didik dengancara menghayati nilai-nilai dan keyakinan masyarakat sebagai kekuatan moral dalam

⁵Abuddin Nata, *Akhlak Tasawuf*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2010), hlm. 157.

hidupnya, baik melalui pengajaran, bimbingan maupun latihan.⁶Pendidikan akhlak secara global mengandung dua cakupan yaitu akhlak terpuji dan akhlak tercela. Sedangkan ruang lingkup materi dan substansi pendidikan akhlak meliputi: akhlak terhadap Tuhan Yang Maha Esa, akhlak terhadap sesama manusia dan akhlak terhadap lingkungan.⁷Atau bisa disimpulkan sebagai tuntutan tanggung jawab sebagai individu, anggota masyarakat dan sebagai bagian dari umat. Perpaduan tiga unsur ini dalam pendidikan Islam bukan tanpa dasar, tapi berlandaskan dalil-dalil dalam al-Qur'an maupun Hadis.⁸

Menurut Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional Republik Indonesia, pendidikan akhlak yang terkandung dalam pendidikan agama dimaksudkan untuk membentuk peserta didik menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa dan berakhlak mulia.⁹Yang harus berperan dalam pendidikan akhlak adalah semua pihak, baik orang tua maupun masyarakat. Termasuk juga lembaga pendidikan formal punya andil besar dalam pengembangan pengetahuan. Ini yang kemudian disebut sebagai kesadaran kolektif. Pendidikan akhlak di sekolah, yang biasanya terkandung dalam pendidikan agama, dirasa perlu karena 3 motif, diantaranya :1).Melemahnya ikatan keluarga, sekolah berganti peran menjadi pengganti keluarga di dalam memperkenalkan nilai-nilai moral karena keluarga yang seharusnya menjadi guru pertama dari anak, mulai kehilangan fungsinya. Sehingga terjadi kekosongan

⁶Nurul Zuriyah, *Pendidikan Moral Dan Budi Pekerti Dalam Perspektif Perubahan*,(Jakarta: PT Bumi Aksara, 2007),hlm. 18.

⁷Nurul Zuriyah, *Pendidikan Moral*, hlm. 27-28.

⁸Ali Abdul Halim Mahmud, *Akhlak Mulia*, terj. Abdul Hayyie Alkattani Dkk, (Jakarta: Gema Insani, 2004), hlm. 173.

⁹Tim Redaksi Fokusmedia, *Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional No.20 Tahun 2003*, (Bandung: Fokusmedia, 2003),hlm. 60.

dalam perkembangan anak. 2).Terjadi krisis moral dan kecenderungan negatif pada kehidupan remaja dewasa ini. 3).Masyarakat mulai menyadari akan pentingnya nilai-nilai etik, moral dan budi pekerti sebagai suatu moralitas dasar dan sangat esensial bagi keberlangsungan kehidupan bermasyarakat.¹⁰

Materi mengenai pendidikan akhlak juga dibahas dalam kitab *Washoya Al-Abaa' Lil Abnaa'* misalnya, Syaikh Muhammad Syakir menguatkan pendapat mengenai terbentuknya karakter positif dalam ungkapan bahasa 'proses' dan hasil. Dalam proses pembentukan karakter harus dimulai dari sejak manusia masih anak, sedangkan manusia dewasa sudah masuk kategori nihayah, yakni manusia dewasa tidak masuk fase proses tetapi harus sudah berkarakter positif. Yang menjadi fokus proses pembentukan pertama kali adalah anak. Kitab *Washoya Al-Abaa' Lil Abnaa'* adalah karya Syaikh Muhammad Syakir, asal Iskandariyah, Mesir yang ditulis pada tahun 1326 H atau 1907 M, kitab ini berisi tentang wasiat-wasiat seorang guru terhadap muridnya tentang akhlak. Kitab ini di kalangan pesantren sering disebut sebagai kitab kuning, yaitu salah satu kitab klasik berbahasa arab.¹¹

Dalam pendidikan madrasah diniyah dan pesantren, kitab *Washoya Al-Abaa' Lil Abnaa'* dikenal sebagai mata pelajaran khusus akhlak dan secara turun temurun menjadi kurikulum pendidikan akhlak dari satu generasi ke generasi berikutnya. Pendidikan akhlak diperlukan bagi manusia modern dalam menghadapi tantangan global. Apalagi fenomena dunia pendidikan sekarang sering diwarnai dengan tidak adanya keseimbangan antara aspek material dan

¹⁰Nurul Zuriah, *Pendidikan Moral dan Budi*, hlm. 10-11.

¹¹Muhammad Syakir, *Washoya Al-Abaa' Lil Abnaa'*, (Semarang:Toha Putra, t.th.), hlm. 2.

spiritual, selain itu beberapa tokoh masyarakat dan pemimpin publik sering tidak memberikan keteladanan yang positif.

Kedudukan dan pengertian pendidikan akhlak secara proporsional, menjadikan akhlak lebih bermakna di zaman yang berbeda dari sebelumnya. Globalisasi, disadari atau tidak turut memberi pengaruh terjadinya kemerosotan moral dan budi pekerti anak, maka semua pihak harus ikut berperan dalam pelaksanaan pendidikan akhlak, ini yang kemudian disebut sebagai kesadaran kolektif. Diantara peran-peran tersebut adalah : Pertama, orang tua, pendidikan agama sejak dini akan secara otomatis tertanam nilai-nilai moral yang akan berdampak sangat positif bagi perkembangan jiwa anak hingga dewasa. Hal ini karena moral dan budi pekerti merupakan bagian dari pendidikan agama yang disebut juga sebagai pendidikan akhlak. Kedua, sekolah secara terpadu memasukkan pendidikan akhlak kedalam pendidikan agama khususnya dan terintegrasi ke dalam semua mata pelajaran. Ketiga, masyarakat, peran serta masyarakat dalam menanggulangi kemerosotan moral dan sebagai contoh yang baik. Keempat, pemerintah, selama ini peran pemerintah baru pada dataran konsep atau kebijakan makro dalam undang-undang sistem pendidikan nasional.¹²

Pendidikan akhlak harus menyesuaikan dengan kebutuhan dan kondisi zaman, baik secara konsep maupun praktiknya. Keselarasan tersebut bisa ditempuh yang pertama dengan menyesuaikan dengan hakikat dan visi misi pendidikan akhlak dengan tujuan puncak terbentuknya karakter positif peserta didik sebagai proses pendewasaan. Berarti, cakupan materinya pun harus memuat

¹²Nurul Zuriah, *Pendidikan Moral dan Budi*, hlm. 165.

aspek akhlak kepada Allah SWT, dan akhlak sesama manusia, dan akhlak terhadap lingkungan. Selain memenuhi kebutuhan pengetahuan, juga harus dipertimbangkan Pendidikan akhlak harus berpengaruh bagi perkembangan peserta didik. Perkembangan individu dan karakteristik siswa memang memerlukan perlakuan yang berbeda-beda, karena ini merupakan bagian dari pengakuan eksistensi individu, oleh karenanya mutu pengajaran harus diarahkan pada pengaruh kepada siswa secara individual, namun secara umum materi yang dibutuhkan antara siswa satu dengan lainnya bisa disamakan tergantung jenjang usianya.

Nilai-nilai hidup yang diperkenalkan juga harus merupakan realitas masyarakat, karena sesuai dengan karakteristik perkembangan anak, hal ini memberi pengaruh pada perkembangan anak. Terlebih pendidikan akhlak pada pendidikan dasar adalah masa berakhirnya daya khayal dan mulai munculnya berpikir konkrit.¹³ Pada tahap ini anak dalam masa *tamyiz*, yakni kemampuan awal membedakan baik dan buruk serta benar dan salah melalui penalarannya. Selanjutnya pada masa *amrad* (remaja), yakni usia 10-15 tahun anak memerlukan pengembangan-pengembangan potensinya untuk mencapai kedewasaan dan bertanggung jawab secara penuh.¹⁴

Kitab *Washaya Al Abaa Lil Abnaa'* ini sangat dikenal dan masih relevan pada zaman sekarang. Beberapa Pondok Pesantren seperti Tebuireng di Jombang Jawa Timur, Al Falah di Ploso Kediri Jawa Timur masih memakainya sebagai salah satu kajian kitab yang mereka pelajari. Di pondok pesantren upaya mendidik

¹³Muallifah, *Psycho Islamic Smart Parenting*, (Jogjakarta:Diva Press,2009), hlm. 102.

¹⁴Mohammad Fauzil Adim, *Mendidik Anak Menuju Taklif*,(Yogyakarta:Pustaka Pelajar, 1998),hlm. 16.

akhlak santri dilakukan secara terstruktur dan sistematis, di antaranya melalui kitab-kitab akhlak yang telah disusun para ulama salaf. Di antara kitab tersebut adalah kitab *Washaya Al Abaa Lil Abnaa'*, karya seorang ulama' terkenal Mesir, Syeikh Muhammad Syakir.

Kitab ini berisi bimbingan akhlak yang harus diamankan dalam kehidupan sehari-hari yang besar manfaatnya untuk para pelajar dalam mewujudkan bangsa yang berbudi luhur dan bertakwa pada Allah SWT. Kitab ini berisi pelajaran dan tuntunan dasar tentang akhlak yang mulia yang ditujukan untuk para pelajar dan mengandung berbagai persoalan yang paling mendasar yang sangat diperlukan oleh setiap pelajar.¹⁵

Maka dengan realitas kehidupan yang terjadi seperti di atas, perlu menyusun pendidikan akhlak untuk setiap anak didik dengan menyesuaikan kebutuhan moral pada tahap umur anak. Setiap jenjang umur mempunyai tugas perkembangan dan karakteristik yang berbeda-beda. Yang pasti harus bersifat dasar dan praktis yang dapat dilakukan oleh anak dan didasarkan pada kompetensi dasar anak. Teks washoya yang lahir pada awal abad dua puluh (20) yang lalu rupanya masih digunakan sebagai mata pelajaran khusus pendidikan akhlak hingga sampai saat ini, terbukti dengan sangat familiarnya kitab ini di kalangan pendidikan madrasah diniyah dan pondok pesantren, padahal lahirnya teks saat itu tidak terlepas dari konteks sosial pada masa tersebut.

¹⁵Muhammad Syakir, *Washâyâ al-Abâ' li al-Abnâ'*,(Surabaya:Maktabah Salim Nabhan, t.th.),hlm. 2.

B. Rumusan Masalah Penelitian

Dari konteks penelitian di atas dapat ditemukan rumusan masalah penelitian sebagai berikut :

1. Bagaimana dimensi pendidikan akhlak yang terkandung dalam kitab *Washoya Al Abaa' Lil Abnaa'* karya Syech Muhammad Syakir?
2. Bagaimana metode pendidikan akhlak yang telah diterapkan dalam kitab *Washoya Al Abaa' Lil Abnaa'* karya Syech Muhammad Syakir?

C. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Mendeskripsikan dan menganalisis dimensi pendidikan akhlak yang terkandung dalam kitab *Washoya Al Abaa' Lil Abnaa'* karya Syech Muhammad Syakir.
2. Mendeskripsikan dan menganalisis metode pendidikan akhlak yang telah diterapkandalam kitab *Washoya Al Abaa' Lil Abnaa'* karya Syech Muhammad Syakir.

D. Manfaat Penelitian

Dari hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat dan kegunaan yang komprehensif terhadap peneliti khususnya dan masyarakat pada umumnya.

1. Secara Teoritis

Memberikan sumbangsih keilmuan terhadap pendidikan dan perkembangan ilmu pengetahuan, memberikan informasi dan pemahaman tentang konsep pendidikan akhlak yang terkandung dalam kitab *Washoya Al Abaa' Lil Abnaa'*

karya Syech Muhammad Syakir, serta dapat dijadikan sebagai bahan acuan bagi penelitian selanjutnya.

Bagi peneliti sendiri, sebagai tambahan khazanah keilmuan berkaitan dengan pentingnya memahami konsep pendidikan akhlak analisis kitab *Washoya Al Abaa' Lil Abnaa'* karya Syech Muhammad Syakir Al Iskandari.

2. Manfaat Praktis

Bagi lembaga pendidikan khususnya pesantren/ma'had. Agar dapat memahami pentingnyakonsep penilaian pendidikan akhlak, sehingga menjadi insan yang cerdas secara utuh dalam menyeimbangkan otak dan qalbu. Dengan memperdalam kajian kitab *Washoya Al Abaa' Lil Abnaa'* karya Syech Muhammad SyakirAl Iskandari.

E. Orisinalitas Penelitian

Orisinilitas penelitian ini bertujuan untuk mengetahui perbedaan dan persamaan kajian yang diteliti dengan peneliti sebelumnya. Pada penelitian yang berjudul “ Konsep Pendidikan Akhlak (Analisis Kitab *Washoya Al Abaa' Lil Abnaa'* karya Syech Muhammad Syakir Al Iskandari) “ menghindari adanya pengulangan kajian terhadap hal yang sama dengan penelitian terdahulu. Berdasarkan hasil eksplorasi peneliti, terdapat beberapa hasil penelitian yang memiliki relevansi dengan penelitian ini, diantaranya :

No	Nama Peneliti, Judul dan Tahun Penelitian	Persamaan	Perbedaan	Orisinalitas Penelitian
1	Hijriyah, Relevansi Kitab Washoya Al Abaa Lil Abnaa' Karya Syekh Muhammad Syakir Terhadap Pendidikan Ahlaq Kontekstual, 2010	Penelitian ini juga melibatkan aspek pendidikan ahlaq	Penelitian ini lebih memfokuskan pada relevansi kitab Washoya Al Abaa Lil Abnaa' tidak pada konsepnya	Konsep pendidikan akhlak dalam kitab Washoya Al Abaa' Lil Abnaa' karya Syekh Muhammad Syakir Al Iskandari
2	Nur Hadie, Pemikiran Syekh Muhammad Syakir Tentang Pendidikan Ahlaq Dalam Kitab Washoya Al Abaa Lil Abnaa', 2012	Penelitian ini juga melibatkan aspek pendidikan ahlaq	Penelitian ini lebih memfokuskan pemikiran dari Syekh Muhammad Syakir sendiri pada pendidikan ahlaq tidak pada konsepnya	Konsep pendidikan akhlak dalam kitab Washoya Al Abaa' Lil Abnaa' karya Syekh Muhammad Syakir Al Iskandari
3	Muhamad Irsyadi, Pendidikan Kepribadian Anak Dalam Kitab Washoya Al Abaa Lil Abnaa' Karya Syekh Muhammad Syakir, 2013	Penelitian ini melibatkan aspek pendidikan dalam kajiannya tetapi bukan pendidikan ahlaq lebih ke pendidikan kepribadiannya	Penelitian ini lebih memfokuskan pada pendidikan kepribadian dalam diri anak tidak pada konsepnya	Konsep pendidikan akhlak dalam kitab Washoya Al Abaa' Lil Abnaa' karya Syekh Muhammad Syakir Al Iskandari
4	Nur Afidatul Lailiyah, Konsep Pendidikan Moral Perspektif Kitab Washoya Al Abaa Lil Abnaa' Karya Syekh Muhammad Syakir Al	Penelitian ini melibatkan aspek pendidikan dalam kajiannya tetapi bukan	Penelitian ini memfokuskan pada Konsep Pendidikan Moral bukan konsep pendidikan	Konsep pendidikan akhlak dalam kitab Washoya Al Abaa' Lil Abnaa' karya Syekh

	Iskandari, 2013	pendidikan ahlaq lebih ke pendidikan moralnya. Dan juga berfokus pada konsepnya	akhlaq	Muhammad Syakir Al Iskandari
--	-----------------	---	--------	------------------------------------

Tabel 1

F. Definisi Istilah

1. Konsep adalah rancangan, ide atau gagasan yang diabstrakan dari peristiwa konkret, gambaran mental dari obyek atau apapun yang ada di luar bahasa yang digunakan akal budi.
2. Pendidikan adalah proses pengubahan cara berfikir atau tingkah laku seseorang melalui pembimbingan dan pelatihan yang dilakukan secara sistematis.
3. Akhlak adalah perbuatan yang dilakukan dengan mendalam dan tanpa pemikiran, namun perbuatan itu telah mendarah daging dan melekat dalam jiwa, sehingga saat melakukan perbuatan tidak lagi memerlukan pertimbangan dan pemikiran.

BAB II

KAJIAN TEORI

A. Konsep Pendidikan Akhlak

1. Pengertian Pendidikan

Istilah tarbiyah secara etimologi berasal dari رَبَّى yang artinya memperbaiki sesuatu dan meluruskannya.¹⁶ Kata رَبَّى mengikuti wazan حَلَّيْلِي dan غَطَّيْعَطِّي menutupi. Dari fi“il تَرَبَّيْتُ رَبِّي-رَبَّى kata الرَّبُّ ditunjukkan kepada Allah SWT yang artinya “Tuhan segala sesuatu”, “raja dan pemiliknya”, ar Rabb, Tuhan yang ditaati, Tuhan yang memperbaiki”.

Lafadz *tarbiyah* yang dianggap berasal dari tiga kata berikut :

1. *Raba-yarbu* yang berarti bertambah dan bertumbuh.

Makna ini dapat di lihat dalam bab hak-hak orang tua, yaitu memberikan pendidikan dalam masa pertumbuhan anaknya.

2. *Rabiya-yarbu* dengan wazan, *khofiya-yakhfa* yang berarti menjadi besar.

Pengarang kitab *Washoya* menggunakan istilah *tarbiyah* dalam makna pendidikan terhadap anak atau hal-hal yang didapatkan anak dalam segi pendidikan dimasa pertumbuhan anak.

3. *Rabba-yarabbu* dengan wazan *madda-yamuddu*, berarti memperbaiki, menguasai urusan, menuntun, menjaga dan memelihara.¹⁷

Pengarang *Washoya* menggunakan istilah pendidikan dengan kata *at-tarbiyah* ini karena anak-anak sebagai subjek pendidikan masih tumbuh dan

¹⁶Ahmad Warson Munawwir, *Kamus Al Munawwir Arab-Indonesia*, (Yogyakarta: Unit Pengadaan Buku Ilmiah Keagamaan Pon-Pes Al Munawwir Krapyak Yogyakarta, 1984), hlm. 127.

¹⁷Khoiron Rosyadi, *Pendidikan Profetik*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2004), hlm. 147.

berkembang menuju keadaan yang lebih baik. *At-tarbiyah* juga proses yang meliputi sikap dan perilaku pada peserta didik, yang mempunyai semangat tinggi dalam memahami dan menyadari kehidupannya sehingga terwujud ketakwaan, budi pekerti dan pribadi yang luhur.¹⁸

Definisi kata *at-tarbiyah* adalah penanaman etika yang mulia pada jiwa anak yang sedang tumbuh dengan cara memberi petunjuk dan nasihat, sehingga ia memiliki kompetensi-kompetensi jiwa yang mantab yang dapat membuahkan sifat-sifat bijak, baik, cinta terhadap kreasi dan berguna bagi tanah air.¹⁹ Terminologi *at-tarbiyah* adalah usaha membentuk manusia muslim yang berbudi pekerti luhur, alim dalam agama, luas pandangan dan paham masalah ilmu keduniaan, serta berjuang untuk kemajuan masyarakat. Pengertian pendidikan adalah bimbingan atau pimpinan secara sadar oleh si pendidik terhadap perkembangan jasmani dan rohani si terdidik menuju terbentuknya kepribadian yang utama.

Menurut Naquib al-Attas dalam bukunya istilah *ta'dib* merupakan masdar kata kerja *addaba* yang berarti pendidikan. Dari kata *addaba* ini diturunkan juga kata *adabun*. Menurut al-Attas, *adabun* berarti pengenalan dan pengakuan tentang hakikat bahwa pengetahuan dan wujud bersifat teratur secara hierarkis sesuai dengan berbagai tingkat dan derajat tingkatan mereka dan tentang tempat

¹⁸Abdul Mujib dan Muhaimin, *Pemikiran Pendidikan Islam*, (Bandung: Trigenda Karya, 1993), hlm. 129.

¹⁹Abdul Mujib dan Muhaimin, *Pemikiran Pendidikan Islam*, hlm. 13.

seseorang yang tepat dalam hubungannya dengan hakikat itu serta dengan kapasitas dan potensi jasmaniah, intelektual, maupun rohaniah seseorang.²⁰

Berdasarkan pengertian *adab* seperti di atas kata *ta'dib* lebih tepat digunakan untuk pengertian pendidikan. Sedangkan kata *tarbiyah* mempunyai cakupan makna yang terlalu luas. Pendidikan dalam istilah ini mencakup juga pendidikan untuk hewan. Definisi ini sangat tepat dengan didukung kesimpulan Naquib al-Attas bahwa pendidikan menurut Islam adalah proses pengenalan dan sebuah pengakuan yang ditanamkan ke dalam manusia secara berangsur-angsur tentang tempat-tempat yang tepat bagi segala sesuatu di dalam tatanan wujud sehingga hal ini membimbing ke arah pengenalan dan pengakuan tempat Tuhan yang tepat di dalam tatanan wujud tersebut. Intinya adalah agar manusia mengenali dan mengakui tempat Tuhan dalam kehidupan ini.

Selanjutnya Abdul Jalal Fatah menjelaskan bahwa *ta'lim* tidak berhenti pada pengetahuan yang lahiriah, juga tidak hanya sampai pada pengetahuan *taklid*. *Ta'lim* mencakup pula pengetahuan teoretis, mengulang kaji secara lisan, dan menyuruh melaksanakan pengetahuan itu. *Ta'lim* mencakup pula aspek-aspek pengetahuan lainnya serta keterampilan yang dibutuhkan dalam kehidupan serta pedoman berperilaku. Pengertian itu diambil Jalal dari ayat 5 surat Yunus. Ayat ini menjelaskan aspek-aspek pengetahuan seperti ilmu falak, teknik dan logika (pembuktian adanya Allah).²¹ Menurut konsep paedagogik Islam, kata-kata "*Ta'lim*" lebih luas jangkauannya dan lebih umum daripada kata-kata "*Tarbiyah*".

²⁰Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan Dalam Perspektif Islam*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 1991), hlm. 29

²¹Abdul Fattah Jalal, *Azas-azas Pendidikan Islam*, (Bandung: CV. Diponegoro, 1988), hlm. 25.

Sebagaimana umat muslim ketahui bahwa Rasulullah SAW diutus untuk menjadi *muallim* (guru). Salah satu ayat yang menekankan pentingnya *ta'lim* bagi seluruh umat manusia adalah al-Baqarah ayat 151 sebagai berikut :

كَمَا أَرْسَلْنَا فِيكُمْ رَسُولًا مِّنكُمْ يَتْلُوا عَلَيْكُمْ ءَايَاتِنَا وَيُزَكِّيكُمْ

وَيُعَلِّمُكُمُ الْكِتَابَ وَالْحِكْمَةَ وَيُعَلِّمُكُم مَّا لَمْ تَكُونُوا تَعْلَمُونَ ﴿١٥١﴾

Sebagaimana (kami telah menyempurnakan nikmat Kami kepadamu) Kami telah mengutus kepadamu Rasul diantara kamu yang membacakan ayat-ayat Kami kepada kamu dan mensucikan kamu dan mengajarkan kepadamu Al kitab dan Al-Hikmah, serta mengajarkan kepada kamu apa yang belum kamu ketahui. (151)

Dari analisis dan beberapa pengertian di atas kata *ta'dib* mempunyai cakupan yang lebih luas dan lebih dalam daripada *tarbiyyah*. Dengan adanya konferensi pendidikan di Jeddah tahun 1977, secara umum pendidikan menurut islam tidak lepas dari tiga istilah di atas (*ta'lim*, *tarbiyyah* dan *ta'dib*).

2. Pengertian Akhlak

Pengertian akhlak secara etimologi dapat diartikan sebagai budi pekerti, watak dan tabiat.²² Kata akhlak berasal dari bahasa Arab, jamak dari khuluqun (خلق) yang menurut lughot diartikan sebagai budi pekerti, perangai, tingkah laku atau tabiat.

Menurut Rahmat Djatnika, bahwa pengertian akhlak dapat dibedakan menjadi dua macam, di antaranya menurut etimologi kata akhlak berasal dari

²²Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1994), hlm. 15.

bahasa Arab (اخلاق) bentuk jamak dari mufrodnya khuluq (خلق), yang berarti budi pekerti. Sinonimnya adalah etika dan moral. Etika berasal dari bahasa Latin, etos yang berarti kebiasaan. Moral berasal dari bahasa Latin juga, mores yang juga berarti kebiasaan. Sedangkan menurut terminolog, kata budi pekerti terdiri dari kata “budi” dan “pekerti”. Budi adalah yang ada pada manusia, yang berhubungan dengan kesadaran, yang didorong oleh pemikiran, rasio yang disebut karakter. Pekerti adalah apa yang terlihat pada manusia, karena didorong oleh perasaan hati yang disebut dengan behaviour. Jadi, budi pekerti merupakan perpaduan dari hasil rasio dan rasa yang bermanifestasi pada karsa dan tingkah laku manusia.²³

Menurut Abuddin Nata, akhlak adalah perbuatan yang dilakukan dengan mendalam dan tanpa pemikiran, namun perbuatan itu telah mendarah daging dan melekat dalam jiwa, sehingga saat melakukan perbuatan tidak lagi memerlukan pertimbangan dan pemikiran.²⁴

Imam al-Ghazali mengemukakan definisi akhlak sebagai berikut:

الْخُلُقُ عِبَارَةٌ عَنْ هَيْئَةٍ فِي النَّفْسِ رَا سِخَّةٍ عَنْهَا تَصْدُرُ الْأَفْعَالُ بِسُهُوَلَةٍ وَيُسْرٍ مِنْ غَيْرِ حَاجَةٍ إِلَى فِكْرٍ وَرَوِيَّةٍ عَقْلًا وَسُرْعًا.²⁵

Bahwa akhlak adalah suatu sifat yang tertanam dalam jiwa yang dari padanya timbul perbuatan-perbuatan dengan mudah dengan tidak memerlukan pertimbangan pikiran (terlebih dahulu).

Dari definisi tersebut dapat diketahui bahwa hakikat akhlak menurut al-Ghazali mencakup dua syarat. Pertama, perbuatan itu harus konstan, yaitu dilakukan berulang kali dalam bentuk yang sama, sehingga dapat menjadi

²³Rahmat Djatnika, *Sistem Ethika Islami (Akhlak Mulia)*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1994), hlm. 26.

²⁴Abuddin Nata, *Akhlak*, hlm. 5.

²⁵Imam Al-Ghazali, *Ihya' Ulumuddin Juz III*, (Beirut: Dar Ihya al-Kutub al-Ilmiyah, t.th.), hlm. 58.

kebiasaan. Kedua, perbuatan itu harus tumbuh dengan mudah tanpa pertimbangan dan pemikiran, yakni bukan karena adanya tekanan, paksaan dari orang lain atau bahkan pengaruh-pengaruh dan bujukan yang indah dan sebagainya.

Menurutnya juga, bahwa akhlak bukanlah pengetahuan (*ma'rifah*) tentang baik dan jahat, maupun kodrat (*qudrah*) untuk baik dan buruk, bukan pula pengamalan (*fi'l*) yang baik dan jelek, melainkan suatu keadaan jiwa yang mantap (*hay'arasikha fi-n-nafs*).²⁶

Akhlak adalah suatu istilah yang sering digunakan oleh al-Ghazali. Jadi, kerap kali kita temukan pernyataan, seperti ‘akhlak kedermawanan’ dan ‘akhlak-akhlak tercela’. Dapat dipahami bahwa dalam etika al-Ghazali, suatu amal lahiriyah tak dapat secara tegas disebut baik dan buruk. Maka ketulusan seseorang mungkin dipandang sebagai suatu kebaikan, tetapi jual belinya yang jujur atau tidak. Namun, suatu suatu amal dapat dikatakan suatu amal shaleh atau amal jahat.

Dengan demikian dapat dipahami bahwa akhlak adalah suatu sikap atau kehendak manusia disertai dengan niat yang tenang dalam jiwa yang berlandaskan al-Qur'an dan al-Hadits yang daripadanya timbul perbuatan-perbuatan atau kebiasaan-kebiasaan secara mudah tanpa memerlukan pembimbingan terlebih dahulu. Jiwa kehendak jiwa itu menimbulkan perbuatan-perbuatan dan kebiasaan-kebiasaan yang bagus, maka disebut dengan akhlak yang terpuji. Begitu pula sebaliknya, jika menimbulkan perbuatan-perbuatan dan kebiasaan-kebiasaan yang jelek, maka disebut dengan akhlak yang tercela.

²⁶Muhammad Abul Quasem Kamil, *Etika Al-Ghazali*, terj. J. Muhyidin “*Etika Majemuk Di Dalam Islam*,” (Bandung: Pustaka, 1975), hlm. 81-82.

3. Pengertian Pendidikan Akhlak

Pendidikan akhlak adalah pendidikan mengenai dasar-dasar akhlak dan keutamaan perangai, tabiat yang harus dimiliki dan dijadikan kebiasaan oleh anak sejak masa analisa sampai ia menjadi seorang mukallaf, seseorang yang telah siap mengarungi lautan kehidupan. Ia tumbuh dan berkembang dengan berpijak pada landasan iman kepada Allah dan terdidik untuk selalu kuat, ingat bersandar, meminta pertolongan dan berserah diri kepada-Nya, maka ia akan memiliki potensi dan respon yang instingtif di dalam menerima setiap keutamaan dan kemuliaan. Di samping terbiasa melakukan akhlak mulia.²⁷

Atau suatu kegiatan yang dilakukan secara sadar dan disengaja untuk memberikan bimbingan, baik jasmani maupun rohani, melalui penanaman nilai-nilai Islam, latihan moral, fisik serta menghasilkan perubahan ke arah positif, yang nantinya dapat diaktualisasikan dalam kehidupan, dengan kebiasaan bertingkah laku, berpikir dan berbudi pekerti yang luhur menuju terbentuknya manusia yang berakhlak mulia, di mana dapat menghasilkan perbuatan atau pengalaman dengan mudah tanpa harus direnungkan dan disengaja atau tanpa adanya pertimbangan dan pemikiran, yakni bukan karena adanya tekanan, paksaan dari orang lain atau bahkan pengaruh-pengaruh yang indah dan perbuatan itu harus konstan (stabil) dilakukan berulang kali dalam bentuk yang sering sehingga dapat menjadi kebiasaan.

²⁷Raharjo, dkk., *Pemikiran Pendidikan Islam, Kajian Tokoh Klasik dan Kontemporer*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1999), hlm.63.

4. Pengertian Nilai

Nilai merupakan tema baru dalam filsafat: aksiologi, cabang filsafat yang mempelajarinya, muncul yang pertama kalinya pada paroh kedua abad ke sembilan belas (19).²⁸ Menurut Riseri Frondizi, nilai itu merupakan kualitas yang tidak tergantung pada benda; benda adalah sesuatu yang bernilai. Ketidak tergantungan ini mencakup setiap bentuk empiris, nilai adalah kualitas a priori.²⁹

Menurut Langeveld, dalam bahasa sehari-hari kata kita “barang sesuatu mempunyai nilai”. Barang sesuatu yang dimaksudkan di sini dapat disebut barang nilai. Dengan demikian, mempunyai nilai itu adalah soal penghargaan, maka nilai adalah dihargai.³⁰ Sejalan dengan itu, Juhaya S.Praja dengan singkat mengatakan, nilai artinya harga. Sesuatu mempunyai nilai bagi seseorang karena ia berharga bagi dirinya. Pada umumnya orang mengatakan bahwa nilai sesuatu benda melekat dan bukan di luar benda. Tetapi ada juga yang berpendapat bahwa nilai ada di luar benda.³¹

Nilai merupakan sifat yang melekat pada sesuatu (sistem kepercayaan) yang telah berhubungan dengan subjek yang memberi arti (yakni manusia yang meyakini). Sedangkan pengertian nilai menurut J.R. Fraenkel sebagaimana dikutip Chabib Toha³² adalah *a value is an idea a concept about what some one thinks is important in life.*

Pengertian ini menunjukkan bahwa hubungan antara subjek dengan objek memiliki arti penting dalam kehidupan objek. Sebagai contoh segenggam garam

²⁸Cuk Ananta Wijaya, *Pengantar Filsafat Nilai*,(Yogyakarta:Pustaka Pelajar,2001),hlm. 1.

²⁹Cuk Ananta Wijaya,*Pengantar Filsafat Nilai*.

³⁰Rizal Mustansyir dan Misnal Munir,*Filsafat Ilmu*,(Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2002), hlm.26.

³¹Juhaya S.Praja,*Aliran – Aliran Filsafat dan Etika*,(Jakarta:Prenada Media,2003),hlm.59.

³²Chabib Toha, *Kapita Selekta Pendidikan Islam*,(Yogyakarta:Pustaka Pelajar,1996), hlm.60.

lebih berarti bagi masyarakat Dayak di pedalaman dari pada segenggam emas. Sebab garam lebih berarti untuk mempertahankan kehidupan atau mati, sedangkan emas semata-mata untuk perhiasan. Sedangkan bagi masyarakat kota, sekarang garam tidak berarti dibandingkan dengan segenggam emas, sebab emas lebih penting bagi orang kota.

Sidi Gazalba sebagaimana dikutip Chabib Toha, mengartikan nilai sebagai berikut:

Nilai adalah sesuatu yang bersifat abstrak, ia ideal, nilai bukan benda konkrit, bukan fakta, tidak hanya persoalan benar dan salah yang menuntut pembuktian empirik, melainkan soal penghayatan yang dikehendaki dan tidak dikehendaki, disenangi dan tidak disenangi.³³

Menurut Chabib Toha, nilai merupakan esensi yang melekat pada sesuatu yang sangat berarti bagi kehidupan manusia. Esensi belum berarti sebelum dibutuhkan oleh manusia, tetapi tidak berarti adanya esensi karena adanya manusia yang membutuhkan. Hanya saja kebermaknaan esensi tersebut semakin meningkat sesuai dengan peningkatan daya tangkap dan pemaknaan manusia sendiri.

Hakekat kehidupan sosial kemasyarakatan adalah untuk perdamaian, perdamaian hidup merupakan esensi kehidupan manusia. Esensi itu tidak hilang walaupun kenyataannya banyak bangsa yang berperang. Nilai perdamaian semakin tinggi selama manusia mampu memberikan makna terhadap perdamaian, dan nilai perdamaian juga berkembang sesuai dengan daya tangkap manusia

³³Chabib Toha, *Kapita Selektta Pendidikan Islam*, hlm.61.

tentang hakekat perdamaian. Nilai dapat dilihat dari berbagai sudut pandangan, yang menyebabkan terdapat bermacam-macam nilai, antara lain:

1. Dilihat dari segi kebutuhan hidup manusia, nilai menurut Abraham Maslow dapat dikelompokkan menjadi:

1. Nilai biologis,
2. Nilai keamanan.
3. Nilai cinta kasih
4. Nilai harga diri
5. Nilai jati diri.³⁴

Kelima nilai tersebut berkembang sesuai dengan tuntutan kebutuhan. Dari kebutuhan yang paling sederhana, yakni kebutuhan akan tuntutan fisik biologis, keamanan, cinta kasih, harga diri dan yang terakhir kebutuhan jati diri.

2. Dilihat dari Kemampuan jiwa manusia untuk menangkap dan mengembangkan, nilai dapat dibedakan menjadi dua yakni:

1. Nilai yang statik, seperti kognisi, emosi, dan psikomotor.
2. Nilai yang bersifat dinamis, seperti motivasi berprestasi, motivasi berafiliasi, motivasi berkuasa.³⁵

3. Pendekatan proses budaya sebagaimana dikemukakan oleh Abdullah Sigit, nilai dapat dikelompokkan dalam tujuh jenis yakni:

1. Nilai ilmu pengetahuan
2. Nilai ekonomi

³⁴Chabib Toha, *Kapita Selekta Pendidikan Islam*, hlm. 62-63.

³⁵Noeng Muhadjir, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Yogyakarta: Rake Sarasin, 1990), hlm. 133.

3. Nilai keindahan
4. Nilai politik
5. Nilai keagamaan
6. Nilai kekeluargaan dan
7. Nilai kejasmanian.³⁶

Nilai subjektif adalah nilai yang merupakan reaksi subjek terhadap objek, hal ini sangat tergantung kepada masing-masing pengalaman subjek tersebut. Nilai subjektif rasional (logis) yakni nilai-nilai yang merupakan esensi dari objek secara logis yang dapat diketahui melalui akal sehat. Seperti nilai kemerdekaan, setiap orang memiliki hak untuk merdeka, nilai kesehatan, nilai keselamatan badan dan jiwa, nilai perdamaian dan sebagainya. Sedangkan nilai yang bersifat objektif metafisik yakni nilai-nilai yang ternyata mampu menyusun kenyataan objektif, seperti nilai-nilai agama. Nilai bila dilihat dari sumbernya terdapat (1) nilai *illahiyah* (*ubudiyah* dan *muamalah*), (2) *nilai insaniyah*. Nilai *illahiyah* adalah nilai yang bersumber dari agama (wahyu Allah), sedangkan nilai *insaniyah* adalah nilai yang diciptakan oleh manusia atas dasar kriteria yang diciptakan oleh manusia pula.

Secara hierarkis nilai dapat dikelompokkan kedalam dua macam, yaitu 1) nilai-nilai ilahiyah, yang terdiri dari nilai ubudiyah dan nilai-nilai muamalah, 2) nilai etika insani, yang terdiri dari: nilai rasional, nilai sosial, nilai individual, nilai biovisik, nilai ekonomik, nilai politik, dan nilai estetik. Disamping itu tata nilai atau hubungan antara nilai ilahi sebagai sumber nilai dan esensi nilai, dengan

³⁶Noeng Muhadjir, *Metodologi Penelitian Kualitatif*.

nilai-nilai etik sebagai sumber nilai dan esensi, dengan nilai-nilai etik insani lainnya dapat dibagi atas:

1. Nilai *ilahiyyah ubudiyah*. Intinya nilai ini berisi keimanan kepada Allah, dan iman ini akan mewarnai semua aspek kehidupan, atau mempengaruhi nilai-nilai yang lain.
2. Nilai-nilai *ilahiyyah muamalah*, yakni merupakan nilai-nilai terapan yang bersumber pada wahyu, dan sudah mulai jelas pembedangan aspek-aspek hidup, yang mencakup politik, ekonomi, sosial, individu, rasional, estetika dan sebagainya.
3. Nilai-nilai *insani* yang meliputi tujuh nilai sebagaimana tersebut diatas yaitu: sosial, rasional, individual, ekonomi, estetika, politik, biofisik.

Hal yang perlu disadari adalah bahwa semakin kuat rembesan iman (wilayah pertama) kedalam wilayah kedua dan ketiga, maka nilai-nilai *insani* itu semakin diwarnai oleh jiwa keagamaan. Disamping itu bila mana nilai-nilai *insani* mengunci diri pada wilayah ketiga, maka tidak akan disinari oleh nilai-nilai ilahi (agama). Tetapi bilamana diteruskan sampai kewilayah pertam, maka ia akan menentukan root-valuesnya, dan semua aspek hidup harus bermuara pada nilai-nilai ilahiyyah tersebut. Dilihat dari segi ruang lingkup dan keberlakuannya nilai dapat dibagi menjadi (1) nilai-nilai universal dan (2) nilai-nilai lokal.³⁷

Dari uraian diatas dapat dipahami bahwa nilai ilahi (nilai hidup etik religius) memiliki kedudukan vertikal lebih tinggi daripada nilai hidup lainnya. Disamping

³⁷Noeng Muhadjir, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, hlm.34.

itu, nilai ilahi mempunyai konsekuensi pada nilai lainnya, dan sebaliknya nilai lainnya memerlukan konsultasi pada nilai ilahi, sehingga relasi termasuk vertikal linier. Sedangkan nilai hidup *insani* (tujuh nilai insani) tersebut, mempunyai relasi sederajat dan masing-masing tidak harus berkonsultasi, sehingga hubungan-nya termasuk horizontal-lateral.

Tidak tentu semua nilai-nilai agama itu universal, demikian pula ada nilai-nilai *insaniyah* yang bersifat universal. Dari segi keberlakuan masanya dapat dibagi menjadi (1) nilai-nilai abadi, (2) nilai pasang surut dan (3) nilai temporal.³⁸ Ditinjau dari segi hakekatnya nilai dapat dibagi menjadi (1) nilai hakiki (*root values*) dan (2) nilai instrumental.³⁹ Nilai-nilai yang hakiki itu bersifat universal dan abadi, sedangkan nilai-nilai instrumental dapat bersifat lokal, pasang-surut, dan temporal. Perbedaan macam-macam nilai ini mengakibatkan menjadikan perbedaan dalam menentukan tujuan pendidikan nilai, perbedaan strategi yang akan dikembangkan dalam pendidikan nilai, perbedaan metoda dan teknik dalam pendidikan Islam. Di samping perbedaan nilai tersebut di atas yang ditinjau dari sudut objek, lapangan, sumber dan kualitas/serta masa keberlakuannya, nilai dapat berbeda dari segi tata strukturnya. Tentu hal ini lebih ditentukan dari segi sumber, sifat dan hakekat nilai itu.⁴⁰

5. Dasar – Dasar Dan Tujuan Pendidikan Akhlak

a. Dasar-Dasar Pendidikan Akhlak

Dasar pendidikan akhlak adalah al-Qur'an dan al-Hadits, karena akhlak merupakan sistem moral yang bertitik pada ajaran Islam. al-Qur'an dan al-Hadits

³⁸Noeng Muhadjir, *Metodologi Penelitian Kualitatif*.

³⁹Noeng Muhadjir, *Metodologi Penelitian Kualitatif*.

⁴⁰Chabib Toha, *Kapita Selekta Pendidikan Islam*, hlm. 63-65.

sebagai pedoman hidup umat Islam menjelaskan kriteria baik dan buruknya suatu perbuatan. al-Qur'an sebagai dasar akhlak menjelaskan tentang kebaikan Rasulullah SAW sebagai teladan bagi seluruh umat manusia. maka selaku umat Islam sebagai penganut Rasulullah SAW sebagai teladan bagi seluruh umat manusia, sebagaimana firman Allah SWT dalam Q.S. 33/Al-Ahzab 21 :

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَ

الْآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا

Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan Dia banyak menyebut Allah.(21)

Berdasarkan ayat tersebut di atas dijelaskan bahwasannya terdapat suri teladan yang baik, yaitu dalam diri Rasulullah SAW yang telah dibekali akhlak yang mulia dan luhur. Selanjutnya juga dalam Q.S. 68/Al-Qalam 4 :

وَإِنَّكَ لَعَلَىٰ خُلُقٍ عَظِيمٍ

Dan Sesungguhnya kamu benar-benar berbudi pekerti yang agung.(4)

Bahwasannya Nabi Muhammad SAW dalam ayat tersebut dinilai sebagai seseorang yang berakhlak agung (mulia).

Di dalam hadits juga disebutkan tentang betapa pentingnya akhlak di dalam kehidupan manusia. Bahkan diutusnya Rasul adalah dalam rangka menyempurnakan akhlak yang baik, sebagaimana sabda Rasulullah SAW, bahwa:

عَنْ عَبْدِ اللَّهِ حَدَّثَنِي أَبُو سَعِيدٍ بْنُ مَنْصُورٍ قَالَ: حَدَّثَنَا عَبْدُ الْعَزِيزِ بْنُ مُحَمَّدٍ عَنْ مُحَمَّدِ بْنِ عَجَلَةَ عَنِ الْقَعْقَاعِ بْنِ حَكَمٍ عَنْ أَبِي صَالِحٍ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: إِنَّمَا بُعِثْتُ لِأَتَمِّمَ صَالِحَ الْأَخْلَاقِ. (رَوَاهُ أَحْمَدُ)⁴¹

Dari Abdullah menceritakan Abi Said bin Mansur berkata : menceritakan Abdul Aziz bin Muhammad dari Muhammad bin 'Ijlan dari Qo'qo' bin Hakim dari Abi Shalih dari Abi Hurairah berkata Rasulullah SAW bersabda : Sesungguhnya Aku hanya diutus untuk menyempurnakan akhlak yang mulia. (H.R.Ahmad)

Berdasarkan hadits tersebut di atas memberikan pengertian tentang pentingnya pendidikan akhlak dalam kehidupan manusia, di mana dengan pendidikan akhlak yang diberikan dan disampaikan kepada manusia tentunya akan menghasilkan orang-orang yang bermoral, laki-laki maupun perempuan, memiliki jiwa yang bersih, kemauan yang keras, cita-cita yang benar dan akhlak yang tinggi, mengetahui arti kewajiban dan pelaksanaannya, menghormati hak-hak manusia, mengetahui perbedaan buruk dan baik, memilih satu fadhilah karena cinta pada fadhilah, menghindari suatu perbuatan yang tercela dan mengingat Tuhan dalam setiap pekerjaan yang mereka lakukan.

b. Tujuan Pendidikan Akhlak

Tujuan pokok dari pendidikan Islam adalah mendidik budi pekerti dan pembentukan jiwa. Pendidikan yang diberikan kepada anak didik haruslah mengandung pelajaran-pelajaran akhlak. Setiap pendidik haruslah memikirkan akhlak dan memikirkan akhlak keagamaan sebelum yang lain-lainnya karena akhlak keagamaan adalah akhlak yang tertinggi, sedangkan akhlak yang mulia itu adalah tiang dari pendidikan Islam.

⁴¹ Al Imam Ahmad bin Hambal, *Musnad Juz II*, (Beirut: Darul Kutub al Ilmiyah, t.th.), hlm. 504.

Dalam tujuan pendidikan akhlak dapat dibedakan menjadi dua macam, diantaranya yaitu :

1. Tujuan Umum

Menurut Barnawy Umari, bahwa tujuan pendidikan akhlak secara umum meliputi:

- a) Supaya dapat terbiasa melakukan yang baik, indah, mulia, terpuji serta menghindari yang buruk, jelek, hina dan tercela.
- b) Supaya perhubungan kita dengan Allah SWT dan dengan sesama makhluk selalu terpelihara dengan baik dan harmonis.⁴²

Menurut Ali Hasan bahwa tujuan pokok akhlak adalah agar setiap orang berbudi (berakhlak), bertingkah laku (tabiat) berperangai atau beradat istiadat yang baik atau yang sesuai dengan ajaran Islam.⁴³

2. Tujuan Khusus

Adapun secara spesifik pendidikan akhlak bertujuan :

- a) Menumbuhkan pembentukan kebiasaan berakhlak mulia dan beradat kebiasaan yang baik
- b) Memantapkan rasa keagamaan pada siswa, membiasakan diri berpegang pada akhlak mulia dan membenci akhlak yang rendah.
- c) Membiasakan siswa bersikap rela, optimis, percaya diri, emosi, tahan menderita dan sabar.
- d) Membimbing siswa ke arah sikap yang sehat dan dapat membantu mereka berinteraksi sosial yang baik, mencintai kebaikan untuk orang lain, suka menolong, sayang kepada yang lemah, dan menghargai orang lain.

⁴²Barnawy Umari, *Materi Akhlak*, (Sala:Ramadhani,1984),hlm. 2.

⁴³M. Ali Hasan, *Tuntunan Akhlak*,(Jakarta:Bulan Bintang,1988),hlm. 11.

- e) Membiasakan siswa bersopan santun dalam berbicara dan bergaul baik di sekolah maupun di luar sekolah.
- f) Selalu tekun beribadah dan mendekatkan diri kepada Allah dan bermuamalah yang baik.⁴⁴

Adapun menurut Muhammad ‘Athiyah al-Abrasyi menjelaskan tujuan dari pendidikan moral dan akhlak dalam Islam adalah membentuk orang-orang yang bermoral baik, keras kemauan, sopan dalam bicara dan mulia dalam bertingkah laku dan perangai, bersifat bijaksana, sempurna, sopan dan beradab, ikhlas, jujur dan suci. Jiwa dari pendidikan Islam adalah pendidikan moral dan akhlak.⁴⁵

Dijelaskan juga menurut Ahmad Amin, bahwasannya tujuan pendidikan akhlak (etika) bukan hanya mengetahui pandangan atau teori, bahkan setengah dari tujuan itu adalah mempengaruhi dan mendorong kehendak kita supaya membentuk hidup suci dan menghasilkan kebaikan dan kesempurnaan dan memberi faedah kepada sesama manusia. maka etika itu adalah mendorong kehendak agar berbuat baik, akan tetapi ia tidak selalu berhasil kalau tidak ditaati oleh kesucian manusia.⁴⁶

6. Ruang Lingkup Pendidikan Akhlak

Muhammad Daud Ali menyatakan bahwa dalam garis besarnya akhlak terbagi dalam dua bagian, pertama adalah akhlak terhadap Allah/Khaliq (pencipta)

⁴⁴Chabib Thoha dan Saifudin Zuhri, dkk., *Metodologi Pengajaran Agama*,(Yogyakarta :Pustaka Pelajar,1999), hlm. 136.

⁴⁵Muhammad Athiyah al-Abrasyi,*Prinsip-Prinsip Dasar Pendidikan*,(Bandung:Pustaka Setia, 2003),hlm. 114.

⁴⁶Ahmad Amin,*Etika (Ilmu Akhlak)*,terj. K.H. Farid Ma’ruf,(Jakarta:Bulan Bintang,1975),hlm. 6-7.

dan kedua adalah akhlak terhadap makhluknya (semua ciptaan Allah).⁴⁷ Dan ruang lingkup pendidikan akhlak, di antaranya adalah :

a. Akhlak Terhadap Allah SWT

Akhlak kepada Allah SWT dapat diartikan sebagai sikap/perbuatan yang seharusnya dilakukan oleh manusia sebagai makhluk kepada Tuhan yang Khaliq. Sekurang-kurangnya ada empat alasan mengapa manusia perlu berakhlak kepada Allah :

1. Karena Allah yang telah menciptakan manusia dan menciptakan manusia di air yang ditumpahkkan keluar dari antara tulang punggung dan tulang rusuk. (Q.S. al-Thariq : 5-7).

فَلْيَنْظُرِ الْإِنْسَانُ مِمَّ خُلِقَ ﴿٥﴾ خُلِقَ مِنْ مَّاءٍ دَافِقٍ ﴿٦﴾ تَخْرُجُ مِنْ بَيْنِ
الْصُّلْبِ وَالتَّرَائِبِ ﴿٧﴾

Maka hendaklah manusia memperhatikan dari Apakah Dia diciptakan?(5)

Dia diciptakan dari air yang dipancarkan.(6)

Yang keluar dari antara tulang sulbi laki-laki dan tulang dada perempuan.(7)

Dalam ayat lain, Allah menyatakan bahwa manusia diciptakan dari tanah yang kemudian diproses menjadi benih yang disimpan dalam tempat yang kokoh (rahim) setelah ia menjadi segumpal darah, daging, dijadikan tulang dan dibalut dengan daging, dan selanjutnya diberikan ruh. (Q.S. Al-Mu'minun : 12-13)

⁴⁷M. Daud Ali, *Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta:PT. Raja Grafindo Persada, 2000), hlm.352.

وَلَقَدْ خَلَقْنَا الْإِنْسَانَ مِنْ سُلَالَةٍ مِّن طِينٍ ﴿١٢﴾ ثُمَّ جَعَلْنَاهُ نُطْفَةً فِي قَرَارٍ

مَكِينٍ ﴿١٣﴾

Dan Sesungguhnya Kami telah menciptakan manusia dari suatu saripati (berasal) dari tanah.(12)

Kemudian Kami jadikan saripati itu air mani (yang disimpan) dalam tempat yang kokoh (rahim).(13)

2. Karena Allah lah yang telah memberikan perlengkapan panca indera, berupa pendengaran, penglihatan, akal, pikiran dan hati sanubari. Di samping anggota badan yang kokoh dan sempurna pada manusia.

3. Karena Allah lah yang telah menyediakan berbagai bahan dan sarana yang diperlukan bagi kelangsungan hidup manusia, seperti bahan makanan yang berasal dari tumbuh-tumbuhan, air, udara, binatang dan ternak dan lain sebagainya.

(Q.S.al-Jatsiah : 12-13)

﴿ اللَّهُ الَّذِي سَخَّرَ لَكُمْ الْبَحْرَ لِتَجْرِيَ الْفُلُكُ فِيهِ بِأَمْرِهِ ۗ وَلِتَبْتَغُوا مِنْ

فَضْلِهِ ۗ وَلَعَلَّكُمْ تَشْكُرُونَ ﴿١٢﴾ وَسَخَّرَ لَكُمْ مَّا فِي السَّمَوَاتِ وَمَا فِي

الْأَرْضِ جَمِيعًا مِّنْهُ ۗ إِنَّ فِي ذَٰلِكَ لَآيَاتٍ لِّقَوْمٍ يَتَفَكَّرُونَ ﴿١٣﴾

Allah-lah yang menundukkan lautan untukmu supaya kapal-kapal dapat berlayar padanya dengan seizin-Nya dan supaya kamu dapat mencari karunia -Nya dan Mudah-mudahan kamu bersyukur.(12)

Dan Dia telah menundukkan untukmu apa yang di langit dan apa yang di bumi semuanya, (sebagai rahmat) daripada-Nya. Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda-tanda (kekuasaan Allah) bagi kaum yang berfikir.(13)

4. Allah lah yang telah memuliakan manusia dengan diberikannya kemampuan untuk menguasai daratan dan lautan. (Q.S. al-Isra' : 70)⁴⁸

﴿ وَلَقَدْ كَرَّمْنَا بَنِي آدَمَ وَحَمَلْنَهُمْ فِي الْوَجْدِ وَالْبَحْرِ وَرَزَقْنَهُمْ مِنْ

الطَّيِّبَاتِ وَفَضَّلْنَاهُمْ عَلَى كَثِيرٍ مِمَّنْ خَلَقْنَا تَفْضِيلًا ﴾

Dan Sesungguhnya telah Kami muliakan anak-anak Adam, Kami angkat mereka di daratan dan di lautan, Kami beri mereka rezki dari yang baik-baik dan Kami lebihkan mereka dengan kelebihan yang sempurna atas kebanyakan makhluk yang telah Kami ciptakan.(70)

Dalam berakhlak kepada Allah SWT., manusia mempunyai banyak cara, di antaranya dengan taat dan tawadduk kepada Allah, karena Allah SWT menciptakan manusia untuk berakhlak kepada-Nya dengan cara menyembah kepada-Nya, sebagaimana firman Allah SWT dalam Q.S. 51/Adz-Dzariyat 56 :

﴿ وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ ﴾

Dan aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka mengabdikan kepada-Ku.(56)⁴⁹

⁴⁸Abudin Nata, *Akhlak*, hlm. 148.

Ada dua dimensi dalam berakhlak kepada Allah SWT :

1. Akhlak kepada Allah karena bentuk ketaatan (kewajiban kepada Allah)

Perintah untuk taat kepada Allah ditegaskan dalam firman-Nya yaitu dalam Q.S.

4/An-Nisaa59 :

يٰۤاَيُّهَا الَّذِيْنَ ءَامَنُوْا اطِيعُوْا اللّٰهَ وَاَطِيعُوْا الرَّسُوْلَ وَاُوْلِيَ الْاَمْرِ مِنْكُمْ فَاِنْ
تَنَزَعْتُمْ فِيْ شَيْءٍ فَرُدُّوْهُ اِلَى اللّٰهِ وَالرَّسُوْلِ اِنْ كُنْتُمْ تُوْمِنُوْنَ بِاللّٰهِ وَالْيَوْمِ
الْاٰخِرِ ذٰلِكَ خَيْرٌ وَّاَحْسَنُ تَاْوِيْلًا ﴿٥٩﴾

Hai orang-orang yang beriman, taatilah Allah dan taatilah Rasul (Nya), dan ulil amri di antara kamu. kemudian jika kamu berlainan Pendapat tentang sesuatu, Maka kembalikanlah ia kepada Allah (Al Quran) dan Rasul (sunnahnya), jika kamu benar-benar beriman kepada Allah dan hari kemudian. yang demikian itu lebih utama (bagimu) dan lebih baik akibatnya.⁵⁰

Akhlak kepada Allah adalah taat dan cinta kepada-Nya, mentaati Allah berarti melaksanakan segala perintah-Nya dan menjauhi larangan-Nya, di antaranya melaksanakan shalat wajib lima waktu.

2. Akhlak kepada Allah karena bentuk tawadduk kepada Allah (keikhlasan dalam melaksanakan perintah-Nya). Tawadduk adalah sikap merendahkan diri terhadap ketentuan-ketentuan Allah SWT, sebagaimana firman Allah SWT dalam Q.S.

23/Al-Mukminun 1-7 :

⁴⁹Departemen Agama Republik Indonesia, Al-Qur'an dan Terjemahnya, (Semarang : PT. Kumudasmoro Grafindo, 1994), hlm. 167.

⁵⁰Departemen Agama Republik Indonesia, Al-Qur'an dan Terjemahnya, hlm. 128.

قَدْ أَفْلَحَ الْمُؤْمِنُونَ ﴿١﴾ الَّذِينَ هُمْ فِي صَلَاتِهِمْ خَاشِعُونَ ﴿٢﴾ وَالَّذِينَ هُمْ

عَنِ اللَّغْوِ مُعْرِضُونَ ﴿٣﴾ وَالَّذِينَ هُمْ لِلزَّكَاةِ فَاعِلُونَ ﴿٤﴾ وَالَّذِينَ هُمْ

لِفُرُوجِهِمْ حَافِظُونَ ﴿٥﴾ إِلَّا عَلَىٰ أَزْوَاجِهِمْ أَوْ مَا مَلَكَتْ أَيْمَانُهُمْ فَإِنَّهُمْ

غَيْرُ مُلْتَمِسِينَ ﴿٦﴾ فَمَنِ ابْتَغَىٰ وَرَاءَ ذَلِكَ فَأُولَٰئِكَ هُمُ الْعَادُونَ ﴿٧﴾

Sesungguhnya beruntunglah orang-orang yang beriman, (yaitu) orang-orang yang khusyu' dalam sembahyangnya, dan orang-orang yang menjauhkan diri dari (perbuatan dan perkataan) yang tiada berguna, dan orang-orang yang menunaikan zakat, dan orang-orang yang menjaga kemaluannya, kecuali terhadap istri-istri mereka atau budak yang mereka miliki. Maka sesungguhnya mereka dalam hal ini tiada tercela. (1-7)⁵¹

Untuk menumbuhkan sikap tawadduk, manusia harus menyadari asal kejadiannya, menyadari bahwa hidup di dunia ini terbatas, memahami ajaran Islam, menghindari sikap sombong, menjadi orang yang pemaaf, ikhlas, bersyukur, sabar dan sebagainya.

b. Akhlak Terhadap Sesama Manusia

Akhlak terhadap sesama manusia, antara lain meliputi akhlak terhadap Rasul, orang tua (ayah dan ibu), guru, tetangga dan masyarakat.

1. Akhlak terhadap Rasulullah

Akhlak karimah kepada Rasulullah adalah taat dan cinta kepadanya, mentaati Rasulullah berarti melaksanakan segala perintahnya dan menjauhi

⁵¹Departemen Agama Republik Indonesia, Al-Qur'an dan Terjemahnya, hlm. 526.

larangannya. Ini semua telah dituangkan dalam hadits (*sunnah*) beliau yang berwujud ucapan, perbuatan dan penetapannya. Dan sebagaimana firman Allah SWT dalam Q.S. 4/An-Nisaa:80 :

مَنْ يُطِيعِ الرَّسُولَ فَقَدْ أَطَاعَ اللَّهَ وَمَنْ تَوَلَّىٰ فَمَا أَرْسَلْنَاكَ عَلَيْهِمْ حَفِيظًا



Barangsiapa yang menaati Rasul, sesungguhnya ia telah menaati Allah, dan barangsiapa yang berpaling (dari ketaatan), maka kami tidak mengutusmu untuk menjadi pemelihara bagi mereka. (80)⁵²

2. Akhlak terhadap orang tua (ayah dan ibu)

Wajib bagi umat Islam untuk menghormati kedua orang tuanya, yaitu dengan berbakti, mentaati perintahnya dan berbuat baik kepada keluarganya, di antaranya :

a) Berbicara dengan perkataan yang baik. Firman Allah SWT dalam Q.S. 17/Al-Isra 23 :

﴿ وَقَضَىٰ رَبُّكَ أَلَّا تَعْبُدُوا إِلَّا إِيَّاهُ وَبِالْوَالِدَيْنِ إِحْسَانًا ۖ إِمَّا يَبُلُغَنَّ عِنْدَكَ الْكِبَرَ أَحَدُهُمَا أَوْ كِلَاهُمَا فَلَا تَقُلْ لَهُمَا آفٌ وَلَا تَنْهَرَهُمَا وَقُلْ لَهُمَا قَوْلًا كَرِيمًا ۝﴾

قَوْلًا كَرِيمًا ﴿٢٣﴾

⁵²Departemen Agama Republik Indonesia, Al-Qur'an dan Terjemahnya, hlm. 132.

Dan Tuhanmu telah memerintahkan supaya kamu jangan menyembah selain Dia dan hendaklah kamu berbuat baik pada ibu bapakmu dengan sebaik-baiknya. Jika salah seorang di antara keduanya atau kedua-duanya berumur lanjut dalam pemeliharaanmu, maka sekali-kali janganlah kamu mengatakan kepada keduanya perkataan “ah” dan janganlah kamu membentak mereka dan ucapkanlah kepada mereka perkataan yang mulia. (23)⁵³

b) Membantu orang tua (ayah dan ibu)

3. Akhlak terhadap guru

Akhlakul karimah kepada guru di antaranya dengan menghormatinya, berlaku sopan di hadapannya, mematuhi perintah-perintahnya, baik itu di hadapannya ataupun di belakangnya, karena guru adalah spiritual father atau bapak rohani bagi seorang murid, yaitu yang memberi santapan jiwa dengan ilmu, pendidikan akhlak dan membenarkannya.

Penyair Syauki telah mengakui pula nilainya seorang guru dengan kata-katanya sebagai berikut :

فُمٌ لِّلْمُعَلِّمِ وَقَّهٖ التَّبَجُّيْلَا # كَادَا لِمُعَلِّمٍ اَنْ يَّكُوْنَ رَسُوْلًا.⁵⁴

Berdiri dan hormatilah guru dan berilah penghargaan, seorang guru itu hampir saja merupakan seorang Rasul.

4. Akhlak terhadap tetangga dan masyarakat

Pentingnya akhlak tidak terbatas pada perorangan saja, tetapi penting untuk bertetangga, masyarakat, umat dan kemanusiaan seluruhnya. Di antaranya akhlak terhadap tetangga dan masyarakat adalah saling tolong menolong, saling menghormati, persaudaraan, pemurah, penyantun, menepati janji, berkata sopan dan berlaku adil. Allah SWT berfirman dalam al-Qur'an Q.S. 5/Al-Maaidah 2 :

⁵³Departemen Agama Republik Indonesia, Al-Qur'an dan Terjemahnya, hlm. 427.

⁵⁴M. Athiyah al-Abrasyi, *Prinsip-Prinsip Dasar Pendidikan*, hlm. 136.

يَأْتِيهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا لَا تَحِلُّوا شَعْبِرَ اللَّهِ وَلَا الشَّهْرَ الْحَرَامَ وَلَا الْهُدَىٰ وَلَا
 الْقَلْبِدَ وَلَا ءَامِينَ الْبَيْتِ الْحَرَامِ يَبْتَغُونَ فَضْلًا مِّن رَّبِّهِمْ وَرِضْوَانًا ۚ وَإِذَا
 حَلَلْتُمْ فَاصْطَادُوا ۚ وَلَا تَجْرِمَنكُمْ شَنَّانُ قَوْمٍ أَن صَدُّوكُمْ عَنِ
 الْمَسْجِدِ الْحَرَامِ أَن تَعْتَدُوا ۚ وَتَعَاوَنُوا عَلَى الْبِرِّ وَالتَّقْوَىٰ ۖ وَلَا تَعَاوَنُوا
 عَلَى الْإِثْمِ وَالْعُدْوَانِ ۚ وَاتَّقُوا اللَّهَ ۖ إِنَّ اللَّهَ شَدِيدُ الْعِقَابِ ﴿٢٥٥﴾

Dan tolonglah menolonglah kamu dalam (mengerjakan) kebajikan dan taqwa dan janganlah tolong menolong dalam berbuat dosa dan pelanggaran.

Dan bertaqwalah kamu kepada Allah, sesungguhnya Allah amat berat siksanYa. (2)⁵⁵

c. Akhlak Terhadap Lingkungan

Yang dimaksud dengan lingkungan di sini adalah segala sesuatu yang berada di sekitar manusia, baik binatang, tumbuh-tumbuhan, maupun benda-benda tidak bernyawa. Pada dasarnya, akhlak yang diajarkan al-Qur'an terhadap lingkungan bersumber dari fungsi manusia sebagai khalifah.

Binatang, tumbuhan, dan benda-benda tidak bernyawa semuanya diciptakan oleh SWT., dan menjadi milik-Nya, serta semua memiliki ketergantungan kepada-

⁵⁵Departemen Agama Republik Indonesia, Al-Qur'an dan Terjemahnya, hlm. 157.

Nya. Keyakinan ini mengantarkan sang muslim untuk menyadari bahwa semuanya adalah “umat” Tuhan yang seharusnya diperlakukan secara wajar dan baik, seperti firman Allah SWT dalam Q.S. 6/Al-An’aaam38 :

وَمَا مِنْ دَابَّةٍ فِي الْأَرْضِ وَلَا طَيْرٍ يَطِيرُ نَجَّاحِيهِ إِلَّا أُمَّةٌ أَمْثَلُكُمْ^ج مَا

فَرَّطْنَا فِي الْكِتَابِ مِنْ شَيْءٍ^ج ثُمَّ إِلَىٰ رَبِّهِمْ يُحْشَرُونَ

Dan tiadalah binatang-binatang yang ada di bumi dan burung-burung yang terbang dengan kedua sayapnya, melainkan umat-umat (juga) seperti kamu.

Tiadalah kami alpakan sesuatupun di dalam Al Kitab, kemudian kepada Tuhanlah mereka dihimpunkan.⁽³⁸⁾⁵⁶

7. Metode Pendidikan Akhlak

Dalam buku *Daur al-Bait fi Tarbiyah ath-Thifl al-Muslim*, karangan Khatib Ahmad Santhut yang telah diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia, membagi metode pendidikan moral/akhlak ke dalam 5 bagian, di antaranya adalah :⁵⁷

a. Keteladanan

Metode ini merupakan metode terbaik dalam pendidikan akhlak.

Keteladanan selalu menuntut sikap yang konsisten serta kontinyu, baik dalam perbuatan maupun budi pekerti yang luhur.

⁵⁶Departemen Agama Republik Indonesia, Al-Qur’an dan Terjemahnya, hlm. 192.

⁵⁷Khatib Ahmad Santhut, *Daur al-Bait fi Tarbiyah ath-Thifl al-Muslim*, terj. Ibnu Burdah, *Menumbuhkan Sikap Sosial, Moral dan Spiritual Anak dalam Keluarga Muslim*, (Yogyakarta: Mitra Pustaka, 1998), hlm. 85-95.

b. Dengan memberikan tuntunan

Yang dimaksud di sini adalah dengan memberikan hukuman atas perbuatan anak atau perbuatan orang lain yang berlangsung di hadapannya, baik itu perbuatan terpuji atau tidak terpuji menurut pandangan al-Qur'an dan Sunnah.

c. Dengan kisah-kisah sejarah

Islam memperhatikan kecenderungan alami manusia untuk mendengarkan kisah-kisah sejarah. Di antaranya adalah kisah-kisah para Nabi, kisah orang yang durhaka terhadap risalah kenabian serta balasan yang ditimpakan kepada mereka. al-Qur'an telah menggunakan kisah untuk segala aspek pendidikan termasuk juga pendidikan akhlak.

d. Memberikan dorongan dan menanamkan rasa takut (pada Allah)

Tuntunan yang disertai motivasi dan menakut-nakuti yang disandarkan pada keteladanan yang baik mendorong anak untuk menyerap perbuatan-perbuatan terpuji, bahkan akan menjadi perwatakannya.

e. Memupuk hati nurani

Pendidikan akhlak tidak dapat mencapai sasarnya tanpa disertai pemupukan hati nurani yang merupakan kekuatan dari dalam manusia, yang dapat menilai baik buruk suatu perbuatan. Bila hati nurani merasakan senang terhadap perbuatan tersebut, dia akan merespon dengan baik, bila

hati nurani merasakan sakit dan menyesal terhadap suatu perbuatan, ia pun akan merespon dengan buruk.

8. Materi Pendidikan Akhlak

Mengenai materi akhlak dapat dikelompokkan menjadi beberapa kelompok, di antaranya yaitu :

a. Akhlak Mahmudah

Menurut al-Ghazali, berakhlak mulia dan terpuji artinya “menghilangkan semua adat kebiasaan yang tercela yang sudah digariskan dalam agama Islam serta menjauhkan diri dari perbuatan tercela tersebut, kemudian membiasakan adat kebiasaan yang baik, melakukannya dan mencintainya.⁵⁸

Akhlak yang terpuji dibagi menjadi dua bagian, yaitu :⁵⁹

1. Taat Lahir

Taat lahir berarti melakukan seluruh amal ibadah yang diwajibkan Tuhan, termasuk berbuat baik kepada sesama manusia dan lingkungan dan dikerjakan oleh anggota lahir. Beberapa perbuatan yang dikategorikan taat lahir adalah :

⁵⁸Zahrudin AR dan Hasanuddin Sinaga, *Pengantar Studi Akhlak*, (Jakarta:PT. Raja Grafindo Persada, 2004), hlm. 158.

⁵⁹Zahrudin AR dan Hasanuddin Sinaga, *Pengantar Studi Akhlak*, hlm. 159-160.

a) Tobat

Menurut para sufi adalah fase awal perjalanan menuju Allah (*taqarrub ila Allah*). Tobat dikategorikan taat lahir dilihat dari sikap dan tingkah laku seseorang. Namun, sifat penyesalannya merupakan taat batin.

b) Amar Ma'ruf dan Nahi Mungkar

Yaitu perbuatan yang dilakukan kepada manusia untuk menjalankan kebaikan dan meninggalkan kemaksiatan.

c) Syukur

Yaitu berterima kasih pada nikmat yang dianugerahkan Allah kepada manusia dan seluruh makhluk-Nya.

2. Taat Batin

Taat batin adalah segala sifat yang baik, yang terpuji yang dilakukan oleh anggota batin (hati). Beberapa perbuatan yang dikategorikan taat batin adalah :

a) Tawakal

Yaitu berserah diri sepenuhnya kepada Allah dalam menghadapi, menanti atau menunggu hasil pekerjaan.

b) Sabar

Dibagi menjadi beberapa bagian, yaitu sabar dalam beribadah, sabar ketika dilanda malapetaka, sabar terhadap kehidupan dunia, sabar terhadap maksiat, sabar dalam perjuangan.

c) Qanaah

Yaitu merasa cukup dan rela dengan pemberian yang dianugerahkan oleh Allah.

b. Akhlak madzmumah

Menurut Imam al-Ghazali, akhlak madzmumah atau akhlak tercela ini dikenal dengan sifat-sifat muhlikat, yakni segala tingkah laku manusia yang dapat membawanya kepada kebinasaan dan kehancuran diri, yang bertentangan dengan fitrahnya untuk selalu mengarah kepada kebaikan.

Pada dasarnya, sifat dan perbuatan yang tercela dibagi menjadi dua bagian, yaitu :⁶⁰

1. Maksiat Lahir

Yaitu pelanggaran oleh orang yang berakal baligh (*mukallaf*), karena melakukan perbuatan yang dilarang dan meninggalkan pekerjaan yang diwajibkan oleh syariat Islam. Maksiat lahir dibagi menjadi beberapa bagian, yaitu :

⁶⁰Zahrudin AR dan Hasanuddin Sinaga, *Pengantar Studi Akhlak*, hlm. 155.

a) Maksiat mata

Seperti melihat aurat wanita yang bukan muhrimnya, melihat aurat laki-laki yang muhrimnya, melihat orang lain dengan gaya menghina dan melihat kemungkaran tanpa beramar ma'ruf nahi mungkar.

b) Maksiat telinga

Seperti mendengarkan pembicaraan orang lain, mendengarkan orang yang sedang mengumpat, mendengarkan orang yang sedang namimah, mendengarkan nyanyian-nyanyian atau bunyi-bunyian yang dapat melalaikan ibadah kepada Allah SWT, mendengarkan umpatan, caci maki, perkataan kotor dan ucapan-ucapan yang jahat.

c) Maksiat lisan

Seperti berkata-kata yang tidak bermanfaat, berlebih-lebihan dalam percakapan, berbicara hal yang batil, berkata kotor, mencaci maki atau mengucapkan kata laknat, baik kepada manusia, binatang, maupun kepada benda-benda lainnya, menghina, menertawakan, atau merendahkan orang lain, berkata dusta, dan lain sebagainya.

d) Maksiat perut

Seperti memasukkan makanan yang haram dan syubhat, kekenyangan, makan dari harta milik orang lain yang belum jelas (yang diambil dari harta wakaf tanpa ada ketentuan untuk itu dari orang yang memberikan wakaf)

e) Maksiat farji (kemaluan)

Seperti tidak menjaga auratnya (kehormatan) dengan melakukan perbuatan yang haram, dan tidak menjaga kemaluannya.

f) Maksiat tangan

Seperti menggunakan tangan untuk mencuri, merampok, mencopet, merampas, mengurangi timbangan, memukul sesama kaum muslim dan menulis sesuatu yang diharamkan membacanya.

g) Maksiat kaki

Seperti jugalah kaki jangan sampai ke tempat-tempat yang haraf. Hendaklah dijaga dan dipelihara dari segala macam langkah yang salah dan janganlah dipakai untuk berjalan menuju ke tempat raja yang dzalim itu tanpa alasan yang sah akan mendorong terjadinya kemaksiatan yang besar.⁶¹

2. Maksiat batin

Beberapa contoh penyakit batin (akhlak tercela) adalah :⁶²

a) Marah (*ghadab*)

Dapat dikatakan seperti nyala api yang terpendam di dalam hati, sebagai salah satu hasil godaan setan pada manusia.

⁶¹Imam Al-Ghazali, *Pedoman Amaliah Ibadat*, (Semarang:CV.Wicaksana,1989),hlm. 113-117.

⁶²Zahrudin AR dan Hasanuddin Sinaga,*Pengantar Studi Akhlak*, hlm.156-157.

b) Dongkol (*hiqd*)

Perasaan jengkel yang ada di dalam hati, atau buah dari kemasahan yang tidak tersalurkan.

c) Dengki (*hasad*)

Penyakit hati yang ditimbulkan kebencian, iri, dan ambisi.

d) Sombong (*takabur*)

Perasaan yang terdapat di dalam hati seseorang, bahwa dirinya hebat dan mempunyai kelebihan.

B. Dimensi Pendidikan Akhlak

1. Pengertian Dimensi

Dimensi merupakan himpunan dari partikular-partikular yang disebut indikator. Setiap dimensi dalam satu konsep tidak harus mempunyai jumlah indikator yang sama.⁶³

Dimensi juga mempunyai arti lain yaitu suatu aktifitas meditasi yang telah dilakukan oleh kelompok manusia. Dimensi mengakui adanya batasan tentang suatu kehidupan yang nyata dan tidak nyata.⁶⁴

Jika merujuk KBBI pengertian dimensi adalah ukuran yang mencakup panjang, lebar, tinggi, luas dan lainnya. Definisi dimensi juga bermakna salah satu

⁶³Zainal Mustafa, *Mengurai Variabel Hingga Instrumentasi*, (Yogyakarta:Graha Ilmu. 2009), hal. 7-8.

⁶⁴“Pengertian dimensi menurut para ahli”, <http://pengayaan.com/pengertian-dimensi-menurut-para-ahli/>, diakses tanggal 17 Januari 2017.

aspek yang meliputi atribut, elemen, item, fenomena, situasi atau factor yang membentuk suatu entitas.⁶⁵

Dari beberapa definisi diatas dapat disimpulkan bahwa dimensi bukanlah ukuran yang luas dari sebuah bidang dan dimensi dari suatu benda ataupun kota. Namun, dimensi lebih cenderung mengilustrasikan batas yang dapat memisahkan sebuah bidang atau benda dari lingkungan.

2. Jenis Dimensi Pendidikan Akhlak

Sebagaimana telah diuraikan sebelumnya akhlak merupakan kondisi kejiwaan seseorang yang merefleksikan perbuatan tertentu secara wajar tanpa adanya rekayasa. Akhlak itu terlahir dari dalam jiwa seseorang yang selanjutnya menggerakkan perbuatan-perbuatan terpuji ataupun tercela.⁶⁶ Pendapat yang sama bahwa perbuatan manusia itu merupakan manifestasi dari kondisi batinnya. Akhlak mulia sebagai manifestasi kondisi batin yang tidak terpuji. Hal ini berarti akhlak mulia seseorang dalam wujud perbuatan nyata (lahiriyah) memiliki keterkaitan erat dengan kondisi batinnya.⁶⁷

Akhlak mulia terefleksi pula dari kualitas keimanan seseorang, karena keimanan berfungsi sebagai kekuatan spiritual untuk membangkitkan motivasi agar seseorang meyakini bahwa melakukan perbuatan terpuji itu memiliki kebaikan. Dalam kaitan ini ibadah berfungsi sebagai pembersih jiwa dan perasaan seseorang sehingga dirinya merasa ringan untuk memilih segala hal yang baik, dan muamalah berfungsi sebagai penata tatanan sosial di mana seseorang berada.

⁶⁵“Pengertian menurut para ahli”,<http://www.pengertianmenurutparaahli.net/pengertian-dimensi-menurut-para-ahli/>, diakses tanggal 17 Januari 2017.

⁶⁶ Aep Saefudin, *Akhlak dalam Perspektif Wacana Pemikir Muslim. Ta'dib*, 2, 1, 2002, hlm. 70.

⁶⁷ Asmaran As, *Pengantar Studi Akhlak*. (Jakarta: Rajawali, 2002), hlm. 208.

Penetapan akhlak mulia tidak hanya dilihat dari esensinya (kondisi batin) yang mendorong dan menentukan perbuatan lahiriyah seseorang. Perbuatan lahiriyah sebenarnya digerakkan oleh sifat yang terpendam dalam jiwa. Dalam menilai akhlak seseorang tidak hanya melihat perbuatan yang tampak tetapi juga perlu dinilai dari batinnya sebagaimana diuraikan berikut ini:

“Janganlah kamu melihat kepada sifat perbuatan lahiriyahnya, tetapi lihatlah pada sifat/ kondisi yang tertanam dalam jiwa yang dari padanya lahir macam-macam perbuatan dengan mudah tanpa rasa terpaksa”⁶⁸

Pendapat al-Ghozali di atas sejalan dengan penegasan sebuah Hadits yang memberi tekanan pada fungsi kejiwaan (hati) seseorang bagi pembentukan kualitas perilakunya, sebagaimana tersebut di bawah ini:

“Ketahuilah bahwa dalam tubuh manusia terdapat segumpal daging, apabila ia baik maka baiklah seluruh anggota tubuh. Bila ia *fasid* (jelek), maka *fasidlah* seluruh jasadnya. Ketahuilah bahwa itu adalah hati (batin)”⁶⁹

Berdasarkan uraian diatas berarti perbuatan/ perilaku lahiriyah seseorang itu merupakan manifestasi dari keadaan jiwanya. Kondisi jiwa dalam diri seseorang menjadi dasar lahirnya berbagai perilaku nyata dalam kehidupan sehari-hari. Sehingga kondisi jiwa yang dihiasi oleh sifat-sifat mulia akan merefleksikan beragam perilaku mulia, demikian halnya kondisi jiwa yang dihiasi oleh sifat-sifat tercela juga akan merefleksikan perilaku tercela. Dengan demikian, akhlak mulia itu terdiri dari aspek kondisi jiwa (*batiniyah*) dan perilaku nyata (*lahiriyah*).

⁶⁸ Al-Ghazali, *Ihya' Ulum Al-Din*, Jilid III, (Damaskus: Dar Al-Fikr, 1969)

⁶⁹ Imam Muslim, *Shahih Muslim I*. (Mesir: Maktabah Dar Ihya Al-Kutub Al-Arabiyyah)

Kondisi jiwa tersebut jika dikaitkan dengan pembelajaran masuk dalam domain afektif. Hasil dari proses pembelajaran itu mencakup domain kognitif dan kumpulan afektif. Dimensi-dimensi afektif ini meliputi kehendak kata hati perasaan, nilai, konsep diri, dan sikap.⁷⁰

Dimensi akhlak selanjutnya adalah tindakan moral/perilaku akhlaki (behavior/moral action). Dimensi-dimensi tersebut masing-masing dapat diuraikan sebagai berikut:

1. Kehendak (*Willingness*)

Kehendak merupakan keinginan yang kuat (niat) untuk melakukan ataupun menghindari suatu perbuatan. Kehendak menjadi daya penggerak yang dapat menimbulkan perbuatan. Kehendak menggerakkan seseorang untuk mencapai sesuatu. Menghendaki berarti menyusun nilai, sumberdaya dan energi dengan pemahaman pribadi yang cukup untuk menggerakkan diri menuju ke suatu sasaran.

Setiap perilaku manusia lahir dari kehendaknya, dan setiap kehendak lahir dari keyakinan yang tertanam dalam jiwanya. Hal ini berarti perilaku seseorang yang dapat dinilai adalah perilaku yang lahir dari suatu kehendak, karena dalam kenyataannya terdapat perilaku yang tidak di sengaja. Kecerdasan, kekuatan akal, keterampilan dan luasnya pengetahuan yang dimiliki seseorang tidak akan mempengaruhi kehidupannya bila tidak didorong oleh kekuatan kehendak yang menimbulkan perbuatan. Kehendak baik bila berubah menjadi perbuatan maka perbuatan tersebut dikategorikan baik. Perbuatan baik tidak dinilai hanya dari

⁷⁰ Djemari Mardapi, *Pengembangan Instrumen Penelitian Pendidikan*, (Yogyakarta: Pascasarjana, Universitas Negeri Yogyakarta, 2005), hlm. 63-64.

tampilannya, namun juga dinilai dari kehendak yang menimbulkannya sehingga tidak terdapat perbuatan baik tanpa kehendak baik.⁷¹

Penilaian terhadap baik-buruknya suatu perilaku menyertakan kehendak (niat) sebagai aspek penilaian. Kehendak adalah sesuatu yang mendorong Jiwa seseorang, memberi alasan dan dasar seseorang melakukan sesuatu. Kehendak merupakan unsur yang menentukan arah pilihan dari kecenderungan hati.⁷² Hukum akhlak memberi penilaian suatu perilaku baik dan buruk menurut niatnya. Oleh sebab itu manusia tidak tercela atas perbuatan yang dia lakukan dengan niat baik meskipun buruk akibatnya, tetapi ia tercela bila ia sanggup menyelidiki sebelumnya akibat perbuatan tersebut.⁷³ Pentingnya niat sebagai aspek penilaian perbuatan seseorang ditegaskan Rosulullah SAW. Dalam sebuah Hadis yang berbunyi:

“Segala perbuatan selalu mempunyai niat, dan perbuatan itu dinilai sesuai niatnya. (H.R. Bukhari-Muslim)”.

Kehendak sebagaimana diuraikan diatas dapat mendorong kekuatan seseorang untuk berbuat sesuatu ataupun mencegah kekuatan untuk tidak melakukan sesuatu. Dorongan kekuatan dalam akhlak secara normatif diarahkan pada terwujudnya perbuatan-perbuatan terpuji berdasarkan *Syara`* , sedangkan pencegahannya dilakukan terhadap perbuatan-perbuatan tercela.

⁷¹Zurqoni, *Menakar Akhlak Siswa Konsep & Strategi Penilaian Akhlak Mulia Siswa*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2013), hlm. 42.

⁷²Asmaran As, *Pengantar Studi Akhlak*, hlm. 36-38.

⁷³Zurqoni, *Menakar Akhlak Siswa Konsep & Strategi Penilaian Akhlak Mulia Siswa*.

2. Kata hati(*Conscience*)

Setiap manusia diciptakan Allah dalam keadaan fitrah. Fitrah merupakan hidayah yang diberikan Allah kepada manusia, yaitu kejadian asalnya yang suci dan baik.⁷⁴ Berdasarkan fitrah tersebut manusia menjadi makhluk yang hanif, yakni secara alami memiliki kecenderungan terhadap hal-hal yang benar, baik dan yang suci.

اللَّهُ لَخَلْقِ تَبْدِيلٍ لَا عَلَيْهَا النَّاسُ فَطَرْتُ لِلدِّينِ وَجْهَكَ فَأَقِمُّ

يَعْلَمُونَ لَا النَّاسِ أَكْثَرُ وَلَكِنَّ الْقِيَمَةَ الدِّينِ ذَٰلِكَ

Hal ini ditegaskan di dalam Surah Ar-Rum/30:30) yang berbunyi : “ Maka hadapkanlah wajahmu dengan lurus kepada Agama (Allah) : (tetapkanlah atas) fitrah Allah yang telah menciptakan manusia menurut fitrah itu. Tidak ada perubahan pada fitrah Allah. (itulah) agama yang lurus, tetapi kebanyakan manusia tidak mengetahui “ (30).

Setiap pribadi manusia mempunyai potensi untuk benar dan baik, disebabkan adanya fitrah yang dalam diri manusia tertahan dalam hati nurani. Manusia memiliki kecenderungan manusia itu selalu ingin berbuat sesuai dengan hukum-hukum akhlak, sehingga segala perbuatan yang menyimpang dari padanya merupakan penyimpangan dan melawan fitrahnya. Kehidupan yang berlandaskan fitrah yang telah diciptakan Allah pada diri manusia sebagai sesuatu yang hakiki. Setiap calon manusia yang akan lahir ke dunia sewaktu berada di alam arwah, telah mengikat suatu perjanjian dengan Allah sebagaimana tersebut di dalam Surah al-A'raf/7:172 :

⁷⁴Al-Ghazali, *Khuluq Al Muslim*, (Kuwait: Darul Bayan, 1970), hlm. 31.

أَلَسْتُ أَنفُسِهِمْ عَلَىٰ وَأَشْهَدَهُمْ ذُرِّيَّتَهُمْ ظُهُورِهِمْ مِنْ آدَمَ بَنِي مِنْ رَبُّكَ أَخَذُوا إِذْ

غَفَلِينَ هَذَا عَنْ كُنَّا إِنَّا الْقِيَمَةَ يَوْمَ تَقُولُوا أَنْ شَهِدْنَا بَلَىٰ قَالُوا بِرَبِّكُمْ



Dan ingatlah ketika tuhanmu mengeluarkan anak-anak adam dari sulbi mereka, dan Allah mengambil kesaksian terhadap ruh mereka (seraya berfirman), bukankah aku ini tuhanmu?” mereka menjawab benar (engkau tuhan kami), kami menjadi saksi, (kami lakukan yang demikian itu) agar di hari kiamat kamu tidak mengatakan “ sesungguhnya kami (anak-anak Adam) adalah orang yang lengah terhadap ini (keesaan Allah) (172).

Penciptaan yang fitrah tersebut menjadikan setiap orang merasa dalam jiwanya terdapat pertentangan, merasa berdosa dan menyesal ketika melakukan perbuatan tidak terpuji. Sebaliknya seseorang merasa gembira dan bersyukur ketika mampu menghalau kekuatan yang mengarahkan pada tindakan tidak terpuji tersebut. Kekuatan ini disebut sebagai kata hati yang mendahului perbuatan, mengiringi dan menyusulnya.⁷⁵

Kata hati mendahului perbuatan dengan memberi petunjuk akan perbuatan wajib dan menakutinya dari kemaksiatan, mengiringinya untuk menyempurnakan perbuatan yang baik dan menahan dari perbuatan yang buruk., dan menyusulnya dengan perasaan senang ketika ditatati dan merasa salah ketika perbuatan dilanggarnya. Kata hati yang timbul seolah memerintahkan diri seseorang agar

⁷⁵ Zurqoni, *Menakar Akhlak Siswa Konsep & Strategi Penilaian Akhlak Mulia Siswa*, hlm. 44.

melakukan kewajiban dan memperingatkan kepadanya agar jangan sampai menyalahinya.

Kata hati disebut sebagai dhamir dapat memantulkan bermacam-macam perilaku dan juga menilai baik-buruknya suatu perbuatan. Kata hati dapat membimbing manusia untuk berbuat baik dan menjauhkannya dari perbuatan buruk.⁷⁶

Dalam batin manusia itu terdapat rasa waswas (*temptation*) dan kata hati yang masing-masing merupakan kecenderungan yang tertekan, karena adanya keinginan baik dan keinginan buruk pada diri manusia. Bila keinginan buruk ditekan menimbulkan rasa waswas dan bujukan yang mengajak ke arah keburukan, sebaliknya bila keinginan baik ditekan terdengar dalam hati, menderita karena keburukan yang menguasai kebaikan, dan kata hati merupakan suara kebaikan yang menguasai keburukan.⁷⁷

Setiap manusia dalam jiwanya merasa ada kekuatan yang mewajibkannya untuk berbuat kebaikan dan menjauhi kejahatan. Manusia mempunyai perasaan moral yang tertanam dalam sanubarinya.⁷⁸ Orang merasa bahwa ia mempunyai kewajiban untuk menjauhi perbuatan-perbuatan buruk dan menjalankan perbuatan-perbuatan baik.⁷⁹ Oleh karena itu bila ia berbuat baik akan merasakan ketenangan karena sesuai dengan bisikan jiwanya, sebaliknya jika ia melakukan kesalahan akan merasakan tersiksa jiwanya.

⁷⁶ Zurqoni, *Menakar Akhlak Siswa Konsep & Strategi Penilaian Akhlak Mulia Siswa*, hlm. 45.

⁷⁷ Zurqoni, *Menakar Akhlak Siswa Konsep & Strategi Penilaian Akhlak Mulia Siswa*.

⁷⁸ Zurqoni, *Menakar Akhlak Siswa Konsep & Strategi Penilaian Akhlak Mulia Siswa*.

⁷⁹ H. Nasution, *Filsafat Agama*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1979), hlm. 84.

Perwujudan seseorang sebagai insan kami dia memiliki perasaan bersalah (*guilt*) dan malu (*shame*). Rasa bersalah merupakan semacam penilaian yang negatif dari diri sendiri yang timbul jika seseorang menyadari, bahwa tingkah lakunya tidak sesuai dengan sesuatu nilai kesusilaan tertentu yang berlaku umum yang dia ketahui harus dianutnya. Kemudian rasa malu, yakni suatu perasaan yang tidak menyenangkan (mengenakkan) yang dialami oleh seseorang setelah dia merasakan adanya pendapat negatif pada orang-orang lain mengenai dirinya. Dengan berkembangnya perasaan bersalah atau malu ini timbul kesediaan untuk mengakui tingkah lakunya yang kurang benar.⁸⁰

Kata hati atau perasaan moral berbeda intensitasnya pada setiap individu. Sebagai orang merasakan penyesalan mendalam dari kata hati atas perbuatannya, sementara yang lain tidak merasa adanya sesuatu yang buruk. Namun kemudian, sebaik-baik orang itu kuat perasaan kata hatinya. Perasaan kata hati ini menjadi watak dasar manusia sedangkan pendidikan menjadi faktor yang turut membentuknya.

3. Nilai (*Value*)

Nilai sebagai konsepsi keinginan yang seharusnya diinginkan terhadap sesuatu yang mempengaruhi pemilihan perilaku. Konsep nilai ini mengarah pada keyakinan terhadap sesuatu yang seharusnya dipilih dan dilakukan. Nilai sebagai keyakinan untuk melakukan sesuatu terkait dengan pembentukan keberadaan.⁸¹

Kedua pendapat di atas memberi penekanan pada keyakinan atas suatu nilai. Pendapat yang sama, bahwa nilai itu sebagai keyakinan yang mengarahkan

⁸⁰Zurqoni, *Menakar Akhlak Siswa Konsep & Strategi Penilaian Akhlak Mulia Siswa*, hlm.46.

⁸¹Zurqoni, *Menakar Akhlak Siswa Konsep & Strategi Penilaian Akhlak Mulia Siswa*, hlm hlm. 25.

seseorang bertindak atas dasar pilihannya. Keyakinan tersebut ditempatkan sebagai wilayah psikologis yang lebih tinggi dari wilayah lainnya seperti hasrat, motif, sikap, keinginan dan kebutuhan.⁸²

Nilai terdiri dari nilai nurani (*value of being*) dan nilai memberi (*value of giving*). Nilai nurani adalah nilai yang berada dalam diri manusia kemudian berkembang menjadi perilaku dan cara memperlakukan orang lain. Nilai ini terefleksi dalam bentuk kejujuran, keberanian, cinta damai, kedisiplinan, tahu diri dan sebagainya. Selanjutnya nilai memberi, yakni nilai yang perlu dipraktikkan/diberikan kemudian akan diterima sebanyak yang diberikan. Nilai ini diantaranya dapat dipercaya, menghormati orang lain, peka, tidak egois, baik budi, ramah dan sebagainya.⁸³ Nilai bila dikaitkan dengan orientasinya mencakup tiga ranah, yakni nilai intelektual (benar-salah), nilai estetika (indah-tidak indah), dan nilai etika (baik buruk). Nilai dipandang abstrak tetapi dirasakan dalam diri seseorang sebagai pendorong dan prinsip hidup, oleh karena itu nilai menempati posisi penting dalam kehidupan seseorang hingga pada tingkatan ketika seseorang lebih baik mengorbankan nilai. Nilai yang abstrak itu dapat diidentifikasi melalui kecenderungan pola pikir, pola sikap dan perilaku yang berarti akhlak seseorang dipengaruhi oleh nilai-nilai yang diyakininya.⁸⁴

Posisi nilai dalam etika berlangsung sejak munculnya kehendak sampai pada lahirnya perbuatan yang bernilai baik buruk. Hal ini berarti nilai etika dilibatkan saat seseorang mulai berkehendak melakukan sesuatu sampai ia memiliki kebiasaan yang dapat diamati. Kehendak dan kebiasaan yang diberi

⁸²Zurqoni, *Menakar Akhlak Siswa Konsep & Strategi Penilaian Akhlak Mulia Siswa*, hlm hlm. 9.

⁸³Zurqoni, *Menakar Akhlak Siswa Konsep & Strategi Penilaian Akhlak Mulia Siswa*, hlm. 28-29.

⁸⁴Zurqoni, *Menakar Akhlak Siswa Konsep & Strategi Penilaian Akhlak Mulia Siswa*, hlm. 17-23.

label baik-buruk menandakan nilai dilibatkan dalam proses penilaian secara psikologis. Ketika etika memutuskan baik buruk terhadap kebiasaan seseorang, maka nilai diwakili oleh kaidah-kaidah normatif aturan agama maupun kebiasaan yang berlaku di masyarakat. Dengan demikian menjadi jelas bahwa nilai dalam etika menempati dua posisi, yakni nilai sebagai keyakinan yang lahir melalui proses psikologis dan nilai sebagai ukuran yang merujuk pada kaidah normatif agama dan tata aturan kehidupan sosial.⁸⁵

Nilai dalam ilmu-ilmu behavioral lebih mempertimbangkan pentingnya nilai-nilai perilaku. Nilai-nilai tersebut merupakan petunjuk yang terinternalisasi dalam ekspresi perilaku yang ditampilkan seseorang. Nilai etika (penilaian baik-buruk) suatu perbuatan dapat bersumber dari pikiran manusia dan bersumber dari wahyu. Sumber pertama mensifatkan baik buruknya perilaku berdasarkan adat istiadat dan perilaku etis, sedangkan sumber kedua mensifatkan perilaku (*akhlak*) pada perintah dan larangan yang terdapat dalam wahyu al-Qur'an dan Hadits sebagai sumber kebenaran tertinggi.⁸⁶

Aktualisasi nilai ke dalam akhlak terpancar dari konsepsi dan perseptual seseorang tentang kehidupan dalam realisasinya dengan ilahi maupun sesama, dan nilai tersebut dapat berupa aqidah Islamiyah/keyakinan terhadap kebenaran ajaran agama (Islam). Aqidah menjadi sumber kekuatan batin bagi setiap orang, sehinggaseseorangyang berpegang teguh padanya akan mendapatkan ketentraman batin, sementara yang meninggalkan akan mengalami keresahan dalam batinnya. Oleh karena itu nilai-nilai aqidah yang benar akan merefleksikan falsafah hidup

⁸⁵Zurqoni, *Menakar Akhlak Siswa Konsep & Strategi Penilaian Akhlak Mulia Siswa*, hlm. 48.

⁸⁶Zurqoni, *Menakar Akhlak Siswa Konsep & Strategi Penilaian Akhlak Mulia Siswa*.

dan akhlak mulia berdasarkan tuntunan agama, sebaliknya dengan aqidah yang lemah akan terefleksikan pandangan hidup dan akhlak tidak terpuji.

Akhlak mulia dan tercela merupakan dua kutub akhlak berlawanan yang terpancar dari sistem nilai yang berbeda, dan keduanya menentukan kelaitas akhlak seseorang. Seseorang yang memiliki nilai-nilai aqidah kokoh akan melahirkan individu yang shaleh berakhlak mulia, sebaliknya seseorang yang memiliki nilai-nilai aqidah yang rapuh cenderung berperilaku tidak terpuji dalam kehidupannya.⁸⁷

Pembentukan nilai-nilai akhlak itu bergantung pada refleksi diri mengenai kehidupan yang benar, eksistensinya manusia sebagai hamba Allah, perbuatan dalam kaitannya dengan pahala dan dosa, hubungan kemasyarakatan dan sebagainya. Al-quran dan hadits dalam hal ini banyak mengungkap idealitas perbuatan orang-orang beriman dan bertaqwa, misalnya tersebut dal surah al-Mukminun/6:1-9 yang menegaskan tentang bagaimana seharusnya perilaku orang beriman.

الْلَّغَوِعِنِ هُمْ وَالَّذِينَ ۞ خَشِعُونَ صَلَاتِهِمْ فِي هُمَ الَّذِينَ ۞ الْمُؤْمِنُونَ أَفْلَحَ قَدْ
 يَفْظُونَ لِفُرُوجِهِمْ هُمْ وَالَّذِينَ ۞ فَعَلُونَ لِلزَّكَاةِ هُمْ وَالَّذِينَ ۞ مُعْرِضُونَ
 بَتَّغَى فَمَنْ ۞ مَلُومِينَ ۞ غَيْرَ فَاِنَّهُمْ اَيْمَانُهُمْ مَلَكَتْ مَا اَوْزَوْا جِهَهُمْ عَلٰى اِلَّا ۞ ۞

⁸⁷Zurqoni, *Menakar Akhlak Siswa Konsep & Strategi Penilaian Akhlak Mulia Siswa*, hlm. 49.

رَاعُونَ وَعَهْدِهِمْ لِمَنْتِهِمْ هُمُ وَالَّذِينَ الْعَادُونَ هُمْ فَأُولَئِكَ ذَالِكَ وَرَاءَ

تُحَافِظُونَ صَلَوَاتِهِمْ عَلَى هُمُ وَالَّذِينَ

- Sesungguhnya beruntunglah orang-orang yang beriman,(1)
 (yaitu) orang-orang yang khusyu' dalam sembahyangnya,(2)
 Dan orang-orang yang menjauhkan diri dari (perbuatan dan perkataan) yang tiada berguna,(3)
 Dan orang-orang yang menunaikan zakat,(4)
 Dan orang-orang yang menjaga kemaluannya,(5)
 Kecuali terhadap isteri-isteri mereka atau budak yang mereka miliki;Maka Sesungguhnya mereka dalam hal ini tiada tercela.(6)
 Barangsiapa mencari yang di balik itu Maka mereka Itulah orang-orang yang melampaui batas.(7)
 Dan orang-orang yang memelihara amanat-amanat (yang dipikulnya) dan janjinya.(8)
 Dan orang-orang yang memelihara sembahyangnya.(9)

Nilai-nilai aqidah di atas menyebabkan orang-orang beriman mendasarkan kehidupannya pada tujuan yang benar sesuai syari'at islam. Tujuan hidup manusia di dunia ini dalam kerangka pengabdian kepada Allah swt. Sehingga setiap perilaku dan tindakannya senantiasa dimaksudkan untuk mendapat keridhaan-nya.

Nilai-nilai aqidah ini memancarkan nilai-nilai yang murni dalam jiwa orang-orang beriman, nilai-nilai ikhlas atas segala amalnya. Perilaku orang-orang yang beriman dan bertaqwa kepada ilahi didasarkan pada nilai-nilai aqidah yang benar, begitu juga akhlakunya terhadap sesama manusia dan lingkungannya. Nilai-nilai yang dijadikan dasar penentuan baik-buruknya suatu akhlak dalam islam berbeda dengan nilai-nilai barat yang semata-mata bergantung kepada akal pikiran. Dasar yang menjadi rujukan nilai-nilai akhlak mulia dalam islam bersumber dari al-Qur'an, Hadits dan akal sehat yang bersifat universal. Sedangkan nilai-nilai barat

bersifat relatif yang keberlakuannya berbeda antar waktu dan wilayah. Nilai yang sat ini dipandang abik belum tentu baik di masa mendatang, demikian halnya baik untuk masyarakat tertentu belum tentu baik untuk masyarakat lainnya.⁸⁸ Nilai-nilai sebagaimana diuraikan di atas tidak dapat dipisahkan dari pendidikan. Nilai ditempatkan sebagaimana inti dari proses dan tujuan pembelajaran. Oleh karena itu dalam pengembangan strategi belajar nilai menurutnya selalu menampilkan tahapan penyadaran nilai, yakni identifikasi nilai yang menjadi target pembelajaran, kegiatan pembelajaran yang diarahkan pada penyadaran nilai, penggunaan media dan pengayaan strategi penyadaran nilai, dan penilaian kemajuan belajar. Hal ini berarti nilai dapat dipelajari dan ditumbuhkan melalui pembelajaran. Nilai-nilai yang merefleksikan akhlak mulia pada diri siswa dapat dibina dan ditumbuh-kembangkan melalui pembelajaran terutama rumpun bidang studi agama dan akhlak mulia.⁸⁹ Nilai-nilai di atas bagi seorang muslim dalam rangka pembentukan diri sebagai insan saleh yang bermakna baik, taat dan sungguh-sungguh dalam menjalankan ibadah dan beriman.⁹⁰ Kesalahan tersebut meliputi aspek keimanan dan ketaqwaan, ketaatan dalam menjalankan ibadah baik berkenaan dengan tata hubungan vertikal (*hablun minAllah*) maupun hubungan horizontal (*hablun minannas*)⁹¹ Selain berakhlak mulia bahwa insan saleh adalah mereka yang melakukan segala sesuatu yang diperintahkan Allah dan

⁸⁸Zurqoni, *Menakar Akhlak Siswa Konsep & Strategi Penilaian Akhlak Mulia Siswa*, hlm. 50.

⁸⁹Zurqoni, *Menakar Akhlak Siswa Konsep & Strategi Penilaian Akhlak Mulia Siswa*, hlm. 41.

⁹⁰Zurqoni, *Menakar Akhlak Siswa Konsep & Strategi Penilaian Akhlak Mulia Siswa*.

⁹¹S.M.Mahmud, *Konsep Amal Saleh Dalam Al-Quran*, Disertasi IAIN Sunan Kalijaga, Tidak Dipublikasikan, 1995, hlm. 111.

meninggalkan segala sesuatu yang dilarangnya, selalu membersihkan kehambaan, mengekang hawa nafsu dan membersihkan hatinya.⁹²

4. Sikap (*attitude*)

Sikap adalah konstruk yang terdiri atas respons afeksi, kognisi, kecenderungan berperilaku. Respons tersebut mengarah pada hal positif-negatif, tingkat perasaan positif-negatif, dan intensitas komitmen individu atas posisi tertentu.

Komponen-komponen afeksi sikap di antaranya ketakutan, senang, simpati, benci, dan pernyataan setuju-tidak setuju. Sikap tidak secara langsung tampak melainkan suatu kondisi yang turut memberi konstribusi terhadap tindakan dan perilaku.⁹³ Hal ini berarti setiap perilaku seseorang berkaitan dengan sikap yang melekat pada dirinya.

Sikap sebagai sesuatu yang berhubungan dengan penyesuaian diri seseorang kepada aspek-aspek lingkungan sekitar yang dipilih atau tindakan-tindakannya sendiri. Lebih luas lagi sikap dapat dimaknai sebagai predisposisi (kecenderungan jiwa) atau orientasi kepada suatu masalah.⁹⁴ Dengan demikian sikap menjadi suatu kekuatan jiwa yang mendorong seseorang untuk berperilaku yang ditujukan ke arah suatu obyek tertentu.

Sikap sebagai keadaan internal (*internal state*) yang mempengaruhi pilihan tindakan individu terhadap obyek, probadi, dan peristiwa. Keadaan internal

⁹²I.Q. Al-Jauziyah, *Madarij Al-Salikin*, Juz I, (Beirut: Dar Al-Kutub Al-Ilmiyah, 1988), hlm. 110-113.

⁹³Zurqoni, *Menakar Akhlak Siswa Konsep & Strategi Penilaian Akhlak Mulia Siswa*, hlm.26.

⁹⁴Zurqoni, *Menakar Akhlak Siswa Konsep & Strategi Penilaian Akhlak Mulia Siswa*, hlm.143-144.

dimaksud berupa keyakinan yang diperoleh dari proses akomodasi dan asimilasi pengetahuan yang didapatkan.⁹⁵

Sikap terhadap perilaku tertentu dipengaruhi oleh keyakinan mengenai perilaku normatif yang membentuk norma subyektif dalam diri individu. Keyakinan diri inilah yang mempengaruhi respon pribadi terhadap obyek dan perilaku tertentu, misalnya jika diyakini membicarakan kejelekan orang lain sebagai perilaku tidak terpuji, maka ada kecenderungan dalam diri individu untuk tidak melakukan perbuatan tidak terpuji tersebut. Demikian halnya seseorang jika meyakini tolong-menolong itu baik, maka akan timbul respon positif terhadap orang yang ringan tangan.⁹⁶

Sikap pribadi seseorang yang berjiwa sosial-religius berkembang dalam pola hidup yang menghubungkan antara dirinya dengan Allah SWT. (*hablun minallah*) dan dengan masyarakatnya (*hablun minannas*). Pola hidup tersebut menjadi kerangka dasar sikap dan pandangan yang selalu berkembang secara harmonis.

Pemerolehan kerangka dasar tersebut dapat dilakukan melalui proses pembelajaran. Sikap dapat ditumbuh kembangkan melalui proses pembelajaran. Sikap tidak berdiri sendiri melainkan berhubungan dengan aspek motivasi dan perasaan. Dengan demikian pembelajaran akhlak mulia di sekolah dapat menimbulkan sikap positif yang mengarah pada pembentukan akhlak mulia siswa.⁹⁷

5. Perilaku akhlaki (*moral behavior*)

⁹⁵Zurqoni, *Menakar Akhlak Siswa Konsep & Strategi Penilaian Akhlak Mulia Siswa*, hlm.64.

⁹⁶Zurqoni, *Menakar Akhlak Siswa Konsep & Strategi Penilaian Akhlak Mulia Siswa*, hlm. 12.

⁹⁷Zurqoni, *Menakar Akhlak Siswa Konsep & Strategi Penilaian Akhlak Mulia Siswa*, hlm. 33.

Moral behavior dalam konteks Islam dapat dimaknai sebagai perilaku akhlaki. Perilaku akhlaki sebagai manifestasi dari kehendak, kata hati, nilai dan sikap. Perilaku akhlaki merupakan perbuatan atau tindakan nyata yang dilakukan setiap individu dalam kehidupan sehari-hari.

Perilaku akhlaki ini menjadi salah satu aspek penilaian akhlak (*moral*), selain aspek pertimbangan dan pemahaman modal. Moral action merupakan kumpulan sifat-sifat yang dipengaruhi oleh berbagai aspek.⁹⁸ Penetapan tingkah laku sebagai salah satu aspek untuk menilai moral siswaselain dimensi pengetahuan dan afeksi.⁹⁹

Aspek-aspek akhlak terdiri atas pengetahuan, afektif dan tindakan. Aspek pengetahuan mencakup *moral awareness, knowing moral values, perspective-taking, moral reasoning, decision-making* dan *self-knowledge*. Aspek afektif meliputi *conscience, self-esteem, empathy, loving the good, self-control* dan *humility*, sedangkan aspek tindakan/ perilaku mencakup *competence* dan *habit*.¹⁰⁰

Dimensi-dimensi afektif di atas penilaiannya merujuk pada karakteristiknya masing-masing. Kehendak dapat dinilai dari intensitasnya dan kata hati didasarkan pada refleksi diri. Sikap ukurannya adalah menyenangkan-tidak menyenangkan, nilai dinyatakan dengan penting-tidak penting, dan konsep diri penilaiannya berdasarkan pernyataan positif-negatif.¹⁰¹

Aspek afektif tersebut bila didasarkan pada tingkatannya secara hierarkhi meliputi: (1) penerimaan (kesadaran, keinginan untuk menerima, dan seleksi

⁹⁸Zurqoni, *Menakar Akhlak Siswa Konsep & Strategi Penilaian Akhlak Mulia Siswa*, hlm.71.

⁹⁹Zurqoni, *Menakar Akhlak Siswa Konsep & Strategi Penilaian Akhlak Mulia Siswa*, hlm. 156.

¹⁰⁰Zurqoni, *Menakar Akhlak Siswa Konsep & Strategi Penilaian Akhlak Mulia Siswa*, hlm. 52-62.

¹⁰¹Zurqoni, *Menakar Akhlak Siswa Konsep & Strategi Penilaian Akhlak Mulia Siswa*, hlm.53.

perhatian); (2) tanggapan (persetujuan dalam menanggapi, keinginan untuk menanggapi, dan kepuasan dalam menanggapi); (3) nilai (penerimaan terhadap nilai, pilihan untuk nilai dan komitmen); (4) organisasi (konseptualisasi nilai dan organisasi sistem nilai), dan (5) karakterisasi oleh suatu nilai.¹⁰²

Dimensi perilaku akhlak bila merujuk pada pendapat di atas, berarti kemampuan seseorang untuk berperilaku terpuji secara nyata dalam kehidupannya. Perilaku ini merupakan manifestasi dari pengetahuan dan karakteristik afektif, termasuk kehendak yang dimiliki. Selain itu perilaku didasari oleh kekuatan dalam diri seseorang untuk melakukan sesuatu yang dipikirkan untuk selanjutnya dibiasakan dalam berperilaku. Oleh sebab itu perilaku seseorang tidak terlepas dari pengetahuan dan karakteristik afektif yang ketiganya saling berkaitan. Pengetahuan seseorang mengenai akhlak mulia dapat menjadi dasar bagi pembentukan ahlakunya, baik akhlak pada aspek batiniyah maupun lahiriyah.

Berdasarkan uraian diatas setidaknya terdapat 5 (lima) dimensi akhlak, yakni willingness (kehendak), conscience (kata hati), value (nilai), attitude (sikap) dan moral behaviour (perilaku akhlaki). Dengan demikian penilaian akhlak seseorang setidaknya merujuk pada dimensi-dimensi tersebut.

C. Metode Pendidikan Akhlak

1. Pengertian Metode

Kata metode berasal dari bahasa Yunani yaitu *methodos* yang berarti cara atau menuju suatu jalan. Metode merupakan kegiatan ilmiah yang berkaitan dengan

¹⁰²Zurqoni, *Menakar Akhlak Siswa Konsep & Strategi Penilaian Akhlak Mulia Siswa*, hlm. 95.

suatu cara kerja (*sistematis*) untuk memahami suatu subjek atau objek penelitian, sebagai upaya untuk menemukan jawaban yang dapat dipertanggung jawabkan secara ilmiah dan termasuk keabsahannya¹⁰³ Menurut KBBI, metode adalah cara kerja yang mempunyai sistem dalam memudahkan pelaksanaan dari suatu kegiatan untuk mencapai sebuah tujuan tertentu.¹⁰⁴

2. Jenis Metode Pendidikan Akhlak

Metode yang dianggap paling penting dan paling menonjol adalah:

- a. Metode dialog Qur'ani dan Nabawi
- b. Metode melalui kisah-kisah Qur'ani dan Nabawi
- c. Metode melalui perumpamaan Qur'ani dan Nabawi
- d. Metode melalui keteladanan
- e. Metode melalui aplikasi dan pengalaman
- f. Metode melalui ibrah dan nasihat
- g. Metode melalui targhib dan tarhib¹⁰⁵

Penjelasan dibawah ini mengajak umat Islam untuk mengembangkan afeksi ketuhanan dan penalaran kemanusiaan. Melalui itu, kita akan mampu berpikir logis dan sehat serta berperilaku ajeg, baik dalam hubungan manusia maupun hubungan ilahiah. Jika hal itu terlaksana, lahirlah masyarakat dan dunia yang tercerahkan oleh peradaban Islam menuju cahaya ilmu pengetahuan, ketinggian

¹⁰³ Rosady Ruslan, *Metode Penelitian Public Relations dan Komunikasi*,(Jakarta:Rajawali Pers,2003), hal. 24.

¹⁰⁴:"Pengertian metode dan metodologi menurut para ahli",
<http://www.seputarpengetahuan.com/2015/02/15-pengertian-metode-dan-metodologi-menurut-para-ahli.html>, diakses tanggal 1 Februari 2017.

¹⁰⁵ Abdurrahman an Nahlawi. *Pendidikan Islam Di Rumah Sekolah Dan Masyarakat*,(Jakarta:Gema Insani Press: 1995), hal. 224

budi pekerti, kebebasan akal dari khurafat dan ilusi, serta kebebasan manusia dari kezhaliman.

A. Mendidik Melalui Dialog Qur'ani dan Nabawi

Dialog dapat diartikan sebagai pembicaraan antara dua pihak atau lebih yang dilakukan melalui tanya jawab dan di dalamnya terdapat kesatuan topik dan tujuan pembicaraan. Dengan demikian dialog merupakan jembatan yang menghubungkan pemikiran seseorang dengan orang lain. Sebuah dialog akan melahirkan paling tidak dua kemungkinan: kedua belah pihak terpuaskan dan hanya pihak tertentu saja yang terpuaskan. Bagaimana hasilnya, dialog sangat menguntungkan orang ketiga, yaitu si penyimak atau pembaca. Lewat dialog si pembaca yang betul-betul memperhatikan materi dialog akan memperoleh nilai lebih, baik berupa penambahan wawasan atau penegasan identitas diri. Keuntungan yang diperoleh pihak pembaca sangat berhubungan dengan karakteristik yang dimiliki dialog, yaitu:

Pertama, biasanya topik dialog tersaji secara dinamis karena kedua belah pihak “menarik dan mengulur” materi sehingga tidak membosankan. Bahkan kondisi itu akan mendorong pembaca mengikuti seluruh pembicaraan.

Kedua, lewat metode dialog, pembaca akan tertuntut untuk mengikuti dialog hingga selesai agar dia dapat mengetahui kesimpulan apa yang dihasilkan dialog tersebut. Dan biasanya keinginan untuk

mengetahui kesimpulan merupakan penetrasi dari rasa bosan dan jenuh.

Ketiga, lewat dialog, perasaan dan emosi pembaca akan terbangkitkan dan terarah sehingga idealismenya terbina dan pola pikirnya betul-betul merupakan pancaran jiwa.

Keempat, topik pembicaraan disajikan secara realistis dan manusiawi sehingga dapat menggiring manusia pada kehidupan dan perilaku yang lebih baik lagi. Proses itu sangat menunjang terwujudnya tujuan pendidikan Islam.

B. Mendidik Melalui Kisah Qur'ani dan Nabawi

1. Pentingnya Kisah Edukatif

Dalam pendidikan Islam, dampak edukatif kisah sulit digantikan oleh bentuk-bentuk bahasa lainnya. Pada dasarnya, kisah-kisah al-Qur'an dan Nabawi membiaskan dampak psikologis dan edukatif yang baik, konstan, dan cenderung mendalam sampai kapan pun. Pendidikan melalui kisah-kisah tersebut dapat menggiring anak didik pada kehangatan perasaan, kehidupan, dan kedinamisan jiwa yang mendorong manusia untuk mengubah perilaku dan memperbaharui tekadnya selaras dengan tuntutan, pengarahan, penyimpulan, dan pelajaran yang dapat diambil dari kisah tersebut lebih rincinya, dampak pendidikan melalui pengisahan adalah:

Pertama, kisah dapat mengaktifkan dan membangkitkan kesadaran pembaca tanpa cermirian kesantiaian dan keterlambatan sehingga dengan kisah, setiap pembaca akan senantiasa merenungkan makna dan mengikuti berbagai situasi kisah tersebut sehingga pembaca terpengaruh oleh tokoh dan topik kisah tersebut. Hal itu didukung oleh penyampaian kisah al-Qur'andan Nabawi yang cenderung utuh dan biasanya diawali dengan penyampaian tuntutan, ancaman, atau peringatan terhadap suatu bahaya. Kadang-kadang, sebelum sampai pada pemecahannya, masalah-masalah tersebut berakumulasi dengan tuntutan atau masalah lain sehingga kisah menjadi jalinan cerita yang kompleks dan membuat pembaca menjadi semakin penasaran serta berambisi untuk segera mencapai penyelesaian. Pada permulaan kisah Yusuf, misalnya. Pada permulaan kisahnya, pembaca akan menemukan mimpi Yusuf a.s. yang disertai janji Allah tentang masa depannya yang cemerlang melalui lisan ayahandanya. Beruntunnya musibah yang menimpa Yusuf menggiring pembaca untuk memusatkan perhatian pada penantian terwujudnya janji Allah serta penantian berakhirnya musibah dan kesulitan.

Kedua, interaksi kisah al-Qur'an dan Nabawi dengan diri manusia dalam keutuhan realitasnya tecermin dalam pola terpenting yang hendak ditonjolkan oleh al-Qur'an kepada manusia di dunia dan hendakmengarahkan perhatian pada setiap pola yang selaras dengan kepentingannya. Dengan demikian, kisah-kisahnyapun disajikan secara benar, selaras dengan konteks, dan mewujudkan tujuan pendidikan. Kisah Yusuf menyajikan model manusia yang sabar menghadapi musibah tatkala berdakwah di jalan Allah. Yusuf harus berhadapan dengan wanita

kaya yang senantiasa menebarkan jeratjerat hawa nafsu yang mendorong dirinya teperdaya syahwat dan menyebabkan Yusuf lebih memilih penjara. Itu semata-mata dia lakukan untuk menjauhi perbuatan hina, menyelamatkan majikannya, dan memelihara perintah Tuhan. Kisah itu pun menampilkan sosok saudara-saudara Yusuf yang memiliki sifat hasud, dengki, iri dan menjadikan sifat-sifat itu sebagai penutup jejak kejahatan, kelemahan, dan kebingungan akan sifat-sifat jelek yang mereka miliki. Sosok Yakub adalah ayah yang memiliki kecintaan yang sangat dalam. Dialah nabi yang tenang dan mengantarkan cita-cita anaknya. Al-Qur'an menyajikan kisah-kisah tersebut secara realistis dan suci dan kejelekan yang mendorong pembaca berbuat keji dan dosa. Berbeda dengan cerita-cerita tokoh realistis dan naturalis abad ke dua puluh (20) ini, al-Qur'an mendidik perilaku manusia melalui solusi pribadi manusia secara realistis. Pada dasarnya, kisah-kisah dalam al-Qur'an bukanlah kisah yang asing bagi manusia karena setting yang digunakan bukan alam malaikat, melainkan alam dunia, tempat manusia hidup, karena semua diciptakan untuk menampilkan realitas kemanusiaan. Pemecahan realitas kemanusiaan tidak akan tuntas kecuali melalui penuturan kelemahan dan kesalahan dalam karakteristiknya serta penggambaran atas aspek realistis yang terjadi dalam perilaku kehidupan para rasul dan kaum mukminin. Selain itu, kisah-kisah al-Qur'an pun menyajikan aspek lain yang mengisyaratkan bush kesabaran, kesungguhan, perjuangan, dan integrasi atau hasil yang dicapai ketika mengatasi kelemahan, kekurangan, dan keterjerumusan manusia ke lembah kemusyrikan. Hingga akhirnya, kita dapat menyaksikan puncak cerita yang berakhir pada kemenangan dakwah ilahiah dan kaum musyrikin yang pada

awalnya berserah diri pada kelemahan dan kekurangan karena tidak mau mendengarkan seruan Tuhannya, tergerak untuk segera menyucikan diri.

Ketiga, kisah-kisah al-Qur'an mampu membina perasaan ketuhanan melalui cara-cara berikut ini:

1) Mempengaruhi emosi, seperti takut, perasaan diawasi, rela, senang, sungkan, atau benci sehingga bergelora dalam lipatan-lipatan cerita. Kisah Yusuf di atas dapat membina kesabaran, kepercayaan kepada Allah, dan hanya menggantungkan harapan kepada Allah. Dalam kisah ini, setelah tertempa oleh emosi ketakutan, dalam diri Yusuf muncul kesenangan melalui jabatan menteri.

2) Mengarahkan semua emosi tersebut hingga menyatu pada satu kesimpulan yang menjadi akhir cerita. Semangat pembaca, misalnya, akan tertuju pada Yusuf dan ayahnya hingga pada akhir cerita keduanya bertemu dalam rasa syukur kepada Allah. Perasaan benci pada kejahatan akan tertuju pada saudara-saudara Yusuf hingga mereka mengakui kesalahan dan pada akhir cerita sang bapak memaafkan kesalahan mereka. Demikian juga dalam segi-segi lainnya.

3) Mengikutsertakan unsur psikis yang membawa pembaca larut dalam setting emosional cerita sehingga pembaca, dengan emosinya, hidup bersama tokoh cerita. Dalam kisah Yusuf misalnya, pembaca akan didera perasaan takut dan galau ketika Yusuf hendak dibunuh dan dimasukkan ke dalam sumur. Perasaan pembaca mendapatkan istirahat sejenak ketika Yusuf terlepas dari bencana. Kemudian, pembaca kembali cemas ketika Yusuf berada di rumah raja. Demikianlah selanjutnya hingga pembaca merasa hidup bersama Yusuf dalam penjara, sementara dalam hatinya berdoa agar Yusuf segera terbebas hingga

pembaca bergembira ketika Yusuf bebas, menduduki jabatan menteri Mesir, dan ayahnya terlepas dari kesedihan.

4) Kisah Qur'ani memiliki keistimewaan karena, melalui topik cerita, kisah dapat memuaskan pikiran melalui cara-cara berikut ini:

a. Pemberian sugesti, keinginan, dan keantusiasan. Seandainya keimanan Yusuf tidak mantap, niscaya dia tidak akan sabar berada di dalam sumur yang mengerikan dan lebih lagi, dia akan rapuh ketika berada di rumah istri raja. Sikap yang menakjubkan itu memberikan dampak kekuatan bahwa prinsip hidup tokoh cerita itu sangat penting dan benar sehingga pembaca merasa terdorong untuk memiliki sifat seperti tokoh itu. Lebih jauh lagi, sifat-sifat seperti itu akan terus melekat hingga para pembaca tergugah untuk terus menyimak beberapa adegan atau deskripsi sehingga mereka terpengaruh oleh kisah tersebut.

b. Perenungan atau pemikiran. Kisah-kisah Qur'ani senantiasa mengandung dialog-dialog pemikiran yang membela kebenaran. Akibatnya, kebenaran itu dikelilingi dan diliputi oleh berbagai peristiwa serta kesimpulan yang mengokohkan kesahihan dan keagungannya dalam diri manusia serta pengaruhnya terhadap masyarakat dan penguatan Allah akan kebenaran tersebut. Dalam kisah Yusuf kita menemukan dialog antara Yusuf dengan dua orang pemuda yang hidup bersama-sama di penjara dan Yusuf mengajak keduanya untuk mengesakan Allah. Seluruh kisah sarat dengan dialog antara kebenaran dan kebatilan. Demikian juga halnya dengan kisah Syu'aib, Saleh, dan rasul lainnya. Kisah-kisah mereka sarat dengan dialog intelektual yang ditopang oleh hujjah dan dalil yang disisipkan pada kisah tersebut. Kisah-kisah itu pun mengemukakan

para pelaku kebatilan yang pada akhir kisah akan kalah oleh kebenaran. Dari situ lahirlah kepuasan penalaran yang logis, kobaran semangat, kecintaan pada unsur-unsur kepahlawanan, serta dorongan fitrah untuk mencintai kebenaran dan membina diri untuk menjadi orang yang kuat lahir-batin. Seluruh faktor tersebut menjadi nyata dan hidup karena dikuatkan oleh pengulangan. Betapa banyak pengulangan cerita al-Qur'an yang sangat efektif dalam membina imajinasi ketuhanan melalui pemaknaan atas kehidupan, pemantapan akidah, dan keyakinan terhadap hari akhir. Pengulangan-pengulangan seperti itu mampu membina perasaan ketuhanan, seperti kecintaan karena Allah, kebencian karena kekafiran, atau semangat untuk membela agama Allah, Rasul, dan wali-Nya; serta membina perilaku agar sesuai dengan syariat Allah dan berinteraksi menurut perintah-Nya. Dengan seluruh aspek itulah, kisah-kisah Qur'ani memenuhi jiwa anak didik melalui pendidikan ketuhanan, baik yang bersifat intelektual, spiritual, maupun perilaku.

C. Mendidik Melalui Perumpamaan

1. Sekilas tentang Perumpamaan

Dalam tafsir *al-Manar*, Sayyid Rasyid Ridha menanggapi ayat: “Perumpamaan mereka adalah seperti orang yang menyalakan api” (al-Baqarah: 17)

هُمْ بِنُورِهِمْ اللَّهُ ذَهَبَ حَوْلَهُ، مَا أَضَاءَتْ فَلَمَّا نَارًا اسْتَوْقَدَ الَّذِي كَمَثَلِ مَثَلُهُمْ

يُبْصِرُونَ لَا ظُلْمَتِي فِي وَتَرَكَ

Perumpamaan mereka adalah seperti orang yang menyalakan api, Maka setelah api itu menerangi sekelilingnya Allah hilangkan cahaya (yang menyinari) mereka, dan membiarkan mereka dalam kegelapan, tidak dapat melihat.(17)

Dengan mengatakan: “*Al-Matsal, al-mitsil, dan al-matsil* serupa dengan *asy-syabah, asy-syibih, dan asy-syabih* dalam hal metrum dan maknanya dalam kalimat. *Al-matsal* diambil dari ungkapan *matsula asy-syai’ matsulan* artinya jika sesuatu itu berdiri dengan jelas, maka sesuatu itu disebut *matsil; matsalus syai’ bittharik* artinya sifat sesuatu yang menjelaskan dan menyingkapkan hakikat sesuatu itu atau sifat dan keadaan sesuatu yang tidak dijelaskan. Kadang-kadang ada juga ungkapan *tamtsilus syai’* artinya penyipatan dan penyingkapan hakikat sesuatu melalui metafora atau makna majasi melalui penyerupaan. Penyingkapan yang paling dalam ialah pendeskripsian makna-makna logis melalui gambar yang konkret atau sebaliknya. Dari akar kata di atas, muncul pula ungkapan *al-amtsal al-madhrubah* yang artinya contoh-contoh yang diberikan.

Selanjutnya, dalam menafsirkan ayat: “Sesungguhnya Allah tiada segan membuat perumpamaan berupa nyamuk atau yang lebih rendah dari itu” (al-Baqarah:26),

ءَامِنُوا الَّذِينَ فَمَا فَوْقَهَا فَمَا بَعُوْضَةً مَّا مَثَلًا يَضْرِبُ أَنْ يَسْتَحْيَ ۚ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ ۚ

بِذَلِكَ اللَّهُ أَرَادَ مَا ذَا فَيَقُولُونَ كَفَرُوا الَّذِينَ وَأَمَّا رَبِّهِمْ مِنْ الْحَقِّ أَنَّهُ فَيَعْلَمُونَ

﴿الْفٰسِقِيْنَ اِلَّا بِهٖ يُضِلُّ وَمَا كَثِيْرًا بِهٖ وَيَهْدِيْ كَثِيْرًا بِهٖ يُضِلُّ مَثَلًا بِهٖ﴾

Sesungguhnya Allah tiada segan membuat perumpamaan berupa nyamuk atau yang lebih rendah dari itu. Adapun orang-orang yang beriman, Maka mereka yakin bahwa perumpamaan itu benar dari Tuhan mereka, tetapi mereka yang kafir mengatakan: "Apakah maksud Allah menjadikan ini untuk perumpamaan?." dengan perumpamaan itu banyak orang yang disesatkan Allah, dan dengan perumpamaan itu (pula) banyak orang yang diberi-Nya petunjuk. dan tidak ada yang disesatkan Allah kecuali orang-orang yang fasik,(26)

Rasyid Ridha mengatakan: “*Dharbul matsal* berarti ‘menyampaikan dan menjelaskan contoh’. Dalam tuturan, *dharbul matsal* berarti ‘menuturkan sesuatu guna menjelaskan suatu keadaan yang selaras dan serupa dengan yang dicontohkan, lalu menonjolkan kebaikan dan keburukan yang tersamar’. Kata *adh-dharb* memiliki nuansa makna ‘mempengaruhi atau mengobarkan emosi’ sehingga terpilih untuk mengungkapkan pemberian contoh. Seolah-olah, si pemberi contoh (*dharibul matsal*), dengan contoh tertentu, mengetuk pendengaran penyimak dengan ketukan yang menembuskan pengaruh ke dalam hati penyimak sehingga berakar pada kedalaman jiwanya. Demikianlah, apa yang dikatakan al Ustadz MuhammadAbduh.”

Pemikiran Rasyid Ridha di atas diakhiri dengan pandangan berikut ini: “Jika tujuan pemberian contoh itu untuk memberikan pengaruh, maka balaghah atau

kefasihan berbicara menuntut pemberian contoh pada sesuatu yang hendak dihinakan atau dijauhkan dan manusia, melalui pencontohan dengan kondisi perkara yang biasanya dihinakan dan biasanya manusia pun menjauhi perkara tersebut.” Dengan demikian, diserupakanlah sesuatu yang hendak dihinakan dengan perkara-perkara yang sudah dimaklumi kehinaannya, seperti penyerupaan sembahhan-sembahhan dan penolong-penolong kaum musyrikin dengan sarang laba-laba, sebagaimana firman Allah SWT ini:

نَبِيَّتًا أَخَذَتْ الْعَنْكَبُوتُ كَمَثَلِ أَوْلِيَاءِ اللَّهِ دُونَ مِمَّنْ أَخَذُوا الَّذِينَ مَثَلُ

يَعْلَمُونَ كَانُوا وَالْعَنْكَبُوتُ لَبِيَّتُ الْبُيُوتِ أَوْهَنَ وَإِ

“Perumpamaan orang-orang yang mengambil perlindungan-perindungan selain Allah adalah seperti laba-laba yang membuat rumah. Dan sesungguhnya rumah yang paling lemah ialah rumah laba-laba kalau mereka mengetahui.” (al-Ankabut : 41)

Pada dasarnya, bagi orang-orang yang berakal, perumpamaan seperti itu sudah sangat jelas. Namun, sebagian kaum Yahudi, Nasrani, dan musyrikin hanya mampu mencela tanpa mampu memahami kandungan al-Qur’an tersebut. Mereka akan senantiasa mencari-cari alasan seraya mengatakan: “Sangatlah tidak layak bagi Allah untuk mencontoh nyamuk dan laba-laba.” Dan sebagian dari mereka pun mengatakan: “Itu sih bukan contoh yang layak dikemukakan.” Untuk itu, Allah membantah mereka melalui firman-Nya ini:

ءَامِنُوا الَّذِيْنَ فَاَمَّا فَوْقَهَا فَمَا بَعُوْضَةً مَّا مِثْلًا يَضْرِبُ اَنْ يَسْتَحْيَ ۚ لَا اِلٰهَ اِلاَّ اللهُ اِنَّ ۙ

نِذًا اَللّٰهُ اَرَادَ مَا ذَا فَيَقُوْلُوْنَ كَفَرُوْا الَّذِيْنَ وَاَمَّا رَبُّهُمْ مِّنَ الْحَقِّ اَنَّهُ فَيَعْلَمُوْنَ

﴿۱۱﴾ اَلْفٰسِقِيْنَ اِلَّا بِهٖ يُضِلُّ وَمَا كَثِيْرًا بِهٖ وَيَهْدِيْ كَثِيْرًا بِهٖ يُضِلُّ مِثْلًا بِهٖ

“Sesungguhnya Allah tiada segan membuat perumpamaan berupa nyamuk atau yang lebih rendah dari itu. Adapun orang-orang yang beriman, maka mereka yakin bahwa perumpamaan itu benar dari Tuhan mereka, tetapi mereka yang kafir mengatakan: ‘Apakah maksud Allah menjadikan ini untuk perumpamaan?’ (al-Baqarah : 26)

Dari uraian di atas, kita dapat mengatakan bahwa perumpamaan al-Qur’an memiliki maksud-maksud tertentu, dan yang terenting adalah:

Pertama, menyerupakan suatu perkara, yang hendak dijelaskan kebaikan dan keburukannya, dengan perkara lain yang sudah wajar atau diketahui secara umum ihwal kebaikan dan keburukannya, seperti menyerupakan kaum musyrikin yang mengambil pelindung selain Allah dengan sarang labalaba yang rapuh dan lemah.

Kedua, menceritakan suatu keadaan dari berbagai keadaan dan membandingkan keadaan itu dengan keadaan lain yang samasama memiliki akibat dari keadaan tersebut. Penceritaan itu dimaksudkan untuk menjelaskan perbedaan di antara mereka, sebagaimana perbandingan yang terdapat pada awal surat Muhammad ayat 1-3 :

وَعَمَلُوا أَمْنًا وَالَّذِينَ ﴿١﴾ أَعْمَلْتُمْ أَضَلَّ اللَّهُ سَبِيلَ عَن وَصَدُّوا كَفَرُوا وَالَّذِينَ
 حَسَبُوا سَيِّئَاتِهِمْ عَنْهُمْ كَفَرُوا بِهِمْ مِنَ الْحَقِّ وَهُوَ مُحَمَّدٌ عَلَى نَزْلِ بِمَا وَءَامَنُوا الصَّالِحَاتِ
 سَبَعُوا أَمْنًا وَالَّذِينَ وَأَنَّ الْبَطِلَ اتَّبَعُوا كَفَرُوا وَالَّذِينَ بِأَنَّ ذَلِكَ ﴿٢﴾ بَاهُمْ وَأَصْدًا
 ﴿٣﴾ أَمْثَلَهُمْ لِلنَّاسِ اللَّهُ يُضْرِبُ كَذَلِكَ رِيحَهُمْ مِنَ الْحَقِّ آتٍ

“Orang-orang yang kafir dan menghalang-halangi (manusia) dari jalan Allah, Allah menghapus perbuatan-perbuatan mereka. Dan orang-orang yang beriman (kepada Allah) dan mengerjakan amal-amal yang saleh serta beriman (pula) kepada apa yang diturunkan kepada Muhammad dan itulah yang hak dari Tuhan mereka, Allah menghapuskan kesalahan-kesalahan mereka dan memperbaiki keadaan mereka. Yang demikian adalah karena sesungguhnya orang-orang kafir mengikuti yang batil dan sesungguhnya orang-orang yang beriman mengikuti yang hak dari Tuhan mereka. Demikianlah Allah membuat untuk manusia perbandingan perbandingan mereka,” (1-3)

Ayat di atas menggambarkan penjelasan Allah tentang orang kafir yang dihapus amalnya dan orang mukmin yang diampuni kesalahannya. Persamaan di antara mereka dapat ditunjukkan pada kesamaan mereka sebagai manusia yang telah diberi akal dan diberi petunjuk berupa-rasul-rasul Allah. Sikap mereka terhadap akal dan rasul-Nyalah yang memisahkan mereka sehingga menjadi bahan perbandingan. Artinya, dilihat dan perbedaan mereka dalam menyikapi akal dan utusan Allah sehingga keduanya menempuh jalan dan sarana yang berbeda, Allah menjadikan mereka sebagai perbandingan antara kebaikan dan keburukan.

Ketiga, menjelaskan kemustahilan adanya persamaan di antara dua perkara, misalnya kemustahilan anggapan kaum musyrikin yang menganggap bahwa tuhan mereka memiliki persamaan dengan Al-Khaliq sehingga mereka menyembah keduanya secara bersamaan. Untuk kondisi seperti itu, Allah SWT memberikan perumpamaan seperti berikut ini:

لَلَّذِينَ مِنْ تَدْعُونَ الَّذِينَ إِنْ لَهُمْ فَاسْتَمِعُوا مَثَلُ ضَرْبِ النَّاسِ يَأْتِيهَا

مِنْهُ يَسْتَنْقِذُوهُ لَا شَيْءَ الذُّبَابُ يَسْلُبُهُمْ وَإِنْ لَهُمْ رَأَجْتَمِعُوا وَلَوْ ذُبَابًا تَخْلُقُوا لَنْ

وَالْمَطْلُوبُ الطَّالِبُ ضَعْفٌ

“Hai manusia, telah dibuat perumpamaan, maka dengarkanlah olehmu perumpamaan itu. Sesungguhnya segala yang kamu seru selain Allah sekali-kali tidak dapat menciptakan seekor lalat pun, walaupun mereka bersatu untuk menciptakannya. Dan jika lalat itu merampas sesuatu dari mereka, tiadalah mereka dapat merebutnya kembali dari lalat itu. Amat lemahlah yang menyembah dan amat lemah (pulalah) yang disembah.” (al-Hajj : 73)

Bagaimana mungkin mereka menyembah tuhan yang mereka samakan Allah Sang Pencipta dengan segala sesuatu.

D. Mendidik Melalui Keteladanan

1. Pentingnya Sebuah Figur Teladan

Kurikulum pendidikan yang sempurna telah dibuat dengan rancangan yang jelas bagi perkembangan manusia melalui sistematisasi bakat, psikologis, emosi, mental, dan potensi manusia. Namun, tidak dapat dipungkiri jika timbul masalah bahwa kurikulum seperti itu masih tetap memerlukan pola pendidikan realistik

yang dicontohkan oleh seorang pendidik melalui perilaku dan metode pendidikan yang dia perlihatkan kepada anak didiknya sambil tetap berpegang pada landasan, metode, dan tujuan kurikulum pendidikan. Untuk kebutuhan itulah Allah mengutus Muhammad saw. sebagai hamba dan Rasul-Nya menjadi teladan bagi manusia dalam mewujudkan tujuan pendidikan Islam, melalui firman-Nya ini:

وَذَكَرَ الْآخِرَ وَالْيَوْمَ اللَّهُ يَرَّجُوا كَان لِمَنْ حَسَنَةً أُسْوَةً لِلَّهِ رَسُولٍ فِي لَكُمْ كَان لَقَدْ

كثيراً الله

“Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik” (al-Ahzab : 21)

Aisyah sendiri telah menyebutkan bahwa akhlak Rasulullah saw. adalah Al - Qur’ an.

Bagaimana tidak, kepribadian, karakter, perilaku, dan interaksi beliau dengan manusia merupakan pengejawantahan hakikat al-Qur’an, etika, dan hukum-hukumnya secara praktis, manusiawi, dan dinamis. Lebih dari itu, akhlak beliau merupakan pewujudan landasan dan metode pendidikan yang terdapat di dalam al-Qur’an.

Pada dasarnya, manusia sangat cenderung memerlukan sosok teladan dan anutan yang mampu mengarahkan manusia pada jalan kebenaran dan sekaligus menjadi perumpamaan dinamis yang menjelaskan cara mengamalkan syariat Allah. Oleh karena itu, Allah mengutus rasul-rasul-Nya untuk menjelaskan berbagai syariat, sebagaimana dijelaskan dalam al-Qur’an ini:

وَن لَّا كُنْتُمْ إِن الذِّكْرَ أَهْلَ فَسْأَلُوا إِلَيْهِمْ نُوحِي رِجَالًا إِلَّا قَبْلِكَ مِن . أَرْسَلْنَا وَمَا

عَلَيْهِمْ إِلَيْهِمْ نُزِّلَ مَا لِلنَّاسِ لِيُبَيِّنَ الذِّكْرَ إِلَيْكَ وَأَنْزَلْنَا وَالزُّبُرِ بِالْبَيِّنَاتِ ۖ تَعَلَّمْ

يَتَفَكَّرُونَ ۚ

“Dan Kami tidak mengutus sebelum kamu, kecuali orang-orang lelaki yang Kami beri wahyu kepada mereka; maka bertanyalah kepada orang yang mempunyai pengetahuan jika kamu tidak mengetahui keterangan-keterangan (mukjizat) dan kitab-kitab. Dan Kami turunkan kepadamu al-Qur’an, agar kamu menerangkan kepada umat manusia apa yang telah diturunkan kepada mereka dan supaya mereka memikirkan.” (an-Nahl : 43-44).

Kecenderungan itu akan tampak jelas dalam kondisi yang asing atau sulit dihadapi seseorang, meskipun bagi orang lain, kondisi tersebut relative mudah dihadapi. Misalnya saja ketika hendak menikahi Zainab, bekas istri Zaid, Rasulullah saw. menghadapi situasi asing karena bagaimanapun Zaid sudah beliau angkat sebagai anak. Ketika pernikahan itu berlangsung, hikmah yang dapat diambil dari situasi tersebut adalah ketentuan bahwa kedudukan anak angkat tidak sama dengan anak kandung. Untuk jelasnya, kita dapat menyimak firman Allah ini:

فِي اللَّهِ وَاتَّقُوا جَكَ عَلَيْكَ أَمْسِكَ عَلَيْهِ وَأَنْعَمْتَ عَلَيْهِ اللَّهُ أَنْعَمَ لِلَّذِي تَقُولُ وَإِذْ

يَدُ قَضَىٰ فَلَمَّا تَحَشَىٰ أَنْ أَحَقُّ وَاللَّهُ النَّاسَ وَتَحَشَىٰ مُبْدِيَهُ اللَّهُ مَا نَفْسِكَ فِي وَتَحْ

ذَادَعِيَآيَهُمْ أَزْوَاجٍ فِي حَرْجِ الْمُؤْمِنِينَ عَلَى يَكُونُ لَكَ زَوْجَتُكَهَا وَطَرًا مِّنْهَاز

﴿١٧﴾ مَفْعُولًا لِلَّهِ أَمْرًا وَكَانَ وَطَرًا مِّنْهُمْ قَضَوُا

“... maka tatkala Zaid telah mengakhiri keperluan terhadap istrinya (menceraikannya), Kami kawinkan kamu dengan dia supaya tidak ada keberatan bagi orang mukmin untuk (mengawini) istri-istri anak-anak angkat mereka, apabila anak-anak angkat itu telah menyelesaikan keperluannya daripada istrinya. Dan adalah ketetapan Allah itu pasti terjadi.” (al-Ahzab : 37)

Lebih jauh lagi, kecenderungan itu dapat kita lihat dalam kondisi yang memerlukan pengorbanan, seperti perang, berinfak, dan sebagainya. Dalam berperang, Rasulullah saw. menerapkan sistem keberanian dan kesabaran yang patut dijadikan teladan oleh seluruh manusia hingga dalam Perang Khandak, beliau mengikatkan batu ke perutnya untuk menahan lapar lalu menggali parit bersama para sahabat. Dia tetap menyemangati para sahabat melalui senandung penyemangat. Kehidupan rumah tangga beliau pun membiaskan teladan bagi orang lain, terutama kesabaran beliau dalam memberikan pengarahan kepada istri-istri beliau sehingga beliau bersabda:

“Sebaik-baiknya kamu ialah yang paling baik terhadap keluarganya, dan aku adalah yang paling baik dalam memperlakukan keluargaku” (HR Ibnu Hibban)

Kehidupan Rasulullah saw. sebagai ayah, kebajikannya dalam berinteraksi dengan anak kecil, para sahabat, dan tetangganya, juga merupakan teladan. Beliau senantiasa berupaya memenuhi berbagai kebutuhan kaum muslimin. Beliau adalah manusia yang paling memenuhi janjinya, manusia yang terpercayai dalam

memegang barang titipan, manusia yang paling wara dan hati-hati dalam memelihara harta titipan Allah dan dalam mengkonsumsi makanan sehingga beliau tidak pernah memakan harta zakat. Dalam kondisi bagaimana pun, beliau senantiasa tampil teguh dan tidak kehilangan semangat karena beliau meyakini bahwa Allah senantiasa menjadi sumber kekuatan sehingga beliau tetap memperoleh kesabaran.

E. Mendidik Melalui Praktik dan Perbuatan

1. Islam: Agama Realistis

Islam bukan agama irasional yang mengetengahkan konsep-konsep abstrak yang tidak dipahami oleh penganutnya.

Pada dasarnya, Islam merupakan agama yang bertumpu pada hubungan erat antara manusia dengan Rabb Pencipta alam semesta. Islam merupakan agama yang menuntut kita melakukan berbagai perbuatan realistis dan amal saleh yang diridhai Allah. Islam pun menuntut umatnya untuk mengarahkan segala perilaku, naluri, dan pola kehidupan menuju perwujudan etika dan syariat ilahiah secara nyata. Hal pokok yang menjadi landasan adalah kenyataan bahwa dunia manusia terbentuk dari ruh dan jasad yang dengan konsep yang realistis, Islam menegakkan keseimbangan antara keduanya serta antara realitas manusia yang bermasyarakat dengan tujuan syariat ilahiah yang ideal. Islam senantiasa menerjemahkan tujuan tersebut ke dalam perilaku praktis yang memadukan perwujudan tuntutan alami manusia dan syariat ilahiah dalam waktu yang bersamaan. Dengan demikian, amal manusia menempati posisi utama dan menentukan keselamatan manusia dari siksa Allah pada had perhitungan. Konsep

tersebut menyiratkan bahwa sejelek-jeleknya manusia adalah manusia yang berilmu, tetapi tidak mengamalkan ilmunya. Dari Usmah bin Zaid r.a. bahwasanya dia mendengar Rasulullah SAW bersabda:

“Pada hari kiamat, ditampilkanlah seseorang yang kemudian dilemparkan ke neraka sehingga ususnya terburai. Dia mengitari ususnya sendiri seperti keledai mengitari batu penggilingan. Kemudian penghuni neraka merubunginya seraya berkata: ‘Hai Fulan, mengapa kamu jadi begini, padahal dahulu kamu suka menyuruh kepada kebaikan dan melarang dari kemunkaran?’ Orang itu menjawab: ‘Dahulu aku biasa menyuruhmu kepada kemakrufan, namun aku sendiri tidak mengerjakannya, dan aku pun melarangmu dari kemunkaran, namun aku malah mengerjakannya’. Usamah berkata: ‘Sesungguhnya aku mendengar Nabi saw. bersabda: “Pada malam isra, aku melihat suatu kaum yang tengah mengguntingi lidahnya dengan gunting yang terbuat dari api. Aku bertanya, ‘Hai Jibril, siapakah mereka itu?’ Jibril menjawab: ‘Umatmu yang suka berceramah, tetapi mereka mengatakan apa yang tidak mereka lakukan’” (H.R. Bukhari dan Muslim)

Sebagian ulama salaf menuturkan bahwa ilmu itu dapat bertambah dan semakin kuat jika diamalkan dan akan berkurang jika tidak diamalkan. Bertambahnya kekuatan ilmu itulah yang merupakan hakikat pendidikan Islam dan perkembangan psikologis manusia yang telah dibuktikan melalui berbagai eksperimen.

Pada dasarnya, pendidikan dan pengajaran yang dilakukan melalui praktik atau aplikasi langsung akan membiaskan kesan khusus dalam diri anak didik sehingga kekokohan ilmu pengetahuan dalam jiwa anak didik semakin terjamin. Bagaimanapun, aplikasi ilmu merupakan pendukung kebenaran ilmu itu sendiri serta penentu keberterimaan pencarian ilmu itu di sisi Allah. Tujuan ini akan menjadi gambaran bagi anak didik untuk memahami berbagai masalah yang tengah dipelajarinya sehingga rinciannya lebih luas, dampaknya lebih dalam, dan manfaatnya lebih banyak bagi hidupnya.

Dari gambaran tersebut jelaslah bahwa seorang pendidik harus mengarahkan anak didiknya pada kebulatan tekad untuk mengaplikasikan ilmu yang telah dipelajarinya dalam kehidupan individual dan sosial. Seorang pendidik dituntut untuk memantau aplikasi ilmu setiap siswanya, misalnya melalui pengajuan sejumlah pertanyaan realistik kepada setiap siswa hingga aplikasi ilmu itu dapat dipastikan berjalan. Sebaiknya, pemantauan tersebut dilakukan secara berulang-ulang sehingga ini pun menuntut setiap pengarang buku-buku teks untuk menyusun sejumlah pertanyaan aplikatif pada setiap akhir pembahasan.

F. Pendidikan Melalui ‘Ibrah dan Mau’izhah

Dilihat dari segi pemakaian, kita menemukan frekuensi pemakaian kedua kata tersebut seolah-olah menunjukkan kesinoniman. Namun, jika kita kaji berdasarkan kamus atau dalam kaitannya dengan ayatayat al-Qur’an, kita akan menemukan bahwa kedua kata tersebut memiliki makna yang berbeda. Artinya, kedua istilah tersebut memiliki konsep pendidikan yang berbeda, walaupun ada hal tertentu yang menyamakan keduanya. Dengan demikian, sebaiknya pembahasan kedua istilah tersebut dilakukan sendiri-sendiri.

1. Mendidik Melalui ‘Ibrah

a. Makna Harfiah dan Quianiah ‘Ibrah

‘Ibrah berasal dari kata *‘abara ar-ru’ya* yang berarti ‘menafsirkan mimpi dan memberitahukan implikasinya bagi kehidupan si pemimpi’, atau ‘keadaan setelah kematiannya’ dan *‘Abara al-wadi* berarti ‘melintasi lembah dari ujung satu ke ujung lain yang berlawanan’. *Ar-Raghib* berkata bahwa asal makna kata al-‘ibr adalah ‘melintasi suatu keadaan ke keadaan lain’ dan kata *‘uburdikhususkan* untuk

makna ‘melintas di atas air’. Dalam penafsiran surat Yusuf, Muhammad Rasyid Ridha mengatakan bahwa *al-I'tibar wal 'ibrah* berarti ‘keadaan yang mengantarkan dan suatu pengetahuan yang terlihat menuju sesuatu yang tidak terlihat, atau jelasnya berarti merenung dan berpikir’. Dengan demikian, ‘*ibrah* dan *I'tibar* itu merupakan kondisi psikologis yang mengantarkan manusia menuju pengetahuan yang dimaksud dan dirujuk oleh suatu perkara yang dilihat, diselidiki, ditimbang-timbang, diukur, dan ditetapkan oleh manusia menurut pertimbangan akalnya sehingga dia sampai pada suatu kesimpulan yang dapat mengkhushyukan kalbunya sehingga kekhusyuan itu mendorongnya untuk berperilaku logis dan sesuai dengan kondisi masyarakat. ‘Ibrah yang terdapat dalam al-Qur’an mengandung dampak edukatif yang sangat besar, yaitu mengantarkan penyimak pada kepuasan berpikir mengenai persoalan akidah. Kepuasan edukatif tersebut dapat menggerakkan kalbu; mengembangkan perasaan ketuhanan; serta menanamkan, mengokohkan, dan mengembangkan akidah tauhid, ketundukan kepada syariat Allah, atau ketundukan pada berbagai perintah-Nya.

2. Mendidik Melalui Mau'izhah

a. Makna Harfiah dan Qur’aniah Mau’izah

Di dalam kamus Al-Muhith terdapat kata “*wa'azh ahu, ya'izhhu, wa'zhan, wa'izh ah, wamau' izhah* yang berarti ‘mengingatkannya terhadap sesuatu yang dapat meluluhkan hatinya dan sesuatu itu dapat berupa pahala maupun siksa, sehingga dia menjadi ingat’. Sementara itu, dalam tafsir Al-Manar, ketika menafsirkan surat al-Baqarah 232 :

أَصْوًا إِذَا زَوَّجَهُنَّ يَنْكِحَنَّ أَنْ تَعْضُلُوهُنَّ فَلَا أَجَلَهُنَّ فَبَلَغْنَ النِّسَاءَ طَلَّقْتُمْ وَإِذَا

لَكُمْ إِلَّا خِرْوَالْيَوْمِ بِاللَّهِ يُؤْمِنُ مِنْكُمْ كَانَ مِنْ بِهِ يُوَعِّظُ ذَاكَ بِالْمَعْرُوفِ بَيْنَهُمْ تَر

تَعْلَمُونَ لَا وَأَنْتُمْ يَعْلَمُونَ وَاللَّهُ وَأَطْهَرُ لَكُمْ أَزْكَى ذَا

Apabila kamu mentalak isteri-isterimu, lalu habis masa iddahnya, Maka janganlah kamu (para wali) menghalangi mereka kawin lagi dengan bakal suaminya, apabila telah terdapat kerelaan di antara mereka dengan cara yang ma'ruf. Itulah yang dinasehatkan kepada orang-orang yang beriman di antara kamu kepada Allah dan hari kemudian. itu lebih baik bagimu dan lebih suci. Allah mengetahui, sedang kamu tidak mengetahui.(232)

Rasyid Ridha mengatakan bahwa *Al-wa' zhu* berarti 'nasihat dan peringatan dengan kebaikan dan dapat melembutkan hati serta mendorong untuk beramal. Yakni, nasihat melalui penyampaian had (batasan-batasan yang ditentukan Allah) yang disertai dengan *hikmah, targhib, dan tarhib*. Nasihat itu diberikan kepada orang yang beriman kepada Allah dan kepada adanya pembalasan atas segala amal di akhirat. Karena merekalah yang dapat menerima dan menjadikannya sebagai pelajaran sehingga hatinya khusyu kepada nasihat dan segera mengamalkannya sebagai penerimaan atas pembinaan dari Rabbnya dan sebagai pencarian manfaat di dunia yang disertai harapan mendapat pahala dan keridhaan-Nya di akhirat. Adapun orang-orang yang tidak beriman dengan sesungguhnya kepada semua itu, seperti orang yang menunda-nunda dan mengekor, yaitu orang-orang yang mengatakan "kami beriman" di bibir raja. Mereka mendengar kaumnya mengatakan hal itu, sedang hati mereka tidak beriman sebab mereka tidak

menguatkan pokok-pokok keimanannya dengan dalil-dalil Qur'ani dan nabawi yang memiliki tempat dan jalur rasa dalam hati. Sehingga, pemberian nasihat kepada mereka akan sia-sia tanpa guna dan nasihat itu menjadi kata-kata yang tidak disimak'

b. Analisis terhadap Konsep dan Bentuk Nasihat

Berdasarkan perenungan terhadap tafsir al-Manar dan tafsir lain tentang ayat-ayat al-Qur'an yang mengandung kata *wa' azha* dapat disimpulkan bahwa nasihat memiliki beberapa bentuk dan konsep, dan yang terpenting adalah:

1) Pemberian nasihat berupa penjelasan mengenai kebenaran dan kepentingan sesuatu dengan tujuan agar orang yang dinasihati menjauhi kemaksiatan sehingga terarah pada sesuatu yang dapat mewujudkan kebahagiaan dan keuntungan. Syarat terpenting ketulusan nasihat harus datang dari penasihat yang tidak menyandarkan pemberian nasihatnya pada kepentingan duniawi dan material dari diri pribadi. Oleh karena itu, setiap pendidik yang memberi nasihat harus menyucikan diri dan riya' dan segala hal yang memberi kesan pengutamakan kepentingan pribadi. Dengan demikian, ketulusan nasihatnya tidak bercampur dengan pamrih sehingga lenyaplah kharisma dan pengaruhnya terhadap diri siswa. Sesungguhnya Allah telah menjelaskan hal itu tatkala menuturkan dialog yang terjadi antara para rasul dengan kaumnya. Allah berfirman melalui seruan kepada Rasul-Nya, Muhammad SAW :

سَبِيلًا رَبِّهِ إِلَىٰ يَتَّخِذُ أَنْ شَاءَ مَنْ إِلَّا أَجْرٍ مِنْ عَلَيْهِ أَسْأَلُكُمْ مَا قُلُ ۝

“Katakanlah: ‘Aku tidak meminta upah sedikit pun kepadamu dalam menyampaikan risalah itu’” (al-Furqan : 57)

Selanjutnya, melalui lisan Nabi Nuh, Nabi Hud, Nabi Saleh, Nabi Luth, dan Nabi Syu'aib, Allah berfirmandalam surat asy-Syu'ara: 109, 127, 145, 164, dan 180:

﴿الْعَلَمِينَ رَبِّ عَلَىٰ إِلَّا أَجْرِي ۖ إِنِّ أَجْرٌ مِّنْ عَلَيْهِ أَسْأَلُكُمْ وَمَا﴾^{١٠٩}

Dan aku sekali-kali tidak minta upah kepadamu atas ajakan-ajakan itu; Upahku tidak lain hanyalah dari Tuhan semesta alam.(109)

﴿الْعَلَمِينَ رَبِّ عَلَىٰ إِلَّا أَجْرِي ۖ إِنِّ أَجْرٌ مِّنْ عَلَيْهِ أَسْأَلُكُمْ وَمَا﴾^{١٢٧}

Dan sekali-kali aku tidak minta upah kepadamu atas ajakan itu; Upahku tidak lain hanyalah dari Tuhan semesta alam.(127)

﴿الْعَلَمِينَ رَبِّ عَلَىٰ إِلَّا أَجْرِي ۖ إِنِّ أَجْرٌ مِّنْ عَلَيْهِ أَسْأَلُكُمْ وَمَا﴾^{١٤٥}

Dan aku sekali-kali tidak minta upah kepadamu atas ajakan itu, Upahku tidak lain hanyalah dari Tuhan semesta alam.(145)

﴿الْعَلَمِينَ رَبِّ عَلَىٰ إِلَّا أَجْرِي ۖ إِنِّ أَجْرٌ مِّنْ عَلَيْهِ أَسْأَلُكُمْ وَمَا﴾^{١٦٤}

Dan aku sekali-kali tidak minta upah kepadamu atas ajakan itu; Upahku tidak lain hanyalah dari Tuhan semeta alam.(164)

﴿الْعَامِينَ رَبِّ عَلَىٰ إِلَّا أَجْرِي إِنْ أَجْرٍ مِنْ عَلَيْهِ أَسْأَلُكُمْ وَمَا﴾

Dan aku sekali-kali tidak minta upah kepadamu atas ajakan itu; Upahku tidak lain hanyalah dari Tuhan semesta alam.(180)

Ayat di atas diulang sebanyak lima kali dalam surat tersebut dengan tujuan sebagai penegasan atas keikhlasan dan kesucian para rasul dalam kegiatan dakwah mereka dan berbagai kepentingan material. Keikhlasan dan kemurnian tersebut dapat kita kaitkan dengan makna harfiah dan kata nashaha yang mengacu pada kemurnian dari campuran dan tipuan. Dalam makna kamus dikatakan bahwa rajulun nashihul jaib berarti ‘dada tipuan padanya’, dan an-nashih berarti ‘madu murni’. Demikianlah, makna harfiah dari kata nashaha sejalan dengan makna yang disyariatkan dan tujuan pendidikan. Di dalam al-Qur’an, kata nashaha disajikan secara berulang-ulang melalui lisan para rasul tatkala mereka berdialog dengan kaumkaumnya, seperti kata Nuh:

﴿كُفُّمْ هُوَ يَغْوِيكُمْ أَنْ يُرِيدُ اللَّهُ كَانَ إِنْ لَكُمْ أَنْصَحَ أَنْ أَرَدْتُ إِنْ نَصَحِي يَنْفَعُكُمْ وَلَا﴾

﴿تُرْجَعُونَ وَإِلَيْهِ رُ﴾

“Dan tidaklah bermanfaat kepadamu nasihatku jika aku hendak memberi nasihat kepadamu, sekiranya Allah hendak menyesatkan kamu” (Hud : 34)

Dan perkataan Hud kepada kaum ‘Ad:

نَا صِحِّ أَمِينٍ لَكُمْ وَأَنَا رَبِّي رَسُولَاتٍ أُبَلِّغُكُمْ

“Aku menyampaikan amanat-amanat Tuhan-ku kepadamu dan aku hanyalah pemberi nasihat yang terpercaya bagimu.” (al-A’raf : 68)

Ayat-ayat di atas menunjukkan bahwa syarat nasihat adalah adanya amanat atau penyampaian kebenaran, syariat, dan berita-berita gaib sebagaimana adanya tanpa mengubah atau mencampuradukkannya dengan hal lain. Dan yang perlu diperhatikan juga, penyampaian amanat itu harus disertai dengan pemilihan sanad yang sahih jika si pemberi nasihat menggunakan hadits Nabi sebagai dalil.

1) Pemberian peringatan yang dalam hal ini, si pemberi nasihat harus menuturkan kembali konsep-konsep dan peringatan-peringatan ke dalam ingatan objek nasihat sehingga konsep dan peringatan itu dapat menggugah berbagai perasaan, afeksi, dan emosi yang mendorongnya untuk melakukan amal saleh dan bersegera menuju ketaatan kepada Allah serta pelaksanaan berbagai perintah-Nya. Dan ini menuntut adanya keimanan kepada Allah, rasa takut terhadap hisab-Nya, dan dalam emosi serta memori objek nasihat harus tumbuh keinginan untuk mendapatkan pahala. Peringatan dapat terjadi melalui berbagai sarana, diantaranya adalah:

Pertama, peringatan melalui kematian. Dalam hal ini, Umar bin Khattab menyeru dirinya sendiri tentang kematian tersebut: “Hai Umar, cukuplah kematian sebagai juru nasihat”. Rasa takut kepada Allah dan perhirungan setelah kematian di hadapan Allah menjadikan Umar mengucurkan air mata yang bekasnya jelas di kedua pipinya. Peringatan melalui kematian itu dapat diikuti

dengan penuturan azab kubur dan pertanyaan dua malaikat di dalam kubur. Nasihat melalui kematian dapat dimulai dengan menyatakan bahwa kematian itu pasti datang, tidak seorang pun dapat menyelamatkan diri dari proses hidup itu. Kematian datang pada saat yang tidak dikehendaki oleh manusia, kematian merupakan perbuatan Allah dan ketetapan-Nya, hanya Allahlah yang mengetahui kematian dengan ilmu-Nya. Allah telah mensyariatkan kepada kita ihwal memandikan mayat, mengurusnya, mengantarkan dan menguburkannya, serta menziarahi kubur agar semakin bertambahlah hikmah nasihat melalui kematian itu.

Kedua, peringatan melalui sakit. Kehidupan senantiasa terancam berbagai musibah dan penyakit. Kedatangan musibah atau penyakit merupakan perkara yang mengejutkan manusia dan tidak jarang menjadi penyebab meninggalnya seseorang. Sehubungan dengan itu, Rasulullah saw. bersabda: “Ya Allah, tiada kehidupan kecuali kehidupan akhirat” Dengan adanya liku-liku kehidupan dunia, kita dapat mengatakan bahwa aspek duniawi itu memiliki kekurangan dan akan musnah. Karena itu, sesungguhnya akhirat itu merupakan kehidupan yang sejati.”

نُؤَالْوَالْحَيَوَانَ لِهِيَ الْأَخِرَةُ الدَّارُ وَالْأُولَى وَلَعِبُّ لَهُمْ إِلَّا الدُّنْيَا الْحَيَوَةُ هَذِهِ وَمَا

يَعْلَمُونَ كَا

Dan Tiadalah kehidupan dunia ini melainkan senda gurau dan main-main. dan Sesungguhnya akhirat Itulah yang sebenarnya kehidupan, kalau mereka mengetahui. (al-Ankabut : 64)

Dan sesungguhnya akhirat itulah yang sebenarnya kehidupan, kalau mereka mengetahui.” (al-Ankabut: 64). Ayat tersebut merupakan nasihat bagi orang yang berakal, memikirkan kehidupan, serta keadaan dunia yang terus berkurang dan menyusut. Dan itu menyebabkan tebalnya rasa tunduk, rasa takut, dan rasa taat kepada berbagai perintah Allah sehingga mereka tersadarkan dari kekeliruan dan penyelewengan hidup. Untuk mengingatkan hal itu, Allah mensyariatkan menengok orang sakit agar kita mensyukuri nikmat sehat dan di sisi lain kita terlepas dan sakit. Selain itu, Allah pun mensyariatkan sikap sabar dalam menghadapi penyakit dan musibah melalui janji pahala yang besar. Rasulullah SAW pun menganjurkan untuk mendoakan orang yang sakit dengan doa :

“Aku memohon kepada Allah Yang Maha Agung, Tuhan Arasy yang mulia, kiranya Dia menyembuhkan engkau.” (HR Abu Dawud dan Tirmidzi)

Ketiga, peringatan melalui hari perhitungan amal, yaitu hari bergantinya bumi dan langit menjadi bumi dan langit yang berbeda dengan yang ada sekarang. Peringatan itu kadang disertai berbagai nasihat, seperti yang terjadi dalam beberapa ayat ini:

ذَوَىٰ وَأَشْهَدُوا بِمَعْرِفَتِهِمْ قَوْمَهُنَّ أَوْ بِمَعْرِفَتِكُمْ لَهُنَّ أَجَلٌ فَلَمَّا بَلَغْنَ فَإِذَا

وَمَرِئًا لِلَّهِ يُؤْمِنُ. كَانَ مِنْ بَنِي إِسْرَائِيلَ الَّذِينَ كَفَرُوا وَبَلَغُوا أَجَلَ قَوْمِهِمْ فَكَفَرُوا بِهِمْ وَاسْتَخَفُّوا حِينَ كُنْتُمْ بِهِمْ حَقِيمًا يُخَفِّفُونَ عَلَيْهِمُ آثَارَهُمْ وَهُمْ لَا يَشْعُرُونَ فَمَنْ كَفَرَ مِنْكُمْ فَلَا يَحْتَسِبْ لَهُ مِنَ اللَّهِ شَيْئًا سَاءَ مَا يَحْكُمُ الظَّالِمُونَ

مَخْرَجًا لَهُ رَجَعَلَ اللَّهُ يَتَّقُونَ مِنَ الْآخِرَةِ وَالْيَوْمِ

Apabila mereka telah mendekati akhir iddahnya, Maka rujukilah mereka dengan baik atau lepaskanlah mereka dengan baik dan persaksikanlah dengan dua orang saksi yang adil di antara kamu dan hendaklah kamu tegakkan kesaksian itu karena Allah. Demikianlah diberi pengajaran dengan itu orang yang beriman kepada Allah dan hari akhirat. Barangsiapa bertakwa kepada Allah niscaya Dia akan Mengadakan baginya jalan keluar.(ath-Thalaaq : 2)

Dengan demikian, nasihat-nasihat itu berguna memantapkan aspek pengekan diri dari berbagai hal yang diharamkan atau perbuatan sewenang-wenang. Dan tiada pengekan yang baik kecuali rasa takut yang hakiki kepada Allah dan hari perhitungan amal. Dan keberadaan rasa takut ini bertumpu pada pendidikan Islam yang menggabungkan perasaan takut itu pada pengembangan perasaan ketuhanan lainnya sebagaimana yang telah kami isyaratkan dalam pembahasan terdahulu.

c. Dampak Edukatif Nasihat

Dari sudut psikologi dan pendidikan, pemberian nasihat itu menimbulkan beberapa perkara, diantaranya adalah:

1) Membangkitkan perasaan-perasaan ketuhanan yang telah dikembangkan dalam jiwa setiap anak didik melalui dialog, pengamalan, ibadah, praktik, dan metode lainnya. Perasaan ketuhanan yang meliputi ketundukan kepada Allah dan rasa takut terhadap azabNya atau keinginan menggapai surganya. Nasihat pun membina dan mengembangkan perasaan ketuhanan yang baru ditumbuhkan itu.

2) Membangkitkan keteguhan untuk senantiasa berpegang pada pemikiran ketuhanan yang sehat, yang sebelumnya telah dikembangkan dalam diri objek nasihat. Pemikiran ketuhanan itu dapat berupa imajinasi sehat tentang kehidupan dunia dan akhirat, peran dan tugas manusia di alam semesta ini, nikmat-nikmat

Allah, serta keyakinan bahwa Allahlah yang telah menciptakan alam semesta, kehidupan, kematian, dan sebagainya. Contoh pemikiran tersebut dapat kita lihat dalam keteguhan memegang rukun iman dan pengesaan Allah melalui pengamalan syariat, ibadah, kekuatan, dan kekuasaan mutlak.

G. Mendidik Melalui Targhib dan Tarhib

1. Dasar-dasar Psikologis dan Edukatif

Model pendidikan Islam ini didasarkan atas perkara yang memang telah Allah ciptakan dalam diri manusia, yaitu kecintaan terhadap kelezatan, kenikmatan, kemewahan, kehidupan yang lestari, serta ketakutan terhadap kepedihan, kecelakaan, dan tempat kembali yang buruk.

Pada dasarnya, manusia dan binatang memiliki ketakutan dan kecintaan sehingga seluruh pelaku kehidupan ini senantiasa berupaya menjauhkan diri dari sesuatu yang dianggap dapat menyakitinya serta berupaya menggapai sesuatu yang dapat membahagiakan dan mendukung kelangsungan hidup spesiesnya. Namun, Allah telah membedakan manusia dari binatang melalui kemampuan untuk belajar, merenung, dan memikirkan perkara-perkara yang akan dia hadapi setelah kehidupannya sehingga manusia akan berbuat dan menyiapkan masa depan, dapat membedakan antara yang mudharat dan manfaat.

Contoh yang sangat jelas adalah keinginan atau hasrat untuk menikah dalam diri seorang pemuda yang telah memasuki masa akil balig. Namun karena dia menyadari bahwa dirinya belum mampu membiayai kehidupan rumah tangga, pemuda tersebut mengurungkan niatnya dan lebih memilih penangguhan kenikmatan menikah.

Walaupun rentang waktu penanguhan relatif lama, kekokohankenikmatan tadi tetap terjamin dan tetap selaras dengan ketegasan sikapnya dalam menghadapi kenikmatan sesaat yang sebelum waktunya haram dinikmati. Bagaimanapun, kelezatan menikah yang belum tepat untuk dinikmati akan menimbulkan bencana masyarakat. Demikianlah, pemuda tersebut akan mengalami perkawinan yang menyenangkan dan stabil jika dia bersabar untuk belajar banyak, menambah pengalaman, mampu berusaha, mampu membiayai istri, dan menyediakan perbekalan kehidupan rumah tangga. Masyarakat yang terdiri atas orang tua, teman-teman, kerabat, dan lain-lain telah membuat pemuda tersebut mewaspadaai dampak yang merugikan. Jika dia meraih kenikmatan dengan cara yang tidak disyariatkan atau mempercepat perkawinan padahal dia belum pantas dan layak, dia merasa masyarakat tersebut akan mengadilinya.

2. *Sekilas tentang Targhib dan Tarhib*

Berdasarkan analisis terhadap ayat-ayat al-Qur'an, kita dapat mendefinisikan istilah rarghib dan tarhib sebagai berikut.; Targhib adalah janji yang disertai bujukan dan rayuan untuk menunda kemaslahatan, kelezatan, dan kenikmatan. Namun, penundaan itu bersifat pasti, baik, dan murni, serta dilakukan melalui amal saleh atau pencegahan diri dari kelezatan yang membahayakan (pekerjaan buruk). Yang jelas, semua dilakukan untuk mencari keridhaan Allah dan itu merupakan rahmat dari Allah bagi hamba-hamba-Nya.

Tarhib adalah ancaman atau intimidasi melalui hukuman yang disebabkan oleh terlaksananya sebuah dosa, kesalahan, atau perbuatan yang telah dilarang Allah. Selain itu juga karena menyepelkan pelaksanaan kewajiban yang telah

diperintahkan Allah. Tarhib pun dapat diartikan sebagai ancaman dari Allah untuk menakut-nakuti hamba-hamba-Nya melalui penonjolan kesalahan atau penonjolan saleh satu sifat keagungan dan kekuatan ilahiah agar mereka teringat untuk tidak melakukan kesalahan dan kemaksiatan, sebagaimana firman Allah dalam surat Maryam ayat 70-72 berikut ini:

رَبِّكَ عَلَىٰ كَانَ وَارِدُهَا إِلَّا مِّنْكُمْ وَإِن يَسْلُبْنَا أَيَّتُهَا الْجَنَّةَ وَالْجَنَّةَ لَمَّا نَحْنُ نَحْنُ

جَنَّتِ فِيهَا الظَّالِمِينَ وَنَذَرْنَا تَقْوَىٰ الَّذِينَ نُنَجِّي تَمَّ مَقْضِيًّا حَتْمًا

Dan kemudian Kami sungguh lebih mengetahui orang-orang yang seharusnya dimasukkan ke dalam neraka.(70)

Dan tidak ada seorangpun dari padamu, melainkan mendatangi neraka itu. hal itu bagi Tuhanmu adalah suatu kemestian yang sudah ditetapkan.(71)

Kemudian Kami akan menyelamatkan orang-orang yang bertakwa dan membiarkan orang-orang yang zalim di dalam neraka dalam Keadaan berlutut.(72)

أَلَا الْقِيَمَةُ يَوْمَ وَأَهْلِيهِمْ أَنفُسَهُمْ خَسِرُوا الَّذِينَ الْخَسِرِينَ إِنَّ قُلُوبَهُمْ مِّنْ شَيْءٍ مَا فَا عَبْدُوا

يَخْوَفُ ذَلِكَ ظَلُّهُمْ وَمِنَ النَّارِ مَن ظَلَّ فَوْقَهُمْ مِّنْ هُمْ الْمُبِينُ الْخَسِرَانُ هُوَ ذَلِكَ

فَاتَّقُونَ يَعْبادُ عِبَادَهُ رَبِّهِ ۗ اللَّهُ

Maka sembahlah olehmu (hai orang-orang musyrik) apa yang kamu kehendaki selain Dia. Katakanlah: "Sesungguhnya orang-orang yang rugi ialah orang-orang yang merugikan diri mereka sendiri dan keluarganya pada hari kiamat". ingatlah yang demikian itu adalah kerugian yang nyata.(15)

Bagi mereka lapisan-lapisan dari api di atas mereka dan di bawah mereka pun lapisan-lapisan (dari api). Demikianlah Allah mempertakuti hamba-hamba-Nyadengan azab itu. Maka bertakwalah kepada-Ku Hai hamba-hamba-Ku. Perintah ini bukanlah menurut arti yang sebenarnya,

tetapi sebagai pernyataan kemurkaan Allah terhadap kaum musyrikin yang telah berkali-kali diajak kepada tauhid tetapi mereka selalu ingkar.(16)

D. LINGKUNGANPENDIDIKAN

1. PENGERTIAN LINGKUNGAN

Dalam kegiatan pendidikan, kita melihat adanya unsur pergaulan dan unsur lingkungan yang keduanya tidak terpisahkan tetapi dapat dibedakan. Dalam pergaulan tidak selalu berlangsung pendidikan walaupun di dalamnya terdapat faktor-faktor yang berdaya guna untuk mendidik. Pergaulan merupakan unsur lingkungan yang turut serta mendidik seseorang. Pergaulan semacam itu dapat terjadi dalam

- a. Hidup bersama orang tua, nenek, kakek atau adik dan saudarasaudara lainnya dalam suatu keluarga.
- b. Berkumpul dengan teman-teman sebaya.
- c. Bertempat tinggal dalam suatu lingkungan kebersamaan di kota, di desa atau di mana saja.

Dalam arti yang luas lingkungan mencakup iklim dan geografis, tempat tinggal, adat istiadat, pengetahuan, pendidikan dan alam. Dengan kata lain lingkungan ialah segala sesuatu yang tampak dan terdapat dalam alam kehidupan yang senantiasa berkembang. Ia adalah seluruh yang ada, baik manusia maupun benda buatan manusia, atau alam yang bergerak atau tidak bergerak, kejadian-kejadian atau hal-hal yang mempunyai hubungan dengan seseorang. Sejauh manakah seseorang berhubungan dengan lingkungannya, sejauh itu pula terbuka peluang

masuknya pengaruh pendidikan kepadanya. Tetapi keadaankeadaan itu tidak selamanya bernilai pendidikan, artinya mempunyai nilai positif bagi perkembangan seseorang, karena bisa saja malah merusak perkembangannya.

Di samping itu dapat pula dikemukakan bahwa "lingkungan pribadi" yang membentuk suasana diri, suatu suasana yang lebih bersifat pribadi. Suasana pribadi ini tampak pada diri seseorang sekalipun tanpa bergaul. Kita dapat menduga pribadi seseorang yang kita nyatakan dengan kata-kata : tenang, hati-hati, cermat, lembut, kasar. Pernyataan itu mungkin lahir karena kita merasakan demikian adanya, meskipun tidak bergaul dengannya.

Dalam membentuk pribadi yang kemudian dapat dikembangkan ke dalam suasana kelas, perananda pengaruh guru amat besar. Untuk itu, guru umumnya menggunakan alat-alat pendidikan. Di sini guru membentuk suatu lingkungan yang bersuasana tenang menggairahkan sehingga memungkinkan keterbukaan hati anak untuk menerima pengaruh didikan. Di samping itu terdapat lingkungan yang hanya dengan susah payah baru dapat diubah atau memang sama sekali tidak dapat diubah niaupun dipengaruhi guru. Misalnya, iklim, tempat tinggal, pakaian dan status orang tua anak didik. Tetapi dengan kemajuan ilmu pengetahuan beberapa lingkungan dapat secara berangsur-angsur diubah menjadi lebih baik sehingga lebih memudahkan guru dalam menanamkan pengaruh didikan pada anak. Misalnya, keadaan orang tua yang semakin bertambah pengetahuan dan pengalamannya, rumah-rumah tempat tinggal yang semakin baik, pendapatan orang tua yang lebih besar, kesehatan yang lebih maju dan sebagainya. Seberapajauhkemajuankemajuan masyarakat itu

memudahkan upaya guru untuk mengubah lingkungan anak bergantung kepada kreatifitas dan inisiatif guru itu sendiri atau bahkan mungkin sebaliknya, kemajuankemajuan, itu akan melumpuhkan pengaruh dididkan guru karena pengaruh lingkungan luar yang negatif jauh lebih besar.

Pengaruh negatif ini khususnya karena adanya masa transisi dan pergeseran nilai-nilai yang mempengaruhi, baik orang tua maupun para guru sebagai akibat dari kemajuan-kemajuan tersebut. Keberhasilan orang tua dan guru dalam menyampaikan nilai-nilai itu akan terwujud pada tingkah laku remaja yang sadar dan bertanggung jawab yang terjadi karena adanya pegangan berdasarkan nilai-nilai yang ditanamkan kepada mereka. Usaha penanaman nilai kepada anak ini erat kaitannya dengan wibawa yang dimiliki orang tua maupun guru. Tanpa wibawa, agaknya usaha ini akan menjadi sia-sia.

Apakah yang harus diperhitungkan dan dipertimbangkan guru sekitar masalah lingkungan? Para ahli pendidikan sosial umumnya berpendapat bahwa perbaikan lingkungan merupakan syarat mutlak untuk mewujudkan tujuan-tujuan pendidikan. Sebagian dari mereka memberikan keterangan sebagai berikut : Pertama-tama para guru harus menyadari bahwa perkembangan anak itu kadang-kadang terjadi secara beraturan dan kadang-kadang secara tiba-tiba. Pada tahun-tahun pertama dari kelahiran anak, lingkungannya masih amat terbatas : bayi itu terikat pada tempat yang tetap dan belum menyadari hubungannya dengan lingkungan. Begitu mereka dapat berjalan maka lingkungannya meluas ke seluruh rumah, kebun, jalanan dan para tetangga. Kemudian dimasukinya lingkungan sekolah dan masjid, tempat-tempat ibadah

atau lingkungan keagamaan. Mulai saat itu ia mengenal perbedaan aturan dan kebiasaan dari apa yang berlaku di rumah sehingga menimbulkan berbagai gejala batin.

Di sinilah, khususnya pada tahun-tahun pertama masuk sekolah, guru perlu segera berhubungan dengan orang tua murid untuk mengenal dari lingkungan pendidikan macam apa anak-anak itu telah tumbuh dan berkembang. Patut pula diingat oleh guru bahwa lingkungan itu bukan semata-matadibangun atas dasar hubungan obyektif dan lugas atau bersifat perseorangan. Pengertian demikian itu penting terutama bagi memahami lingkungan budaya dan agama anak, karena kekurangan pengertian guru akan hal ini akan menyebabkan anak tidak merasa betah di sekolah dan di balik itu guru tidak dapat membentuk lingkungan yang menyenangkan anak sehingga akan tertutup hatinya untuk menerima pengaruh didikan guru.

Pengetahuan tentang lingkungan, bagi para pendidik merupakan alat untuk dapat mengerti, memberikan penjelasan dan mempengaruhi anak secara lebih baik. Misalnya, anak manja biasanya berasal dari lingkungan keluarga yang anaknya tunggal atau anak yang nakal di sekolah umumnya di rumah mendapat didikan yang keras atau kurang kasih sayang dan mungkin juga karena kurang mendapat perhatian gurunya.

2. BEBERAPA LINGKUNGAN PENDIDIKAN DI LUAR SEKOLAH

Di luar lingkungan sekolah terdapat lingkungan keluarga sebagai lingkungan pendidikan pertama dan masyarakat sebagai lingkungan pendidikan ketiga. Sekolah sebagai lingkungan pendidikan akan dibicarakan dalam pasal

tersendiri. Di bawah ini akan dibicarakan secara singkat lingkungan keluarga dan beberapa lingkungan pendidikan lainnya yang terdapat di dalam masyarakat.

a. Keluarga

Keluarga merupakan masyarakat alamiah yang pergaulan di antara anggotanya bersifat khas. Dalam lingkungan ini terletak dasardasar pendidikan. Di sini pendidikan berlangsung dengan sendirinya sesuai dengan tatanan pergaulan yang berlaku di dalamnya, artinya tanpa harus diumumkan atau dituliskan terlebih dahulu agar diketahui dan diikuti oleh seluruh anggota keluarga. Di sini diletakkan dasar-dasar pengalaman melalui rasa kasih sayang dan penuh kecintaan, kebutuhan akan kewibawaan dan nilai-nilai kepatuhan. Justru karena pergaulan yang demikian itu berlangsung dalam hubungan yang bersifat pribadi dan wajar, maka penghayatan terhadapnya mempunyai arti yang amat penting.

Pengetahuan mengenai bentuk-bentuk lingkungan keluarga anak didik amat perlu diketahui oleh para guru, karena dengan itu ia akan lebitr dapat memahami anak yang bersangkutan. Pengetahuan itu akan membawa guru untuk melakukan pilihan yang tepat terhadap alat-alat pendidil: an yang seharusnya ia gunakan dalam membimbing perkembangan anak, lahir marrnun batin. Adalah jelas bahwa seringkali harusdilakukan perlakuan maupun didikan yang berbeda terhadap anak yang dalam keluarganya memperoleh didikan keras atau lemah terhadap anak yang diterlantarkan anak yang a sosial dan anak dari keluarga yang harmonis. Kemiskinan juga sering menjadi sebab keterlantaran anak dalam

berbagai aspek : jasmaniah, sosial, mental dan hidup keagamaan.

Anak-anak modern, khususnya yang hidup di kota-kota besar sering terlampau cepat mempelajari atau mengetahui sesuatu yang sebenarnya tidak cocok atau belum sesuai dengan dirinya. Keadaan itu terutama dipacu oleh siaran-siaran radio dan televisi yang didengar dan dilihatnya, koran yang dibacanya, film yang ditontonnya dan pemanfaatan masa libur dan masa senggang yang diperlihatkan oleh orang-orang dewasa. Namun demikian, terlepas dari "keuntungan dan kerugian" yang mungkin ditimbulkan oleh kemajuan dan citra baru mengenai "keluarga bahagia", unsur utama yang menjadi landasan pokok dalam pendidikan di lingkungan keluarga manapun adalah tetap, yaitu adanya rasa kasih sayang dan terselenggaranya kehidupan beragama yang mewarnai kehidupan pribadi atau keluarga.

Suatu kehidupan keluarga yang baik, sesuai dan tetap menjalankan agama yang dianutnya merupakan persiapan yang baik untuk memasuki pendidikan sekolah, oleh karena melalui suasana keluarga yang demikian itu tumbuh perkembangan efektif anak secara "benar" sehingga ia dapat tumbuh dan berkembang secara wajar. Keserasian yang pokok harus terbina adalah keserasian antara ibu dan ayah, yang merupakan komponen pokok dalam setiap keluarga. Seorang ibu secara intuisi mengetahui alat-alat pendidikan apa yang baik dan dapat digunakan. Sifatnya yang lebih halus dan perasa itu merupakan imbalan terhadap sifat seorang ayah. Keduanya merupakan unsur yang saling melengkapi dan isi mengisi yang membentuk suatu keserasian dan keseimbangan dalam kehidupan suatu keluarga.

b. Asrama

Asrama sebagai lingkungan pendidikan memiliki ciri-ciri antara lain : sewaktu-waktu atau dalam waktu tertentu hubungan anak dengan keluarganya menjadi terputus atau dengan sengaja diputuskan dan untuk waktu tertentu pula anak-anak itu hidup bersama anak-anak sebayanya. Setiap asrama mempunyai suasana tersendiri yang amat diwamai oleh para pendidik atau pemimpinnya dan oleh sebagian besar anggota kelompok dari mana mereka berasal. Demikian pula tatanan dan cara hidup kebersamaan serta jenis kelamin dari penghuninya turut membentuk suasana asrama yang bersangkutan.

Jenis dan bentuk asrama itu bermacam-macam sesuai dengan kepentingan dan tujuan dari pengadaannya sebagai suatu bentuk lingkungan pendidikan. Misalnya :

- 1) Asrama santunan yatim piatu sebagai tempat untuk menampung anak-anak yang salah satu atau kedua orang tuanya meninggal. Kadang-kadang rumah yatim piatu merupakan tempat tinggal yang tetap sehingga hubungan dengan keluarga terputus.
- 2) Asrama tampungan di mana anak-anak dididik oleh orang tua angkat, karena orang tuanya sendiri tidak mampu atau karena orang tuanya menipkan pendidikan dan pemeliharaan anak kepadanya.
- 3) Asrama untuk anak-anak nakal atau mempunyai kelainan fisik atau mental, maupun kedua-duanya, sehingga membutuhkan pendidikan khusus atau pendidikan luar biasa.

- 4) Asrama yang didirikan untuk tujuan-tujuan tertentu yang tidak mungkin dapat dilakukan dalam pendidikan rumah maupun sekolah.
- 5) Asrama yang dibutuhkan untuk menunjang ketercapaian tujuan pendidikan suatu jabatan, yang tanpa itu tidak mungkin dihasilkan pejabat-pejabat yang dapat memikul tanggung jawab dan melaksanakan tugas-tugas yang bersangkutan.

Setiap asrama tersebut, masing-masing merupakan lingkungan pendidikan yang dibina sedemikian rupa sesuai dengan tujuannya dalam rangka membantu perkembangan kepribadian anak. Cara-cara pendidikan dan alat-alat pendidikan yang digunakan dalam sarana itu berlain-lainan sesuai dengan sifat, kepentingan dan tujuannya. Meskipun demikian, sedapat mungkin senantiasa diusahakan untuk mewujudkan suasana "kehidupan keluarga" di mana rasa kasih sayang dan kehidupan keagamaan dapat diwujudkan secara wajar. Hal ini penting agar mereka merasa bersuasana seperti berada di rumahnya sendiri dan dalam lingkungan perlakuan yang wajar laksana perlakuan orang tua mereka sendiri. Segala-galanya secara "di rumah". Meskipun membentuk suasana secara ini cukup sulit atau bahkan hampir tidak mungkin secara sempurna, namun upaya ke arah itu hendaknya diusahakan. Untuk itulah, sering kita mendapatkan bangunan asrama, tahanan, manajemen dan tata kehidupan di dalamnya diatur menurut pola kehidupan suatu keluarga.

Di samping kekurangan-kekurangan tersebut, terdapat hal-hal yang menguntungkan, yaitu pengalaman bergaul dengan teman-teman sebaya yang secara emosional dan intelektual setaraf, dapat memajukan dan

memperkembangkan hidup bermasyarakat di antara sesamanya. Pengalaman sosial yang demikian itu akan dapat menegakkan keteraturan dan kemandirian sehingga mempermudah terwujudnya "penguasaan diri".

c. Perkumpulan Remaja.

Pada umumnya anak-anak di atas umur 12 tahun membutuhkan kumpulan-kumpulan atau organisasi-organisasi yang dapat menyalurkan hasrat dan kegiatan yang meluap-luap dalam diri mereka. Sampai kira-kira umur 12 tahun pendidikan anak dapat terselenggara sepenuhnya oleh dan dalam lingkungan keluarga, keagamaan (diniyah) dan sekolah. Menjelang umur tiga belasan anak berada dalam fase puber, yang mulai menampakkan perubahan-perubahan dalam bentuk fisiknya dan menunjukkan tanda-tanda keresahan atau kegelisahan dalam kehidupan mental atau batinnya. Ia mulai meningkat remaja dan merasakan adanya kebutuhannya untuk menjadi seorang manusia dewasa, yang dapat berdiri sendiri, menemukan sendiri nilai-nilai dan membentuk cita-cita sendiri bersama-sama dengan remaja lainnya.

Pada masa ini gambaran tentang orang tua (ayah dan ibu), guru, ulama atau pemimpin-pemimpin masyarakat lainnya arnat besar artinya bagi mereka. Tokoh itu mungkin dapat dijadikan sebagai "idola", tokoh identifikasi yang akan mereka teladani. Tokoh identifikasi itu bisa ayah, ibu, guru atau meluas kepada tokoh-tokoh lain yang menonjol dalam masyarakat. Identifikasi ini merupakan sebuah proses yang cukup bermakna bagi perkembangan sosial anak. Melalui proses identifikasi itulah seorang anak mengembangkan kepribadiannya, yang kemudian menjadi perwatakan khas yang dimilikinya.

Keluarga, masjid dan sekolah sebagai suatu lingkungan pendidikan kadang-kadang kurang memberikan peluang terhadap dorongan anak untuk mengembangkan diri secara sendiri atau ke arah berdiri sendiri. Anak-anak muda itu ingin memperlihatkan kejantannya, membuktikan kemampuan dan menjelajahi serta mencoba segala sesuatu untuk membuktikan kebolehnya dengan cara-cara dan pandangannya sendiri atau kelompoknya. Berkenan dengan itu, dalam suatu lingkungan sering terjadi "perbenturan" antara mereka dengan pandangan serta tatanan masyarakat "kolot" atau pandangan atau tatanan yang telah mapan dalam lingkungannya. Benturan-benturan itu tidak mengurangi kebutuhannya untuk dapat berdiri sendiri secara wajar dan upayanya untuk tetap melaksanakan segala rencana dan angan-angannya, bahkan mungkin menjadi lebih bersemangat lagi untuk melakukan percobaan-percobaan.

Di sinilah terletak kesempatan yang baik bagi perkumpulan - perkumpulan remaja untuk mengorganisir dirinya dan menyalurkan segala kehendak hati, keinginan dan angan-angan sebagai pembuktian , bahwa mereka pun patut "mendapat pengakuan masyarakat lingkungannya". Melalui perkumpulan-perkumpulanitu rnerekamemperoleh kesempatan dan mendapatkan pengalaman-pengalaman yang mematangkan diri mereka. Melalui pengalaman-pengalaman itu mereka menemukan dirinya sendiri, menyadari batas-batas kemampuan dan upaya-upaya yang dapat disumbangkannya, dan terjadilah saling didikmendidik di antara sesamanya. Sudah barang tentu dalam segala kegiatannya mereka senantiasa harus

bekerja sama dengan keluarga atau orang tua, pemimpin keagamaan dan pemimpin sekolah atau para guru. Yang beragama Islam membentuk atau memasuki perkumpulan – perkumpulan remaja yang berdasarkan Islam sehingga memungkinkan mereka untuk menghayati dan mengamalkan ajaran-ajaran agama Islam dalam lingkungannya secara aktual.

d. Lingkungan Kerja.

Peralihan dari lingkungan keluarga dan sekolah ke lingkungan kerja memakan waktu yang lama. Lingkungan kerja merupakan suatu lingkungan baru yang menuntut berbagai penyesuaian. Dalam lingkungan itu mereka bergaul dengan orang-orang dewasa lain yang berbeda dari yang pernah mereka alami. Kini mereka bergaul dengan orang-orang dewasa yang "asing" dan telah berpengalaman dalam lingkungannya.

Dalam pergaulan dengan orang-orang yang sama-sama berada dalam lingkungan kerja terbuka kesempatan untuk saling pengaruh mempengaruhi, karenanya segala tingkah laku orang dewasa di lingkungan kerja itu dapat berpengaruh besar atas perkembangan tersebut. Disamping pengaruh-pengaruh yang positif terdapat pula pengaruh-pengaruh yang negatif. Bagi anak-anak mudaya yang tadinya mengalami perkembangan yang wajar dan agamis, ketika masa puber, pengaruh negatif itu dapat lebih mudah mereka atasi.

Kehidupan modern dewasa ini menuntut lebih banyak ketahanan fisik maupun mental. Di atas pundak mereka terpicul kewajiban-kewajiban yang lebih berat: Itulah sebabnya maka masa pendidikan untuk mereka lebih lama dan lebih berbobot dibandingkan dengan zaman sebelumnya. Tuntutan mutu

pendidikan yang lebih berbobot tersebut meliputi segi pengetahuan, akhlak dan bermacam-macam keterampilan.

3. SEKOLAH SEBAGAI LINGKUNGAN PENDIDIKAN.

Di sekolah berkumpul anak-anak dengan umur yang hampir sama, dengan taraf pengetahuan yang kurang lebih sederajat dan secara sekaligus menerima pelajaran yang sama.

a. Perbedaan Antara Rumah dengan Sekolah

Ada perbedaan antara rumah dengan sekolah, baik dari segi suasana, tanggung jawab maupun kebebasan dan pergaulan.

1) Suasana

Rumah adalah tempat anak lahir dan langsung menjadi anggota baru dalam rumah tangga. Kelahirannya disambut oleh orang tuanya dengan gembira dan malahan kerap kali dirayakan dengan mengadakan selamatan/tasyakuran. Di rumah, anak diasuh, oleh orang tuanya dengan penuh kasih sayang, yang mendorong orang tua mengatasi segala macam kesukaran. Sebaliknya anak mencurahkan segala kepercayaannya kepada orang tuanya.

Sekolah adalah tempat anak belajar. Ia berhadapan dengan guru yang tidak dikenalnya. Guru itu selalu berganti-ganti. Kasih guru kepada murid tidak mendalam seperti kasih sayang orang tua kepada anaknya, sebab guru dan murid tidak terikat oleh tali kekeluargaan. Guru tak mungkin dapat menyelami jiwa anak itu sedalam-dalamnya. Ia tak mungkin dapat mencurahkan perhatiannya kepada seorang anak saja. Baginya anak itu tak lain daripada seorang murid di antara sekian banyak murid yang lain, yang diserahkan kepadanya. Ia mengajarnya-

dalam satu atau beberapa tahun, dan muridnya itu pun selalu berganti-ganti dari tahun ke tahun.

2) Tanggung Jawab

Di rumah anak dibiasakan berbuat baik dan menjauhi perbuatan-perbuatan buruk. Dalam pembentukan rohani dan keagamaan orang tua menjadi teladan bagi anak. Sifat-sifat yang baik yang diwujudkan orang tua dalam perkataan, perbuatan dan tingkah lakunya diusahakan supaya ditiru oleh anaknya. Tanggung jawab atas pendidikan anak tidak dapat dielakkan oleh orang tua. Jika ternyata bahwa perangai guru menimbulkan pengaruh yang tidak baik pada anak, orang tua setiap waktu berhak memindahkan anaknya ke sekolah lain.

Di sekolah guru merasa bertanggung jawab terutama terhadap pendidikan otak murid-muridnya. Ia merasa telah memenuhi ke-wajibannya dan mendapat nama baik, jika murid-muridnya sebagian besar naik kelas atau lulus dalam ujian. Akan tetapi ajaran Islam memerintahkan bahwa guru tidaklah hanya mengajar, tetapi juga mendidik. Ia sendiri harus memberi contoh dan menjadi teladan bagi murid-muridnya dan dalam segala mata pelajaran ia dapat menanamkan rasa keimanan dan akhlak gesuai dengan ajaran Islam. Malahan di luar sekolahpun ia harus bertindak sebagai pendidik.

3) Kebebasan.

Di rumah anak bebas dalam gerak-geriknya, ia boleh makan apabila lapar, tidur apabila mengantuk. Ia boleh bermain. Ia tidak dilarang mengeluarkan isi hatinya selama tidak melanggar kesopanan.

Di sekolah suasana bebas seperti itu tidak terdapat. Di sana ada aturan-aturan yang tertentu. Sekolah dimulai pada waktu yang ditentukan, dan ia harus duduk selama waktu itu pada tempat yang ditentukan pula. Ia tidak boleh meninggalkan atau menukar tempat, kecuali seizin gurunya. Pendeknya ia harus menyesuaikan diridengan peraturan-peraturan yang telah ditetapkan.

4) Pergaulan

Di rumah pergaulan diliputi oleh suasana kasih sayang, saling mengerti dan saling bantu membantu. Meskipun di dalam rumah kadang-kadang terjadi perkelahian kakak adik, tetapi di luar rumah kakak senantiasa mempertahankan adiknya, anak menjaga nama baik orang tuanya.

Di sekolah pergaulan antara murid dengan murid acapkali lebih "lues" (zakelijk). Mereka harus menghormati hak dan kepentingan masing-masing. Hal-hal tersebut di atas, memperlihatkan perbedaan asasi antara rumah dan sekolah. Rumah ialah lingkungan pendidikan yang sewajarnya. Pemeliharaan orang tua terhadap anak bukan diperolehnya dari pengalaman, akan tetapi merupakan naluri tiap-tiap manusia.

Sekolah dibuat oleh manusia, karena semakin tinggi tingkat kebudayaan, maka tuntutan-tuntutan masyarakat bertambah pula. Rumah tangga tidak mampu lagi mendidik anak-anak. Oleh karena itu masyarakat mendirikan sekolah-sekolah, di mana dilaksanakan pendidikan anak dan tentu saja dengan peraturan-peraturan tertentu.

b. Pengaruh Rumah Terhadap Sekolah

Keadaan rumah tangga yang berbeda-beda, cukup berpengaruh terhadap sekolah. Perumahan di kota-kota besar, misalnya, di mana dalam satu rumah tinggal beberapa keluarga, membuat suasana yang sering tidak menguntungkan. Hal-hal yang kecil-kecil dapat menimbulkan perselisihan dan orang tua tak dapat mengatur rumah tangga menurut kehendaknya serta sering tidak ada ruangan untuk berkumpul dengan anaknya dalam suasana santai dan ramah tamah. Dalam keadaan tidak tenang dan membisingkan itu tentu anak tidak dapat belajar sebagaimana mestinya. Hal yang demikian tentu saja berpengaruh terhadap sekolah. Dalam kondisi semacam itu guru harus memikirkan cara-cara mengajar dan cara-cara memberi pekerjaan rumah.

Suasana dalam rumah termasuk faktor yang lebih penting lagi dalam kaitannya dengan pendidikan anak. Buruk baiknya suasana rumah tangga sebagian besar bergantung kepada hubungan antara ibu dan bapak. Kerukunan antara ibu dan bapak besar pengaruhnya terhadap anak. Kerap kali kemunduran anak di sekolah disebabkan oleh keadaan dalam rumah tangga. Perceraian orang tua, kematian ibu atau bapak dapat mempengaruhi belajar anak di sekolah. Sebab itu guru hendaknya memandang anak tidak sebagai murid semata-mata, tetapi juga sebagai anak dalam satu rumah tangga.

c. Apa yang Dapat Diharapkan Keluarga dan Masyarakat Beragama dari Sekolah.

Pada dasarnya sekolah harus merupakan suatu lembaga yang membantu bagi tercapainya cita-cita keluarga dan masyarakat, khususnya masyarakat Islam, dalam bidang pengajaran yang tidak dapat secara sempurna dilakukan dalam rumah dan masjid. Bagi umat Islam, lembaga pendidikan yang dapat memenuhi harapan ialah lembaga pendidikan Islam, artinya bukan sekedar lembaga yang di dalamnya diajarkan pelajaran agama Islam, melainkan suatu lembaga pendidikan yang secara keseluruhannya bempaskan Islam. Hal itu hanya mungkin terwujud jika terdapat keserasian antara rumah dan sekolah dalam pandangan keagamaan. Anak-anak dari keluarga Muslim yang bersekolah sesungguhnya secara serempak hidup dalam tiga lingkungan, yaitu keluarga, masjid dan sekolah.

Ketiga unsur itu harus serasi dan saling mengisi dalam membentuk kepribadian anak didik. Prof. Dr. Ahmad Sjalabi dalam bukunya *Sejarah Pendidikan Islam*, menjelaskan antara lain :¹⁰⁶

Sejarah pendidikan Islam amat erat pertaliannya dengan masjid. Karena itu apabila kita membicarakan masjid adalah berarti bahwa kita membicarakan suatu lembaga yang dipandang sebagai tempat yang asasi untuk menyiarkan ilmu pengetahuan dan kebudayaan Islam. Lingkaran-lingkaran pelajaran telah diadakan di masjid semenjak masjid didirikan dan keadaan ini berjalan terus sepanjang tahun dengan tidak putus-putusnya di seluruh negeri Islam.

¹⁰⁶Ahmad Sjalabi, *Sejarah Pendidikan Islam*, terj. Mughtar Jahja dan Sanusi Latief, (Jakarta: Bulan Bintang, 1987), hlm. 93-94

Fungsi masjid menurut paham kaum muslimin di masa-masa permulaan Islam adalah amat luas. Mereka telah menjadikan masjid untuk tempat beribadat, memberi pelajaran, tempat peradilan, tentara berkumpul dan menerima duta-duta dari luar negeri. Di antara yang mendorong mereka untuk mendirikan masjid ialah keyakinan bahwa rumah mereka tidak cukup luas untuk beribadat bersama dan mengadakan pertemuan-pertemuan.

Pelajaran-pelajaran Islam semakin menarik perhatian umat Islam. Lingkaran-lingkaran belajar di masjid semakin bertambah besar dan bertambah banyak. Dari masing-masing lingkaran itu kedengaran suara guru memberi pelajaran dan suara pelajar-pelajar bertanya dan bersoal jawab, sehingga menimbulkan semacam keributan yang banyak sedikitnya mengganggu orang-orang yang sedang beribadat.

Di samping itu, ilmu pengetahuan berkembang sesuai dengan perubahan zaman. Di antara pengetahuan itu ada yang memerlukan soal jawab, perdebatan dan pertukaran pikiran. Cara ini tidak serasi dengan ketenangan dan keagungan masjid. Hal ini menyebabkan terdorongnya¹⁾ Prof. Dr. Ahmad Sjalabi, Sejarah Pendidikan Islam, alih bahasa Prof. Dr. Muchtar⁷ahja dan Drs. M. Sanusi Latief, Bulan Bintang, Jakarta, Tahuri 1987, bal. 93 - 94/106. umat Islam mendirikan sekolah-sekolah khusus yang menjamin lancarnya pendidikan dan terjaminnya keperluan-keperluan hidup guru sehari-hari.

d. Membina Hubungan Antara Rumah dan Sekolah.

Dengan masuknya anak ke sekolah, maka terbentuklah hubungan antara rumah dan sekolah. Pengaruh sekolah segera terasa di rumah. Orang tua harus

melepaskan anaknya beberapa jam lamanya dan menyerahkannya kepada pimpinan guru. Ibu harus menyesuaikan waktu dengan keperluan anaknya, agar anaknya jangan terlambat sampai ke sekolah. Ia harus menyediakan pakaian yang baik, supaya anaknya tidak malu terhadap anak lain. Sekembalinya dari sekolah anak itu bercerita tentang ibu guru, kawan-kawannya, sekolahnya. Anak membawa suasana sekolah ke dalam rumahnya. Antara rumah dan sekolah tercipta hubungan, karena antara kedua lingkungan itu terdapat obyek dan tujuan yang sama, yakni mendidik anak-anak.

Dapat dimengerti betapa pentingnya kerja sama antara kedua lingkungan itu. Kerjasama itu, hanya tercapai, apabila kedua belah pihak saling mengenal. Orang tua harus mengenal anaknya, sekolah dan guru. Keadaan anak biasanya diketahui orang tua dari (a) daftar nilai, (b) surat peringatan, (c) kunjungan kepada guru di sekolah, (d) pertemuan dengan orang tua murid dan (e) guru memahami murid-murid.

1) Daftar Nilai.

Daftar nilai sebenarnya laporan guru kepada orang tua tentang kemajuan anaknya mengenai pelajaran, kelakuan dan kerajinannya. Laporan itu tidak diberikan dalam bentuk kata-kata, akan tetapi berupa angka-angka. Dari angka-angka itu orang tua dapat mengetahui dalam pelajaran mana anaknya pandai dan dalam mata pelajaran mana anaknya ketinggalan. Angka kurang misalnya memberi peringatan kepada anak supaya ia lebih giat bekerja. Sebaliknya angka itu memperingatkan orang tua agar lebih memperhatikan perhatian anak itu dalam hal belajar.

Sikap anak terhadap daftar nilai berbeda-beda, bergantung kepada umurnya. Anak kelas satu kebanyakan belum tahu akan arti angka-angka yang diterimanya. Anak umur 6 - 8 tahun meyakini, bahwa guru sesuka hati saja memberi angka itu. Anak-anak umur 9 - 13 tahun menganggap nilai itu sebagai ukuran kepandaiannya.

Daftar nilai berpengaruh terhadap anak. Daftar nilai yang baik umumnya menggiatkan semangat belajar. sebab hasil baik memperbesar kepercayaan kepada diri sendiri. Daftar nilai yang burukpun kadang-kadang merupakan pendorong untuk mencapai angka-angka yang lebih baik, akan tetapi bisa juga melemahkan semangat belajar. Sebab itu baiklah guru-guru berhati-hati memberi angka. Jangan mempergunakan angka itu untuk menakut-nakuti atau hukuman.

2) Surat Peringatan

Daftar nilai yang buruk kadang-kadang disertai dengan surat peringatan yang mengandung "ancaman", bahwa anak yang bersangkutan mungkin tidak akan naik kelas, atau lainnya. Surat itu harus ditandatangani oleh, orang tua untuk kemudian dikembalikan kepada guru. Maksudnya supaya orang tua jangan terkejut, jika anak itu kelak tidak naik kelas. Dengan demikian orang tua akan lebih memperhatikan pelajaran anaknya. Mungkin anak itu selama ini tidak sempat belajar, karena terlampau banyak pekerjaan lain, atau karena tidak ada lampu dan buku atau karena anak itu terpengaruh oleh anak yang berperangai buruk.

Hal lain yang mengharuskan sekolah mengirimkan surat kepada orang tua ialah apabila seorang anak bolos, nakal dan sebagainya. Orang tua harus

memberitahukan, apabila anaknya sakit atau tidak dapat bersekolah karena sesuatu hal yang penting. Akan tetapi ada kalanya orang tua tidak tahu bahwa anaknya tidak masuk sekolah.

3) Kunjungan Kepada Guru

Sekolah tidak dapat mengharap banyak dari orang tua untuk datang mengunjunginya. Barulah orang tua mengunjungi sekolah, jika mereka perlu, misalnya meminta tempat untuk anaknya atau berusaha agar anaknya yang tinggal kelas dinaikkan. Sebenarnya orang tua harus tahu, bahwa kepala sekolah atau guru kelas (wali kelas) bersedia menerimanya untuk membicarakan kesulitan-kesulitan mengenai pendidikan anaknya. Guru mungkin dapat mencari jalan untuk mengatasi kesulitan itu dan di sekolah anaknya itu akan lebih diperhatikan.

4) Pertemuan Guru-guru dengan Orang Tua Murid.

Kebanyakan orang tua, lebih-lebih di kota, jarang sekali mengunjungi sekolah. Mungkin ia pernah melihat sekolah itu dari luar, tetapi itu belum cukup. Ia harus juga mengenal gedung itu dari dalam, seperti ruangan sekolah tempat anaknya belajar bertahun-tahun, guru-guru dan sarana-sarana belajar lainnya.

Tujuan pertama pertemuan ialah memperkenalkan sekolah kepada orang tua, memperlihatkan kepadanya apa yang terjadi di dalam sekolah, agar tercapai hubungan yang erat antara orang tua dengan guru-guru. Kerja sama dalam mendidik anak memerlukan sikap kenal mengenal antara guru dengan orang tua.

Banyak hal yang dapat diperlihatkan, selain gedung dan ruangan serta alat-alat perlengkapan yang ada di sekolah, dapat pula dilakukan pameran mengenai hasil-hasil pekerjaan anak-anak melalui pengalaman belajar dan kebolehan

mereka melalui pertunjukan-pertunjukan yang diselenggarakan oleh murid-murid sendiri.

Banyak hal yang dapat dibicarakan tentang perkembangan dan kemajuan yang telah dicapai, kesulitan-kesulitan yang dialami serta cara-cara mengatasinya dan hal-hal yang patut dilakukan orang tua berkenaan dengan bakat atau kemampuan anaknya dan sebagainya.

Di antara keuntungan-keuntungan yang mungkin diperoleh dari pertemuan itu adalah :

- (a) Orang tua dan para guru saling kenal mengenal.
- (b) Orang tua mengenal lingkungan dan suasana tempat anaknya belajar.
- (c) Minat orang tua terhadap pelajaran anaknya bertambah besar.
- (d) Orang tua mendapat penepngan tentang soal-soal pendidikan, khususnya mengenai masalah-masalah yang menyangkut anaknya sendiri.
- (e) Perselisihan antara rumah dengan sekolah, jika ada, dapat diatasi dan diselesaikan dengan penuh pengertian.
- (f) Semangat orang tua dapat dibangkitkan untuk tnenyumbangkan tenaganya dalam pembangunan dan kemajuan sekolah sesuai dengan rencana bersarna demi kepentingan anak-anak.

5) Memahami murid-murid

Guru akan semakin mudah mendidik anak-anak di sekolah, apabila pribadi anak itu dipahaminya benar-benar. Oleh karena itu baik sekali apabila ia mengunjungi setiap orang tua muridnya, setidaktidaknya orang tua murid yang

anaknyanya menimbulkan kesukaran dalam pendidikan, misalnya yang berkelakuan buruk, malas, mundur pelajarannya, keras kepala dan sebagainya.

Kunjungan itu banyak faedahnya, antara lain :

- (a) Dalam percakapan dengan orang tua banyak diperoleh keterangan-keterangan tentang anak itu.
- (b) Guru berkenalan dengan orang tua. Kelakuan anak kerap kali membayangkan, pribadi orang tua.
- (c) Orang tua menghargai perbuatan guru terhadap pendidikan anaknya. Ini mempererat hubungan orang tua dengan sekolah.
- (d) Guru mengenal keadaan dan suasana dalam rumah tangga anak itu. Lingkungan rumah besar pengaruhnya terhadap kelakuan seorang anak,
- (e) Guru dapat memberi petunjuk-petunjuk untuk memperbaiki kelakuan anak-anak. Ini harus dilakukan dengan bijaksana, jangan sampai menyinggung hati orang tua.

Pandangan guru dan pendapat orang tua tentang seorang anak kadang-kadang berlainan. Kelakuan anak di rumah: acapkali jauh berbeda dengan di sekolah. Di rumah ia malas, keras kepala, di sekolah ia rajiri dan patuh, kelakuannya baik pula, atau sebaliknya.

4. ALAT PENDIDIKAN

Untuk mencapai tujuan pendidikan memerlukan berbagai alat dan metode. Istilah lain dari alat pendidikan yang dikenal hingga saat ini adalah media pendidikan, AVA, alat peraga, sarana dan prasarana pendidikan dan sebagainya.

Definisi-definisi yang pernah dikemukakan tentang alat pendidikan adalah sebagai berikut :

Roestiyah Nk, dkk. : "media pendidikan adalah alat, metode dan teknik yang digunakan dalam rangka- meningkatkan efektivitas komunikasi dan, interaksi edukatif antara guru dan siswa dalam proses pendidikan dan pengajaran di sekolah."

Vernon S. Gerlach dan Donald P. Ely : "media adalah sumber belajar. Secara luas media dapat diartikan dengan manusia, benda ataupun peristiwa yang membuat kondisi siswa mungkin memperoleh pengetahuan, keterampilan atau sikap".

Inti dari pendapat di atas adalah bahwa alat atau media pendidikan meliputi segala sesuatu yang dapat membantu proses pencapaian tujuan pendidikan. Oleh karena pendidikan Islam mengutamakan pengajaran ilmu dan pembentukan akhlak, maka alat untuk mencapai ilmu adalah alat-alat pendidikan ilmu sedangkan alat untuk pembentukan akhlak adalah pergaulan, Dalam pergaulan edukatif, guru dapat menyuruh atau melarang murid mengerjakan sesuatu ia dapat menghukum anak sebagai koreksi terhadap tingkah lakunya yang salah dan memberi hadiah sebagai pendorong untuk berbuat yang lebih baik lagi. Hukuman berupa pukulan umpamanya dapat digunakan bagi anak umur sepuluh tahun ke atas bila ia meninggalkan sembahyang.

Dalam pergaulan tersebut contoh teladan utama dari pihak pemimpin sekolah, guru-guru dan staf lebih banyak mempengaruhi murid untuk menjadi manusia yang baik. Oleh sebab itu mereka harus, membina suatu masyarakat

sekolah yang baik yang membantu : pembinaan suasana agama di sekolah. Pendidikan agama tidak mungkin berhasil dengan baik bila hanya dibebankan kepada guru agama saja tanpa didukung oleh pemimpin sekolah dan guru-guru yang lain.

Selain pergaulan, masih banyak alat pendidikan yang dapat digunakan untuk pendidikan agama di sekolah. Misalnya :

- a. Media tulis atau cetak seperti Al-Qur'an, Hadits, Tauhid; Fiqh; Sejarah dan sebagainya.
- b. Benda-benda alam, seperti manusia, hewan, tumbuh-tumbuhan, zat padat, zat cair, zat gas dan sebagainya.
- c. Gambar-gambar, lukisan, diagram, peta dan grafik. Alat ini dapat dibuat dalam ukuran besar dan dapat pula dipakai dalam buku-buku teks atau bahan bacaan lain.
- d. Gambar yang dapat diproyeksi, baik dengan alat atau tanpa suara seperti foto, slide, film strip, televisi, video dan sebagainya.
- e. Audio recording (alat untuk didengar) seperti kaset tape, radio, piringan hitam dan lain-lain yang semuanya diwarnai dengan ajaran agama.

Pembicaraan selanjutnya ialah bagaimana memilih alat atau media pendidikan itu untuk kepentingan pendidikan agama. Hal-hal yang perlu diperhatikan dalam menyeleksi alat tersebut adalah :

- a. Pentingnya alat itu untuk mencapai tujuan atau kesesuaian alat itu dengan tujuan pengajaran. Kalau, tujuan pengajaran hanya menyangkut bidang cognitive (pengetahuan) misalnya siswa dapat membedakan rukun dan sunnat sembahyang

jum'at, dapat menyebutkan ayat berhubungan dengan salat jum'at, menyebutkp prang-orang yang,; dibolehkan tidak sembahyang jum'at dan sebagainya, maka alat yang dipilih adalah buku teks, al-Qur'an dan skema.

Bila tujuan itu menyangkut bidang psikomotor,, misalnya siswa dapat melakukan gerakan-gerakan dalam sembahyang dengan baik, maka alat atau medianya adalah film, gambar orang sembahyang atau demonstrasi oleh guru sendiri.

Bila,,tujuan itu. menyangkut bidang affektive, misalnya siswamenyayangi fakir miskin, maka medianya adalah melaksanakan kegiatan sosial keagamaan, mengadakan pengamatan langsung terhadap kehidupan fakir miskin (kalau perlu observasi partisipant), menyaksikan film tentang penyantunan fakir miskin.

b. Media itu harus disesuaikan. dengan kemampuan, siswa. Anak sekolah menengah sudah memiliki kemampuan untuk berfikir kritis dan kemarnpuan untuk mencari dan menemukan sendiri, maka alat pendidilcan yang dipakai sudah harus agak sofiSticated,"seperti modul, drama film dan film yang menyangkut berliagai kejadian alam. '

c. Harus diperhatikan keadaan dan kondisi sekolah. Tidak semua sekolah memiliki alat yang cukup, aliran listrik mungkin tidak ada dan juga kemampuan guru menggunakan alat.

d. Hendaknya diperhatikan soal waktu yang tersedia untuk mempersiapkan alat dan penggunaannya di kelas.

e. Harga atau biaya alat itu hendaknya sesuai dengan efektivitas alat.

Walaupun alat pendidikan itu telah kita seleksi sedemikian rupa sehingga persyaratan di atas terpenuhi, namun belum menjamin efektivitas penggunaannya. Ada beberapa prinsip umum yang harus diperhatikan di dalam penggunaan alat pendidikan, antara lain :

- a. Penggunaan setiap jenis harus dengan tujuan tertentu.
- b. Alat harus digunakan untuk membantu menimbulkan tanggapan terhadap materi: yang dipelajari.
- c. Alat tidak perlu digunakan bila murid sudah memiliki pengalaman yang cukup untuk menanggapi dan menginterpretasi ' materi pelajaran.
- d. Alat harus digunakan bila alat itu merangsang timbulnya, minat dan perhatian baru dan memusatkan perhatian terhadap persoalan yang dipecahkan.
- e. Beberapa alat tertentu sangat berguna untuk membuat ringkasan pelajaran dan memberikan perspektif tentang hubungan-hubungan tertentu dalam pelajaran.
- f. Murid harus diajar menggunakan alat. Mereka harus tahu apa yang dicari dengan alat itu dan menginterpretasinya.
- g. Setiap menggunakan alat, harus dicek apakah tujuan yang diharapkan tercapai dan memberikan koreksi terhadap kesalahan tanggapan yang terjadi.

Perkembangan teknologi yang cepat dewasa ini sangat membantu menciptakan berbagai macam alat pendidikan mulai dari alat yang sederhana sampai kepada yang kompleks. Satu hal yang perlu diperhatikan oleh setiap guru

agama adalah jangan membuat atau menggunakan alat baik berupa gambar, film dan lainnya tentang Allah SWT dan Nabi Muhammad SAW.¹⁰⁷



¹⁰⁷Zakiah Daradjat, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1991), hlm. 83.



BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian pustaka (*library research*). Sumber data utama (*primer*) adalah kitab *Washoya Al Abaa' Lil Abnaa'*, karya seorang ulama' terkenal Mesir, Syeikh Muhammad Syakir. Sedangkan sumber pendukung (*sekunder*) adalah karya-karya penulis lain terkait dengan kitab tersebut yang akan dijelaskan pada sumber data sekunder di halaman berikutnya. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan tujuan untuk mengungkapkan berbagai informasi kualitatif dengan pendeskripsian yang diteliti untuk mendiskripsikan secara cermat dan detail dalam kitab *Washoya Al Abaa' Lil Abnaa'* karya Syeh Muhammad Syakir Al Iskandari.

B. Sumber Data

Berdasarkan jenis data, sumber data berasal dari kitab, buku, jurnal dan karya ilmiah lain yang relevan dengan pembahasan. Dalam penelitian karya ilmiah ini peneliti menggunakan personal document sebagai sumber data penelitian ini, yaitu dokumen pribadi yang berupa bahan - bahan tempat orang yang mengucapkan dengan kata - kata mereka sendiri. Personal Document sebagai sumber data yang dijadikan acuan dasar penelitian. Sumber data dapat dibagi menjadi tiga, yaitu sumber data primer, sekunder dan penunjang

- a. Sumber data primer dalam penelitian ini adalah kitab *Washoya Al Abaa' Lil Abnaa'* yang ditulis oleh Syeh Muhammad Syakir Al Iskandari.

b. Sumber data sekunder mencakup beberapa kitab yang berkaitan dengan akhlak. Diantaranya :

1. Tafsir Ibnu Katsir karya Ismail bin Umar bin Katsir bin Dhau'i bin Dar'i bin al-Qurasyi asy-Syafi'i al-Bushrawi ad-Dimasyqi.
2. Riyadhus Shalihin karya al-Imam al-Allamah Abu Zakaria Muhyuddin bin Syaraf an-Nawawi ad-Dimasyqi.
3. Nuzhathul Muttaqin Syarah Riyadhus Shalihin karya al-Imam al-Allamah Abu Zakaria Muhyuddin bin Syaraf an-Nawawi ad-Dimasyqi.
4. Arbain Nawawi karya al-Imam al-Allamah Abu Zakaria Muhyuddin bin Syaraf an-Nawawi ad-Dimasyqi.
5. Taisirul Kholaq karya Syekh Hafidz Hasan al-Mas'udi
6. Metode Pendidikan Islam karya Abdurrahman an-Nahlawi
7. Menakar Akhlak Siswa Konsep & Strategi Penilaian Akhlak Mulia Siswa karya Dr. Zurqoni

c. Sumber data penunjang mencakup jurnal, artikel, makalah yang membicarakan tentang tema yang dituliskan dalam penelitian ini.

Data yang diperlukan dalam penelitian pustaka (*library research*) pada penelitian ini bersifat kualitatif tekstual dengan menggunakan pijakan terhadap statemen dan proporsi - proporsi ilmiah yang dikemukakan oleh Syeh Muhammad Syakir dalam kitabnya *Washoya Al Abaa' Lil Abnaa'*.

C. Pengumpulan Data

Pengumpulan data yang penulis gunakan dalam penulisan penelitian ini adalah library research.¹⁰⁸ Jenis penelitian ini mengambil dan mengumpulkan data dari kajian karya – karya serta para ahli dan buku – buku yang dapat mendukung serta tulisan – tulisan yang dapat melengkapi dan memperdalam kajian analisis dengan menggunakan teknik dokumenter.¹⁰⁹

Peneliti akan menghimpun data dengan cara; 1) Mencari literatur yang berkaitan dengan objek penelitian; 2) Mengklasifikasi buku berdasarkan content atau jenisnya; 3) Mengutip data atau teori atau konsep lengkap dengan sumbernya; 4) Melakukan konfirmasi atau crosscheck data dari sumber atau dengan sumber lainnya dalam rangka memperoleh keterpercayaan data; 5) Mengelompokkan data berdasarkan sistematika penelitian yang telah disiapkan.¹¹⁰

D. Uji Keabsahan Data

Keabsahan data dalam penelitian ini menggunakan teknik verifikasi. Verifikasi atau bisa disebut dengan kritik sumber, yaitu pengujian terhadap keaslian (*otensitas*) sumber melalui kritik ekstern, dan pengujian terhadap kesahihan (*kredibilitas*) sumber melalui kritik intern. Kritik intern dilakukan untuk menguji apakah informasi yang didapatkan dari buku, internet, jurnal maupun data lain dapat dipercaya atau tidak, yaitu dengan cara membandingkan antara data yang satu dengan yang lainnya lalu dilakukan *cross check* ulang

¹⁰⁸Library research yaitu mendayagunakan sumber informasi yang terdapat dipergustakaan dan informasi yang lainnya.

¹⁰⁹Dokumenter yaitu sebuah teknik pengumpulan data melalui kepustakaan. Suharsimi berpendapat bahwa metode dokumentasi adalah mencari data atau variabel yang berupa catatan, transkrip, buku, surat kabar, majalah, prasasti, notulen rapat, leger, agenda dan sebagainya. Suharsimi Arikunto. *Prosedur Penelitian* (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2002), hlm.206.

¹¹⁰Muhtar, *Bimbingan Skripsi, Tesis*, 1998.

terhadap data tersebut. Dalam kritik ekstern adalah untuk menguji asli atau tidaknya sumber atau data sehingga didapatkan sumber atau data yang objektif dan dapat dipertanggung jawabkan dengan melihat latar belakang dari penulisnya.¹¹¹

E. Analisis Data

Sesuai dengan jenis data penelitian ini, data diolah dengan menggunakan teknik *analisis non statistic*. Untuk mempertajam *analisis metode deskriptif* kualitatif, peneliti menggunakan teknis analisis isi (*content analisis*), yaitu suatu analisis yang menekankan pada analisis ilmiah tentang isi pesan suatu komunikasi.¹¹² Content analisis dipilih oleh peneliti karena paling tepat untuk mengkaji sebuah literature.

Pada penelitian ini, setelah data terkumpul maka data tersebut dianalisis secara induktif untuk mendapatkan kongklusi. Proses *content analisis* dimulai dari isi pesan kemudian dilakukan kategorisasi¹¹³ (pengelompokan) antara data yang sejenis dan selanjutnya dianalisis secara kritis dan obyektif.¹¹⁴

¹¹¹Dudung Abdurrahman, *Metode Penelitian Sejarah*, Cet. 2,(Jakarta:Logos Wacana Ilmu, 1999), hlm.58-59.

¹¹²Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*,(Bandung:PT Remaja Rosdakarya,2011), hlm. 163 – 164.

¹¹³Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, hlm. 252.

¹¹⁴Neong Muhadjir, *Metode Penelitian Kualitatif*,(Yogyakarta:Rake Sarasin,1992), hlm.72.

BAB IV

PAPARAN DATA DAN HASIL PENELITIAN

A. Dimensi Pendidikan Akhlak Pada Kitab Washoya Al Abaa Lil Abnaa'

1. Dimensi Ilahiyah

أَوَّلُ وَاجِبٍ عَلَيْكَ لِخَالِقِكَ جَلَّ شَأْنُهُ أَنْ تَعْرِفَهُ بِصِفَاتِهِ الْكَمَالِيَّةِ، وَأَنْ تَكُونَ شَدِيدَ الْحَرِصِ عَلَى طَاعَتِهِ : بِامْتِثَالِ أَوْامِرِهِ وَاجْتِنَابِ نَوَاهِهِ
أُتْرِكَ الشَّرَّ لِأَنَّ اللَّهَ تَعَالَى أَمَرَكَ بِتَرْكِهِ، وَافْعَلِ الْخَيْرَ لِأَنَّ اللَّهَ تَعَالَى أَمَرَكَ بِفِعْلِهِ.

a. Taqwa

“Kewajiban pertama atas dirimu terhadap Pencipta Yang Maha Agung adalah engkau mengenali-Nya dengan sifat-sifat-Nya yang sempurna dan berusaha keras menaati-Nya dengan mematuhi perintah-perintah-Nya dan menjauhi larangan-larangan-Nya”.¹¹⁵

Tinggalkanlah semua keburukan, karena Allah telah menyuruhmu untuk meninggalkannya. Dan kerjakan kebaikan, karena Allah telah menyuruhmu untuk melakukannya.¹¹⁶

b. Taubat

حَقِيقَةُ التَّوْبَةِ وَالْإِسْتِغْفَارِ لَا أَنْ تَقُولَ بِلسَانِكَ (تُبْتُ إِلَى اللَّهِ) وَأَنْتَ مُصِرٌّ عَلَى مُخَالَفَةِ مَوْلَاكَ

¹¹⁵Muhammad Syakir, *Washaya al-Aba' li al-Abna'*, (Surabaya: Al Hidayah), hlm. 24.

¹¹⁶Muhammad Syakir, *Washaya al-Aba' li al-Abna'*, hlm. 123.

إِنَّ التَّوْبَةَ بِاللِّسَانِ بِدُونِ نَدَمٍ وَلَا إِفْلَاحٍ مِنَ الذَّنْبِ حَطِيبَةٌ أُخْرَى تَسْتَحِقُّ عَلَيْهَا الْعُقُوبَةَ.
 الْخَوْفُ مِنَ اللَّهِ يَحُولُ بَيْنَ الْمَرْءِ وَذَنْبِهِ، فَمَنْ اشْتَدَّ خَوْفُهُ مِنْ رَبِّهِ فَقَلَّمَ يَقْتَرِفُ
 حَطِيبَةً مِنَ الْخَطَايَا
 خَوْفًا يَحُولُ بَيْنَكَ وَبَيْنَ مُخَالَفَةِ أَمْرِهِ، وَلَا تَيْأَسُ مِنْ رَوْحِ اللَّهِ إِذَا فَرَطْتَ مِنْكَ حَطِيبَةً
 وَابْتَهَلْ إِلَى اللَّهِ فِي سِرِّكَ وَجَهْرِكَ، وَاسْأَلْهُ الْعَفْوَ وَالْمَغْفِرَةَ إِنَّ رَبَّكَ غَفُورٌ رَحِيمٌ

“Inilah hakikat tobat dan istighfar. Yaitu bukannya engkau ucapkan dengan lisanmu: Aku bertobat kepada Allah, sementara engkau tetap melawan Tuhanmu. Sesungguhnya bertobat dengan lisan tanpa penyesalan maupun berhenti dari dosa adalah dosa lain yang patut mendapatkan hukuman”¹¹⁷

Rasa takut kepada Allah akan menghalangi manusia untuk berbuat dosa. Maka siapa yang besar rasa takutnya kepada Allah, ia jarang melakukan perbuatan dosa. Oleh sebab itu, takutlah kepada Allah dengan rasa takut yang menghalangi manusia untuk melanggar perintah-Nya dan jangan putus asa terhadap rahmat Allah apabila telah terlanjur berbuat dosa. Berdoalah kepada Allah dalam keadaan sembunyi maupun secara terbuka, mohonlah maaf dan ampunan kepada-Nya. Sesungguhnya Tuhan Maha Pengampun lagi Maha Penyayang.¹¹⁸

c. Sabar

إِذَا صَابَتْكَ مُصِيبَةٌ فِي نَفْسِكَ أَوْ مَالِكَ أَوْ عَزِيزٍ عِنْدَكَ فَاصْبِرْ وَاحْتَسِبْ أَجْرَكَ
 عِنْدَ اللَّهِ، وَقَابِلْ قَضَاءَ اللَّهِ وَقَدْرَهُ بِالرِّضَا وَالْقَبُولِ، وَاشْكُرْ مَوْلَاكَ عَلَى لُطْفِهِ بِكَ
 وَإِحْسَانِهِ إِلَيْكَ إِذْ لَمْ يُضَاعَفِ الْمُصِيبَةُ عَلَيْكَ، وَاسْأَلْهُ اللَّطْفَ فِي الْقَضَاءِ وَالْقَدْرِ،

¹¹⁷Muhammad Syakir, *Washaya al-Aba' li al-Abna'*, hlm. 109.

¹¹⁸Muhammad Syakir, *Washaya al-Aba' li al-Abna'*, hlm. 110.

وَقُلْ : ((اللَّهُمَّ إِنِّي أَسْأَلُكَ رَدَّ الْقَضَاءِ وَلَكِنْ أَسْأَلُكَ اللَّطْفَ فِيهِ))

“Apabila engkau mengalami musibah pada diri atau hartamu, atau orang yang engkau cintai, maka sabarlah dan harapkanlah pahalamu disisi Allah. Hadapilah putusan dan takdir Allah dengan ridho dan penerimaan. Bersyukurlah kepada Tuhanmu atas karunia dan kebaikan-Nya kepadamu, karena Dia tidak melipatgandakan musibah atas dirimu. Mohonlah kelembutan kepada-Nya dalam keputusan dan takdir-Nya dan katakanlah: ya Allah aku tidak memohon kepada-Mu untuk menolak keputusan-Mu, tetapi aku mohon kepada-Mu kelembutan didalamnya”.¹¹⁹

d. Takdir

فَلَا تُنَازِعِ الْأَقْدَارَ وَلَا تَعْتَرِضْ عَلَى مَوْلَاكَ فَإِنَّهُ الْفَعَالُ لِمَا يُرِيدُ، وَلَا رَادَّ لِقَضَائِهِ.
وَلَا مَعْقَبَ لِحُكْمِهِ، يَفْعَلُ مَا يَشَاءُ وَهُوَ الْحَكِيمُ الْخَبِيرُ

“Oleh karena itu janganlah engkau menentang takdir dan jangan menyanggah Tuhanmu, karena Dia-lah yang maha melakukan segala yang diinginkan-Nya dan tiada yang dapat menolak keputusan-Nya serta tiada yang dapat menentang ketetapan-Nya”.¹²⁰

e. Tawakal

أَنْ تَظُنَّ كَمَا يَظُنُّ بَعْضُ الْأَغْنِيَاءِ أَنَّ التَّوَكُّلَ عَلَى اللَّهِ هُوَ تَرْكُ الْعَمَلِ وَالْإِسْتِسْلَامُ
لِلْأَقْدَارِ، إِنَّ الزَّرَّاعَ الَّذِي يَحْرُثُ أَرْضَهُ وَيَعْمَلُ فِيهَا بِنَفْسِهِ لَيْلًا وَنَهَارًا مِنْ أَفْضَلِ

¹¹⁹Muhammad Syakir, *Washaya al-Aba' li al-Abna'*, hlm. 111.

¹²⁰Muhammad Syakir, *Washaya al-Aba' li al-Abna'*, hlm. 112.

الْمُتَوَكِّلِينَ عَلَى اللَّهِ إِذَا حَسُنَتْ نِيَّتُهُ

“Engkau mengira sebagaimana sangkaan sebagian orang-orang yang dungu, bahwa tawakal kepada Allah adalah meninggalkan amal dan menyerah pada takdir. Sesungguhnya seorang petani yang mencangkul sawahnya dan menggarapnya sendiri siang malam itu termasuk sebaik-baik orang yang bertawakal, bila didasari oleh niat yang baik.”¹²¹

f. Syukur

لَا يَحْمِلَنَّكَ الْعُرُوزُ بِمَا أَعْطَاكَ اللَّهُ عَلَى نِسْيَانِ عِبُودِيَّتِكَ لِمَوْلَاكَ, وَأَنَّكَ وَاحِدٌ مِنْ مَخْلُوقَاتِهِ, لَا فَضْلَ لَكَ عَلَى أَحَدِهِمْ مِنْهُمْ عِنْدَ اللَّهِ إِلَّا بِالتَّقْوَى
إِذَا أَنْعَمَ اللَّهُ عَلَيْكَ بِنِعْمَةٍ فَاشْكُرْهُ وَلَا تَتَكَبَّرْ عَلَى خَلْقِهِ

“Janganlah sifat ghurur (terperdaya) oleh nikmat yang diberikan Allah kepadamu menyebabkanmu lupa akan penghambaanmu terhadap Tuhanmu. Dan jangan lupa bahwa engkau adalah salah satu dari para makhluk-Nya. Tiada kelebihan bagimu atas seseorang dari mereka disisi Allah, kecuali dengan taqwa”.

Apabila Allah memberi suatu nikmat, maka bersyukurlah kepada-Nya dan jangan bersikap sombong terhadap makhluk-Nya.¹²²

g. Mengajarkan ilmu kepada orang lain

إِنِّي لَكَ نَاصِحٌ أَمِينٌ, فَاقْبَلْ مَا أُلَيْمُهُ عَلَيْكَ مِنَ النَّصَائِحِ, وَاعْمَلْ بِهِ فِي حُضُورِي : وَ بَيْنَكَ وَ بَيْنَ

¹²¹Muhammad Syakir, *Washaya al-Aba' li al-Abna'*, hlm. 117.

¹²²Muhammad Syakir, *Washaya al-Aba' li al-Abna'*, hlm. 105.

إِخْوَانِكَ وَبَيْنَكَ وَبَيْنَ نَفْسِكَ

تَعَلَّمَ الْعِلْمَ لِتَعْمَلَ بِهِ فِي نَفْسِكَ, وَلِتُعَلِّمَهُ لِلنَّاسِ وَتَحْمِلَهُمْ عَلَى الْعَمَلِ بِهِ

إِنَّمَا الْأَعْمَالُ بِالنِّيَّةِ وَإِنَّمَا الْكُلُّ أَمْرٍ مَانُونًا خَلِصَ النِّيَّةَ لِمَوْلَاكَ - يَابُئِي - فِي جَمِيعِ أَعْمَالِكَ.

“Sesungguhnya aku seorang penasehat yang jujur bagimu. Maka terimalah nasihat-nasihat yang kuberikan kepadamu dan amalkanlah dihadapanku, diantara engkau dan saudara-saudaramu serta terhadap dirimu sendiri”.¹²³

“Belajarlah ilmu untuk engkau amalkan sendiri dan untuk engkau ajarkan kepada orang-orang serta engkau suruh mereka mengamalkannya”.¹²⁴

“Maka amalkanlah apa yang engkau ketahui dan ajarilah orang-orang, niscaya Allah melipat gandakan pahala bagimu atas ilmu dan amalmu”.¹²⁵

Semua amal tergantung niat dan sesungguhnya setiap manusia memperoleh apa yang diniatkannya. Ikhlaslah niat karena Allah dalam semua amal kita.¹²⁶

h. Lemah lembut

إِذَا حَدَّثْتَ إِنْسَانًا فَلَا تَرْفَعْ صَوْتَكَ إِلَّا بِمِقْدَارِ مَا تُسْمِعُهُ, وَكُنْ لَطِيفَ الْقَوْلِ, حَسَنَ الْحَدِيثِ.

وَإِذَا حَدَّثْتَ أَنْ تَتَكَلَّمَ بِكَلِمَةٍ يَنْقُصُ بِهَا قَدْرُكَ عِنْدَ مَنْ تُحَدِّثُهُ, وَلَوْ كَانَ مِنْ أُمَّتِكَ فِي السَّنِّ وَالْمَنْزِلَةِ

Apabila engkau berbicara dengan seseorang jangan mengeraskan suara ketika berbicara dengan seseorang, kecuali sekedar yang bisa didengarnya.

Hendaklah berkata lembut dan berbicara dengan baik. Hindarilah berbicara

¹²³Muhammad Syakir, *Washaya al-Aba' li al-Abna'*, hlm. 12.

¹²⁴Muhammad Syakir, *Washaya al-Aba' li al-Abna'*, hlm. 114.

¹²⁵Muhammad Syakir, *Washaya al-Aba' li al-Abna'*, hlm. 116.

¹²⁶Muhammad Syakir, *Washaya al-Aba' li al-Abna'*, hlm. 121.

kepada seseorang dengan perkataan yang mengurangi derajatnya, walaupun sebaya umurnya dan sama kedudukannya.¹²⁷

i. Saling menghormati

إِذَا مَرَرْتَ بِقَوْمٍ فَأَقْبَهُمُ السَّلَامَ بِاللَّفْظِ الْمَعْرُوفِ الَّذِي وَرَدَتْ بِهِ السُّنَّةُ النَّبَوِيَّةُ، وَهُوَ قَوْلُكَ: (السَّلَامُ عَلَيْكُمْ) وَلَا تَتَجَاوَزْ هَذِهِ التَّحِيَّةَ إِلَى غَيْرِهَا مِنَ الْمُسْتَحَدَّثَاتِ. وَلَا تَدْخُلْ بِمَجْلِسِ قَوْمٍ إِلَّا بَعْدَ الْإِسْتِذَانِ، فَرَبَّمَا كَانُوا يَتَفَاوَضُونَ فِي أَمْرٍ لَا يُحِبُّونَ أَنْ يُشَارِكَهُمْ فِيهِ غَيْرُهُمْ. وَتَجَنَّبِ التَّطَفُّلَ عَلَى النَّاسِ جُهْدَكَ فَإِنَّ الطُّفْلِيَّ تَقِيلُ عَلَى النَّفُوسِ، وَإِنْ كَانَ أَعْلَمَ أَهْلَ عَصْرِهِ.

إِذَا دُعِيتَ فِي لِمَجَالَسَتِ قَوْمٍ وَكُنْتَ أَصْعَرَهُمْ سِنًا فَلَا تَجْلِسْ حَتَّى يَأْذَنَ لَكَ الْقَوْمُ بِالْجُلُوسِ. وَإِذَا جَلَسْتَ فَلَا تُزَاحِمَ أَحَدًا مِنْ جُلَسَائِكَ. وَلَا تَضْطَرَّ جَالِسًا إِلَى أَنْ يُتْرَكَ بِمَجْلِسِهِ لِأَجْلِكَ وَلَا تَتَقَدَّمْ إِلَى مَوْضِعٍ رَفِيعٍ، إِذَا كَانَ فِي الْمَجْلِسِ مَنْ هُوَ أَحَقُّ مِنْكَ بِالْجُلُوسِ فِيهِ. وَإِذَا جَلَسْتَ فِي مَوْضِعٍ ثُمَّ جَاءَ مَنْ هُوَ أَوْلَى مِنْكَ بِالْجُلُوسِ فِيهِ فَاتْرُكْ لَهُ ذَلِكَ الْمَوْضِعَ قَبْلَ أَنْ تُأْمَرَ بِالتَّسْحِي عَنْهُ: يَزِدْ احْتِرَامَكَ فِي أَعْيُنِ جُلَسَائِكَ.

إِذَا جَلَسْتَ فِي قَوْمٍ فَلَا تَدْخُلْ مَعَهُمْ فِي حَدِيثِهِمْ حَتَّى يُدْخِلُوكَ، وَلَا تَتَكَلَّمْ وَفِي الْقَوْمِ مَنْ هُوَ أَوْلَى نِكَ بِالْكَلَامِ وَغَدَا تَكَلَّمْتَ فَلَا تَقُلْ إِلَّا حَقًّا. وَلَا تَتَوَسَّعْ فِي الْمَقَالِ إِلَّا بِقَدْرِ إِقَامَةِ الْحُجَّةِ، وَلَا تُنَاقِشْ جُنَسَاءَكَ إِلَّا بِالْأَدَبِ وَالتَّحَفُّظِ مِنْ عَتَرَاتِ اللَّسَانِ وَإِيَّاكَ وَ الْقَهْقَهَّةَ فِي الْمَجَالِسِ، فَإِنَّهَا مِنْ أَخْلَاقِ السَّفَلَةِ وَرَعَاعِ النَّاسِ، وَ أَقْلِلْ مِنَ الْمَرَاحِ جُهْدَكَ، فَإِنَّ كَثْرَةَ الْمَرَاحِ تَذْهَبُ بِالْإِحْتِرَامِ، وَرَبَّمَا أَوْغَرْتَ صُدُورَ بَعْضِ النَّاسِ عَلَيْكَ.

¹²⁷Muhammad Syakir, *Washaya al-Aba' li al-Abna'*, hlm. 55.

Ketika melewati sekelompok orang, maka ucapkan salam kepadanya dengan perkataan yang sudah dikenal yaitu: “Assalamu’alaikum”. Janganlah mengganti bentuk penghormatan ini dengan bentuk-bentuk lain yang baru dan jangan memasuki majelis sekumpulan orang, kecuali setelah meminta izin. Barangkali mereka sedang merundingkan suatu perkara yang mereka tidak suka orang lain ikut serta di dalamnya. Hindarilah sedapat mungkin untuk menjadi tamu yang tidak diundang. Karena tamu yang tidak diundang tidaklah disukai oleh orang banyak, meskipun dia seorang „alim dimasanya.¹²⁸

“Apabila engkau diundang untuk duduk bersama sejumlah orang, sedangkan engkau yang paling muda usianya di antara mereka, maka janganlah duduk hingga orang-orang mengizinkanmu duduk. Dan ketika duduk, janganlah engkau mendesak teman dudukmu dan jangan memaksa duduk hingga dia tinggalkan tempat duduknya karena engkau. Janganlah engkau maju pada suatu tempat yang tinggi bilamana dalam majelis itu ada orang yang lebih berhak duduk disitu daripada engkau. Bilamana engkau duduk di suatu tempat kemudian datang orang yang lebih pantas duduk disitu daripada engkau, maka tinggalkanlah tempat itu baginya sebelum engkau disuruh menyingkir dari situ. Niscaya engkau semakin terhormat dalam pandangan teman-teman dudukmu”.

“Apabila engkau duduk bersama sejumlah orang, maka janganlah ikut bicara bersama mereka, hingga mereka menyuruhmu masuk. Janganlah berbicara bila diantara orang-orang itu ada yang lebih pantas darimu untuk berbicara. Ketika berbicara janganlah engkau mengucapkan selain kebenaran dan jangan terlalu

¹²⁸Muhammad Syakir, *Washaya al-Aba' li al-Abna'*, hlm. 57.

banyak bicara, kecuali sekedar untuk mengemukakan hujah. Janganlah engkau mendebat teman-teman dudukmu, kecuali dengan sopan dan menjaga dari tergelincirnya lidah. Janganlah engkau tertawa terbahak-bahak di majelis-majelis, karena perbuatan itu termasuk akhlaq orang-orang yang rendah dan tidak bermoral. Kurangilah bercanda sedapat mungkin, karena banyak canda dapat menghilangkan penghormatan dan boleh jadi menjengkelkan hati sebagian orang terhadapmu”¹²⁹.

j. Bergaul

لَا تُجَالِسْ مِنَ النَّاسِ إِلَّا أَهْلَ الْمُرُوَّةِ وَالشَّرَفِ وَالْعِفَّةِ وَالْكَمَالِ. وَإِيَّاكَ وَ مُحَالَطَةَ السُّفَهَاءِ وَ
 مُجَالَسَتَهُمْ. وَ اخْذِرْ مَجَالِسَ الْغَيْبَةِ وَ النَّمِيمَةِ جُهْدَكَ وَلَا تُجَالِسْ أَحَدًا مِنْ الْفُسَّاقِ وَ الْمُجَارِبِ. وَ
 إِيَّاكَ وَ مُعَاشِرَةَ أَهْلِ الْحُبْثِ وَ الدَّسَائِسِ وَ النِّعَاقِ فَإِنَّ الْأَخْلَاقَ السَّيِّئَةَ تَسْرِي فِي الْجُلُوسِ كَمَا
 تَسْرِي النَّارُ فِي الْحَطَبِ.
 إِنَّ الْعَامِّيَّ إِذَا دَخَلَ الْمَسْجِدَ فَالْأَجْدَرُ بِكَ وَ بِهِ أَنْ يَتَعَلَّمَ مِنْكَ الْأَدَبَ فَيَتَوَلَّى نُزُشَكَ وَ إِرْشَادَكَ

Berusaha bergaulah dengan orang-orang yang mempunyai harga diri dan terhormat serta baik budi pakertinya. Jangan bergaul dengan orang-orang bodoh dan jangan duduk dengan orang-orang fasik dan durjana. Hindarilah pergaulan dengan orang jahat, licik dan munafik. Karena akhlaq yang buruk akan menjalar seperti api yang menjalar pada kayu.¹³⁰

¹²⁹Muhammad Syakir, *Washaya al-Aba' li al-Abna'*, hlm. 60.

¹³⁰Muhammad Syakir, *Washaya al-Aba' li al-Abna'*, hlm. 61.

“Sesungguhnya orang itu apabila masuk masjid sepatutnya dia belajar adab dan khusyu“ darimu. Bukan sebaliknya, engkau menampakkan adab yang buruk hingga dia menasehati dan membimbingmu”.¹³¹

k. Jujur

أَحْرِصْ عَلَى أَنْ تَكُونَ صَادِقًا فِي كُلِّ مَا تُحَدِّثُ بِهِ غَيْرَكَ، حِرْصَكَ عَلَى نَفْسِكَ وَمَالِكَ، فَإِنَّ
الْكَذِبَ شَرُّ النَّقَائِصِ وَالْمَعَايِبِ.

Hendaklah selalu berkata benar dalam setiap perkataan yang di ucapkan kepada orang lain, karena perbuatan dusta adalah sifat tercela yang paling buruk.¹³²

l. Tolong menolong

وَمِنَ الْمُرُوءَةِ أَنْ تَنْظُرَ إِلَى ذَوِي الْحَاجَاتِ مِنْ إِخْوَانِكَ نَظْرَةَ الْإِحْتِرَامِ وَ نَظْرَةَ الْإِشْفَاقِ
وَمِنَ الْمُرُوءَةِ إِذَا سَاعَدْتَ أَحَدَ إِخْوَانِكَ بِشَيْءٍ مِنْ مَالِكَ أَنْ تَجْعَلَ ذَلِكَ وَسِيلَةً غَلِي إِذْ لَالِهِ
وَاحْتِفَارِهِ

“Termasuk penghargaan diri adalah bila engkau melihat kepada saudara-saudaramu yang membutuhkan pertolongan dengan pandangan hormat dan sayang. Termasuk penghargaan adalah bila engkau membantu salah seorang saudaramu dengan hartamu, maka engkau tidak menjadikan hal itu sebagai alat untuk menghinakan dan merendhaknya”.¹³³

¹³¹Muhammad Syakir, *Washaya al-Aba' li al-Abna'*, hlm. 71.

¹³²Muhammad Syakir, *Washaya al-Aba' li al-Abna'*, hlm. 73.

¹³³Muhammad Syakir, *Washaya al-Aba' li al-Abna'*, hlm. 96.

m. Mencari Ilmu (*Tholabul Ilmi*)

إِذَا لَمْ تُزَيِّنْ عِلْمَكَ بِكَرَمِ أَخْلَاقِكَ كَانَ عِلْمُكَ أَضَرَّ عَلَيْكَ مِنْ جَهْلِكَ، فَإِنَّ الْجَاهِلَ مَعْدُورٌ بِجَهْلِهِ
زِينَةُ الْعِلْمِ التَّوَاضُّعُ وَالْأَدَبُ؛ فَمَنْ تَوَاضَعَ لِلَّهِ رَفَعَهُ وَحَبَّبَ فِيهِ خَلْقَهُ زِينَةُ الْعِلْمِ التَّوَاضُّعُ وَالْأَدَبُ؛
فَمَنْ تَوَاضَعَ لِلَّهِ رَفَعَهُ وَحَبَّبَ فِيهِ خَلْقَهُ

Apabila seseorang tidak menghiasi ilmunya dengan akhlaq yang mulia, maka ilmunya akan lebih membahayakan daripada kebodohnya. Karena orang yang bodoh dapat dimaafkan tentang kebodohnya.¹³⁴

Perhiasan ilmu adalah tawadzu¹³⁵ dan kesopanan. Maka siapa yang bersifat tawadzu¹³⁵ (rendah hati) karena Allah, niscaya Allah mengangkat derajatnya dan menjadikannya dicintai oleh para makhluk-Nya.¹³⁵

2. Dimensi Insaniyah

a. Akhlaq kepada guru

إِنَّ الْأُسْتَاذَ لَا يُحِبُّ مِنْ تَلَامِيذِهِ إِلَّا الصَّالِحَ الْمُؤَدَّبَ. فَهَلْ يَسُرُّكَ أَنْ يَكُونَ أُسْتَاذُكَ وَ مُرِييكَ
عَيْرَ رَاضٍ عَنْكَ وَلَا طَامِعٍ فِي صَلَاحِكَ؟
إِذَا شَرَعَ الْأُسْتَاذُ فِي قِرَاءَةِ الدَّرْسِ فَلَا تَتَشَاعَلْ عَنْهُ بِالْحَدِيثِ، وَلَا بِأَمْنَأَشَةِ مَعَ إِخْوَانِكَ، وَأَضِعْ
إِلَى مَا يَقُولُهُ الْأُسْتَاذُ إِضْعَاءً تَامًّا، وَإِيَّاكَ أَنْ تَتَشَاعَلَ بِفِكَرِكَ بِشَيْءٍ آخَرَ مِنَ الْهُوَاجِسِ النَّفْسِيَّةِ أَنْتَاءَ
الدَّرْسِ، وَإِذَا أَشْكَلَتْ عَلَيْكَ مَسْأَلَةٌ بَعْدَ تَقْرِيرِهَا فَاطْلُبْ مِنَ الْأُسْتَاذِ بِالْأَدَبِ وَالْكَمَالِ إِعَادَتَهَا،
وَإِيَّاكَ أَنْ تَرْفَعَ صَوْتَكَ عَلَى أُسْتَاذِكَ، أَوْ تُنَارِعَهُ إِذَا أَعْرَضَ عَنْكَ وَلَمْ يَلْتَفِتْ إِلَى قَوْلِكَ

¹³⁴Muhammad Syakir, *Washaya al-Aba' li al-Abna'*, hlm. 14.

¹³⁵Muhammad Syakir, *Washaya al-Aba' li al-Abna'*, hlm. 43.

Seorang guru tidak menyukai melainkan kepada siswa yang sholeh dan beradab.¹³⁶Wahai anakku, apabila guru mulai membaca pelajaran, maka janganlah engkau mengabaikannya dengan berbicara dan berdiskusi dengan teman-temanmu. Dengarkanlah baik-baik apa yang dikatakan guru dan janganlah menyibukkan pikiranmu dengan sesuatu yang lain, berupa bisikan-bisikan hati ditengah pelajaran. Apabila engkau mengalami kesulitan tentang suatu masalah yang telah diterangkan, maka mintalah dengan sopan agar guru mengulanginya. Hindarilah bersuara keras terhadap gurumu atau menentangnya bila dia berpaling darimu dan tidak mengindahkan perkataanmu”

b. Akhlaq kepada orang tua

مَهْمَا تَكَبَّدَتْ مِنَ الْمَشَقَّاتِ فِي خِدْمَةِ أَبِيكَ وَأُمَّكَ فَإِنَّ حُقُوقَهُمَا عَلَيْكَ فَوْقَ ذَلِكَ أَضْعَافًا
مُضَاعَفَةً
اخْذَرْ كُلَّ الْحَدْرِ أَنْ تُعْضِبَ أَبَاكَ أَوْ تُعْضِبَ أُمَّكَ ؛ إِنَّ عَضِبَ اللَّهُ مَقْرُونًا بَعْضَ الْوَالِدَيْنِ ؛
وَمَنْ عَضِبَ اللَّهُ عَلَيْهِ فَقَدْ خَسِرَ الدُّنْيَا وَالْآخِرَةَ

“Berapapun engkau bersusah payah dalam melayani ayah dan ibumu, namun hak-hak keduanya padamu berlipat-lipat kali lebih banyak daripada itu”¹³⁷

Hendaklah seseorang berhati-hati untuk tidak membuat marah kepada kedua orang tua. Sesungguhnya kemarahan Allah berkaitan dengan kemarahan kedua

¹³⁶Muhammad Syakir, *Washaya al-Aba' li al-Abna'*, hlm. 12.

¹³⁷Muhammad Syakir, *Washaya al-Aba' li al-Abna'*, hlm. 29.

orang tua, dan siapa yang Allah marah kepadanya, ia pun telah merugi di dunia dan akhirat.¹³⁸

c. Akhlaq kepada diri sendiri

إِذَا كُنْتَ تُرِيدُ تَعِيشَ صَاحِحَ الْبَنِيَّةِ سَلِيمًا مِنَ الْأَمْرَاضِ فَلَا تُدْخِلْ فِي مَعِيدَتِكَ طَعَامًا عَلَى طَعَامٍ، وَلَا تَأْكُلْ إِلَّا إِذَا كُنْتَ جَائِعًا، وَإِذَا أَكَلْتَ فَلَا تَمَلَأْ بَطْنَكَ مِنَ الطَّعَامِ. قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: مَا مَلَأَ ابْنُ آدَمَ وَعَاءً شَرًّا مِنْ بَطْنِهِ.

إِذَا كَانَتْ بِكَ حَاجَةٌ إِلَى الطَّعَامِ فَاعْسِلْ يَدَيْكَ أَوَّلًا وَادْكُرِ اسْمَ اللَّهِ عَلَى طَعَامِكَ وَلَا تَبْتَلِعِ الطَّعَامَ ابْتِلَاعًا، وَلَا كُنِ امْضِعُ اللَّقْمَةَ مَضْعًا جَيِّدًا، فَإِنَّ جَوْدَةَ الْمَدِغِ تُعِينُ عَلَى الْهَضْمِ وَكُلْ مِمَّا يَلِيكَ وَلَا تُدْهِبْ يَدَكَ فِي الْإِنَاءِ هَاهُنَا فَإِنَّ ذَلِكَ مِنَ الشَّرِّ الْمَمْقُوتِ.

إِنِّي الْأَكْلَ وَالشُّرْبَ فِي الْأَوَائِنِ الْقَدِرَةِ فَرُبَّمَا جَلَسْتَ لِنَفْسِكَ مِنَ الْأَمْرَاضِ بِقَدَارَةِ الْأَوَائِنِ مَا لَا يَنْفَعُكَ فِيهِ طَهُ الطَّيِّبِ وَلَا عِلَاجُ الْحَكِيمِ.

وَلَا تَشْرَبْ مِنَ الْمَاءِ إِلَّا مَا كَانَ نَقِيًّا مِنَ الْأَذْرَانِ، وَإِذَا شَرِبْتَ فَسَمِّ اللَّهَ قَبْلَ أَنْ تَشْرَبَ.

وَعِنْدَا فَرَعْتَ مِنَ الطَّعَامِ وَالشَّرَابِ فَاحْمَدِ اللَّهَ الَّذِي أَطْعَمَكَ وَسَقَاكَ، وَاشْكُرْهُ عَلَى نِعْمِهِ الَّتِي لَا تُحْصِيهَا الْعَدُّ وَاللَّهُ يَتَوَلَّى هِدَايَتَكَ وَإِرْشَادَكَ

إِيَّاكَ أَنْ تَفْعَلَ مِمَّا يَفْعَلُ السَّفِيلُ وَرَعَاغُ النَّاسِ؛ فَلَا تَأْكُلْ فِي الْأَسْوَاقِ؛ وَلَا عَلَى قَارِعَةِ الطَّرِيقِ وَ

لَوْ عَلَى سَبِيلِ التَّفَكُّهِ فَإِنَّ ذَلِكَ يَسْقُطُ الْمَرْؤَةَ؛ وَ يُزِيرِي بِأَهْلِ الْفَضْلِ.

إِيَّاكَ وَالْبُخْلَ؛ وَ إِيَّاكَ وَالشَّرْهَ؛ فَإِذَا جَلَسْتَ وَ بِجَانِبِكَ إِنْسَانٌ – تَعْرِفُهُ أَوْ لَا تَعْرِفُهُ فَادْعُهُ

¹³⁸Muhammad Syakir, *Washaya al-Abna' li al-Abna'*, hlm. 31.

لِمُؤَاتَلَتِكَ؛ وَإِذَا بَقِيَتْ مِنْكَ بَقِيَّةٌ فَتَصَدَّقْ بِهَا عَلَى الْأَهْلِ الْحَاجَةِ؛ وَلَا تَسْتَصْغِرْ شَيْئاً تَتَصَدَّقُ بِهِ.
فَإِنَّ لِلْقَلِيلِ مِنَ الصَّدَقَةِ مَوْضِعاً لَا يَسْتَعْنِي عَنْهُ الْفُقَرَاءُ وَإِذَا تَصَدَّقْتَ عَلَى فَقِيرٍ فَلَا تَزِدْهُ، وَلَا
تَتَّبِعْ صَدَقَتَكَ بِأَدَى مَنْ تَصَدَّقْتَ عَلَيْهِ: (قَوْلٌ مَعْرُوفٌ وَمَغْفِرَةٌ خَيْرٌ مِنْ صَدَقَةٍ يَتَّبِعُهَا أَدَى)

وَاجْتَهِدْ أَنْ تُخْفِيَ صَدَقَتَكَ عَنِ النَّاسِ، فَإِنَّ صَدَقَةَ السِّرِّ تُطْفِئُ غَضَبَ اللَّهِ تَعَالَى.

إِذَا فَرَعْتَ مِنَ الصَّلَاةِ الْمَفْرُوضَةِ فَصَلِّ السُّنَّةَ الْبَعْدِيَّةَ وَادْعُ اللَّهَ بِمَا تَيْسَّرَ مِنْ صَالِحِ الدَّعَوَاتِ،
وَاسْتَعْفِرْ رَبَّكَ كَثِيراً، وَاسْأَلْهُ الْفَتْحَ، فَإِنَّهُ هُوَ الْفَتْاحُ الْعَلِيمُ.

إِنْ اسْتَطَعْتَ أَنْ لَا تَجْلِسَ فِي الْمَسْجِدِ إِلَّا وَأَنْتَ عَلَى وُضْءٍ فَافْعَلْ، فَإِنَّ الْمَسَاجِدَ بُيُوتُ اللَّهِ، وَ
لَيْسَ مِنَ الْأَدَبِ أَنْ تَدْخُلَ بَيْتَ رَبِّكَ وَأَنْتَ عَلَى غَيْرِ اسْتِعْدَادٍ لِعِبَادَتِهِ.

الْأَمَانَةُ مِنْ أَجْمَلِ مَا يَتَحَلَّى بِهِ الْإِنْسَانُ مِنَ الْفَضَائِلِ، وَضِدُّهَا الْحَيَانَةُ : وَهِيَ مِنْ أَفْبَحِ الرِّذَائِلِ الَّتِي
تَشِيرُ الْإِنْسَانَ وَتَحْطُّ مِنْ قَدْرِهِ.

الْأَمَانَةُ . يَا بُنَيَّ . حَلِيَّةُ الْفَضْلِ وَرِزْنَةُ أَهْلِ الْعِلْمِ، وَهِيَ مَعَ الصَّدَقِ مِنْ صِفَاتِ الرُّسُلِ عَلَيْهِمُ
الصَّلَاةُ وَالسَّلَامُ

حَاسِبْ نَفْسَكَ عَلَى مَا فَعَلْتَ قَبْلَ أَنْ يُحَاسِبَكَ مَوْلَاكَ فَإِذَا خَلَوْتَ بِنَفْسِكَ عِنْدَ النَّوْمِ فَادْكُرْ
مَا صَنَعْتَ فِي يَوْمِكَ وَكَيْلَتِكَ

1) Menjaga kesehatan

Jika menginginkan hidup dalam keadaan sehat dari penyakit, maka janganlah memasukkan dalam perut sembarang makanan. Janganlah makan kecuali bila sudah lapar dan berhentilah makan ketika sudah merasa kenyang.¹³⁹

“Apabila engkau ingin makan, maka cucilah kedua tanganmu lebih dahulu. Dan sebutlah nama Allah untuk makananmu dan jangan menelan makanan itu sekaligus, tetapi kunyahlah makanan itu dengan baik. Karena penguyahan yang baik membantu pencernaan. Makanlah makanan yang ada didepanmu dan jangan ulurkan tanganmu ke sana-sini di dalam wadah, karena hal itu termasuk keserakahan yang tercela”.¹⁴⁰

Hindarilah makan dan minum dalam wadah-wadah yang kotor, karena kekotoran wadah-wadah itu bisa jadi akan menimbulkan penyakit. Janganlah minum kecuali dari air yang bersih, dan sebutlah nama Allah sebelum minum. Apabila selesai makan dan minum, maka panjatkan puji bagi Allah yang memberi nikmat makan dan minum, dan panjatkan syukur kepada-Nya atas segala nikmat-Nya. Semoga Allah memberi petunjuk dan bimbingan.¹⁴¹

2) Menjaga martabat

Memakan makanan di pasar maupun di tengah jalan adalah contoh perilaku orang yang rendah dan tidak bermoral. Karena hal itu dapat menjatuhkan harga diri dan mengurangi wibawa orang yang berbudi.

“Hindarilah sifat kikir dan serakah. Apabila engkau duduk dan di sampingmu ada seseorang yang engkau kenal atau tidak engkau kenal, maka

¹³⁹Muhammad Syakir, *Washaya al-Abna' li al-Abna'*, hlm. 63.

¹⁴⁰Muhammad Syakir, *Washaya al-Abna' li al-Abna'*,

¹⁴¹Muhammad Syakir, *Washaya al-Abna' li al-Abna'*,

ajaklah dia makan bersamamu. Apabila masih ada sisa makanan, maka sedekahkanlah kepada orang yang membutuhkan dan jangan menganggap kecil sesuatu yang engkau sedekahkan. Karena sedekah yang sedikit mempunyai tempat yang dibutuhkan oleh orang-orang miskin. Apabila engkau memberikan sedekah kepada seorang miskin, janganlah engkau mengejeknya. Janganlah sedekahmu disusul dengan mengganggu orang yang engkau beri sedekah”.¹⁴²

“Waspadalah agar jangan sampai engkau tersiar diantara teman-teman dan para gurumu sebagai pembohong, sehingga tidak ada orang yang mempercayai perkataanmu, sekalipun benar”.¹⁴³

Apabila seseorang melakukan kebohongan satu kali, lidahnya akan terbiasa untuk berbohong. Maka hendaklah seseorang berusaha untuk berkata benar dan jangan sampai berdusta.

“Inilah wasiatku bagimu, jika engkau suka berkata benar, sebagaimana halnya para pelajar, maka berjanjilah kepadaku untuk tidak berdusta dalam suatu pembicaraan apapun. Dan katakanlah: aku berjanji kepada Allah untuk tidak berdusta kepada seorang pun selama hidupku”.¹⁴⁴

“Ada sebagian orang yang tidak berakhlak menjadikan dusta sebagai senda gurau. Jangan sampai engkau berdusta kepada orang lain hingga ketika ditanya, engkau menjawab: sesungguhnya aku bergurau. Maka janganlah engkau berdusta, baik dalam keadaan sungguhan maupun bercanda. Janganlah membiasakan lidahmu untuk berbicara yang tidak benar. Ketahuilah, bahwa orang yang dikenal jujur diantara kaum dan keluarga serta para saudaranya, perkataannya dijadikan

¹⁴²Muhammad Syakir, *Washaya al-Aba' li al-Abna'*, hlm. 64.

¹⁴³Muhammad Syakir, *Washaya al-Aba' li al-Abna'*,

¹⁴⁴Muhammad Syakir, *Washaya al-Aba' li al-Abna'*,

hujjah tanpa bukti dan menjadi tempat keadilan dikalangan orang awam maupun orang-orang terkemuka. Jika engkau ingin dipercaya, maka berusahalah untuk selalu berkata benar dalam setiap apa yang engkau katakana”.¹⁴⁵

Tiada kebaikan pada diri manusia bila sedikit harga dirinya, rendah semangatnya, rendah jiwanya dan terhina diantara masyarakat dan keluarganya. Apabila dihina, ia menjadi rendah diri dan menundukkan diri, apabila diremehkan ia menjadi penakut dalam membela kehormatan dirinya. Orang-orang seperti ini tidak patut mengaku diri mereka sebagai pelajar dan tidak patut menjadi pembawa syariat Islam.¹⁴⁶

“Peliharalah harga dirimu dan jangan letakkan dirimu diluar tempatnya. Hindarilah pergaulan dengan orang-orang yang rendah dan hina. Jauhilah hal-hal yang rendah dan jangan menjadi budak dari perutmu maupun hawa nafsumu”

“Setiap manusia mempunyai aib. Sebagaimana engkau tidak suka aibmu disebut disaat engkau tidak ada, begitu pula engkau harus menjaga lidahmu dari menyebut aib orang lain ketika dia tidak ada. Oleh karena itu jauhilah ghibah”.¹⁴⁷

3) Menjaga kesucian batin

Jika telah selesai menunaikan shalat fardu, shalatlah sunah ba`diah dan berdoalah kepada Allah dengan do`a-do`a yang baik dan mudah. Mohonlah ampunan yang banyak kepada Allah dan mintalah kelapangan rezeki, karena Dialah Yang Memberi kelapangan rezeki lagi Maha Mengetahui.¹⁴⁸

¹⁴⁵Muhammad Syakir, *Washaya al-Aba' li al-Abna'*,

¹⁴⁶Muhammad Syakir, *Washaya al-Aba' li al-Abna'*,

¹⁴⁷Muhammad Syakir, *Washaya al-Aba' li al-Abna'*,

¹⁴⁸Muhammad Syakir, *Washaya al-Aba' li al-Abna'*, hlm. 69.

“Jika engkau mampu duduk didalam majelis dalam keadaan berwudzu, maka lakukanlah. Karena masjid adalah rumah Allah. Bukanlah termasuk adab bila engkau memasuki rumah Tuhanmu, sementara engkau tidak memiliki persiapan untuk beribadah kepada-Nya”.¹⁴⁹

4) Menjaga amanat

Amanat adalah termasuk sifat luhur terbaik yang dimiliki manusia, kebalikannya adalah khianat. Khianat adalah perbuatan rendah terburuk yang paling menjelekkan manusia dan menurunkan derajatnya. Amanat adalah perhiasan orang berbudi dan orang berilmu serta bersama sifat ash-shidq (selalu berkata benar) merupakan sifat-sifat para rasul „alaihiwas shalaatu was salaam”.¹⁵⁰

5) Mawas diri

“Hisablah dirimu atas perbuatanmu sebelum engkau dihisab oleh Tuhanmu. Apabila engkau berada sendirian ketika akan tidur, ingatlah apa yang engkau lakukan di waktu siang dan malammu”.¹⁵¹

d. Akhlaq kepada teman

هَذَا أَنْتَ قَدْ أَصَبَحْتَ مِنْ طَلَبَةِ الْعِلْمِ الشَّرِيفِ وَلَكَ رُفَقَاءُ فِي دَرَسِكَ هُمْ إِخْوَانُكَ وَهُمْ عَشِيرَتُكَ.

فَإِيَّاكَ أَنْ تُؤْذِيَ أَحَدًا مِنْهُمْ أَوْ تُسِيءَ مُعَامَلَتَهُ

إِذَا جَلَسْتَ لِلدَّرْسِ فَلَا تُضَايِقْ أَحَدًا مِنْ إِخْوَانِكَ وَأَفْسَحْ لَهُ فِي الْمَكَانِ حَتَّى يَتِمَّكَ مِنَ الْجُلُوسِ

: فَإِنَّ مُضَايِقَةَ الْإِخْوَانِ فِي بَحَالِسِهِمْ تُؤْغِرُ الصُّدُورَ, وَتُوَلِّدُ الْأَحْقَادَ, وَتُنْبِئُ الشُّرُورَ : (يَا أَيُّهَا

¹⁴⁹Muhammad Syakir, *Washaya al-Aba' li al-Abna'*,

¹⁵⁰Muhammad Syakir, *Washaya al-Aba' li al-Abna'*, hlm. 79.

¹⁵¹Muhammad Syakir, *Washaya al-Aba' li al-Abna'*, hlm. 130.

الَّذِينَ آمَنُوا إِذَا قِيلَ لَكُمْ تَفَسَّحُوا فِي الْمَجَالِسِ فَافْسَحُوا يَفْسَحِ اللَّهُ لَكُمْ وَإِذَا قِيلَ انشُرُوا فَانشُرُوا
يَرْفَعِ اللَّهُ الَّذِينَ آمَنُوا مِنْكُمْ وَالَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ دَرَجَاتٍ وَاللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ خَبِيرٌ

إِذَا أَشْكَلَتْ مَسْأَلَةٌ عَلَى أَحَدِ إِخْوَانِكَ فِي دَرْسِهِ وَطَلَبَ مِنَ الْأُسْتَاذِ إِبْصَاحَهَا لَهُ فَاسْتَمِعْ لِمَا

يَقُولُهُ أُسْتَاذُكَ فِي الْجَوَابِ، لَعَلَّكَ تَسْتَفِيدُ مِنَ الْإِعَادَةِ فَائِدَةً لَمْ تَكُنْ تَعْرِفُهَا وَإِيَّاكَ أَنْ تَتَكَلَّمَ

بِكَلِمَةٍ تَدُلُّ عَلَى احْتِقَارِهِ أَوْ أَنْ يَظْهَرَ عَلَى وَجْهِكَ مَا يُعْيِدُ الْإِسْتِخْفَافَ بِأَفْكَارِهِ

لَا تُضَيِّقْ عَلَى إِخْوَانِكَ طَرِيقَ الْعِلْمِ إِذَا طَلَبُوا مِنْ أُسْتَاذِهِمْ تَحْقِيقَ مَسْأَلَةٍ لَمْ يَعْرِفُوهَا حَقَّ الْمَعْرِفَةِ،

وَ شَارِكُهُمْ فِي الْإِسْتِمَاعِ إِلَى مَا يَقُولُ الْأُسْتَاذُ، إِنْ كُنْتَ تُرِيدُ الْخَيْرَ لِنَفْسِكَ

فَإِذَا اطَّلَعَ الْفَجْرُ وَاسْتَيْقَظْتَ لِأَدَاءِ فَرِيضَةِ الصَّلَاةِ فَأَيْقِظْ إِخْوَانَكَ بِرَفْقٍ وَلُطْفٍ، وَحَافِظُوا

عَلَى الصَّلَاةِ فِي جَمَاعَةٍ، فَإِنَّ صَلَاةَ الْجَمَاعَةِ أَفْضَلُ مِنَ الصَّلَاةِ أَفْدَادًا.

تَأَدَّبْ مَعَ أَخِيكَ الَّذِي تَخْتَارُهُ لِلْمُطَالَعَةِ، وَإِذَا فَهَمْتَ قَبْلَهُ فَلَا تَفْتَحِرْ عَلَيْهِ بِالسَّبْقِ، وَإِذَا عَارَضَكَ

فِي فَهْمِ مَسْأَلَةٍ فَاسْتَمِعْ لِمَا يَقُولُ؛ فَرُبَّمَا يَكُونُ الْحَقُّ مَعَهُ وَأَنْتَ مُخْطِئٌ فِي فَهْمِكَ. وَإِيَّاكَ

وَالْمُجَادَلَةَ بِالْبَاطِلِ وَالْإِنْتِصَارَ لِرَأْيِكَ إِنْ كَانَ خَطَأً فَإِنَّ الْعِلْمَ أَمَانَةٌ؛ وَمَنْ انْتَصَرَ لِلْبَاطِلِ فَقَدْ

ضَيَّعَ أَمَانَةَ اللَّهِ

: كُنْ أَمِينًا، وَلَا تَخُنْ أَحَدًا فِي عِرْضٍ وَلَا فِي مَالٍ وَلَا فِي غَيْرِهِمَا: إِذَا ائْتَمَنَكَ أَحَدٌ إِخْوَانِكَ عَلَى

مَالِهِ فَلَا تَخُنْهُ وَرُدَّهُ إِلَيْهِ بِمُجَرَّدِ طَلَبِهِ؛ وَإِذَا ائْتَمَنَكَ عَلَى سِرِّهِ فَلَا تَخُنْهُ وَلَا تُعْشِهِ إِلَى أَصْدَقِ صِدْقٍ

لَكَ وَأَعِزِّ عِزِّيْرَ عِنْدَكَ

كُنْ أَمِينًا فِي كُلِّ شَيْءٍ، وَفِي كُلِّ صَغِيرَةٍ وَكَبِيرَةٍ، وَإِيَّاكَ أَنْ تُحَدِّثَ نَفْسَكَ بِالْحَيَانَةِ فِي عَظِيمٍ أَوْ

حَقِيرٍ : فَلَا تَفْتَحْ مَحْفَظَةَ أَحْيِكَ وَلَا صُنْدُوقَ أَمْتِعَتِهِ فِي غَيْبَتِهِ لِمُجَرَّدِ الإِطْلَاعِ عَلَى مَا فِيهِمَا ؛
 فَإِنَّ ذَلِكَ مِنَ الْحَيَانَةِ . وَلَا تُضْعِ بِأُذُنِكَ إِلَى اثْنَيْنِ يَتَسَاوَرَانِ ؛ فَإِنَّ ذَلِكَ مِنَ الْحَيَانَةِ . وَلَا تَطْلُعْ عَلَى
 حِطَابٍ بِاسْمِ غَيْرِكَ ، ؛ فَإِنَّ ذَلِكَ مِنَ الْحَيَانَةِ
 إِيَّاكَ وَالْمَرْاحَ بِالْحَيَانَةِ : فَلَا تَخْلِسْ مِنْ أَحَدٍ إِخْوَانِكَ شَيْئًا عَلَى سَبِيلِ الْمَرْاحِ لِتَرُدَّهُ إِلَيْهِ إِذَا تَفَقَّدهُ
 ؛ فَإِنَّ ذَلِكَ يَدْعُو إِلَى سَبِيلِ الظَّنِّ بِكَ وَاتِّهَامِكَ بِمَا أَنْتَ مِنْهُ بَرِيءٌ ؛

1) Menjaga persaudaraan

“Engkau telah menjadi pelajar dengan belajar ilmu yang mulia serta mempunyai teman-teman sekolah. Mereka adalah saudara-saudara dan teman-temanmu. Maka janganlah engkau mengganggu seseorang dari mereka atau memperlakukannya dengan buruk”.¹⁵²

2) Saling menghormati

“Jika engkau duduk untuk belajar, janganlah mendesak temanmu dan lapangkan tempat baginya hingga dia bisa duduk. Karena mendesak teman-teman di majelis-majelis mereka menimbulkan kejengkelan dan menyebabkan dendam serta membangkitkan kejahatan”.¹⁵³

3) Tolong menolong

Apabila seorang teman sedang mengalami kesulitan dalam suatu masalah pelajarannya dan meminta dari guru untuk menjelaskannya, maka dengarkanlah jawaban yang disampaikan guru tersebut, barangkali kita mendapat faedah dari

¹⁵²Muhammad Syakir, *Washaya al-Aba' li al-Abna'*, hlm. 34.

¹⁵³Muhammad Syakir, *Washaya al-Aba' li al-Abna'*, hlm. 35.

pengulangan itu yang belum pernah kita ketahui. Hindari perkataan yang menunjukkan penghinaan atau tampak pada mimik muka sesuatu yang menimbulkan kesan meremehkan pikiran-pikirannya.¹⁵⁴

4) Kerjasama

“Janganlah mempersempit jalan ilmu terhadap teman-temanmu, bila mereka meminta dari guru mereka untuk menjelaskan suatu masalah yang tidak mereka ketahui dengan sebenarnya. Dengarkanlah bersama mereka apa yang dikatakan guru, jika engkau menginginkan kebaikan bagi dirimu”.¹⁵⁵

“Apabila fajar terbit dan engkau bangun untuk menunaikan shalat fardhu, maka bangunkanlah saudara-saudaramu dengan lemah lembut dan peliharalah shalat dalam jama‘ah. Karena shalat jama‘ah lebih utama daripada shalat sendirian”.¹⁵⁶

5) Sopan santun

“Bersikaplah sopan dengan teman yang engkau pilih untuk belajar. Apabila engkau telah mengerti sebelum dia, maka janganlah membanggakan diri terhadapnya karena dapat mendahuluinya. Apabila dia berbeda pendapat denganmu dalam memahami suatu masalah, maka dengarkanlah apa yang dikatakannya. Barangkali dia telah memahaminya dengan benar dan engkaulah yang salah dalam pemahaman. Hindarilah perdebatan dengan cara yang batil dan jangan membela pendapatmu bilamana keliru”.¹⁵⁷

¹⁵⁴Muhammad Syakir, *Washaya al-Aba' li al-Abna'*, hlm. 36.

¹⁵⁵Muhammad Syakir, *Washaya al-Aba' li al-Abna'*, hlm. 37.

¹⁵⁶Muhammad Syakir, *Washaya al-Aba' li al-Abna'*, hlm. 38.

¹⁵⁷Muhammad Syakir, *Washaya al-Aba' li al-Abna'*, hlm. 46.

6) Jujur

Jadilah seseorang yang jujur dan jangan mengkhianati mengenai kehormatan maupun harta dan lainnya. Apabila seorang teman mempercayai kita untuk menjaga hartanya, maka jangan mengkhianatinya dan kembalikan harta itu kepadanya, begitu ia memintanya.¹⁵⁸

Jadilah seseorang yang jujur dalam segala hal, mengenai sesuatu yang kecil maupun yang besar. Jangan sampai berniat untuk khianat mengenai sesuatu yang besar atau remeh. Janganlah membuka tas seorang teman maupun wadah barang-barangnya disaat dia tidak ada, walaupun hanya untuk sekedar mengetahui isinya. Karena perbuatan itu termasuk khianat.¹⁵⁹

“Janganlah engkau bercanda dengan cara khianat. Maka janganlah mengambil sesuatu milik temanmu secara diam-diam dengan maksud bercanda untuk mengembalikannya kepadanya bila ia mencarinya. Karena hal itu menyebabkan orang lain bersangka buruk kepadamu dan menuduhmu, padahal engkau tidak melakukannya”.¹⁶⁰

e. Akhlaq kepada lingkungan masyarakat

فَإِذَا خَرَجْتَ لِلرِّيَاضَةِ فَاقْصِدِ الْأَمَاكِينَ الْجَيِّدَةَ الْهُوَاءِ مِنَ الضُّوَاحِي وَعَلَيْكَ السَّكِينَةَ وَالْوَقَارَ، فَلَا

تُسْرِعُ فِي مَشِيَّتِكَ وَلَا تُتَمَارِحُ أَحَدًا فِي طَرِيقِكَ، وَلَا تَضْحَكُ إِلَّا بِقَدْرِ التَّبَسُّمِ

إِذَا خَرَجْتَ لِلرِّيَاضَةِ أَوْ لِعَيْرِهَا مَعَ إِخْوَانِكَ فَإِيَّاكُمْ أَنْ تَعْتَرِضُوا أَحَدًا مِنَ الْمَارَّةِ فِي الطُّرُقَاتِ،

وَإِيَّاكُمْ أَنْ تَصْطَفُوا فِي طَرِيقِ الْعَامَّةِ، فَإِنْ كَانَ الطَّرِيقُ وَاسِعًا فَاْمَشُوا فُرَادَى : وَاحِدًا فَوَاحِدًا

¹⁵⁸ Muhammad Syakir, *Washaya al-Aba' li al-Abna'*, hlm. 80.

¹⁵⁹ Muhammad Syakir, *Washaya al-Aba' li al-Abna'*, hlm. 82.

¹⁶⁰ Muhammad Syakir, *Washaya al-Aba' li al-Abna'*, hlm. 83.

إِنَّ الطُّرُقَ الْعُمُومِيَّةَ لَيْسَتْ مَمْلُوكَةً لِأَحَدٍ. وَإِنَّمَا لِكُلِّ مَارٍّ حَقُّ الْمُرُورِ فِيهَا, فَلَا تَزْدَحْمُوا فِي الطُّرُقَاتِ
فَإِنَّ ذَلِكَ يُرَى بِطَلَبَةِ الْعِلْمِ الشَّرِيفِ, وَيَذْهَبُ بِاحْتِرَامِ النَّاسِ لَهُمْ
لَا تَرْفَعُ صَوْتَكَ فِي الْمَسْجِدِ؛ فَإِنَّ ذَلِكَ مِنَ الْعَمِيِّ قَبِيحٌ, وَهُوَ مِنْ طَلَبَةِ الْعِلْمِ الشَّرِيفِ أَقْبَحُ
وَأَشَدُّ نُكْرًا

“Apabila engkau keluar untuk berolah raga, pergilah ke tempat-tempat yang baik hawanya. Hendaklah engkau bersikap tenang, jangan berjalan cepat dan bergurau dengan seseorang di jalanmu dan jangan tertawa kecuali sekedar tersenyum”.¹⁶¹

“Janganlah kalian menghalangi orang yang lewat di jalan. Dan janganlah kalian berbaris di jalan umum. Bilamana, jalannya luas maka berjalanlah dua-dua. Kalau tidak, maka berjalanlah satu-satu”.¹⁶²

“Sesungguhnya jalan umum bukanlah milik seseorang. Akan tetapi setiap orang yang lewat mempunyai hak disitu. Maka janganlah berdesakan di jalan-jalan. Karena hal itu menjelekkan citra pelajar dan menghilangkan penghormatan orang-orang kepada mereka”.¹⁶³

Janganlah bersuara keras didalam masjid, karena perbuatan itu jelek apabila dilakukan orang awam, sedangkan oleh pelajar lebih jelek dan lebih tercela.¹⁶⁴

¹⁶¹Muhammad Syakir, *Washaya al-Aba' li al-Abna'*, hlm. 52.

¹⁶²Muhammad Syakir, *Washaya al-Aba' li al-Abna'*,

¹⁶³Muhammad Syakir, *Washaya al-Aba' li al-Abna'*, hlm. 53.

¹⁶⁴Muhammad Syakir, *Washaya al-Aba' li al-Abna'*, hlm. 71.

B. Metode Pendidikan Akhlak Pada Kitab Washoia Al Abaa Lil Abnaa'

Adapun metode pendidikan akhlak yang digunakan Muhammad Syakir Al-Iskandari dalam membentuk karakter anak didik (*character building*) pada kitab *Washâyâ al-Abâ' li al-Abnâ'* ini antara lain, yaitu metode nasehat, metode pembiasaan, metode kisah, metode dialog, metode perumpamaan, metode muhâsabah, metode targhîb dan tarhîb.

1. Metode Nasehat

اسْمِعْ نَصِيحَتِي، وَاصْبِرْ عَلَى طَاعَةِ اللَّهِ كَمَا صَبَرْتَ عَلَى التَّعَلُّمِ فِي الْمَكْتَبِ، وَسَوْفَ تَعْلَمُ فَائِدَةَ
هَذِهِ النَّصِيحَةِ وَتَظْهَرُ لَكَ جَلِيًّا إِذَا سَاعَدْتِكَ الْعِنَايَةُ الْإِلَهِيَّةُ عَلَى الْعَمَلِ بِنَصِيحَةِ
أَكْثَرِ مَنْ مَدَارَسَةَ الْقُرْآنِ، وَاحْفَظْ آيَاتِهِ الشَّرِيفَةَ عَنْ ظَهْرِ قَلْبِكَ، وَإِذَا قَرَأْتَ الْقُرْآنَ فَلَا تَقْرَأْهُ وَأَنْتَ غَا فِلْ
عَنْ مَعْنَاهُ، وَإِذَا أَشْكَلَ عَلَيْكَ فَهَمْ آيَةٍ فَارْجِعْ كُتُبَ التَّفْسِيرِ أَوْ إِلَى أَحَدِ الْعُلَمَاءِ تَتَعَلَّمْ مَعْنَاهَا

Metode yang digunakan dalam kitab *Washâyâ al-Abâ' li al-Abnâ'* sangat variatif terutama metode nasehat yang sering ditekankan, sehingga anak didik tidak merasa diperingati tapi malah merasa dinasehati dengan tutur kata yang demikian halusny. Semua ini tidak lepas dari kelihain pengarang kitab *Washâyâ al-Abâ' li al-Abnâ'* itu sendiri yaitu Syeikh Muhammad Syakir dalam merangkai kata demi kata sehingga terbentuk dapat menjadi susunan-susunan kalimat yang sangat indah dan bagus yang sangat mudah difahami serta gampang diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari Metode nasehat didapati hampir pada tiap bahasan di setiap bab dalam kitab ini, dan itu sesuai dengan judul utama dari kitabnya, *washâyâ*, jamak dari kata *washiyah* yang bermakna wasiat, pesan-pesan dan dapat

dipadankan dengan kata nashîhah, yang berarti nasehat. Intinya, paparan dari kitab perihal akhlak terhadap Allah dan Rasul-Nya, akhlak terhadap guru, akhlak terhadap orang tua, akhlak terhadap saudara, teman-teman, dan seterusnya, semua merupakan nasehat-nasehat bagi para pelajar tentang bagaimana menghiiasi diri mereka dengan perilaku akhlak yang mulia. Berikut adalah kutipan darimetode nasehat yang terkandung dalam kitab *Washâyâ al-Abâ' li al-Abnâ'*.

“Dengar nasehatku dan bersabarlah dalam berbakti pada Allah, sebagaimana engkau bersabar ketika belajar di sekolah , engkau akan mengetahui manfaat nasehat ini dan akan semakin jelas bagimu, bila engkau mendapat pertolongan Allah untuk mengamalkan nasehat gurumu.”¹⁶⁵

“Perbanyaklah membaca al-Qur’an, hafalkanlah ayat-ayatnyayang mulia itu sampai diluar kepala. Dan jika engkau membaca al-Qur’an, janganlah sekedar mengucapkan lafadznya tanpa merenungkanmagnanya. Jika engkau mengalami kesulitan memahami suatu ayat,maka merujuklah pada kitab-kitab tafsir atau kepada para ulama’, niscayaengkau akan memahami maksudnya.”¹⁶⁶

2. Metode Pembiasaan

العِفَّةُ . يَا بُنَيَّ . مِنْ أَخْلَاقِ الْأَخْيَارِ , وَمِنْ صِفَاتِ الْأَبْرَارِ فَأَحْمِلْ نَفْسَكَ عَلَى التَّحَلُّقِ بِهَا , حَتَّى

تَصِيرَ مَلَكَتَةً رَاسِخَةً فِيكَ

¹⁶⁵Muhammad Syakir, *Washaya al-Aba' li al-Abna'*, hlm. 20.

¹⁶⁶Muhammad Syakir, *Washaya al-Aba' li al-Abna'*, hlm. 127.

Yang banyak didapati dalam kitab ini adalah metode pembiasaan. Metode ini misalnya saja pembiasaan diri agar murid senantiasa berperilaku jujur, amanah, zuhud, sabar, syukur, tawakkal, banyak muhasabah, memperbanyak membaca al-Qur'an dan lain sebagainya, pada prinsipnya mengajak mereka untuk membiasakan diri dengan perilaku dan budi pekerti yang luhur, dan juga senantiasa menjaga diri mereka dari perilaku-perilaku yang tidak terpuji. Berikut kutipan dari metode pembiasaan dalam kitab *Washâyâ al-Abâ' li al-Abnâ'* tentang pentingnya *iffah* (sikap menjaga diri).

“*Iffah* (sikap menjaga diri) adalah termasuk akhlak orang-orang yang mulia dan sifat orang-orang yang baik. Oleh karena itu, pengaruhilah diri agar terbiasa berperilaku demikian, sehingga menjadisuatu watak (kebiasaan) yang tertanam dalam jiwamu.”¹⁶⁷

3. Metode Kisah dan Keteladanan

كَانَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَرَعَى الْعَنَمَ قَبْلَ الْبِعْتَةِ، ثُمَّ كَانَ يَتَّجِرُ حَتَّى بُعِثَ؛ وَمَا زَالَ
كَذَلِكَ حَتَّى كَانَ رِزْقَهُ تَحْتَ ظِلِّ رَجْحِهِ.

وَكَانَ أَبُو بَكْرٍ الصِّدِّيقُ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ تَاجِرًا حَتَّى اسْتُخْلِفَ، وَكَذَلِكَ كَانَ أَصْحَابُ رَسُولِ اللَّهِ

صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَمَنْ تَبِعَهُمْ مِنَ السَّلَفِ الصَّالِحِ؛ فَمَا مَنَعَهُمُ الْعِلْمُ عَنْ مُزَاحِمَةِ النَّاسِ فِي

كَسْبِ الْحَلَالِ، بَلْ كَانُوا قُدْوَةً حَسَنَةً فِي وُجُوهِ الْكَسْبِ

يَا بُنَيَّ: قِيلَ لِلْإِمَامِ أَبِي حَنِيفَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ. بِمَا بَلَغْتَ مَا بَلَغْتَ مِنَ الْعِلْمِ؟ قَالَ: مَا بَخِلْتُ

بِالْإِفَادَةِ، وَلَا اسْتَنْكَفْتُ عَنِ الْإِسْتِفَادَةِ

¹⁶⁷Muhammad Syakir, *Washaya al-Abâ' li al-Abnâ'*, hlm. 86.

Metode yang dapat pula ditemui dalam kitab ini adalah metodeberkisah, menyampaikan pesan-pesan yang terkandung di dalamnya sebagai satu bentuk penggambaran keteladanan. Sese kali kitab ini berkisah tentang keutamaan bekerja disertai tawakal dan zuhud, kisah yang dituturkannya adalah kisah Rasulullah s.a.w. yang sebelum diangkat menjadi rasul, dahulu pernah bekerja sebagai pengembala kambing, berdagang, dan sebagainya. Sama halnya, sahabat Nabi, Abu Bakar r.a., dikisahkan pula pernah bekerja sebagai pedagang sebelum dia diangkat menjadi khalifah sebagaimana pada kutipan kitab *Washâyâ al-Abâ' li al-Abnâ'* di bawah ini.

“Nabi Muhammad SAW. Dulu mengembalakankambing sebelum di angkat menjadi rasul, lalu beliau berdagang sampai beliau diutus. Dan begitu seterusnya, beliau berusaha sampai pada kehidupan beliau berada di bawah bayang-bayang anak tombak beliau sendiri. Abu Bakar Al-Shiddiq r.a. juga seorang pedagang, sampai beliau diangkat menjadi khalifah. Demikianlah pula para sahabat Rasulullah SAW lainnya, sampai pula pada generasi-generasi berikutnya, para ulama' shaleh yang dahulu, mereka juga bekerja. Ilmu bagi mereka sama sekali tidak menjadi penghalang mereka untuk turut bergaul dengan orang-orang dalam mencari yang halal, bahkan mereka menjadi contoh di dalam cara-cara bekerja.”¹⁶⁸

¹⁶⁸Muhammad Syakir, *Washaya al-Abâ' li al-Abna'*, hlm. 115.

“Imam Abu Hanifah pernah ditanya, bagaimana tuandapat mencapai ilmu yang seluas itu? Maka beliau menjawab: saya tidakmalas mengajar dan tidak pula malas belajar.”¹⁶⁹

4. Metode Dialog

إِذَا لَمْ تَتَّخِذْنِي قُدْوَةً فَبِمَنْ تَفْتَدِي؟ وَ عَلَامَ جُهِدُ نَفْسِكَ فِي الْجُلُوسِ أَمَامِي؟
 إِنَّ الْأُسْتَاذَ لَا يُحِبُّ مِنْ تَلَامِيذِهِ إِلَّا الصَّالِحَ الْمُؤَدَّبَ. فَهَلْ يَسُرُّكَ أَنْ يَكُونَ أُسْتَاذُكَ وَ مُرِيْبِكَ
 غَيْرَ رَاضٍ عَنكَ وَلَا طَامِعٍ فِي صِلَاْحِكَ؟

Metode berdialog (tanya-jawab) juga terdapat dalam kutipan dari kitab *Washâyâ al-Abâ' li al-Abnâ'* ini:

“Bila engkau tidak menjadikan aku sebagai panutan, makasiapakah yang engkau ikuti? Dan untuk apa engkau memaksa dirimududuk di hadapanku?”¹⁷⁰

Sesungguhnya seorang guru tidak mengingunkan murid-muridnya,kecualimenjadi orang yang shaleh. Senangkah engkau bila gurumudan pendidikmu tidak menyukaimu dan tidak mengharapkanmumenjadi lebih baik?”¹⁷¹

Metode berdialog di atas seakan mengajak pembaca dalam hal ini murid untuk berbicara dan bertukar pikiran. Dapat dianalisis, bahwa istilah *yâ bunayya* (wahai anakku) yang sangat populer dari kitab ini, merupakan istilah yang sangat dialogis. Demikian halnya, dhamir anta (“engkau”) yang menunjuk

¹⁶⁹Muhammad Syakir, *Washaya al-Abâ' li al-Abna'*, hlm. 36.

¹⁷⁰Muhammad Syakir, *Washaya al-Abâ' li al-Abna'*, hlm. 12.

¹⁷¹Muhammad Syakir, *Washaya al-Abâ' li al-Abna'*, hlm. 13.

langsung kepada pembacanya sebagai subjek kedua terurai dalam satu bentuk percakapan yang komunikatif.¹⁷²

5. Metode Perumpamaan dan Perbandingan

شَتَانٌ بَيْنَ مَنْ يَفْرَأُ وَلَا يَفْهَمُ مَعْنَى مَا يَفْرَأُ وَهُوَ بَيْنَ يَفْرَأُ هُوَ مَعَانِي الْقُرْآنِ الْكَرِيمِ حَاضِرَةٌ لَدَيْهِ، الْأَوَّلُ
كَالْعَمَى يَمْشِي فِي الطَّرِيقِ لَا يُبْصِرُ مِنْهَا شَيْئًا، وَالثَّانِي كَصَاحِبِ الْبَصَرِ يَتَّقِي بِبَصَرِهِ مَضَوِّعَ الزَّلَلِ

Sesekali kitab *Washâya al-Abâ' li al-Abnâ'* menggunakan satu metode dengan mengungkapkan satu perumpamaan amtsâl suatu sifat dan hakikat dari realitas sesuatu atau dengan cara menggambarkan sesuatu dengan sesuatu yang lain. Ini didapati misalnya dalam kutipan dari kitab *Washâyâ al-Abâ' li al-Abnâ'* sebagai berikut:

“Jauh sekali perbedaan antara orang yang membaca al-Qur’an tetapi dia tidak memahami apa yang di bacanya dengan orang yang membaca al-Qur’an sedangkan kandungan makna al-Qur’an Al-Karim itu hadir dalam sanubarinya. Yang pertama yaitu orang yang membaca al-Qur’an dengan tidak memahami maknanya ibarat orang yang buta berjalan di jalan raya, dia tidak melihat sesuatu. Sedangkan yang kedua yaitu orang yang membaca al-Qur’an dengan memahami maksud dan maknanya ibarat orang yang normal penglihatannya, sehingga dapat menghindari diri dari tempat-tempat yang berbahaya.¹⁷³

¹⁷²Nur Hadie, “Pemikiran Syekh Muhammad Syakir Tentang Pendidikan Akhlak Dalam Kitab Washaya al-Abâ' li al-Abna,” *Tadris*, 1 (Juni, 2012), 125-133.

¹⁷³Muhammad Syakir, *Washaya al-Abâ' li al-Abna'*, hlm. 128.

6. Metode Targhib dan Tarhîb

أَرْشَدَكَ اللَّهُ وَ وَفَّقَكَ لِصَالِحِ الْأَعْمَالِ : إِنَّكَ مِنِّي بِمَنْزِلَةِ الْوَلَدِ مِنْ أَبِيهِ : يَسِّرُنِي أَنْ أَرَكَ صَحِيحَ
الْبِنْيَةِ, قَوِيَّ الْإِدْرَاكِ ذَكِيَّ الْقَلْبِ مُهْتَدِبَ الْأَخْلَاقِ, مُحَافِظًا عَلَى الْأَدَابِ, بَعِيدًا عَنِ الْفَحْشِ فِي

الْقَوْلِ, لَطِيفَ الْمُعَاشِرَةِ, مَحْبُوبًا مِنْ إِخْوَانِكَ, تُوَاسِي الْفُقَرَاءَ, وَ تُشْفِقُ عَلَى الضُّعَفَاءِ, تَغْفِرُ

الزَّلَّاتِ, وَ تَعْفُو عَنِ السَّيِّئَاتِ وَلَا تُفَرِّطُ فِي صَلَاتِكَ. وَلَا تُهْمِلُ فِي عِبَادَةِ رَبِّكَ

إِنَّ بَعْضَ النَّاسِ يَمُنُّ لَا خَلَقَ لَهُمْ يَتَّخِذُونَ الْكُذِبَ مِرَاحًا, فَاحْذَرِ أَنْ تَكْذِبَ عَلَى النَّاسِ حَتَّى

إِذَا سُئِلْتَ قُلْتَ إِنَّمَا كُنْتُ مَارِحًا, فَلَا تَكْذِبْ فِي جِدِّ وَلَا فِي هَزْلِ وَلَا تُعَوِّدْ لِسَانَكَ عَلَى غَيْرِ الْحَقِّ

وَالصَّادِقِ

احْذَرِ كُلَّ الْحَذَرِ أَنْ تُغْضِبَ أَبَاكَ أَوْ تُغْضِبَ أُمَّكَ ؛ إِنَّ غَضَبَ اللَّهِ مَقْرُونٌ بِغَضَبِ الْوَالِدَيْنِ ؛

وَمَنْ غَضِبَ اللَّهُ عَلَيْهِ فَقَدْ خَسِرَ الدُّنْيَا وَالْآخِرَةَ

احْذَرِ أَنْ تَكُونَ مَتَّهَمًا بَيْنَ إِخْوَانِكَ بِالْحَيَاةِ : فَكَلِّمًا ضَاعَ مِنْهُمْ شَيْءٌ اتَّهَمُوكَ بِهِ وَنَسَبُوا إِلَيْكَ

سَرِقَتَهُ وَإِنْ كُنْتَ بَرِيًّا

إِذَا فَعَلْتَ أَمْرًا سَتَحِقُّ عُقُوبَةً مِنْ أَسَاتِذِكَ فَلَا تَكْذِبْ عَلَيْهِ إِذَا سَأَلَكَ, وَلَا تُحَاوِلْ إِصْاقَ الذَّنْبِ

بِأَحْدَمِنَا إِخْوَانِكَ, فَرُبَّمَا قَامَ الْبُرْهَانُ عَلَى كَذِبِكَ فَتَسْتَحِقُّ الْعُقُوبَةَ مُضَاعَفَةً : عُقُوبَةَ الذَّنْبِ

وَعُقُوبَةَ الْكُذِبِ, وَهِيَ هَاتِ أَنْ تُنْجِيكَ هَذِهِ الْعُقُوبَةُ عَنْ عُقُوبَةِ رَبِّكَ الَّذِي يَعْلَمُ مَا كُنْتُمْ تَصْدُرُكَ

إِنَّ اللَّهَ تَعَالَى قَدْ لَعَنَ الْكَاذِبِينَ فِي كِتَابِهِ الْعَزِيزِ. فَهَلْ تَرْضَى أَنْ تَكُونَ مَلْعُونًا عِنْدَ اللَّهِ وَأَنْتَ مِنْ

طَلَبَةِ الْعُلُومِ الدِّيْنِيَّةِ ؟

Metode pembinaan akhlak yang banyak pula dalam kitab Washâya adalah metode targhîb atau dikenal pula dengan reward yang berarti pujian dan penghargaan, serta metode tarhîb atau punishment yang memberikan gambaran hukuman dan konsekuensi dari sesuatu apabila dilakukan. Dalam hal ini, kitab ini sesekali memainkan perannya sebagai *basyîr* (pemberi kabar gembira) sekaligus pula *nadzîr* (pemberi peringatan). Yang pertama mengacu pada pujian, janji pahala, keberuntungan dan sebagainya. Ini misalnya, didapati pada bab awal yang dimulai dengan pujian-pujian seorang guru pada murid-muridnya jika saja mereka mampu menghiasi diri mereka dengan akhlak yang terpuji, yang bertujuan untuk memacu motivasi mereka berlomba-lomba memperhalus budi pekerti. Adapun yang kedua mengacu pada peringatan-peringatan atas konsekuensi yang akan didapat jika mereka mempunyai akhlak yang kurang terpuji, misalnya berbohong, berkata keji, dan sebagainya yang akan menyebabkan dimurkai oleh Allah dan dibenci oleh manusia serta akan membawa pada kesengsaraan baik di dunia maupun di akhirat. Berikut contoh kutipan kitab *Washâyâ al-Abâ' li al-Abnâ'* yang berisi tentang pujian-pujian apabila pembaca-murid, mempunyai ketinggian dan keluhuran akhlak:

“Semoga Allah memberimu petunjuk pada amal kebajikan. Sesungguhnya engkau di sisiku bagaikan anak di sisi ayahnya, aku senang dan bahagia jika melihatmu berbadan sehat, berfikiran tajam, berhati suci, berakhlak mulia, menjaga sopan santun, menjauhi perkataan kotor, ramah dalam bergaul, menyayangi sesama teman, suka membantu orang-orang miskin, belas kasih terhadap orang-orang yang lemah, suka memaafkan kesalahan dan memaklumi

kekeliruan orang lain, tidak meninggalkanshalatmu dan tidak teledor dalam menjalankan ibadah pada Tuhanmu.”¹⁷⁴ Sebagaimana satu ciri khas dari kitab-kitab klasik yang banyak mengandung peringatan-peringatan dan ancaman konsekuensi kalau seseorang mempunyai perilaku yang tidak terpuji, demikian halnya dengan kitab *Washâyâ* ini.

Berikut contoh kutipan kitab *Washâyâ al-Abâ’ li al-Abnâ’* yang berisi perihal peringatan dan ancaman:

“Sesungguhnya sebagian orang yang tidak berbudi itumenjadikan dusta sebagai guyonan. Waspadalah dan hati-hatilah, jangansampai engkau berdusta, lalu jika ditanya, engkau menjawab : aku hanyamain-main (bergurau), maka janganlah engkau berdusta, baik dalamkeadaan serius maupun santai dan jangan membiasakan mulutmu berkatatidak benar dan tidak jujur.”¹⁷⁵

“Hati-hatilah, janganlan sampai kamu membuat marah kedua orang tuamu; karena sesungguhnya murka kedua orang tuamu adalah murka Allah juga. Dan barang siapa yang dimurkai oleh AllahSWT, maka akan rugi di dunia dan di akhirat.”¹⁷⁶

“Hati-hatilah, jangan sampai kamu menjadi orang yang dianggap oleh teman-temanmu sebagai orang yang yang tidak dapat dipercaya, sehingga setiap kali ada barang yang hilang, mereka menuduhmu dan menganggapmu sebagai pencurinya, padahal kamu tidak melakukannya.”¹⁷⁷

¹⁷⁴Muhammad Syakir, *Washaya al-Aba’ li al-Abna’*, hlm. 11.

¹⁷⁵Muhammad Syakir, *Washaya al-Aba’ li al-Abna’*, hlm. 77.

¹⁷⁶Muhammad Syakir, *Washaya al-Aba’ li al-Abna’*, hlm. 31.

¹⁷⁷Muhammad Syakir, *Washaya al-Aba’ li al-Abna’*, hlm. 81.

“Apabila engkau melakukan sesuatu perbuatan (pelanggaran) yang berhak mendapat sanksi hukuman dari gurumu, maka jangan engkau berbohong ketika gurumu menanyaimu dan jangan berusaha melibatkan seorang temanmu. Sebab jika kebohongan terungkap, maka engkau akan menerima sanksi hukuman yang berlipat, satu hukuman karena kesalahan dan satu hukuman lagi karena dusta. Dan sulit kemungkinannya engkau bisa menyelamatkan dirimu dari adzab Allah yang Maha Mengetahui segala yang engkau rahasiakan dalam hatimu.”¹⁷⁸

“Sesungguhnya Allah SWT telah mengutuk orang-orang yang berdusta, sebagaimana ditegaskan dalam kitab-Nya. Apakah engkau ingin menjadi orang yang dilaknat Allah, padahal engkau termasuk orang yang mempelajari ilmu-ilmu agama.”¹⁷⁹

¹⁷⁸Muhammad Syakir, *Washaya al-Abna' li al-Abna'*, hlm. 74.

¹⁷⁹Muhammad Syakir, *Washaya al-Abna' li al-Abna'*, hlm. 75.

BAB V

PEMBAHASAN

A. Dimensi Pendidikan Akhlak Pada Kitab *Washoya Al Abaa Lil Abnaa'*

1. Dimensi Ilahiyah

a. Taqwa

Syech Muhammad Syakir memberikan nasehat tentang perintah taqwa sebagai berikut:

Taqwa adalah engkau mengenali-Nya dengan sifat-sifat-Nya yang sempurna dan berusaha keras menaati-Nya dengan mematuhi perintah-perintah-Nya dan menjauhi larangan-larangan-Nya".¹⁸⁰ "Sesungguhnya Tuhan mengetahui apa yang di sembunyikan didalam dada manusia. Allah melihat, sedangkan manusia tidak bisa melihat-Nya. Maka janganlah melanggar perintah-Nya dan jangan ulurkan tangan pada sesuatu yang dilarang-Nya".¹⁸¹

Hadits dan beberapa kitab yang menjelaskan tentang taqwa adalah sebagai berikut:

Abu Dzar Jundub bin Junadah dan Abu Abdurrahman Mu'adz bin Jabal ra, keduanya berkata, Rasulullah saw. bersabda: "Bertakwalah kepada Allah dimanapun kamu berada. Iringilah kesalahanmu dengan berbuat baik, niscaya kebaikan itu menghapusnya. Dan pergaulilah manusia dengan akhlak yang terpuji." ¹⁸²

Taqwa ialah menjalankan perintah-perintah Allah dan menjauhi larangan-larangan-Nya, baik ketika sendirian atau dihadapan orang banyak. Takwa seseorang itu belum dianggap sempurna, sebelum dia dapat membersihkan dirinya dari sifat-sifat tercela dan menghias dirinya dengan sifat-sifat terpuji.¹⁸³

Diriwayatkan oleh Ibnu 'Abbas r.a., ia berkata: "Al-Muttaqiin adalah orang-orang mukmin yang sangat takut berbuat syirik kepada Allah dan senantiasa taat kepada-Nya.

¹⁸⁰ Muhammad Syakir, *Washaya al-Aba' li al-Abna'*, hlm.8.

¹⁸¹ Muhammad Syakir, *Washaya al-Aba' li al-Abna'*, hlm.5.

¹⁸² Achmad Sunarto, *al-Arbain al-Nawawi Terjemah Jawa Pegon Dan Terjemah Indonesia*, (Surabaya:al-Miftah,2011),hlm.43.

¹⁸³ Abu Muhammad Az-rof, *Taisir Khollaq Indonesia Bekal Anak Berakhlakul Karimah*, (Darmas Putra Indonesia,2014), hlm. 8.

Diriwayatkan juga dari Ibnu Abbas r.a., ia berkata: "Al-Muttaqiin adalah orang-orang yang senantiasa menghindari siksaan Allah Ta'ala dengan tidak meninggalkan petunjuk yang diketahuinya dan mengharapkan rahmatNya dalam mempercayai apa yang terkandung dalam petunjuk tersebut."

Qatadah berkata: 'Al-Muttaqiin adalah mereka yang disifati oleh Allah dalam firmanNya yaitu mereka yang beriman kepada yang ghaib yang mendirikan shalat dan menafkahkan sebahagian rezki yang Kami anugerahkan kepada mereka, (3) dan ayat selanjutnya. Dan pendapat yang dipilih oleh Ibnu Jarir bahwa ayat ini mencakup semua itu, dan pendapat inilah yang benar.

Dari 'Athiyah as-Sa'di, ia berkata: Rasulullah saw. bersabda: "Tidaklah seorang hamba meraih derajat muttaqiin hingga ia meninggalkan apa yang boleh ia lakukan untuk menghindari apa yang tidak boleh ia lakukan."¹⁸⁴

Hanya dengan kekuatan iman dan taqwa yang mantap serta akhlak yang mulia, seseorang intelektual muslim dapat merealisasikan tanggung jawabnya sebagai hamba Allah s.w.t dan memberi sumbangan kepada pembangunan dan kemajuan ummat, masyarakat dan negara. Selanjutnya, penguasaan dan penghayatan ilmu fardu 'ain dan fardu kifayah akan dapat membangun modal insan yang unggul seperti yang diharapkan.¹⁸⁵

Dari pendapat dan sumber di atas, memberikan pengertian bahwa inti dari taqwa adalah mematuhi perintah-perintah-Nya dan menjauhi larangan-larangan-Nya serta tidak melanggar perintah-Nya dan tidak mengulurkan tangan pada sesuatu yang dilarang-Nya. Dan tindakan itu semua harus dilakukan dimanapun dan kapanpun seseorang berada. Selain itu definisi taqwa lebih luas lagi adalah senantiasa menghiasi diridengan sifat-sifat terpuji, jauh dari kemusyrikan, beriman kepada yang ghaib, mendirikan shalat dan menafkahkan sebagian rezki. Tidak hanya bagi orang awam, santri/murid ataupun pendidik. Seorang intelektualpun yang merupakan pakar dari keilmuan dituntut untuk senantiasa bertaqwa agar dapat merealisasikan tanggung jawabnya sebagai hamba AllahSWT

¹⁸⁴Mushthafa al-Bugha,*Nuzhathul Muttaqin Syarah Riyadhus Shalihin Imam An Nawawi*,(Jakarta:Robbani Press,2005),hlm. 193.

¹⁸⁵Asmawati Suhid,"Pengajaran Adab Dan Akhlak Islam Dalam Membangun Modal Insan,"*Jurnal Pengajian Umum Asia Tenggara*,8 (2007), hlm. 174.

dan memberi sumbangan kepada pembangunan dan kemajuan ummat, masyarakat dan negara.

b. Taubat

Syech Muhammad Syakir memberikan nasehat tentang taubat sebagai berikut:

Bukannya engkau ucapkan dengan lisanmu: Aku bertobat kepada Allah, sementara engkau tetap melawan Tuhanmu. Sesungguhnya bertobat dengan lisan tanpa penyesalan maupun berhenti dari dosa adalah dosa lain yang patut mendapatkan hukuman”. Rasa takut kepada Allah akan menghalangi manusia untuk berbuat dosa. Maka siapa yang besar rasa takutnya kepada Allah, ia jarang melakukan perbuatan dosa. Oleh sebab itu, takutlah kepada Allah dengan rasa takut yang menghalangi manusia untuk melanggar perintah-Nya dan jangan putus asa terhadap rahmat Allah apabila telah terlanjur berbuat dosa. Berdoalah kepada Allah dalam keadaan sembunyi maupun secara terbuka, mohonlah maaf dan ampunan kepada-Nya. Sesungguhnya Tuhan Maha Pengampun lagi Maha Penyayang.¹⁸⁶

Hadits dan beberapa kitab yang menjelaskan tentang taubat adalah sebagai berikut:

Anas ra. berkata, aku mendengar Rasulullah saw. bersabda, Allah swt berfirman: “Hai anak Adam, selama kalian mau berdoa dan berharap kepada-Ku, pasti Kuampuni dosa yang pernah kalian lakukan, dan Aku tidak peduli. Hai anak Adam, seandainya dosa kalian membumbung setinggi langit lalu kalian memohon ampun kepada-Ku, pasti Ku-ampuni.”¹⁸⁷ Hai anak Adam, seandainya kalian datang kepada-Ku dengan membawa kesalahan sepenuh bumi, asalkan tidak menyekutukan Aku, pasti Aku mendatangimu dengan membawa ampunan sepenuh bumi pula.” (HR Tirmidzi, dia berkata: hadits ini hasan shahih)¹⁸⁸

Dari pendapat dan sumber di atas, memberikan pengertian bahwa taubat tidak hanya sebatas pada lisan, tetapi lebih pada komitmen dari pribadi seseorang untuk tidak mengulangi sebuah kesalahan yang telah dilakukannya. Serta adanya

¹⁸⁶Muhammad Syakir, *Washaya al-Aba' li al-Abna'*, hlm. 40.

¹⁸⁷Mushthafa al-Bugha, *Nuzhathul Muttaqin Syarah Riyadhus Shalihin Imam An Nawawi*, hlm. 48.

¹⁸⁸Syaikh Muhammad al-Utsaimin, *Riyadhus Shalihin Imam An Nawawi*, (Jakarta: PT Darul Falah, 2005), hlm. 61.

rasa penyesalan yang mendalam pada diri seseorang. Sebesar apapun kesalahan dan dosa yang telah diperbuat asalkan perbuatan tersebut bukan bagian dari bentuk kesyirikan, maka Allah akan mengampuninya meskipun dosa tersebut setinggi langit, sepenuh bumi.

c. Takdir

Syech Muhammad Syakir memberikan nasehat tentang takdir sebagai berikut:

Janganlah engkau menentang takdir dan jangan menyanggah Tuhanmu, karena Dia-lah yang maha melakukan segala yang diinginkan-Nya dan tiada yang dapat menolak keputusan-Nya serta tiada yang dapat menentang ketetapan-Nya”.¹⁸⁹

Hadits dan beberapa kitab yang menjelaskan tentang takdir adalah sebagai berikut:

Dari Abu 'Abdirrahman Abdullah bin Mas'ud radhiallahu 'anh, dia berkata : bahwa Rasulullah telah bersabda, "Sesungguhnya tiap-tiap kalian dikumpulkan penciptaannya dalam rahim ibunya selama 40 hari berupa nutfah, kemudian menjadi 'Alaqoh (segumpal darah) selama itu juga lalu menjadi Mudhghoh (segumpal daging) selama itu juga, kemudian diutuslah Malaikat untuk meniupkan ruh kepadanya lalu diperintahkan untuk menuliskan 4 kata : Rizki, Ajal, Amal dan Celaka/bahagiaanya. maka demi Alloh yang tiada Tuhan selainnya, ada seseorang diantara kalian yang mengerjakan amalan ahli surga sehingga tidak ada jarak antara dirinya dan surga kecuali sehasta saja. kemudian ia didahului oleh ketetapan Alloh lalu ia melakukan perbuatan ahli neraka dan ia masuk neraka. Ada diantara kalian yang mengerjakan amalan ahli neraka sehingga tidak ada lagi jarak antara dirinya dan neraka kecuali sehasta saja. kemudian ia didahului oleh ketetapan Alloh lalu ia melakukan perbuatan ahli surga dan ia masuk surga.”¹⁹⁰

Dari pendapat dan sumber di atas, memberikan pengertian bahwa takdir adalah segala sesuatu yang telah menjadi ketentuan Allah. Oleh karena itu manusia tidak bisa menentang takdir. Sebab semua yang terjadi atas keinginan-Nya. Tidak ada seorangpun yang dapat menolak keputusan-Nya dan menentang

¹⁸⁹Muhammad Syakir, *Washaya al-Aba' li al-Abna'*, hlm. 41.

¹⁹⁰Achmad Sunarto, *al-Arbain al-Nawawi Terjemah Jawa Pegon Dan Terjemah Indonesia*, hlm. 26.

ketetapan-Nya. Hal ini dapat dicontohkan seperti proses penciptaan manusia sampai dengan kelahirannya ke alam dunia serta nasib yang dibawanya. Semua tidak bisa lepas dari takdir dan ketetapan Allah.

d. Tawakal

Syech Muhammad Syakir memberikan nasehat tentang anjuran untuk bertawakal sebagai berikut:

Janganlah engkau mengira sebagaimana sangkaan sebagian orang-orang yang dungu, bahwa tawakal kepada Allah adalah meninggalkan amal dan menyerah pada takdir. Sesungguhnya seorang petani yang mencangkul sawahnya dan menggarapnya sendiri siang malam itu termasuk sebaik-baik orang yang bertawakal, bila didasari oleh niat yang baik.”¹⁹¹

Hadits dan beberapa kitab yang menjelaskan tentang tawakal adalah sebagai berikut:

Sesungguhnya Allah telah mewahyukan kepadaku agar kalian merendahkan hati sehingga seseorang tidak menyombongkan diri atas yang lain dan tidak berlaku zhalim atas yang lain.¹⁹²

Tawadlu adalah sikap merendahkan diri dengan hormat dan khidmat, bukan karena rendah atau hina. Maksudnya memberikan kepada setiap orang akan haknya, sesuai dengan kedudukannya. Tidak mengangkat-angkat derajat orang rendah. Juga tidak merendahkan derajat orang yang mulia.¹⁹³

Dari pendapat dan sumber di atas, memberikan pengertian bahwa tawakal memiliki arti mengeluarkan segala daya dan kemampuan yang dimiliki dengan didasari niat yang baik. Dan ketika seseorang mendapatkan keberhasilan atas apa yang diusahakannya, maka tidak boleh ada sedikitpun rasa sombong pada hati orang tersebut. Sebab semua yang telah didaptkannya hanya merupakan

¹⁹¹Muhammad Syakir, *Washaya al-Aba' li al-Abna'*, hlm. 43.

¹⁹²Mushthafa al-Bugha, *Nuzhathul Muttaqin Syarah Riyadhus Shalihin Imam An Nawawi*, hlm. 201.

¹⁹³Abu Muhammad Az-rof, *Taisir Khollaq Indonesia Bekal Anak Berakhlakul Karimah*, hlm. 49.

pemberian dari Allah yang tidak boleh disombongkan dan tidak boleh berlaku zhalim atas yang lain.

e. Syukur

Syech Muhammad Syakir memberikan nasehat tentang perintah bersyukur sebagai berikut:

Janganlah sifat *ghurur* (terperdaya) oleh nikmat yang diberikan Allah kepadamu menyebabkanmu lupa akan penghambaanmu terhadap Tuhanmu. Dan jangan lupa bahwa engkau adalah salah satu dari para makhluk-Nya. Tiada kelebihan bagimu atas seseorang dari mereka disisi Allah, kecuali dengan taqwa”. Apabila Allah memberi suatu nikmat, maka bersyukurlah kepada-Nya dan jangan bersikap sombong terhadap makhluk-Nya.¹⁹⁴

Hadits dan beberapa kitab yang menjelaskan tentang syukur adalah sebagai berikut:

“Dua hal apabila dimiliki oleh seseorang dia dicatat oleh Allah sebagai orang yang bersyukur dan sabar. Dalam urusan agama (ilmu dan ibadah) dia melihat kepada yang lebih tinggi lalu meniru dan mencontohnya. Dalam urusan dunia dia melihat kepada yang lebih bawah, lalu bersyukur kepada Allah bahwa dia masih diberi kelebihan.”¹⁹⁵

Sedang diriwayatkan dari Abu Hurairah ra. Rasulullah saw bersabda: “Setiap perbuatan baik yang tidak dimulai dengan memuji Allah, maka tidak sempurnalah perbuatan itu.”¹⁹⁶

Dari pendapat dan sumber di atas, memberikan pengertian bahwa seorang mukmin harus bisa membentengi diri dari sifat *ghurur*. Sebab sifat ini menjadikan seseorang lupa dengan jati dirinya sebagai makhluk yang mempunyai kewajiban menghamba pada Tuhan yang telah menciptakannya. Dengan segala macam nikmat yang didapat, jika seseorang lupa untuk bersyukur maka akan timbul rasa sombong pada dirinya. Hal ini disebabkan, bahwa dirinya

¹⁹⁴Muhammad Syakir, *Washaya al-Aba' li al-Abna'*, hlm. 38.

¹⁹⁵Achmad Sunarto, *al-Arbain al-Nawawi Terjemah Jawa Pegon Dan Terjemah Indonesia*.

¹⁹⁶Abu Muhammad Az-rof, *Taisir Khollaq Indonesia Bekal Anak Berakhlakul Karimah*.

tidak merasa jika semua yang didapat hanya berasal dari Allah. Sikap syukur sangatlah penting dan diperintahkan oleh Nabi. Sehingga dalam hadits diterangkan kesempurnaan perbuatan dinilai dari rasa syukurnya kepada Allah.

f. Mengajarkan ilmu kepada orang lain

Syech Muhammad Syakir memberikan nasehat tentang keutamaan mengajarkan ilmu kepada orang lain sebagai berikut:

Sesungguhnya aku seorang penasehat yang jujur bagimu. Maka terimalah nasihat-nasihat yang kuberikan kepadamu dan amalkanlah dihadapanku, diantara engkau dan saudara-saudaramu serta terhadap dirimu sendiri”.¹⁹⁷ Belajarlah ilmu untuk engkau amalkan sendiri dan untuk engkau ajarkan kepada orang-orang serta engkau suruh mereka mengamalkannya”.¹⁹⁸ Maka amalkanlah apa yang engkau ketahui dan ajarilah orang-orang, niscaya Allah melipat gandakan pahala bagimu atas ilmu dan amalmu”.¹⁹⁹ Semua amal tergantung niat dan sesungguhnya setiap manusia memperoleh apa yang diniatkannya. Ikhlaslah niat karena Allah dalam semua amal kita.²⁰⁰

Hadits dan beberapa kitab yang menjelaskan tentang mengajarkan ilmu kepada orang lain adalah sebagai berikut:

Abu Hurairah ra. berkata, Rasulullah saw. bersabda, “Barangsiapa membebaskan seorang mukmin dari kesusahan di dunia, pasti Allah akan membebaskannya dari kesusahan di hari Kiamat. Barangsiapa memudahkan orang yang kesulitan, pasti Allah akan memberinya kemudahan di dunia dan di akhirat.

Barangsiapa menutupi aib seorang muslim, pasti Allah akan menutupi aibnya di dunia dan di akhirat. Allah senantiasa menolong hamba-Nya selama hamba tersebut menolong saudaranya.²⁰¹

Barangsiapa menempuh perjalanan untuk mencari ilmu (yang baik), pasti Allah memberinya kemudahan ke surga. Tidaklah suatu kaum berkumpul di rumah Allah (masjid), membaca dan mempelajari al-Qur’an, niscaya mereka merasakan ketenteraman dan kasih sayang. Para malaikat berkerumun di sekeliling mereka, dan Allah memuji mereka di hadapan semua makhluk yang berada di sisinya.

¹⁹⁷Muhammad Syakir, *Washaya al-Aba’ li al-Abna’*, hlm. 3.

¹⁹⁸Muhammad Syakir, *Washaya al-Aba’ li al-Abna’*, hlm. 41.

¹⁹⁹Muhammad Syakir, *Washaya al-Aba’ li al-Abna’*, hlm. 43.

²⁰⁰Muhammad Syakir, *Washaya al-Aba’ li al-Abna’*, hlm. 44.

²⁰¹Mushthafa al-Bugha, *Nuzhathul Muttaqin Syarah Riyadhus Shalihin Imam An Nawawi*, hlm. 493.

Orang yang amal perbuatannya kurang sempurna, tidak bisa disempurnakan oleh kemuliaan nasab.”²⁰²

Dari pendapat dan sumber di atas, memberikan pengertian bahwa seseorang yang mengajarkan ilmu kepada orang lain sangatlah mulia dihadapan Allah. Allah akan melipat gandakan pahalanya. Tetapi semua perilaku tersebut harus didasari dengan niat yang ikhlas dan kesungguhan hati. Sebagaimana dalam hadits diterangkan semua amal tergantung dari niatnya. Dan sesungguhnya setiap manusia memperoleh apa yang diniatkannya. Sebagai balasannya Allah akan membebaskannya dari kesusahan di hari kiamat, memberinya kemudahan di dunia dan di akhirat dan memberinya kemudahan ke surga.

g. Lemah lembut

Syech Muhammad Syakir memberikan nasehat tentang anjuran bersikap lemah lembut sebagai berikut:

Jangan mengeraskan suara ketika berbicara dengan seseorang, kecuali sekedar yang bisa didengarnya. Hendaklah berkata lembut dan berbicara dengan baik. Hindarilah berbicara kepada seseorang dengan perkataan yang mengurangi derajatnya, walaupun sebaya umurnya dan sama kedudukannya.

Hadits dan beberapa kitab yang menjelaskan tentang lemah lembut adalah sebagai berikut:

Dari Abu Ya'la, Syaddad bin Aus radhiyallahu 'anhu, dari Rasulullah Shallallahu 'alaihi wa Sallam beliau telah bersabda : “ Sesungguhnya Allah mewajibkan berlaku baik pada segala hal, maka jika kamu membunuh hendaklah membunuh dengan cara yang baik dan jika kamu menyembelih maka sembelihlah dengan cara yang baik dan hendaklah menajamkan pisau dan menyenangkan hewan yang disembeliknya.”²⁰³

²⁰²Syaikh Muhammad al-Utsaimin, *Riyadhus Shalihin Imam An Nawawi*, hlm. 548.

²⁰³Achmad Sunarto, *al-Arbain al-Nawawi Terjemah Jawa Pegon Dan Terjemah Indonesia*, hlm. 42.

Dari pendapat dan sumber di atas, memberikan pengertian bahwa bersikap lemah lembut merupakan bagian dari ajaran Islam dan perintah Rasulullah. Bahkan Rasulullah memerintah berkata lemah lembut dan berbicara dengan baik pada siapapun dan dalam segala hal. Sekalipun orang tersebut sebaya umurnya dan sama kedudukannya. Tidak hanya pada sesama manusia, bahkan pada seekor hewanpun, kita diperintahkan untuk berlaku baik dengan cara menajamkan pisau dan menyenangkan hewan yang disembeluhnya.

h. Sabar

Syech Muhammad Syakir memberikan nasehat tentang hikmah dari bersikap sabar sebagai berikut:

Apabila engkau mengalami musibah pada diri atau hartamu, atau orang yang engkau cintai, maka sabarlah dan harapkanlah pahalamu disisi Allah. Hadapilah putusan dan takdir Allah dengan ridho dan penerimaan. Bersyukurlah kepada Tuhanmu atas karunia dan kebaikan-Nya kepadamu, karena Dia tidak melipatgandakan musibah atas dirimu. Mohonlah kelembutan kepada-Nya dalam keputusan dan takdir-Nya dan katakanlah: ya Allah aku tidak memohon kepada-Mu untuk menolak keputusan-Mu, tetapi aku mohon kepada-Mu kelembutan didalamnya”.²⁰⁴

Hadits dan beberapa kitab yang menjelaskan tentang sabar adalah sebagai berikut:

Dari Abi Malik Al-Haritsi bin 'Ashim Al-Asy'ari radhiyallahu 'anhu telah berkata: Bersabda Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam: “Kebersihan itu sebagian dari Iman, dan (dzikir) alhamdulillah memenuhi (memberatkan) timbangan, dzikir subhanallah dan alhamdulillah keduanya memenuhi ruang yang ada di antara langit dan bumi. Dan shalat itu adalah cahaya, sedekah itu dalil, sabar itu cahaya, dan Al-Qur'an itu adalah hujjah -bukti/alasan- (untuk) membelamu atau menantangmu. Setiap manusia adalah bekerja, maka ada yang menjual dirinya, dengan bekerja yang berat-berat untuk menyelamatkannya atau mencelakakannya.”²⁰⁵

²⁰⁴Muhammad Syakir, *Washaya al-Aba' li al-Abna'*, hlm. 40.

²⁰⁵Syaikh Muhammad al-Utsaimin, *Riyadhus Shalihin Imam An Nawawi*, hlm. 112.

Dari pendapat dan sumber di atas, memberikan pengertian bahwa sikap sabar dalam menghadapi setiap permasalahan sangat diperlukan. Sebagai seorang mukmin ketika menghadapi permasalahan hidup kita diperintahkan untuk senantiasa bersabar dan berharap mendapat pahalamu disisi Allah serta mohon kepada-Nya kelembutan didalamnya. Hal ini sesuai dengan sabda Rasulullah bahwa sikap sabar itu bagaikan cahaya bagi seorang mukmin.

i. Saling menghormati

Syech Muhammad Syakir memberikan nasehat tentang pentingnya sikap saling menghormati sebagai berikut:

Ketika melewati sekelompok orang, maka ucapkan salam kepadanya dengan perkataan yang sudah dikenal yaitu: “Assalamu’alaikum”. Janganlah mengganti bentuk penghormatan ini dengan bentuk-bentuk lain yang baru dan jangan memasuki majelis sekumpulan orang, kecuali setelah meminta izin. Barangkali mereka sedang merundingkan suatu perkara yang mereka tidak suka orang lain ikut serta di dalamnya. Hindarilah sedapat mungkin untuk menjadi tamu yang tidak diundang. Karena tamu yang tidak diundang tidaklah disukai oleh orang banyak, meskipun dia seorang „alim dimasanya.²⁰⁶

Apabila engkau diundang untuk duduk bersama sejumlah orang, sedangkan engkau yang paling muda usianya di antara mereka, maka janganlah duduk hingga orang-orang mengizinkanmu duduk. Dan ketika duduk, janganlah engkau mendesak teman dudukmu dan jangan memaksa duduk hingga dia tinggalkan tempat duduknya karena engkau. Janganlah engkau maju pada suatu tempat yang tinggi bilamana dalam majelis itu ada orang yang lebih berhak duduk disitu daripada engkau. Bilamana engkau duduk di suatu tempat kemudian datang orang yang lebih pantas duduk disitu daripada engkau, maka tinggalkanlah tempat itu baginya sebelum engkau disuruh menyingkir dari situ. Niscaya engkau semakin terhormat dalam pandangan teman-teman dudukmu”.

Hadits dan beberapa kitab yang menjelaskan tentang saling menghormati adalah sebagai berikut:

Abu Hurairah ra. berkata, Rasulullah saw. bersabda: “Barangsiapa beriman kepada Allah dan hari akhir, hendaklah ia berkata baik atau diam. Barangsiapa yang beriman kepada Allah dan hari akhir, hendaklah ia menghormati tetangga.

²⁰⁶Muhammad Syakir, *Washaya al-Aba' li al-Abna'*, hlm. 20.

Barangsiapa beriman kepada Allah dan hari akhir, hendaklah ia memuliakan tamu.”²⁰⁷

Dari pendapat dan sumber di atas, memberikan pengertian bahwa sikap toleransi dan saling menghormati harus dimiliki setiap mukmin dimanapun berada. Misalnya ketika bertemu di jalan seorang mukmin dianjurkan bertegur sapa dan mengucapkan salam “Assalamu’alaikum”. Selain itu dalam situasi yang lain ketika seseorang menghadiri suatu acara, hendaknya dia tidak masuk terlebih dahulu kecuali setelah meminta izin. Meskipun dia dikenal sebagai seorang yang alim. Betapa pentingnya sikap saling menghormati ini, sehingga dijelaskan dalam hadits barangsiapa beriman kepada Allah dan hari akhir, hendaklah ia memuliakan tamu. Hadits ini menunjukkan bahwa sikap menghormati dan memuliakan seseorang sangat penting hingga dikaitkan dengan keimanan seseorang.

j. Bergaul

Syech Muhammad Syakir memberikan nasehat tentang etika bergaul sebagai berikut:

Berusaha bergaulah dengan orang-orang yang mempunyai harga diri dan terhormat serta baik budi pakertinya. Jangan bergaul dengan orang-orang bodoh dan jangan duduk dengan orang-orang fasik dan durjana. Hindarilah pergaulan dengan orang jahat, licik dan munafik. Karena akhlaq yang buruk akan menjalar seperti api yang menjalar pada kayu.²⁰⁸

Sesungguhnya orang itu apabila masuk masjid sepatutnya dia belajar adab dan khusyu” darimu. Bukan sebaliknya, engkau menampakkan adab yang buruk hingga dia menasehati dan membimbingmu”²⁰⁹.

Hadits dan beberapa kitab yang menjelaskan tentang bergaul adalah sebagai berikut:

²⁰⁷ Mushthafa al-Bugha, *Nuzhathul Muttaqin Syarah Riyadhus Shalihin Imam An Nawawi*, hlm. 653.

²⁰⁸ Muhammad Syakir, *Washaya al-Aba’ li al-Abna’*, hlm. 22.

²⁰⁹ Muhammad Syakir, *Washaya al-Aba’ li al-Abna’*, hlm. 26.

Dari Abu Hurairah radhiallahuanhu dia berkata : Rasulullah shallallohu ‘alaihi wa sallam bersabda : Janganlah kalian saling dengki, saling menipu, saling marah dan saling memutuskan hubungan. Dan janganlah kalian menjual sesuatu yang telah dijual kepada orang lain. Jadilah kalian hamba-hamba Allah yang bersaudara. Seorang muslim adalah saudara bagi muslim yang lainnya, (dia) tidak menzaliminya dan mengabaikannya, tidak mendustakannya dan tidak menghina. Taqwa itu disini (seraya menunjuk dadanya sebanyak tiga kali). Cukuplah seorang muslim dikatakan buruk jika dia menghina saudaranya yang muslim. Setiap muslim atas muslim yang lain; haram darahnya, hartanya, dan kehormatannya.”²¹⁰

Dari pendapat dan sumber di atas, memberikan pengertian bahwa seorang mukmin harus bersikap tegas dan cermat dalam bergaul. Seseorang yang layak dijadikan teman adalah orang yang terhormat serta baik budi pakertinya. Bukan sebaliknya yaitu orang-orang bodoh, fasik, durjana, jahat, licik dan munafik. Sikap ini bukan bermaksud membatasi seseorang dalam bergaul, akan tetapi melatih seseorang untuk bersikap tegas dan cermat dalam memilih teman. Selain itu seorang mukmin juga harus menghindari perbuatan yang bisa memecah belah hubungan persaudaraan seperti saling dengki, saling menipu, saling marah dan saling memutuskan hubungan. Dengan tetap menjaga hak-hak sesama mukmin maka hubungan persaudaraan akan tetap terjalin dengan kuat. Hal ini sesuai dengan sabda Nabi “Seorang muslim adalah saudara bagi muslim yang lainnya. Setiap muslim atas muslim yang lain; haram darahnya, hartanya, dan kehormatannya”.

k. Jujur

Syech Muhammad Syakir memberikan nasehat tentang pentingnya bersikap jujur sebagai berikut:

²¹⁰ AchmadSunarto, *al-Arbain al-Nawawi Terjemah Jawa Pegon Dan Terjemah Indonesia*, hlm. 73.

Hendaklah selalu berkata benar dalam setiap perkataan yang di ucapkan kepada orang lain, karena perbuatan dusta adalah sifat tercela yang paling buruk.²¹¹

Hadits dan beberapa kitab yang menjelaskan tentang jujur adalah sebagai berikut:

Dari Abi 'Amr dan dikatakan, Abi 'Amrah Sofyan bin 'Abdillah radhiyallahu 'anhu telah berkata: Aku telah berkata, Wahai Rasulullah! Katakanlah kepadaku tentang Islam, suatu perkataan yang aku tak akan dapat menanyakannya kepada seorangpun kecuali kepadamu. Bersabdalah Rasulullah: “Ucapkanlah; Aku telah beriman kepada Allah, kemudian berlaku jujurilah engkau.”²¹²

Dari pendapat dan sumber di atas, memberikan pengertian bahwa seorang mukmin dituntut untuk senantiasa berkata benar kapanpun waktunya dan dimanapun tempatnya. Bagi seorang mukmin dusta adalah sifat tercela yang paling buruk. Betapa pentingnya sikap jujur hingga Nabi bersabda dalam haditsnya “Ucapkanlah; Aku telah beriman kepada Allah, kemudian berlaku jujurilah engkau”. Dalam hadits ini kata jujur dijelaskan setelah pernyataan iman. Hal ini menunjukkan bahwa sikap jujur sangatlah penting dan harus dimiliki oleh setiap mukmin.

1. Tolong menolong

Syech Muhammad Syakir memberikan nasehat tentang pentingnya sikap tolong menolong sebagai berikut:

Termasuk penghargaan diri adalah bila engkau melihat kepada saudara-saudaramu yang membutuhkan pertolongan dengan pandangan hormat dan sayang. Termasuk penghargaan adalah bila engkau membantu salah seorang saudaramu dengan hartamu, maka engkau tidak menjadikan hal itu sebagai alat untuk menghinakan dan merendahnya.”²¹³

²¹¹MuhammadSyakir, *Washaya al-Aba' li al-Abna'*, hlm. 27.

²¹²Syaikh Muhammad al-Utsaimin, *Riyadhus Shalihin Imam An Nawawi*, hlm. 214.

²¹³Muhammad Syakir, *Washaya al-Aba' li al-Abna'*, hlm. 35.

Hadits dan beberapa kitab yang menjelaskan tentang tolong menolong adalah sebagai berikut:

Dari Abu Hurairah radhiallahuanhu, dari Rasulullah Shallallahu'alaihi wasallam bersabda : Siapa yang menyelesaikan kesulitan seorang mu'min dari berbagai kesulitan-kesulitan dunia, niscaya Allah akan memudahkan kesulitan-kesulitannya hari kiamat. Dan siapa yang memudahkan orang yang sedang kesulitan niscaya akan Allah mudahkan baginya di dunia dan akhirat dan siapa yang menutupi (aib) seorang muslim Allah akan tutupkan aibnya di dunia dan akhirat. Allah selalu menolong hambanya selama hambanya menolong saudaranya.²¹⁴ Siapa yang menempuh jalan untuk mendapatkan ilmu, akan Allah mudahkan baginya jalan ke surga. Sebuah kaum yang berkumpul di salah satu rumah Allah membaca kitab-kitab Allah dan mempelajarinya di antara mereka, niscaya akan diturunkan kepada mereka ketenangan dan dilimpahkan kepada mereka rahmat, dan mereka dikelilingi malaikat serta Allah sebut-sebut mereka kepada makhluk disisi-Nya. Dan siapa yang lambat amalnya, hal itu tidak akan dipercepat oleh nasabnya.”²¹⁵

Dari pendapat dan sumber di atas, memberikan pengertian bahwa seorang mukmin yang memberi pertolongan pada mukmin yang lain diibaratkan seorang yang telah memperoleh penghargaan. Ini sebagai bentuk apresiasi dari masyarakat luas kepadanya. Dalam pandangan masyarakat dia diibaratkan sebagai seorang pahlawan. Sehingga tidak sedikit masyarakat yang menyanjungnya. Betapa pentingnya sikap tolong menolong ini sehingga bagi seorang mukmin yang mempunyai sikap peduli, berusaha menyelesaikan kesulitan seorang mu'mindari berbagai kesulitan-kesulitan dunia serta memudahkan orang yang sedang kesulitan maka Allah akan memudahkan kesulitan-kesulitannya hari kiamat. Hal ini sebagaimana diterangkan dalam sabda Nabi bahwa Allah selalu menolong hambanya selama hambanya menolong saudaranya.

²¹⁴Syaikh Muhammad al-Utsaimin,*Riyadhus Shalihin Imam An Nawawi*,hlm. 841.

²¹⁵Achmad Sunarto,*al-Arbain al-Nawawi Terjemah Jawa Pegon Dan Terjemah Indonesia*,hlm. 75.

m. Mencari Ilmu (*Tholabul Ilmi*)

Syech Muhammad Syakir memberikan nasehat tentang pentingnya dan keutamaan mencari ilmu sebagai berikut:

Apabila seseorang tidak menghiasi ilmunya dengan akhlaq yang mulia, maka ilmunya akan lebih membahayakan daripada kebodohnya. Karena orang yang bodoh dapat dimaafkan tentang kebodohnya.²¹⁶ Perhiasan ilmu adalah tawadzu²¹⁷ dan kesopanan. Maka siapa yang bersifat tawadzu²¹⁷ (rendah hati) karena Allah, niscaya Allah mengangkat derajatnya dan menjadikannya dicintai oleh para makhluk-Nya.²¹⁷

Hadits dan beberapa kitab yang menjelaskan tentang tholabul ilmi adalah sebagai berikut:

Barang siapa yang menempuh jalan untuk mendapatkan ilmu, akan Allah mudahkan baginya jalan ke surga. Suatu kaum yang berkumpul di salah satu rumah Allah membaca kitab-kitab Allah dan mempelajarinya di antara mereka, niscaya akan diturunkan kepada mereka ketenangan dan dilimpahkan kepada mereka rahmat, dan mereka dikelilingi malaikat serta Allah sebut-sebut mereka kepada makhluk disisi-Nya. Dan siapa yang lambat amalannya, hal itu tidak akan dipercepat oleh nasabnya.²¹⁸

Dari pendapat dan sumber di atas, memberikan pengertian bahwa seorang mukmin yang mencari ilmu sangat mulia kedudukannya dihadapan Allah. Hal ini dipertegas jika seseorang tadi menghiasi ilmunya dengan tawadzu²¹⁷ dan kesopanan, kemudia dia berperilaku tawadlu hanya karena Allah, maka Allah mengangkat derajatnya dan menjadikannya dicintai oleh para makhluk-Nya. Hal ini sebagaimana sabda Nabi dalam Hadits “Siapa yang menempuh jalan untuk mendapatkan ilmu, akan Allah mudahkan baginya jalan ke surga”. Dalam teks hadist ini kata “mendapatkan ilmu” disandingkan dengan kata “surga”. Ini menunjukkan bahwa mencari ilmu sangat penting dan diwajibkan bagi setiap

²¹⁶Muhammad Syakir, *Washaya al-Aba' li al-Abna'*, hlm. 4.

²¹⁷Muhammad Syakir, *Washaya al-Aba' li al-Abna'*, hlm. 15.

²¹⁸Mushthafa al-Bugha, *Nuzhathul Muttaqin Syarah Riyadhus Shalihin Imam An Nawawi*, hlm. 21.

mukmin. Dalam Hadits lain dijelaskan bahwa hukum mencari ilmu adalah *faridhoh*. Kata *faridhoh* dalam ilmu nahwu bermakna *sighot mubalaghoh* yang artinya sangat fardhu.

2. Dimensi Insaniyah

a. Akhlaq kepada guru

Syech Muhammad Syakir memberikan nasehat tentang akhlaq kepada gurusebagai berikut:

Seorang guru tidak menyukai melainkan kepada siswa yang sholeh dan beradab.²¹⁹ Apabila guru mulai membaca pelajaran, maka janganlah engkau mengabaikannya dengan berbicara dan berdiskusi dengan teman-temanmu. Dengarkanlah baik-baik apa yang dikatakan guru dan janganlah menyibukkan pikiranmu dengan sesuatu yang lain, berupa bisikan-bisikan hati ditengah pelajaran. Apabila engkau mengalami kesulitan tentang suatu masalah yang telah diterangkan, maka mintalah dengan sopan agar guru mengulangnya. Hindarilah bersuara keras terhadap gurumu atau menentangnya bila dia berpaling darimu dan tidak mengindahkan perkataanmu”

“Tiada sesuatu yang lebih membahayakan pelajar daripada amarah para guru dan ulama. Oleh karena itu wahai anakku, janganlah engkau membuat marah seorang pengajar atau bersikap kurang sopan di depannya. Sekurang-kurangnya akibat yang ditimbulkan oleh amarah para guru adalah terputus pelajaran dan pemutusan hubungan”²²⁰

Hadits dan qoul Ulama yang menjelaskan tentang akhlaq kepada gurusebagai berikut:

“Tidak termasuk golongan kami orang yang tidak memuliakan yang lebih tua dan menyayangi yang lebih muda serta yang tidak mengerti (hak) orang yang berilmu (agar diutamakan pandangannya).”²²¹

Diriwayatkan oleh Imam al-Baihaqi rahimahullah, Umar bin al-Khattab radhiallahu ‘anhu mengatakan:“Tawadhu’lah kalian terhadap orang yang mengajari kalian.”²²²

Syaikh Bakr Abu Zaid rahimahullah (dalam kitabnya *Hilyah Tolib al-Ilm*) mengatakan (mafhumnya), “Beradab lah dengan yang terbaik pada saat kamu

²¹⁹Muhammad Syakir, *Washaya al-Aba’ li al-Abna’*,(Surabaya:Maktabah Salim Nabhan,t.t),hlm. 3.

²²⁰Muhammad Syakir, *Washaya al-Aba’ li al-Abna’*, hlm. 15.

²²¹Abu Muhammad Az-rof,*Taisir Khollaq Indonesia Bekal Anak Berakhlakul Karimah*, hlm. 10.

²²²Mushthafa al-Bugha,*Nuzhathul Muttaqin Syarah Riyadhus Shalihin Imam An Nawawi*, hlm.653.

duduk bersama syaikhmu, gunakanlah cara yang terbaik ketika bertanya dan mendengarkannya.”²²³

Manakala Ibnu al-Jamaah mengatakan (mafhumnya), “Seorang penuntut ilmu harus duduk dengan sopan di hadapan gurunya, tenang, tawadhu’, mata tertuju kepada guru, tidak menyelunurkan kaki, tidak bersandar, tidak tertawa dengan keras, tidak duduk di tempat yang lebih tinggi dari gurunya juga tidak membelakangi gurunya.”²²⁴

Dari pendapat dan sumber di atas, memberikan pengertian bahwa akhlak seorang murid ketika menuntut ilmu sangat diperlukan. Sebab akhlak seorang murid sangat berpengaruh terhadap keberkahan dan kemanfaatan ilmu yang didapat. Seperti yang telah dicontohkan para ulama salaf, bagaimana kesungguhan dan keluhuran akhlak mereka ketika menuntut ilmu didepan gurunya. Hal ini berbeda jauh dengan kondisi remaja di zaman sekarang yang kurang menunjukkan akhlaknya ketika menuntut ilmu. Betapa pentingnya akhlak seorang murid dalam menuntut ilmu, sehingga dalam Hadits diterangkan seseorang yang tidak mengerti hak seorang guru maka dia bukan termasuk golongan kami.

b. Akhlaq kepada orang tua

Syech Muhammad Syakir memberikan nasehat tentang akhlaq kepada orang tua sebagai berikut:

“Berapapun engkau bersusah payah dalam melayani ayah dan ibumu, namun hak-hak keduanya padamu berlipat-lipat kali lebih banyak daripada itu”²²⁵
Hendaklah seseorang berhati-hati untuk tidak membuat marah kepada kedua orang tua. Sesungguhnya kemarahan Allah berkaitan dengan kemarahan kedua orang tua, dan siapa yang Allah marah kepadanya, ia pun telah merugi di dunia dan akhirat.²²⁶

Hadits yang menjelaskan tentang akhlaq kepada orang tua sebagai berikut :

²²³Syaikh Bakr ibn ‘Abdullah Abu Zaid rahimahullah, *Hilyah Thalib al-‘Ilm*, hlm. 17.

²²⁴Ibnu Jama'ah, *al-Fikr al-Tarbawi 'inda Ibnu Jama'ah*.

²²⁵Muhammad Syakir, *Washaya al-Aba' li al-Abna'*, hlm. 9.

²²⁶Muhammad Syakir, *Washaya al-Aba' li al-Abna'*, hlm. 10.

Dari Abdullah bin 'Amrin bin Ash r.a. ia berkata, Nabi SAW telah bersabda: “ Keridhoan Allah itu terletak pada keridhoan orang tua, dan murka Allah itu terletak pada murka orang tua.”²²⁷

Dari Abu Hurairah r.a. ia berkata: “ Suatu saat ada seorang laki-laki datang kepada Rasulullah SAW, lalu bertanya: “ Wahai Rasulullah, siapakah yang berhak aku pergauli dengan baik?” Rasulullah menjawab : “ Ibumu!”, lalu siapa? Rasulullah menjawab: “ Ibumu!”, lalu siapa? Rasulullah menjawab: “Ibumu!”. Sekali lagi orang itu bertanya: kemudian siapa? Rasulullah menjawab: “ Bapakmu!”²²⁸

Dari Abdullah bin Mas'ud r.a. ia berkata: “ Saya bertanya kepada Nabi saw: amal apakah yang paling disukai oleh Allah Ta'ala?” beliau menjawab: “ shalat pada waktunya. “ saya bertanya lagi: “ kemudian apa?” beliau menjawab: “ berbuat baik kepada kedua orang tua. “ saya bertanya lagi: “ kemudian apa?” beliau menjawab: “ berjihad(berjuang) di jalan Allah.”²²⁹

Dari Al-Mughirah bin Syu'ban r.a. ia berkata, Nabi Saw telah bersabda: “ Sungguh Allah ta'ala mengharamkan kalian durhaka kepada ibu, menolak kewajiban, meminta yang bukan haknya dan mengubur hidup-hidup anak perempuan. Allah juga membenci orang yang banyak bicara, banyak pertanyaan dan menyia-nyiakan harta.”²³⁰

Dari pendapat dan sumber di atas, memberikan pengertian bahwa seorang anak tidak akan mampu membalas kebaikan dan jasa orang tua dengan cara apapun. Hal ini dipertegas dalam Hadits Nabi bahwa orang tua terutama ibu ditempatkan diposisi atas untuk ditaati. Bahkan diharamkan seorang anak berbuat durhaka pada seorang ibu. Betapa pentingnya sikap taat pada orang tua ini, sehingga ridho Allah pun tergantung pada ridho orang tua dan murka Allah tergantung pada murka orang tua.

c. Akhlaq kepada diri sendiri

Syech Muhammad Syakir memberikan nasehat tentang akhlaq kepada diri sendiri berikut:

1) Menjaga kesehatan

²²⁷Syaikh Muhammad al-Utsaimin, *Riyadhus Shalihin Imam An Nawawi*, hlm. 641.

²²⁸Mushthafa al-Bugha, *Nuzhathul Muttaqin Syarah Riyadhus Shalihin Imam An Nawawi*,hlm.600.

²²⁹Abu Muhammad Az-rof, *Taisir Khollaq Indonesia Bekal Anak Berakhlakul Karimah*,hlm. 14.

²³⁰Abu Muhammad Az-rof, *Taisir Khollaq Indonesia Bekal Anak Berakhlakul Karimah*,hlm. 15.

Jika menginginkan hidup dalam keadaan sehat dari penyakit, maka janganlah memasukkan dalam perut sembarang makanan. Janganlah makan kecuali bila sudah lapar dan berhentilah makan ketika sudah merasa kenyang.²³¹

“Apabila engkau ingin makan, maka cucilah kedua tanganmu lebih dahulu. Dan sebutlah nama Allah untuk makananmu dan jangan menelan makanan itu sekaligus, tetapi kunyahlah makanan itu dengan baik. Karena penguyahan yang baik membantu pencernaan. Makanlah makanan yang ada didepanmu dan jangan ulurkan tanganmu ke sana-sini di dalam wadah, karena hal itu termasuk keserakahan yang tercela”.²³²

Hindarilah makan dan minum dalam wadah-wadah yang kotor, karena kekotoran wadah-wadah itu bisa jadi akan menimbulkan penyakit. Janganlah minum kecuali dari air yang bersih, dan sebutlah nama Allah sebelum minum. Apabila selesai makan dan minum, maka panjatkan puji bagi Allah yang memberi nikmat makan dan minum, dan panjatkan syukur kepada-Nya atas segala nikmat-Nya. Semoga Allah memberi petunjuk dan bimbingan.²³³

2) Menjaga martabat

Memakan makanan di pasar maupun di tengah jalan adalah contoh perilaku orang yang rendah dan tidak bermoral. Karena hal itu dapat menjatuhkan harga diri dan mengurangi wibawa orang yang berbudi.

“Hindarilah sifat kikir dan serakah. Apabila engkau duduk dan di sampingmu ada seseorang yang engkau kenal atau tidak engkau kenal, maka ajaklah dia makan bersamamu. Apabila masih ada sisa makanan, maka sedekahkanlah kepada orang yang membutuhkan dan jangan menganggap kecil sesuatu yang engkau sedekahkan. Karena sedekah yang sedikit mempunyai tempat yang dibutuhkan oleh orang-orang miskin. Apabila engkau memberikan sedekah kepada seorang miskin, janganlah engkau mengejeknya. Janganlah sedekahmu disusul dengan mengganggu orang yang engkau beri sedekah”.²³⁴

3) Menjaga kesucian batin

Jika telah selesai menunaikan shalat fardu, shalatlah sunah ba‘diyah dan berdoalah kepada Allah dengan do‘a-do‘a yang baik dan mudah. Mohonlah ampunan yang banyak kepada Allah dan mintalah kelapangan rezeki, karena Dialah Yang Memberi kelapangan rezeki lagi Maha Mengetahui.²³⁵

“Jika engkau mampu duduk didalam majelis dalam keadaan berwudzu, maka lakukanlah. Karena masjid adalah rumah Allah. Bukanlah termasuk adab bila engkau memasuki rumah Tuhanmu, sementara engkau tidak memiliki persiapan untuk beribadah kepada-Nya”.²³⁶

²³¹Muhammad Syakir, *Washaya al-Abna' li al-Abna'*, hlm. 22.

²³²Muhammad Syakir, *Washaya al-Abna' li al-Abna'*, hlm. 23.

²³³Muhammad Syakir, *Washaya al-Abna' li al-Abna'*, hlm. 24.

²³⁴Muhammad Syakir, *Washaya al-Abna' li al-Abna'*, hlm. 23.

²³⁵Muhammad Syakir, *Washaya al-Abna' li al-Abna'*, hlm. 25.

²³⁶Muhammad Syakir, *Washaya al-Abna' li al-Abna'*, hlm. 26.

4) Menjaga amanat

Amanat adalah termasuk sifat luhur terbaik yang dimiliki manusia, kebalikannya adalah khianat. Khianat adalah perbuatan rendah terburuk yang paling menjelekkan manusia dan menurunkan derajatnya. Amanat adalah perhiasan orang berbudi dan orang berilmu serta bersama sifat ash-shidq (selalu berkata benar) merupakan sifat-sifat para rasul „alaihi-mush shalaatu was salaam.²³⁷

5) Mawas diri

“Hisablah dirimu atas perbuatanmu sebelum engkau dihisab oleh Tuhanmu. Apabila engkau berada sendirian ketika akan tidur, ingatlah apa yang engkau lakukan di waktu siang dan malammu”²³⁸

Hadits yang menjelaskan tentang akhlaq kepada diri sendiri sebagai berikut:

“Apabila salah seorang diantara kalian hendak makan, maka ucapkanlah: ‘Bismillah.’ Dan jika ia lupa untuk mengucapkan Bismillah di awal makan, maka hendaklah ia mengucapkan ‘Bismillahi Awwalahu wa Aakhirahu (dengan menyebut nama Allah di awal dan diakhirnya).”²³⁹

“Barangsiapa telah selesai makan hendaknya dia berdo’a: ‘Alhamdulillahilladzi ath’amani hadza wa razaqqaniihi min ghairi haulin minni walaa quwwatin. Niscaya akan diampuni dosanya yang telah lalu.”²⁴⁰

“Sungguh Rasulullah shallallahu ‘alaihi wa sallam makan dengan menggunakan tiga jari.”²⁴¹

“Apabila salah seorang diantara kalian telah selesai makan maka janganlah ia mengusap tangannya hingga ia menjilatinya atau minta dijilati (oleh isterinya, anaknya).”²⁴²

“Apabila ada sesuap makanan dari salah seorang diantara kalian terjatuh, maka hendaklah dia membersihkan bagiannya yang kotor, kemudian memakannya dan jangan meninggalkannya untuk syaitan.”²⁴³

“Nabi shallallahu ‘alaihi wa sallam telah melarang untuk menghirup udara di dalam gelas (ketika minum) dan meniup di dalamnya.”²⁴⁴

“Tidak ada bejana yang diisi oleh manusia yang lebih buruk dari perutnya, cukuplah baginya memakan beberapa suapan sekedar dapat menegakkan tulang punggungnya (memberikan tenaga), maka jika tidak mau, maka ia dapat

²³⁷ Muhammad Syakir, *Washaya al-Aba’ li al-Abna’*, hlm. 29.

²³⁸ Muhammad Syakir, *Washaya al-Aba’ li al-Abna’*, hlm. 47.

²³⁹ Achmad Sunarto, *al-Arbain al-Nawawi Terjemah Jawa Pegon Dan Terjemah Indonesia*, hlm. 35.

²⁴⁰ Abu Muhammad Az-rof, *Taisir Khollaq Indonesia Bekal Anak Berakhlakul Karimah*, hlm. 27.

²⁴¹ Abu Muhammad Az-rof, *Taisir Khollaq Indonesia Bekal Anak Berakhlakul Karimah*, hlm. 29.

²⁴² Abu Muhammad Az-rof, *Taisir Khollaq Indonesia Bekal Anak Berakhlakul Karimah*.

²⁴³ Abu Muhammad Az-rof, *Taisir Khollaq Indonesia Bekal Anak Berakhlakul Karimah*.

²⁴⁴ Abu Muhammad Az-rof, *Taisir Khollaq Indonesia Bekal Anak Berakhlakul Karimah*.

memenuhi perutnya dengan sepertiga makanan, sepertiga minuman dan sepertiga lagi untuk bernafasnya.”²⁴⁵

Tawadlu adalah senang menempatkan dirinya pada kedudukan di bawah kedudukan yang sebenarnya. Tawadlu dipergunakan untuk istilah akhlak dalam sikap dan sifat, sedangkan khusu' dipergunakan untuk istilah dalam sikap, sehingga ada sebuah maqalah; ketika hati bisa tawadlu maka sikap akan khusu'.²⁴⁶

“Wahai anak muda, sebutkanlah Nama Allah (Bismillah), makanlah dengan tangan kananmu dan makanlah dari apa-apa yang dekat denganmu.”²⁴⁷

Dari pendapat dan sumber di atas, memberikan pengertian bahwa akhlak terhadap diri sendiri ditunjukkan dalam bentuk kepedulian seseorang dalam menjaga dan merawat dirinya dalam segala hal. Mulai dari seseorang tersebut mengawali makan dan minum sampai mengakhirinya. Semua itu dilakukan berdasarkan apa yang telah diajarkan oleh Nabi. Selain hal di atas kepedulian terhadap diri juga harus ditunjukkan dalam bentuk menjaga wibawa diri dalam lingkungan masyarakat, agar orang lain tidak memandang rendah. Melaksanakan ibadah sunnah sebagai tambahan dari ibadah wajib, untuk menjaga kebersihan batin dari hal-hal yang dilarang oleh agama. Senantiasa berlaku amanah agar kepercayaan orang lain terhadap diri seseorang tetap terjaga. Dan selalu bermuhasabah terhadap semua hal yang telah dilakukan.

d. Akhlaq kepada teman

Syech Muhammad Syakir memberikan nasehat tentang akhlaq kepada teman sebagai berikut:

1) Menjaga persaudaraan

²⁴⁵Mushthafa al-Bugha, *Nuzhathul Muttaqin Syarah Riyadhus Shalihin Imam An Nawawi*, 171.

²⁴⁶Ashfal Maula, "Nilai-Nilai Pendidikan Akhlak Dalam Syair Nasehat KH.R.Asnawi," *Jurnal PAI Digital Library UIN Sunan Kalijaga*, 2 (2004), hlm. 235.

²⁴⁷Mushthafaal-Bugha, *Nuzhathul Muttaqin Syarah Riyadhus Shalihin Imam An Nawawi*, hlm. 21.

“Engkau telah menjadi pelajar dengan belajar ilmu yang mulia serta mempunyai teman-teman sekolah. Mereka adalah saudara-saudara dan teman-temanmu. Maka janganlah engkau mengganggu seseorang dari mereka atau memperlakukannya dengan buruk”.²⁴⁸

2) Saling menghormati

“Jika engkau duduk untuk belajar, janganlah mendesak temanmu dan lapangkan tempat baginya hingga dia bisa duduk. Karena mendesak teman-teman di majelis-majelis mereka menimbulkan kejengkelan dan menyebabkan dendam serta membangkitkan kejahatan”.

3) Tolong menolong

Apabila seorang teman sedang mengalami kesulitan dalam suatu masalah pelajarannya dan meminta dari guru untuk menjelaskannya, maka dengarkanlah jawaban yang disampaikan guru tersebut, barangkali kita mendapat faedah dari pengulangan itu yang belum pernah kita ketahui. Hindari perkataan yang menunjukkan penghinaan atau tampak pada mimik muka sesuatu yang menimbulkan kesan meremehkan pikiran-pikirannya.²⁴⁹

4) Kerjasama

“Janganlah mempersempit jalan ilmu terhadap teman-temanmu, bila mereka meminta dari guru mereka untuk menjelaskan suatu masalah yang tidak mereka ketahui dengan sebenarnya. Dengarkanlah bersama mereka apa yang dikatakan guru, jika engkau menginginkan kebaikan bagi dirimu”.

“Apabila fajar terbit dan engkau bangun untuk menunaikan shalat fardhu, maka bangunlah saudara-saudaramu dengan lemah lembut dan peliharalah shalat dalam jama‘ah. Karena shalat jama‘ah lebih utama daripada shalat sendirian”.

5) Sopan santun

“Bersikaplah sopan dengan teman yang engkau pilih untuk belajar. Apabila engkau telah mengerti sebelum dia, maka janganlah membanggakan diri terhadapnya karena dapat mendahuluinya. Apabila dia berbeda pendapat denganmu dalam memahami suatu masalah, maka dengarkanlah apa yang dikatakannya. Barangkali dia telah memahaminya dengan benar dan engkaulah yang salah dalam pemahaman. Hindarilah perdebatan dengan cara yang batil dan jangan membela pendapatmu bilamana keliru”.²⁵⁰

6) Jujur

²⁴⁸Muhammad Syakir, *Washaya al-Aba' li al-Abna'*, hlm. 12.

²⁴⁹Muhammad Syakir, *Washaya al-Aba' li al-Abna'*, hlm. 13.

²⁵⁰Muhammad Syakir, *Washaya al-Aba' li al-Abna'*, hlm. 16.

Jadilah seseorang yang jujur dan jangan mengkhianati mengenai kehormatan maupun harta dan lainnya. Apabila seorang teman mempercayai kita untuk menjaga hartanya, maka jangan mengkhianatinya dan kembalikan harta itu kepadanya, begitu ia memintanya.

Jadilah seseorang yang jujur dalam segala hal, mengenai sesuatu yang kecil maupun yang besar. Jangan sampai berniat untuk khianat mengenai sesuatu yang besar atau remeh. Janganlah membuka tas seorang teman maupun wadah barang-barangnya disaat dia tidak ada, walaupun hanya untuk sekedar mengetahui isinya. Karena perbuatan itu termasuk khianat.²⁵¹

Al-Qur'an dan Hadits yang menjelaskan tentang akhlaq kepada teman sebagai berikut:

Ini merupakan perintah Allah kepada hambaNya yang beriman agar mereka menahan pandangan dari perkarayang haram dilihat. Janganlah melihat kecuali kepada hal-hal yang dibolehkan untuk dilihat dan hendaklah mereka menahan pandangan dari perkarayang haram untuk dilihat, maka hendaklah ia segera memalingkan pandangannya.²⁵²

“Wahai Ali, janganlah engkau turutkan pandangan (pertama) dengan pandangan (ke-2) karena engkau berhak (yakin tidak berdosa) pada pandangan (pertama) tetapi tidak hak pada pandangan ke dua”.²⁵³

Tidak sempurna iman seseorang, sehingga ia mencintai saudaranya seperti mencintai dirinya sendiri.²⁵⁴

Perumpamaan dua orang bersaudara adalah seperti kedua belah tangan, yang satu membasuh yang lain.²⁵⁵

"Jadilah kamu orang-orang yang mensyafaati orang lain terhadap dirimu, agar kamu mendapat pahala."²⁵⁶

"Hai orang-orang yang beriman dengan lidahnya, dan belum masuk iman itu dalam hatinya, jangan kamu mengumpat orang lain, dan jangan kamu mencari-cari aib orang lain, karena orang suka mencari-cari aib saudaranya sesama muslim itu, maka Allah akan mencari-cari aibnya. Dan orang yang aibnya ditampakkan oleh Allah, maka akan diketahui oleh umum, sekalipun ia bersembunyi di dalam rumah."²⁵⁷

²⁵¹Muhammad Syakir, *Washaya al-Aba' li al-Abna'*, hlm. 30.

²⁵²Ibnu Katsir, *Tafsir al-Qur'an al-'Adzim*, Juz 18 Surat An Nuur 30, (Kairo: Dar al-taufiqiyah li al-turats, 2009), hlm. 367

²⁵³Syaikh Muhammad Al-Utsaimin, *Riyadhus Shalihin Imam An Nawawi*, hlm. 992.

²⁵⁴Mushthafa al-Bugha, *Nuzhathul Muttaqin Syarah Riyadhus Shalihin Imam An Nawawi*, hlm. 638.

²⁵⁵Mushthafa al-Bugha, *Nuzhathul Muttaqin Syarah Riyadhus Shalihin Imam An Nawawi*, hlm. 641.

²⁵⁶Achmad Sunarto, *al-Arbain al-Nawawi Terjemah Jawa Pegon Dan Terjemah Indonesia*, hlm. 32.

²⁵⁷Achmad Sunarto, *al-Arbain al-Nawawi Terjemah Jawa Pegon Dan Terjemah Indonesia*, hlm. 39.

Sesungguhnya Allah menyukai kepada orang yang suka memberi kemudahan (kepada orang lain) dan selalu jernih mukanya".²⁵⁸

"Demi Tuhan yang jiwaku berada di tangan-Nya, kamu tidak akan masuk surga sehingga kamu beriman, dan kamu tidak (dianggap) beriman sehingga kamu saling cinta-mencintai. Maukah kamu kutunjukkan sesuatu yang apabila kamu mengerjakan dengan sungguh-sungguh, maka kamu akan berkasih-kasihan? Maka mereka menjawab: mau, ya Rasulullah. Sabda beliau : ucapkan salam di antara sesama kamu".²⁵⁹

"Barangsiapa yang menolak untuk mengaibkan kehormatan saudaranya, maka penolakannya itu menjadi pelindung dari api neraka."²⁶⁰

Dari pendapat dan sumber di atas, memberikan pengertian bahwahubungan seorang mukmin dan mukmin yang lain ibarat suatu ikatan yang harus dijaga persatuannya. Hak-hak keduanya harus saling dijaga tanpa ada sedikitpun yang disakiti. Hal ini sebagaimana sabda Nabi seseorang belum dikatakan sempurna imannya jika belum ada rasa saling mencintai diantara keduanya. Sikap saling mencintai ini sangatlah penting. Sehingga dalam Hadist Nabi perintah untuk saling mencintai ini dihubungkan dengan syurga dan status keimanan seseorang.

e. Akhlaq kepada lingkungan masyarakat

Syech Muhammad Syakir memberikan nasehat tentang akhlaq kepada lingkungan masyarakat sebagai berikut:

“Apabila engkau keluar untuk berolah raga, pergilah ke tempat-tempat yang baik hawanya. Hendaklah engkau bersikap tenang, jangan berjalan cepat dan bergurau dengan seseorang di jalanmu dan jangan tertawa kecuali sekedar tersenyum”.

“Janganlah kalian menghalangi orang yang lewat di jalan. Dan janganlah kalian berbaris di jalan umum. Bilamana, jalannya luas maka berjalanlah dua-dua. Kalau tidak, maka berjalanlah satu-satu”.

“Sesungguhnya jalan umum bukanlah milik seseorang. Akan tetapi setiap orang yang lewat mempunyai hak disitu. Maka janganlah berdesakan di jalan-jalan.

²⁵⁸ Achmad Sunarto, *al-Arbain al-Nawawi Terjemah Jawa Pegon Dan Terjemah Indonesia*, hlm. 40.

²⁵⁹ Achmad Sunarto, *al-Arbain al-Nawawi Terjemah Jawa Pegon Dan Terjemah Indonesia*, hlm. 75.

²⁶⁰ Abu Muhammad Az-rof, *Taisir Khollaq Indonesia Bekal Anak Berakhlakul Karimah*, hlm. 20.

Karena hal itu menjelekkan citra pelajar dan menghilangkan penghormatan orang-orang kepada mereka”.²⁶¹

Hadits yang menjelaskan tentang akhlaq kepada lingkungan masyarakat adalah sebagai berikut :

“Lima perkara yang wajib ditunaikan seorang muslim terhadap saudaranya yang muslim: (1) Menjawab salam, (2) mendoakan yang bersin, (3) memenuhi undangan, (4) menjenguk orang sakit, dan (5) mengantar jenazah.”²⁶²

Ada banyak nilai positif dalam menjenguk orang yang sakit. Di antaranya: mendoakannya, mendapatkan pahala dari menjenguknya, terutama dalam menghibur keluarganya. Bukhari meriwayatkan dari Jabir ibn Abdillah, “Aku sedang sakit dan Rasulullah bersama Abu Bakar menjengukku dengan jalan kaki. Ketika itu aku sedang pingsan. Nabi segera mengambil air wudhu kemudian meneteskan air wudhu itu kepalaku. Ketika tersadar, ternyata itu Nabi.”²⁶³

Jika salah seorang di antara kalian meminta izin 3x lalu tidak diizinkan, hendaknya ia kembali.²⁶⁴

Allah memerintahkan untuk beribadah hanya kepada-Nya, yang tidak ada sekutu bagi-Nya. Sebab Dia-lah Pencipta, Pemberi rizki, Pemberi nikmat dan Pemberi karunia terhadap makhluk-Nya, di dalam seluruh keadaan. Maka Dia-lah yang berhak agar mereka meng-Esakan, dan tidak menyekutukan-Nya dengan sesuatupun dari makhluk-Nya. Kemudian Allah mewasiatkan untuk berbuat baik kepada kedua orang tua. Karena Allah menjadikan keduanya sebagai sebab yang mengeluarkan kamu, dari tidak ada menjadi ada. Kemudian setelah perintah berbuat baik kepada kedua orang tua, dilanjutkan dengan berbuat baik kepada kerabat, baik laki-laki maupun perempuan. Kemudian Allah berfirman: *wal yataamaa* (“Dan anak-anak yatim.”) Hal itu dikarenakan mereka kehilangan orang yang menjaga kemaslahatan dan nafkah mereka, maka Allah perintahkan untuk berbuat baik dan lemah lembut kepada mereka. Kemudian Allah berfirman: *wal masaakiini* (“Dan orang-orang miskin.”) Yaitu orang-orang yang sangat butuh dimana mereka tidak mendapatkan orang-orang yang dapat mencukupi mereka, maka Allah perintahkan untuk membantu mencukupi kebutuhan mereka dan menghilangkan kesulitan mereka. Firman-Nya: *wal jaari dzil qurbaa wal jaaril junubi* (“Tetangga yang dekat dan tetangga yang jauh.”) Tetangga yang dekat yaitu orang yang antara kamu dan dia memiliki hubungan kekerabatan. Sedangkan antara kamu dan dia tidak memiliki hubungan kerabat. Demikian pendapat yang diriwayatkan dari `Ikrimah, Mujahid, Maimun bin Mahran, adh-Dhahhak, Zaid bin Aslam, Muqatil bin Hayyan, dan Qatadah. Abu Ishaq mengatakan, dari Nauf al-Bakkali tentang firman Allah: “tetangga yang dekat,”

²⁶¹Muhammad Syakir, *Washaya al-Aba' li al-Abna'*, hlm. 18.

²⁶²Mushthafa al-Bugha, *Nuzhathul Muttaqin Syarah Riyadhus Shalihin Imam An Nawawi*, hlm. 471.

²⁶³Mustafa al-'adawy, *Fikih Akhlak*, (Jakarta:Qisthipress, 2005), hlm. 464-466.

²⁶⁴Syaikh Muhammad Al-Utsaimin, *Riyadhus Shalihin Imam An Nawawi*, hlm. 941.

yaitu tetangga muslim sedangkan “tetangga jauh” yaitu orang Yahudi dan Nasrani.²⁶⁵

“Barangsiapa beriman kepada Allah dan hari kiamat, hendaklah ia berkata baik/diam. Barangsiapa beriman kepada Allah dan hari akhir hendaklah ia menghormati tetangganya dan barangsiapa beriman kepada Allah dan hari akhir, hendaklah ia memuliakan tamunya.”²⁶⁶

“Tidak masuk surga orang yang tetangganya tidak aman dari kejahatannya.”²⁶⁷

“Apabila engkau berjumpa dengannya, ucapkanlah salam, apabila ia mengundangmu, penuhilah, apabila dia meminta nasehat kepadamu berilah nasehat, apabila dia bersin dan mengucapkan Alhamdulillah, ucapkanlah Yarhamukallah, apabila dia sakit, jenguklah dan apabila dia meninggal dunia, antarkanlah jenazahnya.”²⁶⁸

“Kalian tidak akan masuk surga, kecuali dengan beriman. Kalian tidak akan beriman, kecuali dengan saling mencintai. Maukah kalian aku tunjukkan kepada sesuatu yang jika kalian lakukan, maka kalian akan saling mencintai? Sebarkanlah salam di antara kalian!”²⁶⁹

Dari Abdullah ibn Amr r.a., “Seorang pemuda bertanya kepada Rasulullah saw, ‘Apa yang terbaik dalam islam?’ Rasulullah menjawab, ‘Memberi makan (orang miskin) dan mengucapkan salam kepada yang engkau kenal atau yang tidak engkau kenal.’”²⁷⁰

Dari Ibnu Umar Ibnu Umar ra., Rasulullah saw bersabda “Penuhilah undangan jika kalian diundang.”²⁷¹

Hadits lain yang diriwayatkan oleh Abu Hurairah ra., Rasulullah bersabda “Jika seorang diantara kamu diundang maka hendaklah ia menghadirinya jika dia sedang berpuasa maka doakanlah dan kalau tidak berpuasa hendaklah dia makan.”²⁷²

Dari pendapat dan sumber di atas, memberikan pengertian bahwa sikap toleransi dalam hubungan bermasyarakat sangat diutamakan dalam ajaran Islam. Selain itu seorang muslim juga harus menunaikan kewajibannya terhadap muslim lainnya. Jika semua kewajiban ini sudah dijalankan. Maka akan terjalin *ukhuwah*

²⁶⁵Ibnu Katsir, *Tafsir al-Qur'an al-'Adzim*, Juz 5 Surat An Nisa' 36, hlm. 157.

²⁶⁶Abu Muhammad Az-rof, *Taisir Khollaq Indonesia Bekal Anak Berakhlakul Karimah*, hlm. 19.

²⁶⁷Abu Muhammad Az-rof, *Taisir Khollaq Indonesia Bekal Anak Berakhlakul Karimah*.

²⁶⁸Abu Muhammad Az-rof, *Taisir Khollaq Indonesia Bekal Anak Berakhlakul Karimah*.

²⁶⁹Syaikh Muhammad Al-Utsaimin, *Riyadhus Shalihin Imam An Nawawi*, hlm. 992.

²⁷⁰Syaikh Muhammad Al-Utsaimin, *Riyadhus Shalihin Imam An Nawawi*, hlm. 941.

²⁷¹Mushthafa al-Bugha, *Nuzhathul Muttaqin Syarah Riyadhus Shalihin Imam An Nawawi*, hlm. 499.

²⁷²Mushthafa al-Bugha, *Nuzhathul Muttaqin Syarah Riyadhus Shalihin Imam An Nawawi*, hlm. 397.

islamiyah yang sangat kuat. Tidak hanya dalam lingkungan masyarakat, bahkan di jalan pun sikap ini harus tetap dilestarikan dan dibiasakan. Bagi seorang pelajar, sikap ini sangatlah penting. Karena masyarakat memandang bahwa pelajar memiliki citra positif. Maka jika sikap ini hilang maka hilanglah pula citra positif dari diri mereka.

B. Metode Pendidikan Akhlak Pada Kitab *Washoya Al Abaa Lil Abnaa'*

1. Metode Nasehat

Metode nasehat didapati hampir pada tiap bahasan di setiap bab dalam kitab *Washâyâ al-Abâ' li al-Abnâ'* ini. Syech Muhammad Syakir dalam kitab ini menjelaskan secara detail perihal akhlak terhadap Allah dan Rasul-Nya, akhlak terhadap guru, akhlak terhadap orang tua, akhlak terhadap saudara, teman-teman, dan seterusnya. Semua merupakan nasehat-nasehat bagi anak didik tentang bagaimana menghiasi diri mereka dengan perilaku akhlak yang mulia.

Berikut adalah kutipan dari metode nasehat yang terkandung dalam kitab *Washâyâ al-Abâ' li al-Abnâ'*:

“Dengar nasehatku dan bersabarlah dalam berbakti pada Allah, sebagaimana engkau bersabar ketika belajar di sekolah, engkau akan mengetahui manfaat nasehat ini dan akan semakin jelas bagimu, bila engkau mendapat pertolongan Allah untuk mengamalkan nasehat gurumu.”²⁷³

“Perbanyaklah membaca al-Qur’an, hafalkanlah ayat-ayatnya yang mulia itu sampai diluar kepala. Dan jika engkau membaca al-Qur’an, janganlah sekedar mengucapkan lafadznya tanpa merenungkan maknanya. Jika engkau mengalami kesulitan memahami suatu ayat, maka merujuklah pada kitab-kitab tafsir atau kepada para ulama’, niscaya engkau akan memahami maksudnya.”²⁷⁴

²⁷³Muhammad Syakir, *Washaya al-Abâ' li al-Abna'*, hlm. 17.

²⁷⁴Muhammad Syakir, *Washaya al-Abâ' li al-Abna'*, hlm.62.

Abdurrahman an-Nahlawi berpendapat bahwa dampak yang diharapkan dari nasehat adalah untuk membangkitkan perasaan ketuhanan dalam jiwa anak didik, membangkitkan keteguhan untuk senantiasa berpegang kepada pemikiran ketuhanan, dan yang terpenting ialah terciptanya pribadi bersih dan suci.²⁷⁵

Nasehat adalah sebuah kata yang mengungkapkan suatu kalimat yang sempurna, yaitu keinginan (memberikan) kebaikan kepada orang yang dinasehati. Makna tersebut tidak bisa diungkapkan hanya dengan satu kata, sehingga harus bergabung dengannya kata yang lain.”²⁷⁶

Ini semakna dengan defenisi yang disampaikan oleh Imam Khaththabi. Beliau berkata, “Nasehat adalah sebuah kata yang jami‘ (luas maknanya) yang berarti mengerahkan segala yang dimiliki demi (kebaikan) orang yang dinasihati. Ia merupakan sebuah kata yang ringkas (namun luas maknanya). Tidak ada satu kata pun dalam bahasa Arab yang bisa mengungkapkan makna dari kata (nasehat) ini, kecuali bila digabung dengan kata lain.”²⁷⁷

Beberapa contoh metode nasihat dalam Al-Quran dan Hadits:

Allah Ta’ala berfirman seraya memerintahkan Rasul-Nya, Muhammad saw. agar menyeru umat manusia dengan penuh hikmah. Ibnu Jarir mengatakan: “Yaitu apa yang telah diturunkan kepada beliau berupa al-Qur’an dan as-Sunnah serta pelajaran yang baik, yang di dalamnya berwujud larangan dan berbagai peristiwa yang disebutkan agar mereka waspada terhadap siksa Allah Ta’ala. Firman Allah Ta’ala: *inna rabbaka Huwa a’lamu biman dlalla ‘an sabiiliHii* (“Sesungguhnya Rabbmu, Dialah yang lebih mengetahui tentang siapa yang tersesat dari jalannya,”) dan ayat seterusnya. Maksudnya, Dia mengetahui siapa yang sengsara dan siapa pula yang bahagia. Hal itu telah Dia tetapkan di sisi-Nya dan telah usai pemutusannya. Serulah mereka kepada Allah Ta’ala, janganlah kamu bersedih hati atas kesesatan orang-orang di antara mereka, sebab hidayah itu bukanlah

²⁷⁵ Abdurrahman an Nahlawi, *Pendidikan Islam Di Rumah Sekolah Dan Masyarakat*, (Jakarta:Gema Insani Press,1995), hlm. 293.

²⁷⁶ Ibnu al-Atsir, *An-Nihayah*, (V/62).

²⁷⁷ Imam Khaththabi, *I’lamul-Hadits* (I/189-190) dan *Syarah Shahih Muslim* (II/32-33), lihat *Fathul Bari* (I/167))

urusanmu. Tugasmu hanyalah memberi peringatan dan menyampaikan risalah, dan perhitungan-Nya adalah tugas Kami.²⁷⁸

Di dalam hadits Rasulullah, di jelaskan beberapa tahap dalam menasehati dan hendaklah kita mengikuti agar bisa mendapat kemuliaannya, sabda Rasulullah “Barangsiapa yang melihat perkara mungkar, maka hendaklah ia mencegahnya dengan tangannya. Jika tidak mampu, maka dengan hatinya, maka hal yang terakhir ini sebagai pertinda selemah-lemahnya iman.”²⁷⁹

Dan sungguh mulia kedudukan orang yang menunjukkan jalan kebaikan, maka dari itu hendaklah kita selalu mengingatkan. Karena orang yang mengingatkan akan mendapat pahala sebagaimana hadist Rasulullah “Barangsiapa yang menunjukkan jalan kebaikan, ia akan memperoleh pahala seperti pahala orang yang melakukannya.”²⁸⁰

Uballighukum risaalaati rabbii wa ana nashiihun amiin (“Aku menyampaikan amanat-amanat Rabbku kepada kamu dan aku hanyalah pemberi nasihat yang terpercaya bagimu.”) Demikian itulah berbagai sifat yang dimiliki oleh para Rasul, yaitu menyampaikan, memberi nasihat dan dapat dipercaya.²⁸¹

Kata *يَعِظُ* (*ya'izuhu*) yaitu pengajaran yang mengandung nasihat kebajikan dengan cara yang menyentuh hati. Ada juga yang memaknai sebagai ucapan yang mengandung peringatan.²⁸²

Kata *bunayya* adalah panggilan untuk anak laki-laki. Dimana panggilan tersebut mengandung kasih sayang. Lukman memulai nasehatnya kepada putranya dengan menekankan perlunya menghindari perbuatan syirik, karena perbuatan syirik adalah kedzaliman yang amat besar. Kita telah megetahui bahwa zalim adalah menempatkan sesuatu yang bukan pada tempatnya. Suatu kezaliman yang besar jika menjadikan makhluk sebagai tuhan.

Nilai pendidikan yang terkandung dalam surah ini, yaitu bagaimana seharusnya menjadi seorang pendidik dalam berikan pengajaran kepada anak. Kita harus memulai dengan kelembutan. Ini adalah salah satu metode yang digunakan oleh Lukman sebagai mana dikisahkan dalam ayat diatas. Disamping itu, kita tidak boleh luput dalam mengulanginya untuk member nasehat.²⁸³ Dalam mengajar harus banyak menasehati anak tentang hal-hal kebaikan terutama menyangkut ibadah kepada Allah SWT.

Setelah melihat bagaimana Lukman dalam mendidik anak, maka dilanjutkan dengan ayat berikutnya yang membahas atau mengajar kita bagaimana dalam bergail dan berbuat baik kepada kedua orang tua.

Ini adalah celaan keras yang disampaikan oleh Shalih as. kepada kaumnya, setelah Allah membinasakan mereka, karena penolakan mereka terhadap Shalih

²⁷⁸ Ibnu Katsir, *Tafsir al-Qur'an al-'Adzim*, Juz 14 Surat An Nahl 125, hlm. 253.

²⁷⁹ Syaikh Muhammad Al-Utsaimin, *Riyadhus Shalihin Imam An Nawawi*, hlm. 892.

²⁸⁰ Mushthafa al-Bugha, *Nuzhathul Muttaqin Syarah Riyadhus Shalihin Imam An Nawawi*, hlm. 397.

²⁸¹ Ibnu Katsir, *Tafsir al-Qur'an al-'Adzim*, Juz 8 Surat Al A'raf 68, hlm. 142.

²⁸² Quraish Shihab, *TAFSIR AL-MISBAH pesan, kesan dan keserasian Al-qur'an*, (Lentera hati. Vol 11), hlm. 127.

²⁸³ Quraish Shihab, *TAFSIR AL-MISBAH pesan, kesan dan keserasian Al-qur'an*.

dan kesombongan mereka kepada-Nya, serta keengganan mereka menerima kebenaran, juga keingkaran mereka untuk menerima petunjuk dan lebih memilih kesesatan. Shalih mengatakan demikian kepada mereka setelah kebinasaan mereka, sebagai celaan sekaligus kecaman, sedang mereka mendengarnya.²⁸⁴

Dari keterangan di atas, tujuan dari nasehat yang disampaikan kepada anak didik adalah terbentuknya akhlak yang mulia. Pendapat ini sangat relevan dengan apa yang disampaikan oleh Abdurrahman an-Nahlawi dan beberapa pendapat yang lain bahwa metode nasehat bertujuan untuk menciptakan pribadi bersih dan suci. Sedangkan untuk membentuk akhlak yang mulia pada diri anak didik seorang pendidik harus menciptakan pribadi bersih dan suci pada anak didik terlebih dahulu. Langkah ini bisa dilakukan salah satunya melalui metode nasehat.

2. Metode Pembiasaan

Dalam kitab *Washâyâ al-Abâ' li al-Abnâ'* ini Syech Muhammad Syakir menggunakan metode pembiasaan dalam menyampaikan pesan-pesannya. Metode pembiasaan ini misalnya saja pembiasaan diri agar anak didik senantiasa berperilaku jujur, amanah, zuhud, sabar, syukur, tawakkal, banyak muhasabah, memperbanyak membaca al-Qur'an dan lain sebagainya. Pada prinsipnya mengajak anak didik untuk membiasakan diri dengan perilaku dan budi pekerti yang luhur, dan juga senantiasa menjaga diri mereka dari perilaku-perilaku yang tidak terpuji. Berikut kutipan dari metode pembiasaan dalam kitab *Washâyâ al-Abâ' li al-Abnâ'* tentang pentingnya *iffah* (sikap menjaga diri):

“*Iffah* (sikap menjaga diri) adalah termasuk akhlak orang-orang yang mulia dan sifat orang-orang yang baik. Oleh karena itu, pengaruhilah diri agar terbiasa berperilaku demikian, sehingga menjadisuatu watak (kebiasaan) yang tertanam dalam jiwamu.”²⁸⁵

²⁸⁴Ibnu Katsir, *Tafsir al-Qur'an al-'Adzim*, Juz 8 Surat Al A'raf 79, hlm. 162.

²⁸⁵Muhammad Syakir, *Washaya al-Aba' li al-Abna'*, hlm. 42.

Menurut Abdurrahman an-Nahlawi pendekatan pembiasaan ini sangat tepat untuk diterapkan pada anak didik, terutama pada usia dini/usia kecil. Sebab dengan fitrah manusia yang dilahirkan dalam keadaan suci dan bersih, pada dasarnya manusia mempunyai potensi untuk menerima kebaikan dan keburukan. Pembiasaan yang dilakukan sejak dini akan membawa kegemaran dan kebiasaan tersebut menjadi semacam adat kebiasaan sehingga menjadi bagian yang tidak dapat terpisahkan dari kepribadiannya.²⁸⁶

Dengan penjelasan semacam ini, Allah menerangkan hukum-hukum. Allah Swt. Maha Mengetahui lagi Mahabijaksana. Dia mengetahui apa yang bermanfaat bagi hamba-hamba-Nya, memberikan ketentuan hukum yang sesuai dengan keadaan mereka dan akan memperhitungkan semua itu(1). (1) Ayat ini merupakan salah satu ayat yang mengarahkan manusia pada norma sosial dalam lingkungan keluarga. Keberadaan hamba sahaya (pembantu) dan anak-anak kecil di rumah, membuat mereka acapkali berkumpul dan bercampur baur. Terkadang, ada di antara mereka yang masuk ke ruangan yang lain tanpa izin pada waktu-waktu yang disebutkan dalam ayat di atas. Mengingat bahwa waktu-waktu tersebut adalah waktu-waktu untuk menyendiri, bebas sendirian dan melepas pakaian rutin yang digunakan ketika berkumpul, maka ayat ini mengharuskan orang-orang yang disebutkan dalam ayat untuk meminta izin masuk pada waktu-waktu tersebut, agar mereka tidak melihat apa yang dianggap rahasia dan tidak pantas dilihat. Karena hal itu merupakan aurat yang harus ditutup. Selain itu, ayat ini juga mengandung anjuran kepada anggota keluarga agar memakai pakaian yang pantas ketika bertemu satu sama lain, sehingga kehormatan, kebebasan, dan etika mereka terjaga. Demikianlah, al-Qur'an sangatlah pantas mengatur hal-hal yang mengangkat harkat moral ke tingkat yang tinggi semacam ini..²⁸⁷

Surulah anak-anak kalian untuk melaksanakan shalat ketika mereka berumur tujuh tahun, dan pukullah mereka apabila meninggalkannya ketika mereka berumur sepuluh tahun, dan pisahkanlah tempat tidur mereka”²⁸⁸

Salah satu metode pendidikan yang diisyaratkan Allah di dalam al-Qur'an surah al-Alaq adalah metode pembiasaan dan pengulangan. Latihan dan pengulangan yang merupakan metode praktis untuk menghafalkan atau menguasai

²⁸⁶ Abdurrahman an Nahlawi, *Pendidikan Islam Di Rumah Sekolah Dan Masyarakat*, hlm. 269.

²⁸⁷ Ibnu Katsir, *Tafsir al-Qur'an al-'Adzim*, Juz 18 Surat An Nuur 58, hlm.416.

²⁸⁸ Mushthafa al-Bugha, *Nuzhathul Muttaqin Syarah Riyadhus Shalihin Imam An Nawawi*, hlm. 583.

suatu materi pelajaran termasuk ke dalam metode ini. Di dalam surah al-Alaq metode ini disebut secara implisit, yakni dari cara turunnya wahyu pertama (ayat 1-5). Malaikat Jibril menyuruh Muhammad Rasulullah SAW dengan mengucapkan *اقْرَأْ* (baca !) dan Nabi menjawab: *مَا أَنَا بِقَارِئٍ* (saya tidak bisa membaca), lalu malaikat Jibril mengulangnya lagi dan Nabi menjawab dengan perkataan yang sama. Hal ini terulang sampai 3 kali. Kemudian Jibril membacakan ayat 1-5 dan mengulangnya sampai beliau hafal dan tidak lupa lagi apa yang disampaikan Jibril.²⁸⁹

Dengan demikian, menurut Erwita Aziz metode pembiasaan dan pengulangan yang digunakan Allah dalam mengajar Rasul-Nya amat efektif sehingga apa yang disampaikan kepadanya langsung tertanam dengan kuat di dalam kalbunya. . Di dalam ayat 6 surah Al-A'la, Allah menegaskan metode itu : *سَنُقْرُكَ فَلَا تَنْسِي* “ Kami akan membacakan (Al Quran) kepadamu (Muhammad) maka kamu tidak akan lupa” . Ayat ini menegaskan bahwa Allah membacakan Al Quran kepada Nabi Muhammad SAW., kemudian Nabi mengulangnya kembali sampai ia tidak lupa apa yang telah diajarkan-Nya. Dalam ayat 1 – 5 Surah Al Alaq, Jibril membacakan ayat tersebut dan Nabi mengulangnya sampai hafal.²⁹⁰

Pembiasaan adalah upaya praktis dalam pendidikan dan pembinaan anak. Hasil dari pembiasaan yang dilakukan seorang pendidik adalah terciptanya suatu kebiasaan bagi anak didiknya. ”Kebiasaan itu adalah suatu tingkah laku tertentu

²⁸⁹Erwati Aziz, *Prinsip-Prinsip Pendidikan Islam*,(Solo:Tiga Serangkai Pustaka Ramayulis,2003), hlm. 81.

²⁹⁰Erwati Aziz, *Prinsip-Prinsip Pendidikan Islam*, hlm. 82.

yang sifatnya otomatis, tanpa direncanakan dulu, serta berlaku begitu saja tanpa dipikir lagi”²⁹¹

Dari pendapat di atas, pada prinsipnya metode pembiasaan ini bertujuan mengajak anak didik untuk membiasakan diri dengan perilaku dan budi pekerti yang luhur, dan juga senantiasa menjaga diri mereka dari perilaku-perilaku yang tidak terpuji. Pendapat ini sejalan dengan apa yang disampaikan oleh Abdurrahman an-Nahlawi, bahwa manusia dilahirkan dalam keadaan suci dan bersih, dan mempunyai potensi untuk menerima kebaikan dan keburukan. Maka sangat tepat jika pembiasaan untuk berperilaku dan berbudi pekerti yang luhur ditanamkan sejak usia dini/usia kecil. Agar kebiasaan tersebut menjadi semacam adat kebiasaan sehingga menjadi bagian yang tidak dapat terpisahkan dari kepribadian anak didik.

3. Metode Kisah dan Keteladanan

Metode lain yang dapat ditemui dalam kitab *Washâyâ al-Abâ' li al-Abnâ'* ini adalah metode berkisah, yaitu menyampaikan pesan-pesan yang terkandung di dalamnya dalam bentuk kisah sebagai satu bentuk penggambaran keteladanan. Salah satu kisah yang diterangkan dalam kitab *Washâyâ al-Abâ' li al-Abnâ'* adalah tentang keutamaan bekerja disertai tawakal dan zuhud, kisah yang dituturkannya adalah kisah Rasulullah SAW sebelum diangkat menjadi rasul. Bahwa dahulu Rasulullah SAW pernah bekerja sebagai pengembala kambing dan berdagang. Dan kisah sahabat Nabi yang bernama Abu Bakar r.a., yang dahulu pula pernah bekerja sebagai pedagang sebelum dia diangkat menjadi khalifah,

²⁹¹Edi Suardi, *Metodologi Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: Kalam Mulia. Pedagogik 2 . Cetakan ke- 2. Bandung, Angkasa, 2005), hlm. 123.

Berikut kutipan dari metode kisah dan keteladanan pada kitab *Washâyaal-Abâ' li al-Abnâ'*:

“Nabi Muhammad Saw. Dulu mengembalakan kambing sebelum di angkat menjadi rasul, lalu beliau berdagang sampai beliau diutus. Dan begitu seterusnya, beliau berusaha sampai pada kehidupan beliau berada di bawah bayang-bayang anak tombak beliau sendiri. Abu Bakar Al-Shiddiq r.a. juga seorang pedagang, sampai beliau diangkat menjadi khalifah. Demikianlah pula para sahabat Rasulullah Saw lainnya, sampai pula pada generasi-generasi berikutnya, para ulama shaleh yang dahulu, mereka juga bekerja. Ilmu bagi mereka sama sekali tidak menjadi penghalang mereka untuk turut bergaul dengan orang-orang dalam mencari yang halal, bahkan mereka menjadi contoh di dalam cara-cara bekerja.²⁹²

Menurut Abdurrahman an-Nahlawi pendekatan kisah mempunyai daya tarik tersendiri dalam penerapannya, yaitu mendidik akhlak. Dalam al-Qur'an banyak ditemui kisah yang menceritakan kejadian masa lalu. Seperti kisah para Nabi dan Rasul. Sehingga dari kisah tersebut anak didik dapat mengambil contoh yang bernilai positif untuk dijadikan keteladanan.²⁹³

Penggunaan metode yang tepat akan sangat menentukan efektifitas dan efisiensi pembelajaran. Pembelajaran perlu dilakukan dengan sedikit ceramah, berkisah dan metode-metode lain yang berpusat pada guru, serta lebih menekankan pada interaksi dengan peserta didik. Penggunaan metode yang bervariasi akan sangat membantu peserta didik dalam mencapai tujuan pembelajaran. Pengalaman belajar di sekolah harus fleksibel dan tidak kaku, serta perlu menekankan pada kreativitas, rasa ingin tahu, bimbingan dan pengarahan ke arah kedewasaan.²⁹⁴

²⁹²Muhammad Syakir, *Washaya al-Abâ' li al-Abnâ'*, hlm. 23.

²⁹³Abdurrahman an Nahlawi, *Pendidikan Islam Di Rumah Sekolah Dan Masyarakat*, hlm. 239.

²⁹⁴E.Mulyasa, *Menjadi Guru Profesional Menciptakan Pembelajaran Kreatif dan Menyenangkan*, (Bandung: PT Remaja Rosda Karya, 2008), hlm. 107.

Sedangkan kata *qishah* berasal dari kata *al-qashashu* yang berarti mencari atau mengikuti jejak. Kata *al-qashash* menurut bahasa berasal dari bentuk mashdar yaitu kata *al-qishah* yang mempunyai arti berita dan keadaan.²⁹⁵

Dari keterangan diatas, dapat disimpulkan bahwa tujuan dari metode berkisah adalah menyampaikan pesan-pesan yang terkandung sebagai satu bentuk keteladanan. Pendapat ini relevan dengan Abdurrahman an-Nahlawi, bahwa metode berkisah mempunyai daya tarik tersendiri. Dengan berkisah seorang pendidik dapat menyampaikan doktrin-doktrin yang bernilai positif. Sehingga dari doktrin tersebut diharapkan anak didik bisa memiliki akhlak sesuai dengan keteladanan dalam kisah tersebut.

4. Metode Dialog

Dalam kitab *Washâyâ al-Abâ' li al-Abnâ'* ini Syech Muhammad Syakir menggunakan metode dialog. Metod dialog ini mengajak anak didik untuk berbicara dan bertukar pikiran. Dapat dianalisis, bahwa istilah *yâ bunayya* (wahai anakku) merupakan istilah yang sangat populer dan sangat dialogis.

Berikut kutipan metode dialog (tanya-jawab) terdapat dalam kitab *Washâyâ al-Abâ' li al-Abna'*:

“Bila engkau tidak menjadikan aku sebagai panutan, makasiapakah yang engkau ikuti? Dan untuk apa engkau memaksa dirimududuk di hadapanku?”²⁹⁶

Sesungguhnya seorang guru tidak menginginkan murid-muridnya, kecuali menjadi orang yang shaleh. Senangkah engkau bila gurumudan pendidikmu tidak menyukaimu dan tidak mengharapknmumenjadi lebih baik ?”²⁹⁷

²⁹⁵ Manna' Khalil Qatthan, *Mabahits fi 'ulumil Qur'an*, terj. Mudzakir, *Studi Ilmu-Ilmu Qur'an*, (Cet. III; Jakarta: PT Pustaka Litera Antar Nusa, 1973), hlm. 305-310.

²⁹⁶ Muhammad Syakir, *Washaya al-Abâ' li al-Abna'*, hlm. 4.

²⁹⁷ Muhammad Syakir, *Washaya al-Abâ' li al-Abna'*,

Menurut Abdurrahman an-Nahlawi pendekatan dialog berusaha menghubungkan pemikiran seseorang dengan orang lain. Serta mempunyai manfaat bagi pelaku dan pendengarnya. Uraian tersebut memberi makna bahwa dialog tersebut dilakukan oleh orang lain, baik mendengar secara langsung atau melalui bacaan.²⁹⁸

Allah Ta'ala berfirman dalam menceritakan jawaban yang diberikan kawannya, seorang yang beriman, seraya memberikan nasihat kepadanya serta mengecam kekafiran dan kesombongannya kepada Allah. *A kafarta bil ladzii khalaqaka min turaabin* (“Apakah kamu kafir kepada Rabb yang menciptakanmu dari tanah?”) Yang demikian ini merupakan penolakan terhadap temannya sekaligus sebagai pengagungan terhadap Allah. Ketika terjadi pengingkaran dalam dirinya terhadap Rabbnya yang telah menciptakannya dan memulai penciptaan manusia dari tanah, yaitu Adam, lalu Dia ciptakan keturunannya dari setetes air yang hina (jijik). Sesungguhnya tidak ada satu pun makhluk melainkan mengetahui bahwa sebelumnya ia tidak ada dan kemudian ada. Keberadaannya bukan oleh dirinya sendiri, dan juga bukan disandarkan kepada makhluk lainnya, karena segala sesuatu itu sama kedudukannya seperti dirinya. Maka ia mengetahui, bahwa keberadaannya itu harus ia sandarkan kepada yang mengadakannya, yaitu Allah yang tiada Ilah (yang berhak diibadahi) selain Dia, pencipta segala sesuatu.²⁹⁹

Allah memberitahukan ihwal penganugerahan karunia-Nya kepada anak cucu Adam, yaitu berupa penghormatan kepada mereka dengan membicarakan mereka di hadapan “*al mala-ul a'laa*” (para malaikat), sebelum mereka diciptakan. Dia berfirman: *wa idz qaala rabbuka lil malaa-ikati* (“Dan ingatlah ketika Rabbmu berfirman kepada para malaikat”) artinya, hai Muhammad, ingatlah ketika Rabbmu berfirman kepada para malaikat, dan ceritakan pula hal itu kepada kaummu.³⁰⁰

Dari beberapa pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa metode dialog mempunyai peranan penting dalam mengajak anak didik untuk bertukar pikiran. Pendapat ini sejalan dengan Abdurrahman an-Nahlawi yang menyatakan bahwa metode dialog berusaha menghubungkan pemikiran seseorang dengan orang lain. Dengan adanya pemikiran yang saling terhubung antara seseorang dengan orang

²⁹⁸ Abdurrahman an Nahlawi, *Pendidikan Islam Di Rumah Sekolah Dan Masyarakat*, hlm. 205.

²⁹⁹ Ibnu Katsir, *Tafsir al-Qur'an al-'Adzim*, Juz 1 Surat Al Baqoroh 30, hlm. 61.

³⁰⁰ Ibnu Katsir, *Tafsir al-Qur'an al-'Adzim*, Juz 9 Surat Al A'raf 143, hlm. 116.

lain, dalam hal ini seorang pendidik dan anak didik. Maka akan memudahkan seorang pendidik untuk berbicara dan bertukar pikiran dengan anak didik.

5. Metode Perumpamaan dan Perbandingan

Metode lain yang dapat ditemui dalam kitab *Washâyâ al-Abâ' li al-Abnâ'* ini adalah metode perumpamaan dan perbandingan. Metode ini mempunyai maksud mengungkapkan satu perumpamaan suatu sifat dan hakikat dari realitas atau dengan cara menggambarkan sesuatu dengan sesuatu yang lain. Berikut kutipan metode perumpamaan dan perbandingan pada kitab *Washâyâ al-Abâ' li al-Abnâ'*:

“Jauh sekali perbedaan antara orang yang membaca Al- Qur'an tetapi dia tidak memahami apa yang di bacanya dengan orang yang membaca Al-Qur'an sedangkan kandungan makna al-Qur'an Al-Karim itu hadir dalam sanubarinya. Yang pertama yaitu orang yang membaca al-Qur'an dengan tidak memahami maknanya ibarat orang yang buta berjalan di jalan raya, dia tidak melihat sesuatu. Sedangkan yang kedua yaitu orang yang membaca Al-Qur'an dengan memahami maksud dan maknanya ibarat orang yang normal penglihatannya, sehingga dapat menghindarkan diri dari tempat-tempat yang rendah dan berbahaya.³⁰¹

Menurut Dr. Zurqoni dalam pendekatan pembinaan akhlak, *Value analysis* merupakan pendekatan yang memberi stimulus anak didik untuk melakukan suatu analisis nilai moral. *Value analysis* merupakan salah satu pendekatan dari delapan pendekatan pembinaan akhlak.³⁰²

Dari Pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa *Value analysis* yang dikemukakan oleh Dr. Zurqoni mempunyai kesamaan penerapan dengan metode perumpamaan dan perbandingan, yaitu anak didik dilatih untuk memahami suatu ungkapan perumpamaan dari realitas kehidupan sehari-hari, serta dilatih untuk

³⁰¹Muhammad Syakir, *Washaya al-Aba' li al-Abna'*, hlm. 62.

³⁰²Zurqoni, *Menakar Akhlak Siswa Konsep & Strategi Penilaian Akhlak Mulia Siswa*, hlm. 87.

menganalisis dan membandingkan nilai moral. Dalam prakteknya analisis nilai moral melatih anak didik untuk memahami suatu ungkapan perumpamaan pada kehidupan sehari-hari.

6. Metode Targhib dan Tarhib

Dalam kitab *Washâyâ al-Abâ' li al-Abnâ'* ini Syech Muhammad Syakir menggunakan metode *targhib dan tarhib*. Metode *targhib* atau dikenal dengan *reward* yang berarti pujian dan penghargaan, serta metode *tarhib* atau *punishment* yang memberikan gambaran hukuman dan konsekuensi dari sesuatu apabila dilakukan. Dalam hal ini, kitab ini sesekali memainkan perannya sebagai *basyîr* (pemberi kabar gembira) sekaligus pula *nadzîr* (pemberi peringatan). Yang pertama mengacu pada pujian, janji pahala, keberuntungan dan sebagainya. Ini misalnya, didapati pada bab awal yang dimulai dengan pujian-pujian seorang guru pada murid-muridnya jika saja mereka mampu menghiasi diri mereka dengan akhlak yang terpuji, yang bertujuan untuk memacu motivasi mereka berlomba-lomba memperhalus budi pekerti. Adapun yang kedua mengacu pada peringatan-peringatan atas konsekuensi yang akan didapat jika mereka mempunyai akhlak yang kurang terpuji, misalnya berbohong, berkata keji, dan sebagainya yang akan menyebabkan dimurkai oleh Allah dan dibenci oleh manusia serta akan membawa pada kesengsaraan baik di dunia maupun di akhirat.

Berikut kutipan kitab *Washâyâ al-Abâ' li al-Abnâ'* tentang metode *targhib* yang berisi pujian-pujian apabila anak didik mempunyai ketinggian dan keluhuran akhlak:

“Semoga Allah memberimu petunjuk pada amal kebajikan. Sesungguhnya engkau di sisiku bagaikan anak di sisi ayahnya, aku senang dan bahagia jika

melihatmu berbadan sehat, berfikiran tajam, berhati suci, berakhlak mulia, menjaga sopan santun, menjauhi perkataan kotor, ramah dalam bergaul, menyayangi sesama teman, suka membantu orang-orang miskin, belas kasih terhadap orang-orang yang lemah, suka memaafkan kesalahan dan memaklumi kekeliruan orang lain, tidak meninggalkan shalatmu dan teledor dalam menjalankan ibadah pada Tuhanmu.” Sebagaimana satu ciri khas dari kitab-kitab klasik yang banyak mengandung peringatan-peringatan dan ancaman konsekuensi kalau seseorang mempunyai perilaku yang tidak terpuji, demikian halnya dengan kitab *Washâyâ* ini.³⁰³

Berikut beberapa kutipan kitab *Washâyâ al-Abâ’ li al-Abnâ’* tentang metode *tarhib* yang berisi perihal peringatan dan ancaman:

“Sesungguhnya sebagian orang yang tidak berbudi itu menjadikan dusta sebagai geyongan. Waspada lah dan hati-hatilah, jangan sampai engkau berdusta, lalu jika ditanya, engkau menjawab : aku hanya main-main (bergurau), maka janganlah engkau berdusta, baik dalam keadaan serius maupun santai dan jangan membiasakan mulutmu berkata tidak benar dan tidak jujur.”³⁰⁴

“Hati-hatilah, jangan sampai kamu membuat marah kedua orang tuamu; karena sesungguhnya murka kedua orang tuamu adalah murka Allah juga. Dan barang siapa yang dimurkai oleh Allah SWT, maka akan rugi di dunia dan di akhirat.”³⁰⁵

“Hati-hatilah, jangan sampai kamu menjadi orang yang dianggap oleh teman-temanmu sebagai orang yang tidak dapat dipercaya, sehingga setiap kali ada barang yang hilang, mereka menuduhmu dan menganggapmu sebagai pencurinya, padahal kamu tidak melakukannya.”³⁰⁶

“Apabila engkau melakukan sesuatu perbuatan (pelanggaran) yang berhak mendapat sanksi hukuman dari gurumu, maka jangan engkau berbohong ketika gurumu menanyaimu dan jangan berusaha melibatkan seorang temanmu. Sebab jika kebohongan terungkap, maka engkau akan menerima sanksi hukuman yang berlipat, satu hukuman karena kesalahan dan satu hukuman lagi karena dusta. Dan sulit kemungkinannya engkau bisa menyelamatkan dirimu dari adzab Allah yang Maha Mengetahui segala yang engkau rahasiakan dalam hatimu.”³⁰⁷

“Sesungguhnya Allah SWT telah mengutuk orang-orang yang berdusta, sebagaimana ditegaskan dalam kitab-Nya. Apakah engkau ingin menjadi orang yang dilaknat Allah, padahal engkau termasuk orang yang mempelajari ilmu-ilmu agama.”³⁰⁸

³⁰³ Muhammad Syakir, *Washaya al-Abâ’ li al-Abnâ’*, hlm. 3.

³⁰⁴ Muhammad Syakir, *Washaya al-Abâ’ li al-Abnâ’*, hlm. 38.

³⁰⁵ Muhammad Syakir, *Washaya al-Abâ’ li al-Abnâ’*, hlm. 13.

³⁰⁶ Muhammad Syakir, *Washaya al-Abâ’ li al-Abnâ’*, hlm. 40.

³⁰⁷ Muhammad Syakir, *Washaya al-Abâ’ li al-Abnâ’*, hlm. 36.

³⁰⁸ Muhammad Syakir, *Washaya al-Abâ’ li al-Abnâ’*.

Menurut Muhammad Rabbi dan Muhammad Jauhari dalam pendapat yang disampaikan oleh Abdurrahman an-Nahlawi, bahwa metode ini sangat efektif dalam mendidik akhlak terpuji. Metode pendidikan akhlak dapat berupa janji/pahala/hadiah dan juga dapat berupa hukuman.³⁰⁹

Tarhib adalah janji yang disertai dengan bujukan yang membuat senang terhadap suatu yang maslahat, terhadap kenikmatan atau kesenangan akhirat yang baik dan pasti, serta suka kepada kebersihan dari segala kotoran, yang kemudian dilanjutkan dengan melakukan amal soleh dan kebajikan dan menghindari diri dari kenikmatan selintas, temporer yang bermuatan negative atau perbuatan buruk. Sementara tarhib ialah suatu ancaman atau siksaan sebagai akibat dari mengerjakan hal yang negative yang mendatangkan dosa atau kesalahan yang dilarang oleh Allah SWT. Atau lengah dalam menjalankan kewajiban yang diperintahkan oleh Allah SWT.³¹⁰

Ngalim Purwanto membagi jenis ganjaran seperti sebagai berikut adalah:

- 1 Guru mengangguk-angguk tanda senang dan membenarkan sesuatu jawaban yang diberikan oleh seorang anak.
- 2 Guru memberi kata-kata yang mengembirakan (pujian)
- 3 Dengan memberikan pekerjaan yang lain, misalnya engkau akan segera sayaberi soal yang lebih sukar karena soal sebelumnya bisa kau selesaikan dengan sangat baik

³⁰⁹ Abdurrahman an Nahlawi, *Pendidikan Islam Di Rumah Sekolah Dan Masyarakat*, hlm. 297.

³¹⁰ Syahidin, *Metode Pendidikan Qur'ani Teori dan Aflikasi*, (Jakarta: Misaka galiza, 1999), hlm. 121.

4. Ganjaran yang ditujukan kepada seluruh siswa, misalnya dengan mengajak bertepuk tangan untuk seluruh siswa atas peningkatan prestasi rata-rata kelas tersebut
5. Ganjaran berbentuk ganda, misalnya pensil, buku tulis, coklat dll. Tapi dalam hal ini guru harus sangat berhati-hati dan bijaksana sebab dengan benda-benda tersebut hadiah bisa berubah menjadi upah.³¹¹

Syaikh Muhammad bin Jamil Zainu membagi hukuman menjadi dua yakni ;

1. Hukuman yang dilarang, seperti memukul wajah, kekerasan yang berlebihan, perkataan buruk, memukul ketika marah, menendang dengan kaki dan sangat marah.
2. Hukuman yang mendidik dan bermenpaat, seperti memberikan nasihat dan pengarahan, mengerutkan muka, membentak, menghentikan kenakalannya, menyindir, mendiamkan, teguran, duduk dengan menempelkan lutut keperut, hukuman dari ayah, menggantungkan tongkat, dan pukulan ringan.³¹²

Abdullah Nasih Ulwan menyebutkan persyaratan memberikan hukuman pukulan antara lain :

1. Pendidik tidak terburu-buru
2. Pendidik tidak memukul ketika dalam keadaan sangat marah
3. Menghindari anggota badan yang peka seperti kepala, muka, dada dan perut.
4. Tidak terlalu keras dan menyakit
5. Tidak memukul anak sebelum ia berusia 10 tahun

³¹¹Ngalim Purwanto, *Ilmu Pendidikan Teoritis dan Praktis*, (Bandung:1994), hlm. 170.

³¹²Syaikh Muhammad bin Jamil Zainu, terj. Abu Hanan dan Ummu Dzakiyyah, *Seruan Kepada Pendidik dan Orang tua*, (Solom:2005), hlm. 167.

6. Jika kesalah anak adalah untuk pertama kalinya, hendaknya diberi kesempatan untk bertobat, minta maaf dan berjanji untuk tidak mengulangi kesalahan itu
7. Pendidik menggunakan tangannya sendiri
8. Jika anak sudah menginjak usia dewasa dan dengan 10 kali pukulan tidak juga jera maka boleh ia menambah dan mengulangnya sehingga anak menjadi lebih baik.³¹³

Seperti kita pahami bersama bahwa penggunaan metode dalam pendidikan Islam disesuaikan dengan tingkat kecerdasan, kultur, kepekaan dan pembawaan anak. Diantara mereka ada yang cukup dengan isyarat. Ada yang hanya jera apabila dengan pandangan cemberut dan marah, tetapi ada juga yang tidak mempan dengan cara-cara tersebut, sehingga mereka harus merasakan hukuman terlebih dahulu.³¹⁴

Dalam bukunya Armai Arief mengomentari tentang pemberian hukuman ada lima hal yang harus diperhatikan oleh si pendidik antara lain :

1. Tetap dalam jalinan cinta, kasih dan sayang
2. Didasarkan kepada alasan keharusan
3. Menimbulkan kesan di hati anak
4. Menimbulkan keinsyafan dan penyesalan kepada anak didik
5. Diikuti dengan pemberian maaf dan harapan serta kepercayaan.³¹⁵

³¹³Abdullah Nasih Ulwan, *Pendidikan Anak dalam Islam, Jamaludin Miri*,(Jakarta:Pustaka Amani,1994), hlm. 325.

³¹⁴Abdullah Nasih Ulwan,*Pendidikan Anak dalam Islam, Jamaludin Miri*, hlm. 323.

³¹⁵Armai Arief, *Pengantar Ilmu dan Metodologi Pendidikan Islam*,(Jakarta:Ciputat Press,2000), hlm. 133.

Dari beberapa pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa metode *targhîb* dan *tarhîb/reward dan punishment* ini sangat efektif dan tepat untuk diterapkan. Dengan memberikan balasan dari suatu tindakan ketika seseorang melakukannya. Jika seseorang melakukan tindakan yang bernilai positif maka akan mendapatkan pujian dan penghargaan, tetapi sebaliknya ketika seseorang melakukan tindakan yang bernilai negatif maka akan mendapatkan hukuman dan konsekuensi dari perbuatannya tersebut.



BAB VI

PENUTUP

A. Simpulan

Berdasarkan hasil pembahasan rumusan masalah, maka penelitian ini memperoleh kesimpulan sebagai berikut:

1. Dimensi pendidikan pada kitab *Washaya al-Aba' li al-Abna'* adalah:

a. Dimensi *Ilahiyah*

- 1) Taqwa
- 2) Taubat
- 3) Sabar
- 4) Takdir
- 5) Tawakal
- 6) Syukur
- 7) Mengajarkan ilmu pada orang lain
- 8) Lemah lembut
- 9) Saling menghormati
- 10) Bergaul
- 11) Jujur
- 12) Tolong menolong
- 13) Mencari ilmu

b. Dimensi *Insaniyah*

- 1) Akhlak kepada guru
- 2) Akhlak kepada orang tua
- 3) Akhlak kepada diri sendiri
- 4) Akhlak kepada teman
- 5) Akhlak kepada lingkungan masyarakat

2. Metode pendidikan pada kitab *Washaya al-Aba' li al-Abna'* adalah:

- a. Metode nasihat
- b. Metode pembiasaan
- c. Metode kisah dan keteladanan
- d. Metode dialog
- e. Metode perumpamaan dan perbandingan
- f. Metode targhib dan tarhib

B. Implikasi

1. Secara teoritis

Pendidikan yang kita dapati sekarang masih belum menghasilkan peserta didik yang memiliki kompetensi secara komprehensif sesuai dengan fitrah manusia, karena pendidikan kita masih dalam aspek kognitif yang hanya menekankan pada penguasaan materi saja belum menyentuh pada aspek-aspek lainnya seperti aspek afektif dan psikomotorik, sehingga peserta didik hanya menyelesaikan materi saja di lembaga tersebut. Oleh sebab itu kurikulum pemerintah atau di suatu lembaga pendidikan, sebaiknya bisa mengeluarkan alumni-alumni yang bukan hanya menguasai kecerdasan intelektual akan tetapi

mempunyai kedalaman spiritual dan mempunyai keagungan akhlak yang mulia, sehingga kedatangan mereka dinanti-nanti masyarakat untuk menjadi pemimpin sekaligus panutan, baik segi perilaku maupun perbuatan.

2. Secara praktis

Target ideal yang harus dicapai oleh lembaga pendidikan Islam adalah melahirkan manusia-manusia yang mempunyai kesiapan untuk mencapai karakteristik taqwa, iman dan berakhlak mulia. *Output* dan *outcome* pendidikan seperti inilah yang merupakan arah yang harus dituju agar kelak mampu mewujudkan peradaban Islam alternatif. Apabila dicermati gambaran *Output* dan *outcome* pendidikan yang ditawarkan oleh al-Qur'an yang diharapkan mampu memunculkan peradaban islam alternatif tersebut, selaras dengan apa yang dicanangkan oleh UNESCO (United Nations Educational Scientific Cultural) tentang enam pilar pendidikan yaitu *learning to know* (belajar untuk mengetahui)*learning to do* (belajar untuk mengerjakan)*learning to be* (belajar untuk menjadi) *learning to live together* (belajar untuk bisa hidup bersama dalam masyarakat)*learning how to learn* (belajar bagaimana belajajar) (belajar sepanjang kehidupan)

C. Saran

Alhamdulillah adalah kalimat yang wajib penulis ucapkan dan pujian kepada Dzat Pencipta alam semesta atas semua kenikmatan yang tiada terhingga, sehingga penulis dapat menyelesaikan karya tulis yang sangat sederhana ini, semua ini semata-mata karena hidayah dan pertolongan-Nya.

Penulis sadar atas semua kekurangan yang ada dalam karya ini, dengan kerendahan hati saran dan kritik konstruktif dari para pembaca sangat penulis harapkan, agar penulis dapat termotivasi untuk terus berusaha, berkarya dan tentunya lebih giat lagi menutup segala kekurangan.

Akhirnya penulis mengharapkan ridho Allah dan semoga karya tulis ini dapat menambah khasanah ilmiah dan bermanfaat bagi penulis khususnya serta bagi lembaga pendidikan formal maupun non formal dan bagi pembaca pada umumnya. Maka dengan ini penulis mengucapkan, *Wallahu a'lam bisshowaab*. Hanya kebenaran yang mutlak dan hakiki-lah milik Allah SWT.



DAFTAR RUJUKAN

Al-Qur'an al-Karim.

A.F, Al-Ahwani. *Al Tarbiyah fi Al-Islam*. Cairo: Darul Ma'arif.

Al Imam Ahmad bin Hambal. *Musnad*. Juz II. Beirut: Darul Kutub al Ilmiyah, t.th.

Al-'adawy, Mustafa. *Fikih Akhlak*. Jakarta: Qisthipress, 2005.

Al-Abrasyi, Muhammad 'Athiyyah. *Prinsip-Prinsip Dasar Pendidikan*. Bandung: Pustaka Setia, 2003.

Al-Bugha, Mushthafa. *Nuzhathul Muttaqin Syarah Riyadhus Shalihin Imam An Nawawi*. Jakarta: Robbani Press, 2005.

Al-Ghazali, Imam. *Ihya' Ulumuddin*. Juz III. Beirut: Dar Ihya al-Kutub al-Ilmiyah, t.th.

Al-Ghazali, Imam. *Pedoman Amaliah Ibadat*. Semarang: CV.Wicaksana, 1989.

Al-Ghazali. *Ihya' Ulum Al-Din*. Jilid III. Damaskus: Dar Al-Fikr, 1969.

Al-Ghazali. *Khuluq Al Muslim*. Kuwait: Darul Bayan, 1970.

Ali, M. Daud. *Pendidikan Agama Islam*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2000.

Al-Jauziyah, I.Q. *Madarij Al-Salikin*.Juz I. Beirut: Dar Al-Kutub Al-Ilmiyah, 1988.

Al-Utsaimin, Syaikh Muhammad. *Riyadhus Shalihin Imam An Nawawi*. Jakarta: PT Darul Falah, 2005.

Amin, Ahmad. *Etika (Ilmu Akhlak)*, Terj. K.H. Farid Ma'ruf. Jakarta: Bulan Bintang, 1975.

Amin, Ahman. *Kitab Al Akhlak*. Beirut-Lubnan: Dar Al-Kitab Al-Araby, 1974.

An Nahlawi, Abdurrahman. *Pendidikan Islam Di Rumah Sekolah Dan Masyarakat*. Jakarta: Gema Insani Press, 1995.

AR, Zahrudin dan Hasanudin Sinaga. *Pengantar Studi Akhlak*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2004.

Arief, Armai. *Pengantar Ilmu dan Metodologi Pendidikan Islam*. Jakarta: Ciputat Press, 2000.

- Aziz, Erwati. *Prinsip-Prinsip Pendidikan Islam*. Solo: Tiga Serangkai Pustaka Ramayulis, 2003.
- Az-rof, Abu Muhammad. *Taisir Khollaq Indonesia Bekal Anak Berakhlakul Karimah*. Darmais Putra Indonesia, 2014.
- Barnawi, Arifin M. *Strategi dan Kebijakan Pembelajaran Pendidikan Karakter*. Jogjakarta: Ar Ruzz Media, 2015.
- Departemen Agama Republik Indonesia. *Al-Qur'an dan Terjemahnya*. Semarang:PT. Kumudasmoro Grafindo, 1994.
- Hadie, Nur. Pemikiran Syeikh Muhammad Syakir. Jurusan Tarbiyah STAIN Pamekasan, 1 (Juni 2012).
- Hasan, M. Ali. *Tuntunan Akhlak*. Jakarta: Bulan Bintang, 1988.
- Hurlock, Elizabeth B. *Child Development*. Edisi IV. Kugllehisa: Mc. Grow Hill, 1978.
- Katsir, Ibnu. *Tafsir al-Qur'an al-'Adzim*. Kairo: Dar al-taufiqiyah li al-turats, 2009.
- Mahmud, S.M. *Konsep Amal Saleh Dalam Al-Quran*. Disertasi IAIN Sunan Kalijaga. t.t., 1995.
- Marimba, Ahmad D. *Pengantar Filsafat Pendidikan Islam*. Bandung: Al-Ma'arif, 1989.
- Maula, Ashfal. *Nilai-Nilai Pendidikan Akhlak Dalam Syair Nasehat KH.R.Asnawi*. Jurnal PAI Digital Library UIN Sunan Kalijaga. No. 2, 2004.
- Moleong, Lexy J. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung:PT Remaja Rosdakarya,2011.
- Muhadjir, Neong. *Metode Penelitian Kualitatif*. Yogyakarta: Rake Sarasin, 1992.
- Mulyana, R. *Mengartikulasikan Pendidikan Nilai*. Bandung: Alfabeta, 2004.
- Mulyasa, E. *Menjadi Guru Profesional Menciptakan Pembelajaran Kreatif dan Menyenangkan*. Bandung: PT Remaja Rosda Karya, 2008.
- Muslim, Imam. *Shahih Muslim I*. Mesir: Maktabah Dar Ihya Al-Kutub Al-Arabiyyah.
- Nasution, H. *Filsafat Agama*. Jakarta: Bulan Bintang, 1979.
- Nata, Abudin. *Akhlak Tasawuf*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 1997.
- Purwanto, Ngalim. *Ilmu Pendidikan Teoritis dan Praktis*. Bandung: 1994.

- Qatthan, Manna' Khalil. *Mabahits fi 'ulumil Qur'an*. Cet. III, Terj. Mudzakir *Studi Ilmu-Ilmu Qur'an*. Jakarta: PT Pustaka Litera Antar Nusa, 1973.
- Quasem, Muhammad Abul, Kamil. *Etika Al-Ghazali*, Terj. J. Muhyidin. *Etika Majemuk*. Bandung: Pustaka, 1975.
- Raharjo, dkk. *Pemikiran Pendidikan Islam, Kajian Tokoh Klasik dan Kontemporer*. Fakultas Tarbiyah IAIN Walisongo. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1999.
- Ruslan, Rosady. *Metode Penelitian Public Relations dan Komunikasi*. Jakarta: Rajawali Pers, 2003.
- Saefudin, Aep. *Akhlak dalam Perspektif Wacana Pemikir Muslim*. Ta'dib. 2. 1, 2002.
- Santhut, Khatib Ahmad. *Daur al-Bait fi Tarbiyah ath-Thifl al-Muslim*, Terj. Ibnu Burdah. *Menumbuhkan Sikap Sosial, Moral dan Spiritual Anak dalam Keluarga Muslim*. Yogyakarta: Mitra Pustaka, 1998.
- Suardi, Edi. *Metodologi Pendidikan Agama Islam*. Jakarta: Kalam Mulia. Pedagogik 2. Cet. 2. Bandung: Angkasa, 2005.
- Suhid, Asmawati. *Pengajaran Adab Dan Akhlak Islam Dalam Membangun Modal Insan*. Jurnal Pengajian Umum Asia Tenggara. No. 8, 2007.
- Sunarto, Achmad. *al-Arbain al-Nawawi Terjemah Jawa Pegon Dan Terjemah Indonesia*. Surabaya: al-Miftah, 2011.
- Syahidin. *Metode Pendidikan Qur'ani Teori dan Aplikasi*. Jakarta: Misaka Galiza, 1999.
- Syaikh Muhammad bin Jamil Zainu. *Seruan Kepada Pendidik dan Orang tua*, Terj. Abu Hanan dan Ummu Dzakiyyah. Solom, 2005.
- Syakir, Muhammad. *Washâ'iyâ al-Abâ' li al-Abnâ'*. Semarang: Toha Putra, t.th.
- Syakir, Muhammad. *Washâ'iyâ al-Abâ' li al-Abnâ'*. Surabaya: Maktabah Salim Nabhan, t.th.
- Syakir, Muhammad. *Washâ'iyâ al-Abâ' li al-Abnâ'*. Surabaya: Al Hidayah, t.th.
- Thoha, Chabib dan Saifudin Zuhri dkk. *Metodologi Pengajaran Agama*. Fakultas Tarbiyah. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1999.
- Ulwan, Abdullah Nasih. *Pendidikan Anak dalam Islam*. Jamaludin Miri. Jakarta: Pustaka Amani, 1994.
- Umari, Barnawy. *Materi Akhlak*. Sala: Ramadhani, 1984.
- Zurqoni. *Menakar Akhlak Siswa Konsep & Strategi Penilaian Akhlak Mulia Siswa*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2013.